



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN KESIAPAN SEKOLAH DASAR DI ZONA
MERAH MENGHADAPI BENCANA GEMPA DAN TSUNAMI
DI KECAMATAN KOTO TANGAH
KOTA PADANG 2011**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana kesehatan masyarakat**

**SYUKRA ALHAMDA
0906618620**

**DEPARTEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PENRNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Syukra Alhamda

NPM : 0906618620

Tanda Tangan : 

Tanggal : 19 Januari 2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Syukra Alhamda

NPM : 0906618620

Mahasiswa Program : S1 Ekstensi Kesmas

Tahun Akademik : 2009/2010

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul :

Gambaran Kesiapan Sekolah Dasar Di Zona Merah Menghadapi Bencana Gempa Dan Tsunami Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang 2011

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 19 Januari 2012



(Syukra Alhamda)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Syukra Alhamda

NPM : 0906618620

Departemen : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Judul Skripsi : Gambaran Kesiapan Sekolah Dasar Di Zona Merah Menghadapi
Bencana Gempa dan Tsunami Di Kecamatan Koto Tangah Kota
Padang 2011

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Fatma Lestari, Ph.D

Penguji : Doni Hikmat Ramdhan S.KM., M.KKK., Ph.D

Penguji : Yuni Kusminanti S.KM., M.Psi

Handwritten signatures of the examiners in blue ink. There are three distinct signatures, each with a small mark above it, likely indicating approval or agreement.

Ditetapkan di :

Tanggal :

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan pemilik semesta alam dan penguasa atas segalanya yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA dan junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi berjudul **“Gambaran Kesiapan Sekolah Dasar Di Zona Merah Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang 2011”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan dan dorongan dari semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Fatma Lestari, Ph.D selaku Dosen Pembimbing atas dukungan, masukan, motivasi dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi.
2. Ama, Apa di rumah yang telah bekerja keras untuk membiayai kuliah, dan selalu memberikan curahan kasih sayang, motivasi, do'a yang tulus.
3. Semua pihak sekolah dasar yang menjadi tempat pengambilan data dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh staf pengajar di Departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
5. Meutia Lenggogeni, yang selalu memberikan inspirasi, dorongan dan semangatnya kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman dan sahabat yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kritik dan saran sangat penulis harapkan, semoga sebuah karya ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Depok, 19 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syukra Alhamda
NPM : 0906618620
Departemen : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Gambaran Kesiapan Sekolah Dasar Di Zona Merah Menghadapi Bencana
Gempa dan Tsunami Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang 2011**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 19 Januari 2012

Yang menyatakan



(Syukra Alhamda)

ABSTRAK

Nama : Syukra Alhamda
Departemen : Kesehatan dan Keselamatan Kerja
Judul : Gambaran Kesiapan Sekolah Dasar Di Zona Merah Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang 2011

Padang merupakan kota yang rawan terjadi gempa dan tsunami. Gempa dan tsunami walaupun jarang terjadi namun banyak memakan korban. Siswa sekolah dasar memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa sehingga sangat rentan menjadi korban saat terjadi bencana. Penelitian ini mengkaji tentang gambaran kesiapan sekolah dasar yang berada di zona merah menghadapi bencana gempa dan tsunami dilihat dari kesiapan tanggap darurat dan manajemen bencana. Hasil penelitian menunjukkan, secara umum sekolah dasar masih perlu dibina dan dilatih lagi untuk menghadapi bencana. Sekolah yang sudah dijadikan sebagai sekolah siaga bencana lebih siap menghadapi bencana dibandingkan dengan sekolah lainnya.

Kata kunci:

Tanggap darurat, sekolah siaga bencana, gempa dan tsunami, manajemen bencana

ABSTRACT

Name : Syukra Alhamda
Department : Occupational Health and Safety
Title : Elementary School Preparedness Overview In the Red Zone Facing the Earthquake and Tsunami Disaster In Kecamatan Koto Tengah Padang City 2011

Padang is a city prone to earthquakes and tsunamis. The earthquake and tsunami although rare but a lot of casualties. Elementary school students have a high degree of dependence on adults so it is very vulnerable to become victims when a disaster occurs. This study examines the basic description school readiness in the red zone earthquake and tsunami disaster viewed from emergency preparedness and disaster management. The results showed, in general elementary school still needs to be nurtured and trained again to face the disaster. Schools that have been used as a school better prepared for disaster preparedness for disasters as compared to other schools.

Key words:

Emergency response, school disaster preparedness, earthquake and tsunami, the disaster management

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4. Tujuan	10
1.5. Manfaat Penelitian.....	10
1.6. Ruang Lingkup	11
1.7. Justifikasi	12
2. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Bumi	13
2.2. Bencana	14
2.2.1 Pengertian	14
2.2.2 Klasifikasi Bencana	14
2.2.3 Beberapa Jenis Bencana Alam	15
2.2.4 Penanggulangan Bencana.....	21
2.3. Tanggap Darurat	21
2.3.1 Langkah-langkah Dalam Kondisi tanggap darurat	22
2.3.2 Keadaan Darurat	23
2.3.3 Konteks Rencana Darurat	23
2.3.4 Prinsip Rencana Darurat	23
2.3.5 Perencanaan Keadaan Darurat	24
2.3.6 Elemen Tanggap Darurat	25
2.3.7 Elemen Perencanaan Darurat	34
2.3.8 Sistem Tanggap Darurat	36
2.3.9 Persiapan Keadaan Darurat di Luar Sekolah	36
2.3.10 Prosedur Keadaan Darurat	37
2.3.11 Kesiapsiagaan	37
2.4. Tahapan Managemen Bencana.....	37
2.4.1 Pra Bencana.....	37
2.4.2 Saat Bencana.....	39
2.4.3 Pasca Bencana.....	40
2.4.4 Rehabilitasi	40
2.4.5 Rekonstruksi.....	40

2.5. Elemen Sistem Manajemen Bencana	41
2.6. Faktor-faktor yang Memperburuk Bencana.....	46
2.7. Sekolah Siaga Bencana.....	48
2.7.1 Defenisi	48
2.7.2 Konsep Dasar.....	48
2.7.3 Tujuan	49
2.7.4 Syarat minimal menuju sekolah siaga bencana.....	49
2.7.5 Langkah-langkah membangun sekolah siaga bencana	50
2.8. Zona Merah.....	50
3. KERANGKA TEORI DAN KERANGKA KONSEP.....	52
3.1. Kerangka Teori	52
3.2. Kerangka Konsep	53
3.3. Defenisi Istilah	55
4. Metodologi Penelitian	57
4.1. Desain Penelitian	57
4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
4.3. Sumber Data	57
4.4. Pengumpulan Data.....	57
4.5. Instrument Pengumpulan Data.....	58
4.6. Cara Pengumpulan Data	58
4.7. Pengolahan Data	58
4.8. Analisa Data	58
4.9. Penyajian Data	58
4.10. Kesimpulan dan Verifikasi	58
5. HASIL PENELITIAN	59
5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
5.2. Klasifikasi Gedung	61
5.3. Profil Sekolah	62
5.4. Hasil wawancara dan observasi.....	73
5.4.1 Sejarah sekolah	73
5.4.2 Kebijakan manajemen	73
5.4.3 Perencanaan	74
5.4.4 Organisasi tanggap darurat	75
5.4.5 Prosedur tanggap darurat	79
5.4.6 Sumberdaya dan sarana	87
5.4.7 Pembinaan dan pelatihan	89
5.4.8 Komunikasi keadaan darurat	90
5.4.9 Organisasi luar	92
5.4.10 Pertolongan pertama pada kecelakaan	93
5.4.11 Sistem perlindungan dan penyelamatan	95
5.5. Perbandingan sekolah siaga bencana dengan sekolah lainnya	98
6. PEMBAHASAN.....	101
6.1. Sejarah Bangunan.....	101
6.2. Kebijakan Manajemen.....	101
6.3. Perencanaan	103
6.4. Organisasi Tanggap Darurat	108
6.5. Prosedur Keadaan Darurat	113
6.6. Sumberdaya dan Sarana	115

6.7. Pembinaan dan pelatihan	117
6.8. Komunikasi Keadaan Darurat	120
6.9. Organisasi Luar	121
6.10. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan	122
6.11. Sistem Perlindungan dan Penyelamatan	123
7. KESIMPULAN DAN SARAN	126
7.1. Kesimpulan	126
7.2. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	132



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 2.1	Jumlah petugas P3K berdasarkan kemungkinan terjadi kecelakaan dan jumlah pekerja.....	32
Tabel 2.3	Isi kotak P3K bentuk I	32
Tabel 2.4	Isi kotak P3K bentuk II	33
Tabel 2.5	Isi kotak P3K bentuk III.....	33
Tabel 5.1	Luas Wilayah Kota Padang.....	60
Tabel 5.2	Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk	61
Tabel 5.3	Matrik protap gempa bumi sekolah siaga bencana	79
Tabel 5.4	Matrik protap kebakaran sekolah siaga bencana	83
Tabel 5.5	Perbedaan sekolah siaga bencana dengan sekolah lainnya.....	98
Tabel 6.1	Matrik protap gempa bumi sekolah siaga bencana	148
Tabel 6.2	Matrik protap kebakaran sekolah siaga bencana	152



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1. Gempa terbesar di dunia	2
Gambar 1.2. <i>Ring of Fire</i> (cincin api)	4
Gambar 1.3 Sebaran kejadian bencana dan korban meninggal per jenis kejadian bencana 1815-2011	5
Gambar 1.4 Pertemuan lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia	6
Gambar 2.1 Pergerakan kerak bumi.....	14
Gambar 2.2 Surface Faulting (patahan permukaan).....	17
Gambar 2.3 Saat gempa terjadi.....	18
Gambar 2.4 Sesaat setelah gempa.....	18
Gambar 3.1 Bagan kerangka pikir	54
Gambar 5.1 Peta Wilayah Kota Padang	59
Gambar 5.2 MIN Lubuak Buayo	58
Gambar 5.3 SD N 02 Lubuak Buayo.....	63
Gambar 5.4 SD N 06 Pasia Jambak	64
Gambar 5.5 SD N 10 Gantiang.....	64
Gambar 5.6 SD N 11 Lubuak Buayo	65
Gambar 5.7 SD N 15 Padang Sarai	66
Gambar 5.8 SD N 17 Bungo Pasang	67
Gambar 5.9 SD N 23 Pasia Sabalah	67
Gambar 5.10 SD N 24 Parupuak Tabiang	68
Gambar 5.11 SD N 28 Padang Sarai	69
Gambar 5.12 SDN 31 Pasia Kandang	69
Gambar 5.13 SD N 38 Lubuak Buayo	70
Gambar 5.14 SD N Gantiang	71
Gambar 5.15 SD N Batang Kabuang	72
Gambar 5.16 SD N 52 Parupuak Tabiang	72
Gambar 5.17 Diagram kajian mengenai sejarah bangunan.....	73
Gambar 5.18 Diagram gambaran kebijakan manajemen terhadap tanggap darurat di sekolah	73
Gambar 5.19 Diagram gambaran perencanaan darurat di sekolah.....	74
Gambar 5.20 Bagan struktur organisasi KSBS 23 Pasia Sabalah	76
Gambar 5.21 Bagan struktur organisasi KSBS 31 Pasia Nan Tigo.....	77
Gambar 5.22 Bagan struktur organisasi KSBS 28 Padang Sarai.....	77
Gambar 5.23 Bagan struktur organisasi KSBS 52 Parupuak Tabiang.....	77
Gambar 5.24 Diagram gambaran organisasi tanggap darurat di sekolah	78
Gambar 5.25 Diagram gambaran prosedur tanggap darurat di sekolah.....	86
Gambar 5.26 Diagram gambaran sarana tanggap darurat di sekolah	88
Gambar 5.27 Peta evakuasi tsunami Kota Padang	89
Gambar 5.28 Petunjuk jalur evakuasi.....	89
Gambar 5.29 diagram gambaran pembinaan dan pelatihan yang dilakukan di sekolah	90
Gambar 5.30 Diagram gambaran komunikasi tanggap darurat di sekolah.....	91
Gambar 5.31 Diagram gambaran organisasi tanggap darurat di sekolah	92

Gambar 5.32 Diagram gambaran P3K tanggap darurat di sekolah	93
Gambar 5.33 Persediaan obat-obatan pada kota P3K	94
Gambar 5.34 Pekarangan sekolah sebagai tempat berhimpun sementara	95
Gambar 5.35 Diagram gambaran sistem perlindungan dan penyelamatan di sekolah	96
Gambar 5.36 Peta zonasi daerah rawan sapuan gelombang tsunami	96
Gambar 5.37 Peta jalur evakuasi di SD N 31 Pasie Nan Tigo	97
Gambar 5.38 Peta rute jalur evakuasi tsunami Kota Padang	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Hasil wawancara mendalam	132
Lampiran 2. Matrik hasil wawancara mendalam.....	189
Lampiran 3. Daftar sekolah dasar negeri di Kota Padang	201
Lampiran 4. Jumlah sekolah, kelas, murid, guru tahun 2006.....	203
Lampiran 5. Daftar jumlah SD yang berada di zona merah di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.....	204
Lampiran 6. Pedoman wawancara mendalam	205

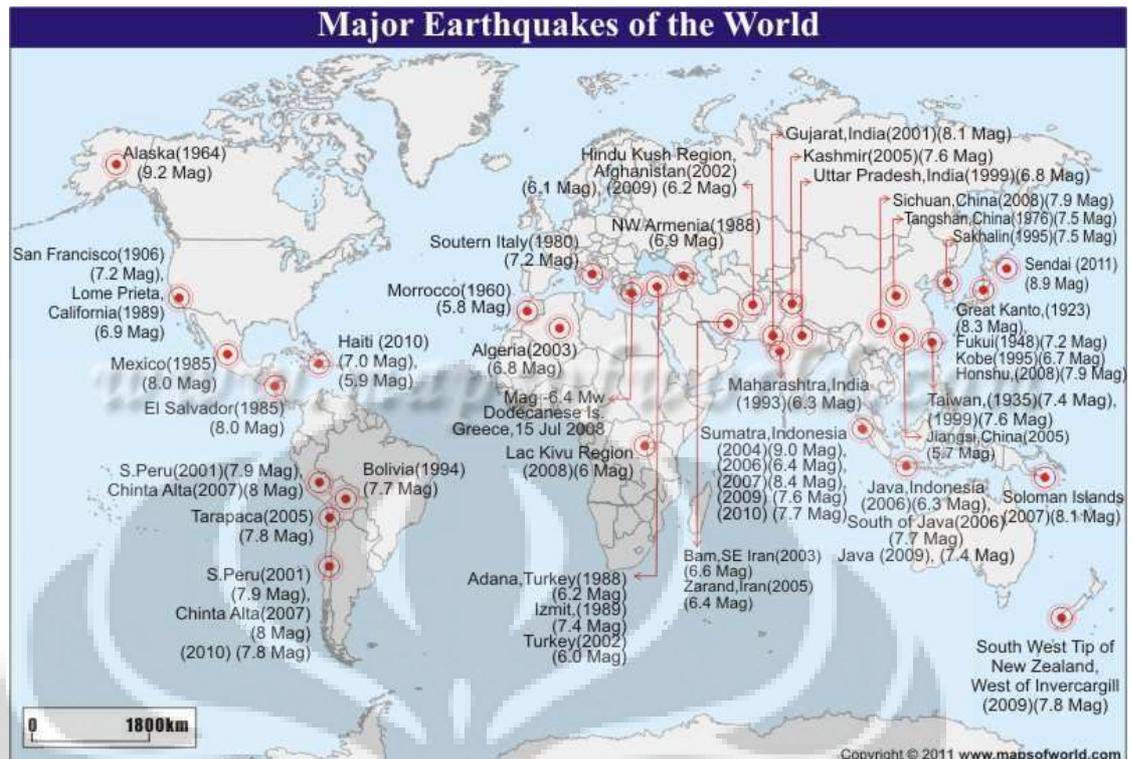


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam yang umumnya banyak memakan korban, diantaranya adalah gempa bumi dan Tsunami. Gempa bumi hanya sekitar 15% dari total bencana yang terjadi, namun mengakibatkan kerugian sekitar 50% dari total keseluruhan dampak bencana di dunia (UNCRD, 2009). Gempa bumi telah terjadi di permukaan bumi sejak zaman dahulu kala. Ribuan dan ribuan gempa bumi terjadi setiap tahun, namun, kebanyakan dari gempa ini tidak diketahui karena gempa yang lemah pada skala Richter atau terjadi di daerah terpencil. Gempa hampir selalu mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda. Tanggal 22 Mei 1960 menyaksikan gempa bumi terkuat di dunia Valdivia, Chili. Gempa bumi, dengan kekuatan 9,5 pada skala Richter, menyebabkan kematian 20.000. Kedua gempa terkuat di dunia terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, dengan kekuatan 9,3 pada skala Richter. Lantai laut barat Sumatra dan Indonesia adalah pusat gempa ini. Gempa ini menyebabkan bencana tsunami di Samudera. India juga Pada 27 Maret 1964 Prince William Sound, Alaska menghadapi gempa ketiga terkuat di dunia. Gempa bumi diukur 9,2 skala richter menyebabkan banyak kerusakan di Anchorage. Kamchatka, 1952 memiliki 9,0 magnitudo, adalah gempa terkuat keempat di dunia. Setelah ini datang menutup pada tahun 2011, gempa di Jepang, berkekuatan 8,9 pada skala Richter. Gambar 1. Gempa terbesar di dunia, menunjukkan semua gempa besar di bumi yang terjadi di berbagai belahan dunia. Selain bentuk yang menggambarkan tempat, yaitu episenter gempa, peta juga menunjukkan tahun kejadian dan besarnya pada skala Richter. Terakhir terjadi gempa bumi yang sangat besar di Honshu, Jepang pada sebelas Maret 2011 lalu. Gempa bumi ini disusul oleh gelombang Tsunami setinggi 10 kaki yang menyapu seluruh area. 20.352 jiwa meninggal dan tidak hanya menghancurkan bangunan, namun juga menghancurkan fasilitas tenaga listrik bertenaga nuklir Jepang yang memperparah efek dari gempa ini (Maps of World, 2011)



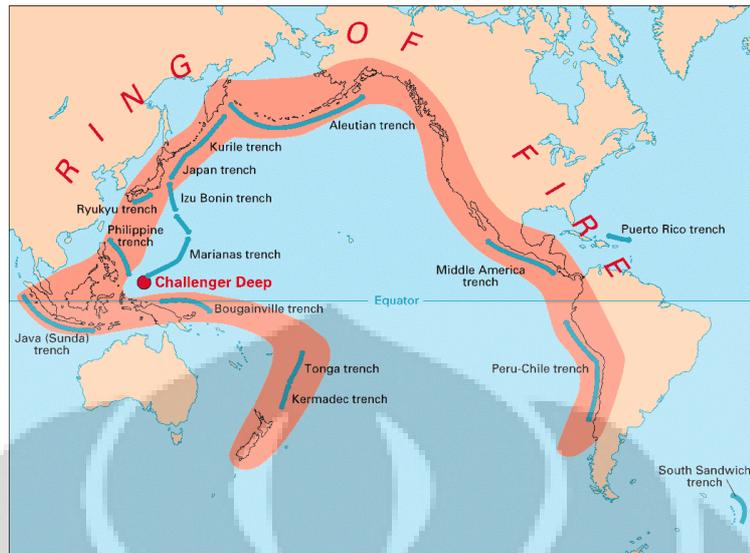
Gambar 1.1. Gempa terbesar di dunia

(sumber: <http://www.mapsofworld.com/world-major-earthquake.htm>)

Bencana gempa bumi terjadi secara cepat dan tiba-tiba tidak seperti bencana alam lainnya seperti banjir atau tornado. Gempa terjadi akibat pelepasan tekanan antar kerak bumi yang terakumulasi dalam waktu yang lama akibat adanya aktifitas pergeseran kerak bumi yang terjadi sepanjang tahun. Kekuatan dari lempeng tektonik telah ada di bumi sebagai lempeng yang besar, terbentuk dari permukaan kulit bumi yang bergerak diatas, dibawah dan saling melewati antar lempeng tersebut. Terkadang lempeng ini bergerak sedikit demi sedikit, dilain waktu mereka dapat saling mengunci dan tidak dapat melepaskan energi yang telah terakumulasi. Ketika energi yang telah terakumulasi menjadi kuat maka menyebabkan patah pada lempengan tersebut. Jika lempengan yang patah ini terjadi di bawah daerah yang padat seperti perkotaan, maka akan lebih banyak lagi memakan korban. Daerah dimana kerak bumi terjadi patahan, sepanjang kedua blok kerak bumi itu saling melewati atau saling berlawanan maka akan sering mengalami kejadian gempa bumi. Satu blok mungkin bisa bergerak ke atas sedangkan yang lainnya

bergerak ke bawah, atau satu blok bergerak horizontal dengan satu arah dan yang lainnya bergerak berlainan arah. Seismometer merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk merasakan pergerakan kerak bumi. Seismometer yang dikombinasikan dengan seismograf dan perekam dapat secara permanen merekam pergerakan ini. Menggunakan perangkat ini para ilmuwan dapat menghitung energi yang timbul saat gempa terjadi sehingga dapat diketahui magnitud yang dihasilkan dalam satuan skala richter yang sering kita dengar (FEMA, 1997)

Tsunami sangat erat hubungannya dengan gempa bumi, karena merupakan salah satu peristiwa yang dapat memicu terjadinya gelombang besar ini. Tsunami merupakan nama yang berasal dari Jepang untuk gelombang air laut yang sangat besar tapi berbeda dengan gelombang air laut normal. Tsunami ini memiliki gelombang yang sangat panjang. Jarak antar puncak-puncak gelombangnya bisa mencapai 10-500km dengan kecepatan hingga 700km/jam. Terkadang Tsunami hanya terdiri dari gelombang tunggal namun sering gelombang ini terdiri dari beberapa gelombang yang berjalan dalam beberapa menit menuju pantai. Gelombang Tsunami terjadi akibat aktifitas air dengan volume besar yang secara tiba-tiba menempati ruang kosong di dasar samudera. Beberapa aktivitas di dasar samudera dapat memicu terjadinya Tsunami. Gempa bumi akibat aktifitas lempeng tektonik yang terjadi di dasar samudera seringkali dapat memicu terjadinya gelombang Tsunami, meskipun tidak semua gempa di dasar samudera dapat menyebabkan hal ini. Gerakan dasar samudera yang bergerak secara vertikal akibat gempa baru akan menyebabkan timbulnya Tsunami. Longsor yang terjadi di bawah laut sehingga dapat menggantikan volume air laut dalam jumlah besar juga dapat menyebabkan Tsunami, meskipun longsor juga terkadang diakibatkan oleh gempa bumi. Ledakan gunung berapi di dasar samudera, runtuhnya kaldera dan aliran *pyroclastic* secara tiba-tiba dapat mengakibatkan pergantian volume air laut yang dapat menghasilkan gelombang Tsunami. Selain itu meteor yang masuk ke lintasan orbit bumi dan jatuh ke samudera juga dapat menjadi penyebab timbulnya gelombang Tsunami (McNamara).

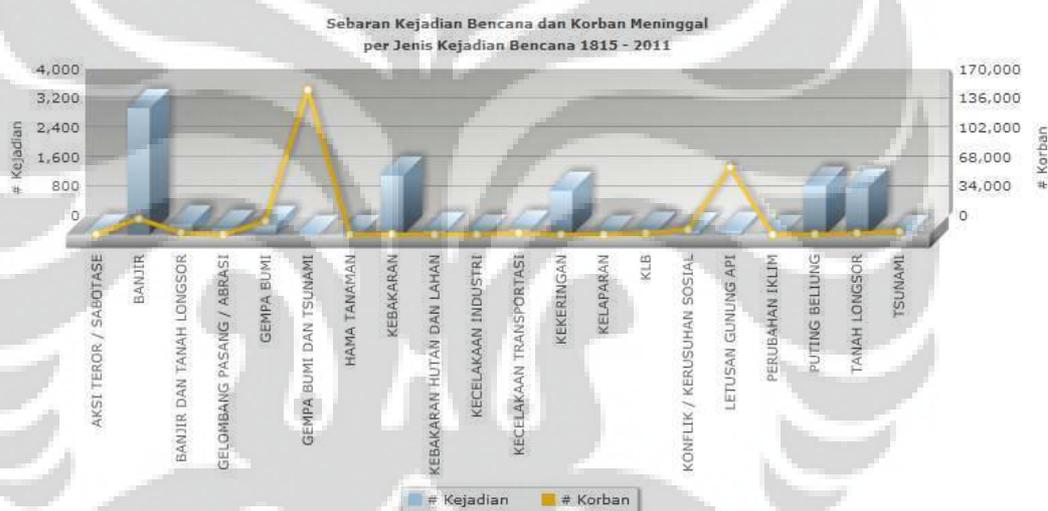


Gambar 1.2. *Ring of Fire* (cincin api)

(sumber: <http://pubs.usgs.gov/gip/dynamic/fire.html>, diunduh: 12/23/11)

Lengkungan vulkanik dan sebagian mengelilingi palung samudera Pasifik Basin membentuk apa yang disebut Cincin Api, yang merupakan zona gempa bumi dan letusan gunung berapi yang sering. Parit diperlihatkan dengan warna biru. lengkungan pulau vulkanik, meskipun sejajar, dan selalu mendekati darat. Daerah yang berada di dekat ring ini merupakan daerah yang sangat rawan dan berpotensi mengalami gempa. Terlihat digambar Gambar 2. *Ring of Fire* (cincin api), Indonesia dilewati oleh *ring of fire* yang artinya Indonesia rawan dilanda gempa dan tsunami. CNN melakukan peninjauan bersama *California Tecnology Institute* yang meneliti semua gempa yang terjadi di Indonesia terutama gempa yang terjadi baru-baru ini dengan magnitud 7 skala richter. Mereka mencoba memprediksikan kemungkinan gempa berikutnya. kerak bumi yang melipat akibat gempa tersebut mengakibatkan kerak tersebut overlap satu sama lain yang terjadi di wilayah Sumatera Barat. Situasi ini menimbulkan efek balik seperti pegas karena lipatan ini akan berusaha kembali seperti sedia kala seperti halnya pegas jika kita tekan. Reaksi balik pegas ini diperkirakan berkekuatan sebesar 9 skala richter atau bahkan lebih besar (Riminton, 2007). Ilmuan lain juga mempelajari gempa yang sebelumnya terjadi pada September 2007 di Bengkulu dan gempa yang

melanda Aceh diikuti Tsunami. Kedua gempa tersebut menunjukkan bahwa mereka telah merilis energi mereka setelah ketegangan dan kekuatan yang dibangun antar plat yang terjadi bertahun-tahun kecuali di Padang. Penelitian ini menunjukkan bahwa gempa bumi yang dahsyat dan Tsunami yang sangat mungkin terjadi dalam beberapa dekade mendatang di daerah sekitar pantai Padang (prameshwari, 2011). Prediksi dan ramalan akan terjadinya gempa bukanlah suatu hal yang akurat, karena tidak ada ilmuwan yang dapat memprediksi dengan jelas kapan akan terjadinya suatu gempa, namun diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada semua pihak untuk merancang rencana aksi mengurangi bahaya dalam rangka persiapan dalam menghadapi hal yang terburuk saat kejadian ini benar-benar terjadi.

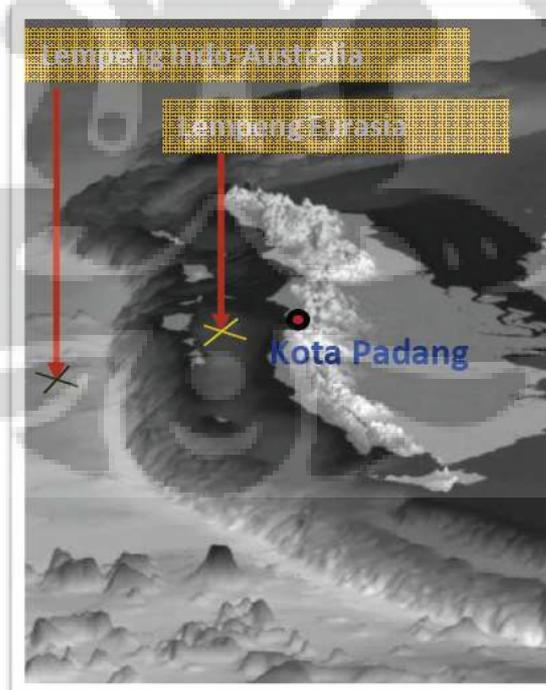


Gambar 1.3. Sebaran kejadian bencana dan korban meninggal per jenis kejadian bencana 1815-2011

(Sumber: BNPB, 2011)

Gambar 1.3 memperlihatkan kejadian bencana yang terjadi selama tahun 1815-2011 dan jumlah korban dari masing-masing bencana tersebut. Terlihat di gambar 3, kejadian yang paling sering terjadi adalah banjir disusul oleh bencana kebakaran dan puting beliung. Sedangkan kejadian gempa bumi dan tsunami dari segi kejadian sangat sedikit atau jarang terjadi, namun jika dilihat dari korban yang ditimbulkannya lebih banyak dibandingkan dengan korban yang berasal dari kejadian banjir, kebakaran maupun puting beliung.

Gempa yang terjadi pada 30 September 2009 lalu di Kota Padang menelan 2400 luka-luka, 715 orang meninggal dan 20.000 rumah dan bangunan rusak berat (OCHA, 2009). Ratusan orang masih mungkin terperangkap diantara runtuhannya bangunan. Kota Padang dan Pariaman merupakan daerah yang sangat parah akibat gempa ini. Kota Padang yang terletak di pantai samudera Hindia berada diatas pertemuan dua lempeng besar benua yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia dan patahan Semangko. Dekat dengan lempeng tersebut terdapat patahan Mentawai yang ketiganya merupakan daerah seismic aktif. Letak kota padang yang berada diantara beberapa lempeng bumi ini menjadikannya rawan akan bencana gempa bumi terlebih jika gempa ini terjadi di dasar samudera yang akan mengakibatkan gelombang pasang yang sangat besar yang disebut Tsunami. Efek kerusakan yang ditimbulkan oleh gempa dan Tsunami ditentukan oleh faktor seperti kepadatan penduduk, kepadatan dan tipe stuktur dari bangunan, kondisi geologis lokal, jarak dengan episentrum, kedalaman gempa, lama dari guncangan dan tingkat kesiapan dari daerah yang dilanda gempa (EERI, 2009).



Gambar 1.4. Pertemuan lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia
(Sumber: Profil KOGAMI)

Kota Padang yang terletak di atas Lempeng Eropa dan Asia, lebih kurang 200km di sebelah Kota Padang terdapat pertemuan dua lempeng yaitu Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia. Sedangkan dibagian Barat Kep. Mentawai, antara batas lempeng Eurasia dengan lempeng Australia/ zona Subduksi Sumatera dimana lempeng Australia bergerak mendorong lempeng Eurasia dengan kecepatan + 7 cm/ tahun ke arah Timur Laut. Pada tahun 1797 M dan 1833 M pernah terjadi gempa besar (+ 9 skala richter) disekitar Mentawai yang diikuti oleh gelombang tsunami (KOGAMI).

Kota Padang terletak disepanjang pesisir pantai Sumatera Barat dengan tingkat populasi penduduk yang tinggi. Kota Padang yang terdiri dari sebelas kecamatan, tujuh kecamatan diantaranya terletak di sepanjang bibir pantai Padang. Tujuh kecamatan tersebut memiliki jumlah penduduk pada tahun 2006 sebesar 505.219 jiwa dari total jumlah penduduk Kota Padang 819.740 jiwa (Pemerintah Kota Padang, 2011). Pusat pemerintahan dengan sarana dan prasarana penunjangnya, sekolah dan pusat perbelanjaan juga terletak tidak jauh dari pantai. Ini berarti sebagian besar konsentrasi penduduk berada tidak jauh dari pantai. Jika terjadi gempa dan Tsunami dalam beberapa dekade kedepan maka dapat diperkirakan akan banyak memakan korban dan kerusakan infrastruktur. Dengan demikian sudah seharusnya Kota Padang berbenah dalam menyiapkan kotanya untuk menghadapi bencana ini seperti halnya negara Jepang.

Berdasarkan penelitian dan seminar tentang mitigasi bencana yang sudah sering dilaksanakan, diketahui beberapa pesan yang kiranya dapat dijadikan pedoman dalam menentukan program mitigasi bencana yaitu (Wirmizal, Federda, Karim, Umar, & Yuskennedi):

1. Mereka yang terkena bencana sebagian besar adalah masyarakat miskin dan dari kalangan yang mempunyai kedudukan sosial rendah dan sangat tidak berdaya dalam menghadapi situasi bencana yang begitu tiba-tiba
2. Pencegahan bencana, mitigasi dan kesiapan menghadapi bencana adalah lebih baik daripada tindakan penanggulangan bencana
3. Tindakan penanggulangan bencana sendiri adalah merupakan upaya bantuan yang membutuhkan biaya yang relatif sangat besar

4. Upaya pencegahan memberi kontribusi terbesar terhadap peningkatan keselamatan umat manusia.

Dengan memperhatikan dasar-dasar pemikiran di atas bahwa di kota Padang, sangat rentan terhadap bencana alam terutama gempa bumi, kemungkinan akan banyak menimbulkan korban jiwa dan harta, minimal trauma dengan kondisi-kondisi dan kejadian seperti Tsunami Aceh Desember 2004.

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana anak-anak pada usia ini banyak menghabiskan sebagian besar waktu mereka sehingga kemungkinan gempa bumi dan Tsunami terjadi saat mereka disekolah sangat tinggi. Selain itu banyaknya sekolah yang berada di daerah rawan gempa bumi yang dibangun di atas pondasi bangunan yang tidak kuat terhadap gempa bumi sehingga menambah kerentanannya. Selain itu, anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang harus kita lindungi. Hal ini tidak dibatasi hanya pada pencegahan runtuhnya gedung sekolah tapi juga bagaimana membangun masyarakat yang tanggap resiko bencana yang dimulai dari bangku sekolah dengan menjadikan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan yang proporsional mengenai bencana alam menjadikan masyarakat lebih siap saat menghadapi bencana alam dan lebih tanggap terhadap terjadinya bencana dan masyarakat yang terdidik dan terlatih lebih mampu menangani dampak buruk akibat bencana alam. Tidak jarang bangunan sekolah pasca kejadian bencana dijadikan sebagai tempat berlindung sementara (UNCRD, 2009). Maka pengupayaan kesiapsiagaan bencana di sekolah menjadi agenda penting bersama yang merupakan upaya dan tanggung jawab dari warga sekolah dan para pemangkukepentingan sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Dahsyatnya bahaya gempa dan tsunami yang terjadi di belahan bumi kita ini memberikan gambaran kepada kita bahwa bumi yang kita dialami ini sangat rentan terhadap bencana alam dengan konsekuensi yang begitu besar, mulai dari korban jiwa, kerusakan bangunan, masalah sosial hingga masalah

ekonomi. Efek kerusakan yang ditimbulkan oleh gempa dan tsunami ditentukan oleh faktor seperti kepadatan penduduk, kepadatan dan tipe struktur dari bangunan, kondisi geologis lokal, jarak dengan epicentrum, kedalaman gempa, lama dari guncangan dan tingkat kesiapan dari daerah yang dilanda gempa. Salah satu bangunan dengan tingkat kepadatan penghuni yang tinggi adalah tempat pendidikan seperti sekolah.

Salah satu daerah yang baru-baru ini dilanda gempa dan tsunami adalah kota Padang yang terletak di Propinsi Sumatera Barat. Banyaknya ilmuwan yang mengkaji gempa ini hingga menghasilkan sebuah perkiraan akan adanya gempa yang lebih dahsyat lagi untuk beberapa dekade mendatang. walaupun demikian Ilmuwan tidak dapat memprediksi dengan jelas kapan waktu pasti akan terjadinya suatu gempa, namun diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada semua pihak terutama pemerintah Kota Padang untuk merancang rencana aksi mengurangi bahaya dalam rangka persiapan dalam menghadapi hal yang terburuk saat kejadian ini benar-benar terjadi.

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana anak-anak pada usia ini banyak menghabiskan sebagian besar waktu mereka sehingga kemungkinan gempa bumi dan Tsunami terjadi saat mereka disekolah sangat tinggi. Selain itu banyaknya sekolah yang berada di daerah rawan gempa bumi dibangun di atas pondasi bangunan yang tidak kuat terhadap gempa bumi sehingga menambah kerentanannya (UNCRD, 2009). Selain itu, anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang harus kita lindungi. Hal ini tidak dibatasi hanya pada pencegahan runtuhnya gedung sekolah tapi juga bagaimana membangun masyarakat yang tanggap resiko bencana yang dimulai dari bangku sekolah dengan menjadikan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran kesiapan Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi dan Tsunami.

1.4 Tujuan

a. Tujuan Umum

Diketahui gambaran kesiapan Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi dan Tsunami.

b. Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran kebijakan manajemen di Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang terhadap potensi bencana yang ada.
2. Diketahui gambaran perencanaan tanggap darurat di Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang
3. Diketahui gambaran pengorganisasian tanggap darurat di Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang
4. Diketahui gambaran prosedur keadaan darurat di Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang
5. Diketahui gambaran sumberdaya dan sarana keadaan darurat di Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang
6. Diketahui gambaran pembinaan dan pelatihan keadaan darurat di Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang
7. Diketahui gambaran komunikasi keadaan darurat di Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang
8. Diketahui organisasi luar yang terlibat/ membantu Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang mempersiapkan tanggap darurat.
9. Diketahui gambaran pertolongan pertama pada kecelakaan di Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang.
10. Diketahui gambaran sistem perlindungan dan penyelamatan dalam keadaan darurat di Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

1. Dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan manajemen bencana dan sistem tanggap darurat bencana pada gempa bumi dan

tsunami, yang dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan materi perkuliahan

2. Diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang hasil penelitian

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

1. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat khususnya kepada anak sekolah dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi dan Tsunami

2. Diharapkan dapat menjadikan motivasi dan meningkatkan kesadaran dikalangan siswa dalam meningkatkan pengetahuan tentang gempa dan Tsunami

c. Bagi Pemerintah Kota Padang

Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemangku kekuasaan dalam pembuatan kebijakan, sehingga dapat melakukan intervensi dalam upaya kegiatan mitigasi bencana gempa dan tsunami.

1.6 Ruang lingkup

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dalam rangka mengetahui bagaimana gambaran kesiapan Sekolah Dasar yang berada di zona merah di Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami pada tahun 2011. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada melihat gambaran kegiatan-kegiatan tanggap darurat dan mitigasi bencana yang dilakukan sekolah-sekolah di Kota Padang dalam rangka mengurangi risiko yang timbul akibat bencana gempa bumi dan tsunami.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung dilapangan. Sedangkan data sekunder berasal dari penelusuran dokumen yang ada. Kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober s/d November di Kota Padang tahun 2011. Penelitian ini dilakukan karena belum diketahuinya gambaran kesiapan Sekolah-Sekolah Dasar yang ada di Kota Padang dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

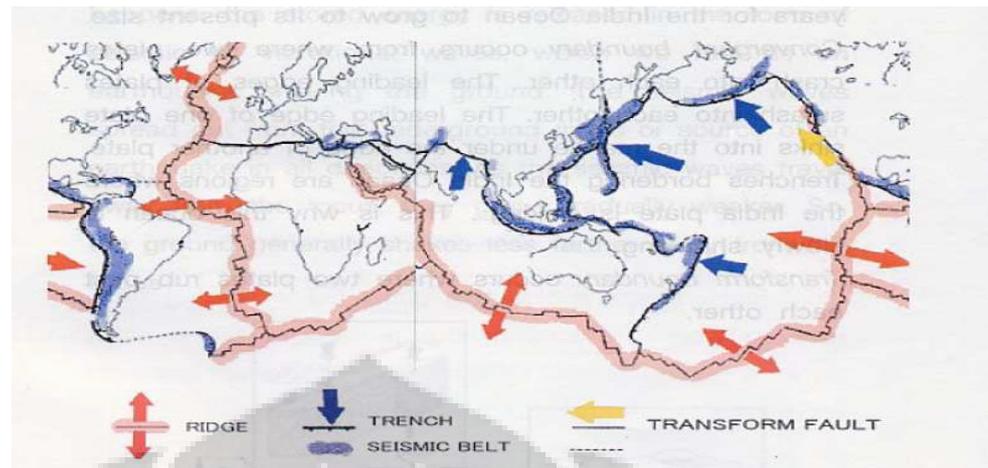
1.7 Justifikasi

Sekolah dasar yang berada di zona merah di Kota Padang khususnya di Kecamatan Koto Tangah dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Pemilihan Sekolah Dasar menjadi sampel dalam penelitian ini karena siswa sekolah dasar memiliki kerentanan terhadap resiko bencana gempa bumi dan tsunami lebih besar dibandingkan dengan siswa SMP dan SMA. Umur yang masih sangat kecil, ketergantungan yang tinggi kepada orang dewasa dan pengalaman yang masih minim membuat mereka memiliki keterbatasan mengakses informasi mengenai pengetahuan seputar bahaya gempa dan tsunami dan cara menghindarinya. Selain itu kemampuan fisik dan mental yang belum matang membuat mereka juga sangat rentan menjadi korban bencana. Pemilihan zona merah disebabkan karena zona ini merupakan kawasan dengan kerentanan dan resiko yang sangat besar terkena sapuan gelombang tsunami dibanding zona kuning dan zona hijau. Penentuan Kecamatan Koto Tangah sebagai tempat penelitian adalah karena merupakan kecamatan paling luas dan di sini terdapat empat (4) buah Sekolah Dasar yang sudah menjadi Sekolah Dasar contoh sebagai Sekolah Siaga Bencana (SSB).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bumi

Bumi merupakan sebuah benda angkasa dengan volume yang terdiri dari air yang ada di sistem matahari, yang disebut terbentuk 4.6 miliar juta tahun yang lalu. Energi panas yang banyak tersimpan di dalam bumi, yang disebabkan oleh aktivitas geologi. Gempa bumi dan tsunami merupakan salah satu aktifitas geologi. Lebih dari tiga perempat permukaan bumi ini liputi oleh air dari samudera. Perbandingan ini menjaga sekitar 15 derajat Celsius temperatur normal dan ini menjaga bumi dari perubahan temperatur yang cepat. Jika air laut di samudera mengering maka akan terlihat seperti bubungan tanah berbukit-bukit naik mengelilingi dunia dengan intervensi laut cekungan antara punggung bukit dan benua. Bagian terdalam dari lautan ke batas benua. Mereka disebut parit. dan bagian-bagian tertinggi dari lautan menyebar ke batas-batas benua disebut *ridge*. Kerak bumi merupakan lapisan paling atas dimana kita tinggal yang terbentuk dari batu solid. Lapisan ini sangat keras dan pada beberapa alasan lapisan ini patah. Mantel adalah lapisan yang elastis dan dapat melengkung namun dapat kembali ke posisi semula. *Core* merupakan inti dari bumi yang terletak di tengah-tengah bumi. Pada tahun 1912 Alfred Wegener, seorang ilmuwan dari jerman mengeluarkan teori yang menyebutkan bahwa benua awalnya bergabung menjadi satu yang disebut *Pangaea*. Dia menyebutkan bahwa benua secara pelan bergerak satu sama lain di dasar lantai samudera sampai kepada posisi sekarang. Bumi terdiri dari banyak bagian lempeng. Setiap bagian lempeng disebut lempeng tektonik dan zona dimana antara lempeng disebut *plate boundary*. Kerak bumi terdiri dari lempeng yang bergerak satu sama lain (kiewtalab, 2004)



Gambar 2.1. Pergerakan kerak bumi

(sumber: www.tsunamiwave.info)

2.2 Bencana

2.2.1 Pengertian

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU NO 24 tahun 2007).

Menurut (WHO, 2007) bencana merupakan sebuah gangguan serius terhadap fungsi komunitas atau masyarakat yang menyebabkan dampak luas terhadap manusia, material, kerugian ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak atau masyarakat tidak bisa untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri. Sebuah bencana adalah fungsi dari proses risiko. Ini hasil dari kombinasi dari bahaya, kondisi kerentanan dan kapasitas yang tidak memadai atau tindakan untuk mengurangi potensi negatif konsekuensi dari resiko.

2.2.2 Klasifikasi bencana

Undang-Undang No. 24 tahun 2007, mengklasifikasikan bencana menjadi tiga jenis ;

- **Bencana alam**
Bencana yang bersumber dari fenomena alam seperti gempa bumi , letusan gunung api, meteor, pemanasan global, banjir, topan, dan tsunami.
- **Bencana non alam**
Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik dan wabah penyakit
- **Bencana social**
Bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik social antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan terror.

2.2.3 Beberapa jenis bencana alam

a. Gempa

Gempa adalah getaran atau guncangan yang terjadi ketika lempengan dari kerak bumi bergerak satu sama lain. Patahan yang terdapat diantara blok disebut *fault*. Sebenarnya semua gempa pada kerak bumi terjadi dari pergerakan *fault*, dan hanya sedikit melalui aktivitas vulkano atau aktivitas magma (colorado division of emergency management, 2007). Penyebab terjadinya gempa (Ramli, Manajemen Bencana, 2010) :

- **Gempa tektonik**
Adalah gempa yang berkaitan dengan pembentukan patahan(fault), sebagai akibat langsung dari tumbukan antar lempeng pembentuk kulit bumi.
- **Gempa vulkanik**
Adalah gempa yang berkaitan dengan aktivitas gunung berapi.
- **Terban**
Gempa ini terjadi akibat longsoran yang menimbulkan efek gempa dan biasanya merupakan gempa kecil.

Aktifitas seismic dideskripsikan dalam satuan magnitudo dan intensitas. Karakteristik magnitudo merupakan total dari energi yang dirilis dan intensitas dideskripsikan berdasarkan efek yang terjadi pada permukaan tempat kejadian. Ketika suatu gempa hanya memiliki satu magnitudo, sedangkan variasi intensitasnya mempengaruhi seluruh daerah (Callister, Coplestone, Consuegra, & Stoud, 1999). Gempa bumi biasanya dinyatakan dalam skala richter. Satuan skala richter ini pertama kali ditemukan oleh Charles Richter dari Institut Teknologi California pada tahun 1935 yang menemukan bahwa sebuah skala logaritmik magnitudo yang menunjukkan pada skala richter magnitudo yang didefinisikan sebagai magnitudo lokal yang terjadi dari gerakan yang diukur dengan seismograph tipe standar. Dalam skala richter magnitudo dinyatakan dalam angka dan desimal dan berdasarkan qualitative gempa bumi yang dinyatakan dalam 5.0 dinyatakan dalam kejadian sedang, 6.0 kejadian kuat, 7.0 merupakan gempa yang besar dan gempa yang sangat besar melampaui 8.0 (FEMA, 2010)

Patahan permukaan (*surface faulting*) merupakan perbedaan gerakan antara dua sisi dari patahan. Ketika patahan terjadi di kedalaman bumi, efek yang ditimbulkan pada permukaan akan menjadi parah. Patahan permukaan merupakan bahaya yang nyata terhadap struktur bangunan yang melintas di atas patahan yang aktif. Beberapa jenis dari patahan permukaan (FEMA, 1997):

- **Strike-slip fault**

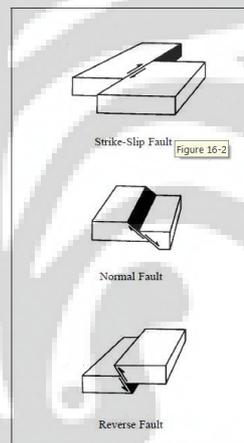
Merupakan patahan dengan sudut yang sangat tinggi dengan perpindahan secara horizontal. Terjadi gerakan vertikal sedikit atau tidak sama sekali. Sementara itu patahan ini mengekspresikan topografi dengan lurus, punggung yang rendah memanjang melintasi permukaan, dengan tanda umum adalah diskontinuitas landscape yang bervariasi

- Normal fault

Gerakan yang utama secara vertikal. Bebatuan yang terletak di atas patahan relative bergerak kebawah. Kebanyakan patahan secara bertahap naik, biasanya antara 65 derajat dan 90 derajat.

- Reverse (*thrust*) fault

Merupakan patahan dengan derajat rendah dengan dinding yang menggantung bergerak ke atas. Gerakan ini menonjol secara horizontal dan pergantian dapat terjadi lebih dari 35 mi (56km). Patahan ini terjadi akibat penyusutan/pengkerutan kulit bumi dan secara umum dihubungkan dengan lipatan kuat yang disebabkan oleh tekanan horizontal yang sangat kuat terhadap kulit bumi.



Gambar 2.2. Surface Faulting (patahan permukaan)

(sumber: Source: Hays, 1981 dalam: FEMA , 1997)

b. Tsunami

- Proses terjadinya tsunami

Tsunami merupakan gelombang air laut yang sangat besar dan berbeda dari gelombang laut normal. Tsunami berasal dari bahasa Jepang yang dapat diartikan sebagai gelombang pelabuhan yang hampir secara umum terjadi di Samudera Pasifik (FEMA, 1997). Tsunami diperkirakan terjadi karena adanya perpindahan badan air yang disebabkan perubahan muka laut secara vertikal dengan tiba-tiba yang disebabkan oleh berbagai faktor. Penyebab tsunami,

antara lain disebabkan oleh; gempa bumi yang berpusat di bawah laut, longsor bawah laut dan letusan gunung api bawah laut. (Ramli, manajemen bencana, 2010).



Gambar 2.3. Saat gempa terjadi
(www.usgs.gov)



Gambar 2.4. Sesaat setelah gempa
(www.usgs.gov)

- Perjalanan tsunami

Gelombang tsunami dapat menjalar melintasi samudera dengan kecepatan lebih dari 500 mph (80 km/jam) tergantung lokasi dan sumber dari penyebabnya . Gelombang ini dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan terhadap struktur pembatas pantai dan bangunan, erosi yang parah, banjir yang sangat luas dan kehilangan nyawa. Usaha identifikasi bahaya dan penilaian resiko terhadap bencana ini dapat berupa pemetaan terhadap jangkauan gelombang tsunami dan batas genangan banjir. Kampanye pendidikan publik sangat penting untuk meningkatkan kesadaran. Mitigasi termasuk

perencanaan penggunaan lahan dan teknik bangunan (FEMA, 1997).

Dampak dari bahaya gelombang tsunami dapat dimitigasi pada beberapa area dengan pembuatan konstruksi dari struktur pelindung pantai. Mitigasi yang paling efektif terhadap bangunan adalah bangunan yang berada di atas ketinggian batas banjir dan menggunakan teknik pondasi yang tahan terhadap erosi . Pada beberapa kasus cara yang paling baik untuk mengatasi kerusakan yang berulang-ulang terhadap struktur adalah menyatakan resikonya dan memindahkan bangunan yang sudah ada jauh dari area dengan bahaya yang tinggi. Struktur proteksi lepas pantai bisa efektif untuk melindungi properti yang berada di ketinggian, memberikan integrasi struktur yang cukup. Selain itu suatu penataan lahan dengan vegetasi yang mampu menahan dan memantulkan energi dari gelombang tsunami, dengan demikian dapat mereduksi tinggi gelombang dan potensi kerusakan (FEMA, 1997).

Lander dan Lockridge (1989) dalam Seismic Hazards part D, FEMA 1997 menemukan intensitas dari gelombang tsunami secara langsung berhubungan dengan:

- Magnitude dari pusat dangkal (*shallow-focus*) gempa
- Area dan keadaan dari zona retakan
- Laju dari perpindahan dan arah gerakan dari lantai samudera disumber area
- Kedalaman air di atas zona retakan

c. Letusan gunung api

Letusan gunung api terjadi akibat endapan magma di dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang berkekuatan tinggi. Letusan gunung berapi yang membawa batu dan abu dapat menyembur sampai sejauh radius 18 km atau lebih, sedangkan lavanya dapat membanjiri sampai sejauh radius 90 km.

d. Banjir

Merupakan bencana alam yang paling dapat diramalkan kedatangannya, karena berhubungan besar curah hujan. Banjir umumnya terjadi di daerah rendah bagian hilir daerah aliran sungai. daerah dataran rendah dan rata tersebut umumnya menjadi tujuan utama pusat pemukiman dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi (Ramli, Manajemen Bencana , 2010).

e. Longsor

Longsor merupakan gejala alam untuk mencapai kondisi kestabilan kawasan. Seperti halnya banjir, sebenarnya gerakan tanah merupakan bencana alam yang dapat diramalkan kedatangannya, karena berhubungan dengan besar curah hujan (Ramli, Manajemen Bencana , 2010).

Tanah longsor dideskripsikan sebagai gerakan ke bawah dan ke luar dari bahan pembentuk lereng yang bereaksi di bawah gaya gravitasi .Tanah longsor berdasarkan gerakannya ada beberapa tipe (FEMA, 1997):

- *Slide*
Luncuran tanah atau batuan melibatkan pergerakan perpindahan ke bawah sepanjang satu atau lebih permukaan yang runtuh. bahan dari luncuran dapat dipecah menjadi beberapa potongan atau massa yang tetap, tunggal utuh.
- *flows*
Arus yang ditandai oleh pergeseran ketegangan yang didistribusikan seluruh massa material. Arus dibedakan dari luncuran dengan kandungan air tinggi dan distribusi kecepatan menyerupai cairan kental.
- *Lateral spread*
Distribusi bagian yang luas, terjadi di batu, namun proses ini tidak terdokumentasi dengan baik dan tingkat gerakan ternyata sangat lambat.

- *Falls and topless*

Terjadi ketika sejumlah massa dari batu atau material lepas dari lereng atau jurang dan meluncur dengan jatuh bebas, berguling atau melambung. Gerakannya cepat bahkan sangat cepat.

2.2.4 Penanggulangan bencana

Penanggulangan bencana bertujuan untuk (UU No.24 Tahun 2007):

1. Memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana
2. Menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada
3. Menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh
4. Menghargai budaya lokal
5. Membangun partisipasi dan kemitraan public serta swasta
6. Mendorong semangat gotong royong, kesetiakawanan dan kedermawanan
7. Menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

2.3 Tanggap Darurat

Tanggap darurat menurut Soehatman Ramli dalam pedoman praktis manajemen bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Sedangkan menurut UU No.24 Tahun 2007 tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan secepatnya pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan prasarana dan sarana.

2.3.1 Langkah-langkah dalam kondisi tanggap darurat

Langkah-langkah dalam kondisi tanggap darurat antara lain (PP No. 11):

1. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumberdaya, sehingga dapat diketahui dan diperkirakan tingkat kerusakannya
2. Penentuan status keadaan darurat bencana
3. Berdasarkan penilaian awal dapat diperkirakan tingkat bencana sehingga dapat pula ditentukan status keadaan darurat. jika tingkat bencana yang sangat besar dan berdampak luas, mungkin bencana tersebut dapat digolongkan sebagai bencana nasional.
4. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana.

Langkah berikutnya adalah melakukan penyelamatan dan evakuasi korban bencana. Setelah bencana berlangsung yang memakan korban, maka pertolongan terhadap korban baik yang dapat segera ditemukan atau korban yang masih terperangkap di reruntuhan gedung/ bangunan perlu segera dilakukan penyelamatan dan evakuasi (Ramli, manajemen bencana, 2010)

1. Pemenuhan kebutuhan dasar

Dalam kondisi bencana, kemungkinan besar semua sarana umum, sanitasi dan logistik mengalami kehancuran atau sekurangnya terputus. Untuk itu salah satu langkah yang harus dilakukan adalah memberikan layanan kebutuhan dasar seperti pangan dan papan.

2. Perlindungan terhadap kelompok yang rentan

Salah satu prioritas dalam penyelamatan korban bencana adalah kelompok yang dikategorikan rentan, misalnya anak-anak, orang tua, cacat, pasien di rumah sakit, dan kaum lemah lainnya.

3. Pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital

Tim tanggap darurat juga bertugas untuk segera memulihkan kondisi prasarana yang mengalami kerusakan akibat bencana.

2.3.2 Keadaan darurat

Keadaan darurat merupakan sebuah kejadian tiba-tiba menuntut tindakan segera yang mungkin, karena epidemi, alam, bencana teknologi, perselisihan atau disebabkan oleh buatan manusia lainnya (WHO, 2007)

2.3.3 Konteks rencana darurat

Rencana darurat tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan budaya dan persepsi resiko dari mereka yang menyusun rencana dan untuk siapa rencana ini disusun. Rencana darurat harus dibangun untuk disesuaikan dengan konteks dimana rencana darurat ini beroperasi. Rencana darurat bagi suatu masyarakat harus dipertimbangkan dalam konteks rencana darurat lain, rencana pada tingkat administrative yang lain, yang beroperasi pada tingkat yang sama, dan setiap rencana yang disusun untuk menghadapi ancaman yang spesifik yang disusun oleh organisasi lain (Susanto A. B., 2006)

2.3.4 Prinsip perencanaan darurat

Rencana darurat disusun berdasarkan sejumlah prinsip untuk memfasiliasi pembuatan keputusan. Rencana (Susanto A. B., 2006)

- Adalah sebuah proses yang berkelanjutan
- Usaha untuk mengurangi ketidakpastian dalam situasi darurat
- Bertujuan untuk mendorong tindakan sesegera mungkin
- Harus berdasarkan kepada apa yang mungkin terjadi
- Harus berdasarkan pengetahuan
- Harus berfokus kepada prinsip-prinsip
- Murni sebuah aktifitas yang bertujuan untuk pendidikan
- Harus selalau mengatasi resistensi
- Harus cukup sederhana untuk menghindari kebingungan
- Harus fleksibel agar bisa disesuaikan dengan berbagai macam situasi
- Hanya mampu menjelsakan starting point untuk tanggapan dan pemulihan
- Harus membuka kesempatan bagi disusunnya strategi baru

2.3.5 Perencanaan keadaan darurat

Kecelakaan tidak semuanya dapat dicegah. Kesiapsiagaan darurat yang efektif berarti melakukan perencanaan dan berlatih sebelumnya sehingga dalam keadaan darurat, bahaya kepada orang-orang, lingkungan dan bisnis dapat diminimalkan. Pertama, potensi keadaan darurat harus diidentifikasi dan dikelompokkan. Rencana kemudian harus dikembangkan untuk menanggapi keadaan darurat. Sistem untuk komunikasi darurat harus dibuat sistem dan aspek teknisnya, misalnya, untuk perlindungan kebakaran dan keadaan darurat. Tim darurat dari personel berpengalaman harus ditetapkan untuk mengeksekusi rencana keadaan darurat dan kompetensi mereka harus diyakinkan melalui latihan rutin dan latihan. Akhirnya, pertolongan pertama yang memadai dan dukungan medis harus tersedia jika diperlukan (DNV, 2006)

Sebelum membuat perencanaan keadaan darurat, dapat dilakukan perencanaan awal sehingga dapat diketahui atau disusun rencana strategi penanganan bencana, sumberdaya yang tersedia dan yang diperlukan untuk menangani bencana serta organisasi yang diperlukan. Perencanaan awal ini akan membantu manajemen dalam merancang system manajemen bencana yang tepat dan sesuai bagi lingkungan atau daerahnya masing-masing. penanganan bencana di suatu lokasi akan berbeda dengan lokasi lainnya (Ramli, manajemen bencana, 2010)

Persaratan untuk perencanaan adalah:

- Mengakui bahwa ancaman bahaya dan kerawanan memang ada dan bencana dapat terjadi
- Kesadaran diantara masyarakat, pemerintah, dan pengambil keputusan akan perlunya rencana dan manfaat dari rencana
- Peraturan perundang-undangan yang sesuai untuk menjamin pelaksanaan rencana
- Organisasi yang ditunjuk untuk bertanggung jawab dalam mengkoordinasi perencanaan, tanggapan dan pemulihan pada saat terjadi bencana

Perencanaan darurat merupakan sebuah skema yang terdokumentasi yang ditetapkan untuk tindakan, tanggung jawab dan prosedur dalam keadaan darurat. berisi deskripsi singkat, jelas dan ringkas dari organisasi darurat secara keseluruhan serta penunjukan tanggung jawab dan prosedur (termasuk pemberitahuan) yang terlibat dalam mengatasi potensi keadaan darurat yang mungkin terjadi (Home Land Security, 2008). Sedangkan menurut ISRS perencanaan keadaan darurat merupakan sebuah dokumen yang komprehensif untuk memberikan bimbingan kepada manajer tindakan yang mungkin yang harus diambil dibawah kondisi darurat. perencanaan mencakup tanggung jawab individu dan departemen, sumberdaya organisasi yang tersedia, sumber-sumber bantuan luar organisasi, metode atau prosedur umum untuk diikuti, kewenangan untuk membuat keputusan, system komunikasi darurat dan praktek.

Menurut A.B. Susanto (2006), proses perencanaan akan menghasilkan :

- Pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab organisasi dalam tahap tanggapan dan pemulihan.
- Jaringan manajemen bencana yang semakin kuat
- Kesadaran dan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat
- Sistem dan strategi tanggapan dan pemulihan yang efektif
- Rencana tertulis yang sederhana dan fleksibel

2.3.6 Elemen tanggap darurat

Tidak semua kecelakaan dapat dicegah. Kesiapsiagaan darurat yang efektif berarti memiliki perencanaan dan berlatih sebelumnya sehingga, dalam keadaan darurat, bahaya terhadap orang-orang, lingkungan dan bisnis dapat diminimalkan. Pertama, potensi keadaan darurat harus diidentifikasi dan dikelompokkan. Rencana kemudian harus dikembangkan untuk menanggapi keadaan darurat. Sistem dan teknis untuk komunikasi darurat harus didirikan, misalnya, untuk perlindungan kebakaran dan tenaga darurat, harus diletakkan di tempat. Tim darurat dari

personil berpengalaman harus ditetapkan untuk mengeksekusi rencana darurat dan kompetensi mereka harus diyakinkan melalui latihan rutin dan latihan. Akhirnya, pertolongan pertama dan dukungan medis yang memadai harus tersedia jika diperlukan.

Elemen tanggap darurat menurut ISRS (DNV, 2006):

1. Penilaian kebutuhan darurat

a. Organisasi mengidentifikasi kebutuhan darurat berdasarkan penilaian resiko keadaan darurat yang potensial

b. Semua kebutuhan darurat telah dikategorikan sebagai berikut:

- Lokasi keadaan darurat, Lokasi darurat termasuk di lokasi tempat dan diluar tempat dengan peristiwa yang berpotensi dapat mempengaruhi lokasi.
- Di luar lokasi darurat, lokasi darurat berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada jarak jauh dan tidak akan secara langsung mempengaruhi lokasi.
- Krisis, Krisis adalah situasi darurat atau gangguan terhadap bisnis yang jika tidak dikelola dengan segera, dapat mengakibatkan kerusakan kritis dan atau permanen untuk bisnis.
- Bisnis isu keberlanjutan, Masalah kelangsungan bisnis adalah sebuah peristiwa yang mungkin mengganggu operasi bisnis dan dengan demikian dapat menyebabkan kerugian yang signifikan.
- Ada sistem untuk meninjau kebutuhan darurat di kategori berikut:
 - Perubahan organisasi yang signifikan
 - Perubahan rekayasa yang signifikan
 - Perubahan eksternal yang signifikan
 - Umpan balik dari latihan dan simulasi
 - Menurut jadwal yang ditetapkan

2. Perencanaan darurat di tempat

a. Organisasi memiliki denah lokasi darurat, Rencana darurat harus berisi semua prosedur dan sistem yang diperlukan dalam keadaan

darurat dan harus memiliki tindakan-tindakan utama dalam sebuah sederhana, mudah untuk mengikuti format dan disatukan ke dalam satu dokumen, jelas dikenali sebagai rencana darurat.

- b. Layanan darurat esensial telepon / nomor kontak tersedia atau ditampilkan secara jelas
 - c. Rencana darurat lokasi telah efektif dikomunikasikan kepada personil yang relevan.
 - d. Informasi yang relevan imbang dengan pelayanan darurat.
 - e. Prosedur khusus telah dikembangkan untuk merespon keadaan darurat yang melibatkan:
 - Kebakaran dan ledakan yang melibatkan bahan berbahaya
 - Kerusakan lingkungan
 - Pelepasan bahan beracun
3. Perencanaan darurat di luar
- a. Organisasi memiliki rencana di luar untuk darurat, Keadaan darurat yang terjadi dari biasanya jauh dari lokasi akan memicu respons dari layanan darurat. Namun, organisasi harus membuat rencana darurat untuk menentukan bagaimana hal itu akan memberikan informasi teknis / dukungan dan peralatan kontrol untuk dukungan berbagai layanan darurat.
 - b. Rencana darurat di luar lokasi meliputi:
 - Prosedur pelaporan
 - Prosedur untuk memberitahu personil yang relevan untuk keadaan darurat dan untuk menentukan partisipasi atau respon mereka
 - Pengaturan respon
 - Pengendalian bahan berbahaya
 - Penunjukan area kontrol pusat
 - Penghubung dengan pihak eksternal
 - Penahanan Polusi
 - c. Rencana darurat di luar lokasi yang dikembangkan dengan masukan pihak eksternal yang sesuai

- d. Rencana darurat di luar lokasi efektif dikomunikasikan kepada personil yang relevan
 - e. Organisasi memberikan saran ahli teknis dalam kaitannya untuk keadaan darurat di luar.
 - f. Peralatan respon darurat yang tepat tersedia memberitakuan untuk membantu mereka mengelola keadaan darurat
4. Perencanaan krisis
- a. Ada rencana krisis untuk mengelola peristiwa yang mengancam kelangsungan bisnis
 - b. Rencana krisis termasuk berikut:
 - Komunikasi krisis yang berpotensi kepada manajemen senior
 - Proses pengambilan keputusan bagi manajemen senior
 - Komunikasi langsung secara internal
 - Komunikasi langsung eksternal
 - Ketersediaan dokumen penting
 - Membangun pusat komunikasi
5. Rencana kesinambungan bisnis
- a. Kelangsungan rencana bisnis untuk memulihkan operasi, Sebuah rencana kelangsungan bisnis menggambarkan pengaturan untuk mengembalikan operasi bisnis secepat mungkin untuk meminimalkan keuangan atau kerugian lainnya yang mengganggu bisnis.
 - Dalam hal gangguan kecil, kelangsungan bisnis rencana meliputi:
 - Kriteria untuk inisiasi rencana
 - Pengaturan komunikasi internal
 - Tindakan dalam hal eskalasi
 - Informasi yang spesifik yang diperlukan dalam setiap kategori.
 - Kriteria untuk inisiasi rencana
 - Pengaturan komunikasi internal dan eksternal
 - Alternatif lokasi bisnis
 - Pengaturan untuk bekerja dari rumah

- Alternatif komputer dan fasilitas manajemen data
 - Pengaturan staf alternatif
 - Alternatif pemasok dan distributor
 - Ketentuan Kesejahteraan
6. Evaluasi perencanaan darurat
- a. Dalam hal kerugian besar, rencana kelangsungan bisnis meliputi:
 - Perubahan organisasi yang signifikan
 - Perubahan rekayasa yang signifikan
 - Perubahan eksternal yang signifikan
 - Umpan balik dari latihan dan latihan
 - Menurut jadwal yang ditetapkan
 - b. Sistem harus memastikan bahwa rencana berikut yang terakhir seperti ditunjukkan:
 - Rencana Darurat di lokasi
 - Rencana Darurat di luar lokasi
 - Rencana krisis
 - Rencana kelanjutan bisnis
 - Harus ada bukti bahwa rencana telah diperbarui
7. Komunikasi darurat
- a. Organisasi mengidentifikasi semua individu yang relevan dan kelompok yang harus dihubungi dalam keadaan darurat
 - b. Sistem yang digunakan untuk memastikan informasi yang relevan mengenai bahaya kepada publik, dikomunikasikan ke layanan darurat selama keadaan darurat, Di beberapa negara rencana lokal dikembangkan oleh sebuah badan pemerintah.
 - c. Informasi mengenai keadaan darurat dirilis terakhir dan disetujui oleh
 - Manajer senior yang tepat
 - Spesialis komunikasi
 - Perwakilan hukum
 - Informasi mengenai rilis darurat disajikan untuk media / kelompok eksternal oleh personel dengan pelatihan media

- Sistem komunikasi cadangan yang tersedia dalam hal hilangnya sistem normal selama keadaan darurat
8. Sistem perlindungan darurat
- a. Memiliki penilaian, semua fasilitas telah dibuat untuk mengidentifikasi kebutuhan untuk:
- Deteksi bahaya / sistem alarm
 - Tindakan perlindungan dan pencegahan kebakaran
 - sistem pemadam api
 - Kontrol *release* dan tumpahan
 - Pencahayaan darurat
 - Daya darurat
 - Peralatan darurat dan penyelamatan

Penilaian sistem proteksi darurat harus dengan penilaian yang komprehensif yang difasilitasi oleh orang yang kompeten untuk menentukan jenis sistem yang diperlukan. Ini tidak hanya inspeksi untuk mengidentifikasi apakah peralatan di tempat, dipelihara dengan baik. Tujuannya adalah bahwa organisasi harus menentukan jenis yang tepat dan lokasi setiap item peralatan perlindungan diperlukan. Organisasi harus memutuskan sistem sendiri kebutuhan berdasarkan saran ahli dan peraturan.

- Mengidentifikasi tanggap darurat dan kebutuhan peralatan telah menemukan kebutuhan yang teridentifikasi:
 - Deteksi bahaya dan sistem alarm
 - Tindakan perlindungan dan pencegahan kebakaran
 - sistem pemadam api
 - Kontrol *release* dan tumpahan
 - Pencahayaan darurat
 - Daya darurat
 - Peralatan darurat dan penyelamatan

9. Pengendalian energi

- a. Penilaian dilakukan untuk mengidentifikasi semua kontrol energi, kontrol energi digunakan untuk mengatur pasokan air, gas, listrik, uap dll Hal ini penting bahwa personel dapat dengan cepat mengidentifikasi dan mengoperasikan kontrol ini dalam keadaan darurat.
- b. Semua kontrol energi diidentifikasi dengan jelas
- c. Semua kontrol energi mudah diakses
- d. Personil yang tepat akrab dengan lokasi dan prosedur dari semua kontrol energi

10. Tim darurat

- a. Memiliki tim darurat yang telah dibentuk untuk merespon situasi darurat
- b. Program pelatihan telah ditetapkan untuk tim darurat
- c. Ada sistem untuk menentukan kecukupan darurat kemampuan tim untuk menghadapi situasi darurat

11. Simulasi dan latihan

- a. Jumlah latihan dan simulasi yang memadai dari rencana darurat sedang dilakukan
- b. Ada sistem briefing berikut darurat yang sebenarnya dan / atau latihan
- c. Sistem tindakan yang digunakan untuk memastikan bahwa masalah-masalah yang diidentifikasi dalam review dari keadaan darurat dan latihan dikoreksi

12. Pertolongan pertama pada kecelakaan

- a. Organisasi mengidentifikasi jumlah minimum kompeten untuk memberikan pertolongan pertama individu
- b. Organisasi memadai yang ditunjuk dan dilatih melakukan pertolongan pertama (Informasi spesifik, termasuk sertifikat, diperlukan)
- c. Tim pertolongan pertama memiliki akses langsung ke persediaan pertolongan pertama

Pertolongan pertama pada kecelakaan harus dibantu dengan persediaan peralatan yang dibutuhkan, diantaranya adalah kotak P3K. Berdasarkan SNI-19-3994-1995, pihak organisasi harus menyediakan sejumlah kotak P3K berdasarkan jumlah tenaga kerja dan tingkat kemungkinan terjadinya kecelakaan. Berikut ini tabel yang bisa dijadikan rujukan untuk menentukan jumlah kotak P3K berikut jenisnya.

Tabel 2.1 Jumlah kotak P3K berdasarkan kemungkinan terjadi kecelakaan dan jumlah tenaga kerja

Jumlah Naker	Tempat Kerja Dg Sedikit Kemungkinan Terjadi Kecelakaan	Tempat Kerja Dg Ada Kemungkinan Terjadi Kecelakaan	Tempat Kerja Dg Banyak Kemungkinan Terjadi Kecelakaan
0 s/d 25	Kotak P3K Bentuk I	Kotak P3K Bentuk I&II	Kotak P3K Bentuk II
25 s/d 100	I	II	III
100 s/d 500	II	III	III + Kotak Dokter
> 500	II	III + Kotak Dokter	III
	Setiap 500 naker	Setiap 500 naker Kotak Dokter	Setiap 500 naker + Kotak dokter

Kotak P3K dibagi kedalam tiga bentuk kotak, bentuk kotak P3K ini memiliki komposisi isi dan kuantiti yang berbeda-beda, tergantung penggunaannya, berikut ini tabel yang menjelaskan isi dari berbagai bentuk kotak P3K (SNI-19-3994-1995) :

a. Kotak bentuk I

Tabel 2.3 isi kotak P3K bentuk I

<ul style="list-style-type: none"> • 10 gram kapas putih • 1 rol pembalut gulung lebar 2.5 cm • 1 rol pembalut gulung lebar 5 cm • 1 pembalut segitiga (mitella) • 1 pembalut cepat steril/snelverband • 10 buah kassa steril ukuran 5×5 cm • 1 rol plester lebar 2.5 cm 	<ul style="list-style-type: none"> • 10 buah plester cepat (mis. Tensoplast, dll.) • 1 buah gunting • 1 buku catatan • 1 buku pedoman P3K • 1 daftar isi kotak P3K
<ul style="list-style-type: none"> • Obat pelawan rasa sakit (mis. Antalgin, Acetosai, dll) • Obat sakit perut (mis. Paverin, enterovioform, dll) • Norit • Obat anti alergi 	<ul style="list-style-type: none"> • Obat merah • Soda Kue • Obat tetes mata • Obat gosok

b. Kotak bentuk II

Tabel 2.4 Isi kotak P3K bentuk II

<ul style="list-style-type: none"> • 50 gram kapas putih • 100 gram kapas gemuk • 3 rol pembalut gulung lebar 2.5 cm • 2 rol pembalut gulung lebar 5 cm • 2 rol pembalut gulung lebar 7.5 cm • 2 pembalut segitiga (mitella) • 2 pembalut cepat steril/snelverband • 10 buah kassa steril ukuran 5×5 cm • 10 buah kassa steril ukuran 7.5×7.5 cm • 1 rol plester lebar 1 cm • 20 buah plester lebar 1 cm • 20 buah plester cepat (mis. Tensoplast) 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 bidal • 1 gunting pembalut • 1 buah sabun • 1 dos kertas pembersih (<i>cleansing tissue</i>) • 1 pinset • 1 lampu senter • 1 buku catatan • 1 buku pedoman P3K • 1 daftar isi kotak P3K
<ul style="list-style-type: none"> • Obat pelawan rasa sakit (mis. Antalgin, Acetosai, dll) • Obat sakit perut (mis. Paverin, enterovioform, dll) • Norit • Obat anti alergi • Soda Kue, garam dapur • Mercurochrom • Obat tetes mata 	<ul style="list-style-type: none"> • Obat gosok • Salep anti histamimka • Salep sulfa atau S.A. powder • Boor zalif • Sofratulle • Larutan rivanol 1/10 500 cc • Amoniak cair 25% 100 cc

c. Kotak bentuk III

Tabel 2.5 Isi kotak P3K bentuk II

<ul style="list-style-type: none"> • 300 gram kapas putih • 300 gram kapas gemuk • 6 rol pembalut gulung lebar 2.5 cm • 8 rol pembalut gulung lebar 5 cm • 2 rol pembalut gulung lebar 10 cm • 4 pembalut segitiga (mitella) • 2 pembalut cepat steril/snelverband • 20 buah kassa steril ukuran 5×5 cm • 40 buah kassa steril ukuran 7.5×7.5 cm • 1 rol plester lebar 1 cm • 20 buah plester cepat (mis. Tensoplast) 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 rol plester lebar 2.5 cm • 3 bidal • 1 gunting pembalut • 1 buah sabun • 2 dos kertas pembersih (<i>cleansing tissue</i>) • 1 pinset • 1 lampu senter • 1 buku catatan • 1 buku pedoman P3K • 1 daftar isi kotak P3K
<ul style="list-style-type: none"> • Obat pelawan rasa sakit (mis. Antalgin) • Obat sakit perut (mis. Paverin) • Norit • Obat anti alergi • Soda Kue, garam dapur • Mercurochrom • Obat tetes mata 	<ul style="list-style-type: none"> • Obat gosok • Salep anti histamimka • Salep sulfa atau S.A. powder • Boor zalif • Sofratulle • Larutan rivanol 1/10 500 cc • Amoniak cair 25% 100 cc

13. Bantuan medis

- a. Berdasarkan skenario darurat diidentifikasi memiliki analisis yang telah dilakukan dengan bantuan dari spesialis medis untuk menentukan kebutuhan untuk:
 - Peralatan medis dan personil untuk kegiatan bisnis normal
 - Peralatan medis dan personil untuk keadaan darurat
 - Dukungan eksternal medis
- b. Semua fasilitas medis, personil, peralatan dan perlengkapan:
 - Dalam jumlah yang memadai
 - Dipertahankan untuk peraturan dan / atau standar industri yang baik
 - Lokasi yang sesuai

14. Bantuan organisasi luar

- a. Adalah sistem yang digunakan untuk menjalin kerjasama dengan organisasi luar yang mungkin dapat membantu menanggapi keadaan darurat, informasi darurat yang mungkin dibutuhkan. Sistem yang komprehensif dan diperlukan informasi rinci.
- b. Ada kesepakatan saling membantu dengan organisasi lain untuk menyediakan personil dan peralatan dalam keadaan darurat.
- c. Tes periodik, dilakukan latihan, saling membantu dan respon sistem eksternal.

2.3.7 Elemen perencanaan darurat

Terdapat element dari perencanaan keadaan (Hartford, 1999) , langkah persiapan:

1. Menetapkan kebijakan dan struktur organisasi
 - a. Buat pernyataan kebijakan tertulis mengenai kesiapan darurat
 - b. Menentukan struktur organisasi, dengan garis komando yang jelas dan
 - c. Memulai dokumentasi
2. Perencanaan penilaian: mengidentifikasi bahaya, risiko dan asset untuk perencanaan

- a. Melakukan identifikasi bahayadan evaluasi resiko (bahaya identifikasi, memperkirakan kemungkinan, dampak analisis, evaluasi peringkat risiko)
 - b. Malakukan evaluasi asset
 - c. Menilai dan kemampuan persediaan dan sumberdaya
 - d. Menggunakan perencanaan mitigasi untuk meminimalkan risiko
3. Kesiapan: mengembangkan rencana kesiapan
- a. Menunjuk koordinator keadaan darurat dan tim keadaan darurat
 - b. Menetapkan dan menyediakan sebuah pusat komando
 - c. Membangun system komunikasi darurat dan metodenya
 - d. Membangun hubungan dengan organisasi masyarakat(DAMKAR, polisi, rumah sakit)
 - e. Menetapkan rencana relasi dengan media
 - f. Membangun kesepakatan untuk saling membantu dan pengaturan balik dengan fasilitas, lembaga yang serupa
 - g. Rencana untuk penyelamatan hidup: menetapkan rencana evakuasi dan rute; termasuk perencanaan untuk individu yang cacat
 - h. Memastikan perlindungan asset
 - i. Memastikan perlindungan catatan penting
 - j. Menjamin kelangsungan operasi computer
 - k. Mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi sumber daya untuk kesiapan darurat (nomer telepon, lembaga pembantu, persediaan dll)
4. Respon: mengembangkan rencana aksi
- a. Menunjuk koordinator tanggap darurat dan tim tanggap darurat
 - b. Menetapkan kebijakan dan prosedur
 - c. Dokumentasikan insiden dan semua tindakan yang diambil
5. Pemulihan: mengembangkan rencana untuk melanjutkan operasi
- a. Menunjuk koordinator darurat pemulihan dan pemulihan tim darurat
 - b. Melakukan pra analisis pemulihan darurat dan perencanaan
 - c. Menetapkan kebijakan dan prosedur

6. Pengujian rencana: pelatihan dan simulasi
 - a. Melakukan pra-pelatihan analisis dan perencanaan
 - b. Menetapkan kebijakan dan prosedur
 - c. Dokumen pengujian kegiatan dan hasil
7. Rencana pemeliharaan: menjaga rencana
 - a. Melakukan audit formal dari seluruh rencana setidaknya sekali setahun, tinjauan tersebut sebaiknya.
 - b. Perbaharui rencana setiap kali ada.

2.3.8 Sistem tanggap darurat

Sistem tanggap darurat merupakan garis pertahanan sosial terakhir terhadap bencana alam, kecelakaan industry dan aksi terorisme. Sistem tanggap darurat dapat dianggap sebagai salah satu metode ketahanan organisasi, yang berarti bahwa organisasi harus siap untuk merespon dan pulih dari peristiwa yang datang tiba-tiba atau bencana (Furuta, 2006).

2.3.9 Persiapan keadaan darurat di luar sekolah

Persiapan keadaan darurat merupakan kegiatan program jangka panjang yang tujuannya adalah untuk memperkuat kapasitas keseluruhan dan kemampuan dari suatu negara atau masyarakat untuk mengelola secara efisien semua jenis keadaan darurat dan membawa peralihan yang dari bantuan melalui pemulihan dan kembali ke pembangunan berkelanjutan. Hal ini membutuhkan perencanaan keadaan darurat yang dikembangkan, personil pada semua tingkat dan disemua sektor dilatih dan masyarakat yang beresiko dididik serta melakukan evaluasi secara teratur (WHO, 2007)

Konsep kesiapsiagaan bencana meliputi tindakan yang bertujuan meningkatkan keselamatan hidup saat terjadi bencana, seperti tindakan protektif selama gempa bumi, tumpahan bahan berbahaya, atau serangan teroris. Hal ini juga termasuk tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan tindakan darurat untuk melindungi harta benda dan mengandung kerusakan dan gangguan

bencana, serta kemampuan untuk terlibat dalam pasca pemulihan bencana dan kegiatan pemulihan awal.

2.3.10 Prosedur keadaan darurat

Prosedur keadaan darurat merupakan sebuah dokumen yang komprehensif untuk memberikan panduan kepada manajer tindakan yang memungkinkan yang harus diambil dibawah berbagai kondisi darurat. Termasuk tanggung jawab individu dan departemen, sumberdaya organisasi yang tersedia, sumber-sumber bantuan luar organisasi, metode umum atau prosedur, kewenangan untuk membuat keputusan, persyaratan untuk membuat prosedur dalam departemen, pelatihan dan praktek prosedur darurat, komunikasi dan laporan yang diperlukan (ISRS).

2.3.11 Kesiapsiagaan

Menurut UU no. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana kesiapsiagaan adalah : serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

2.4 Tahapan Manajemen Bencana

2.4.1 Pra bencana

1. Kesiagaan

Kesiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. (Ramli, manajemen bencana, 2010)

2. Peringatan dini (*Warning system*)

Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang (BNPB, 2009). Peringatan dini diperlukan untuk memberikan peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang akan terjadi sebelum

kejadian seperti banjir, gempa bumi, tsunami letusan gunung api, atau badai. Peringatan dini disampaikan dengan segera kepada semua pihak, khususnya mereka yang potensi terkena bencana akan kemungkinan datangnya suatu bencana di daerah masing-masing.

Peringatan dini harus memiliki sistem monitoring *real-time* untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk memulai aksi gawat darurat. kampanye pendidikan publik sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap bahaya. Ini akan sangat menjadi vital untuk memastikan respon yang tepat pada saat situasi gawat darurat.

3. Mitigasi

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (BNPB, 2009). Kunci mitigasi dari bahaya tsunami berkonsentrasi pada modernisasi dan integrasi dari kemampuan yang sudah ada dan menerapkan kemajuan teknologi untuk komunitas yang beresiko. Usaha yang dilakukan seperti menyediakan penilaian bahaya, *warning system*, dan pendidikan tanggap terhadap bahaya tsunami termasuk rincian mengenai identifikasi dan pemetaan terhadap jangkauan gelombang tsunami dan batas genangan.

Mitigasi bencana harus dilakukan secara terencana dan komprehensif melalui berbagai upaya dan pendekatan antara lain (Ramli, Manajemen Bencana, 2010) :

a. Pendekatan teknis

Secara teknis mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi dampak suatu bencana misalnya:

- Membuat rancangan atau desain yang kokoh dari bangunan sehingga tahan terhadap gempa
- Membuat material yang tahan terhadap bencana, misalnya material tahan api.

- Membuat rancangan teknis pengamanan, misalnya tanggul banjir, tanggul lumpur, tanggul tangki untuk mengendalikan tumpahan bahan berbahaya.

b. Pendekatan manusia

Pendekatan secara manusia ditujukan untuk mambentuk manusia yang paham dan sadar mengenai bahaya bencana.

c. Pendekatan administrative

Pemerintah atau pimpinan organisasi dapat melakukan pendekatan administrative dalam manajemen bencana, khususnya di tahap mitigasi sebagai contoh:

- Penyusunan tata ruang dan tata lahan yang memperhitungkan aspek risiko bencana
- Sistem perijinan dengan memasukkan aspek analisa risiko bencana
- Penerapan kajian bencana untuk setiap kegiatan dan pembangunan industri beresiko tinggi
- Mengembangkan program pembinaan dan pelatihan bencana di seluruh tingkat masyarakat dan lembaga pendidikan
- Menyiapkan prosedur tanggap darurat dan organisasi tanggap darurat di setiap organisasi baik pemerintahan maupun industry beresiko tinggi

d. Pendekatan kultural

Melalui pendekatan kultural, pencegahan bencana disesuaikan dengan kearifan masyarakat lokal yang telah membudaya sejak lama. Sebaiknya pemerintah daerah setempat mengembangkan budaya dan tradisi lokal tersebut untuk membangun kesadaran akan bencana di tengah masyarakat.

2.4.2 Saat bencana

Diperlukan langkah-langkah seperti tanggap darurat untuk dapat mengatasi dampak bencana dengan tepat dan tepat agar jumlah korban atau kerugian dapat diminimalkan. Tanggap darurat dalah serangkaian

kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana (Ramli, manajemen bencana, 2010).

Menurut PP No. 11, langkah-langkah yang dilakukan dalam kondisi tanggap darurat antara lain:

- Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan dan sumberdaya, sehingga dapat diketahui dan diperkirakan magnitude bencana, luas area yang terkena dan perkiraan tingkat kerusakan.
- Penentuan status keadaan darurat bencana
- Berdasarkan penilaian awal dapat diperkirakan tingkat bencana sehingga dapat pula ditentukan status keadaan darurat. jika tingkat bencana sangat besar dan berdampak luas, mungkin bencana tersebut dapat digolongkan sebagai bencana nasional.
- Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana.

2.4.3 Pasca bencana

Setelah bencana terjadi dan setelah proses tanggap darurat dilewati, maka langkah berikutnya adalah melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi.

2.4.4 Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publikasi atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah bencana (BNPB, 2009).

2.4.5 Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan

berkembangnya kegiatan perekonomian, social dan budaya, tegaknya hokum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana (BNPB, 2009).

2.5 Elemen sistem manajemen bencana

Elemen manajemen bencana harus dikembangkan dan dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Penerapannya tidak sederhana namun membutuhkan berbagai aktifitas yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Elemen sistem bencana tersebut adalah (Ramli, Manajemen Bencana, 2010) :

1. Kebijakan manajemen

Kebijakan ini menjadi landasan penerapan manajemen bencana di masing-masing daerah atau perusahaan/ organisasi. Berdasarkan kebijakan ini, dapat dikembangkan dan diterapkan strategi pengendalian bencana, penyediaan sumberdaya yang diperlukan serta organisasi pelaksanaannya. Kebijakan juga sangat penting karena sekaligus menjadi bukit komitmen pimpinan setempat terhadap penerapan manajemen bencana lingkungannya masing-masing.

2. Identifikasi keadaan darurat

Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (PP No. 21 tahun 2008). Tujuan identifikasi bencana adalah untuk mengetahui dan menilai tingkat risiko dari suatu kondisi atau kegiatan yang dapat menimbulkan bencana. Keparahan bencana adalah perkiraan dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu bencana baik terhadap manusia, asset, lingkungan atau sosial.

3. Perencanaan awal

Dari perencanaan awal dapat diketahui atau disusun rencana strategi penanganan bencana, sumberdaya yang tersedia dan yang diperlukan

untuk menangani bencana serta organisasi diperlukan. Perencanaan awal akan membantu manajemen dalam merancang sistem manajemen bencana yang tepat dan sesuai bagi lingkungan atau daerahnya masing-masing. Penanganan bencana dilokasi akan berbeda dengan lokasi lainnya. Demikian juga kebutuhan penanganannya.

4. Prosedur tanggap darurat

Dari perencanaan yang telah dibuat, selanjutnya dikembangkan prosedur tanggap darurat yang memuat mengenai tata cara penanganan, tugas dan tanggung jawab, sistem komunikasi, sumberdaya yang diperlukan, prosedur pelaporan dan lainnya. Prosedur ini harus disiapkan dan ditetapkan untuk setiap tingkat organisasi baik di tingkat insiden, darurat maupun level korporat, yang mencakup aspek taktis dan aspek strategis. Prosedur tanggap darurat harus disahkan dan ditetapkan oleh manajemen tertinggi dalam organisasi (Ramli, Manajemen Bencana, 2010).

5. Organisasi tanggap darurat

Tanpa pengorganisasian yang baik dan rapi, penanganan bencana akan kacau dan lamban, sehingga tidak efektif (Ramli, manajemen bencana, 2010). Dengan demikian perlu kiranya dibentuk suatu organisasi tanggap darurat dengan fungsi atau unsur sebagai berikut :

1. Komando

Unsur yang bertanggung jawab mengkoordinir seluruh fungsi manajemen bencana yang ditetapkan.

2. Tim inti

Tim inti terdiri dari unsur berikut:

a. Unsur penanggulangan

Bertugas dan bertanggung jawab menangani kejadian bencana.

b. Unsur penyelamatan dan evakuasi

Bertugas menyelamatkan korban bencana baik yang hidup maupun yang tewas menuju tempat yang aman

c. Unsur penyelamatan material

Bertugas menyelamatkan harta benda atau asset yang terlibat atau terkena dampak bencana termasuk dokumen penting, barang berharga dan sarana vital

d. Unsur medis

Bertugas untuk memberikan bantuan medis bagi korban bencana yang dapat diselamatkan oleh tim penyelamat dan evakuasi.

3. Tim penunjang

Adalah semua fungsi atau elemen yang berperan memberikan dukungan terhadap tim inti antara lain:

a. Fungsi logistic

Mendukung kebutuhan logistik baik untuk tim penanggulangan maupun untuk korban bencana.

b. Fungsi transportasi

Bertanggung jawab menyediakan dan mengkoordinir kebutuhan transportasi baik darat, laut dan udara guna mendukung upaya penanggulangan

c. Fungsi keamanan

Bertanggung jawab untuk memelihara keamanan selama penanggulangan bencana berlangsung.

d. Fungsi komunikasi

Bertugas mendukung tim penanggulangan dengan sarana komunikasi yang diperlukan

e. Tim humas

Memberikan dukungan informasi kepada semua pihak, misalnya dengan media massa, keluarga korban, donor dan unsur lainnya yang mendukung penanggulangan. Tim ini segera membuka pusat informasi bencana yang mudah diakses semua pihak.

f. Unsur teknis

Memberikan dukungan teknis seperti peralatan, alat berat, dan sarana lainnya.

g. Unsur lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan.

6. Sumberdaya dan sarana

Penanganan bencana memerlukan sumberdaya yang memadai sesuai dengan tingkat dan jenis bencana yang akan dihadapi. Berbagai sumberdaya yang diperlukan untuk menangani suatu bencana antara lain:

a. Sumberdaya manusia

Penanganan bencana memerlukan sumberdaya manusia yang memadai baik dari segi jumlah maupun kompetensi dan kemampuannya. Oleh karena itu sebelum menyusun system manajemen bencana yang baik, terlebih dahulu harus diidentifikasi kebutuhan sumberdaya manusia yang diperlukan.

b. Prasarana dan material

Bencana tidak dapat ditanggulangi dengan efektif dan cepat tanpa didukung oleh prasarana dan logistic yang memadai. Prasarana merupakan unsur penting dalam mendukung keberhasilan penanggulangan bencana.

c. Sumberdaya finansial

Kegiatan manajemen tanggap darurat jela membutuhkan biaya, baik sebelum kejadian maupun saat dan setelah kejadian. Sebelum kejadian diperlukan dukungan finansial untuk menyediakan perlengkapan, pelatihan personil dan membangun suatu system atau pusat komando penanggulangan bencana yang baik. saat kejadian akan diperlukan dana yang disesuaikan dengan skala dan tingkat bencana. Setelah bencana diperlukan dukungan finansial untuk kegiatan rekonstruksi dan pemulihan.

7. Pembinaan dan pelatihan

Penanganan bencana memerlukan tenaga-tenaga terlatih dan trampil. Pelatihan sangat diperlukan baik untuk petugas maupun masyarakat yang bakal terkena bencana. Pelatihan yang diperlukan berkaitan dengan manajemen bencana misalnya:

- a. Pemahaman mengenai manajemen resiko dapat diberikan bagi petugas, pejabat, pengawas atau pimpinan perusahaan/organisasi

- b. Pemahaman mengenai penanganan suatu bencana menurut jenisnya, misalnya bencana banjir, bencana gempa bumi, tsunami, bencana industry tau bencana sosial.
- c. Pengetahuan umum mengenai bencana untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian dapat diberikan kepada seluruh anggota masyarakat.

8. Komunikasi

Selama keadaan darurat bencana berlangsung, diperlukan komunikasi yang baik guna menjamin kelancaran upaya penanggulangan. Komunikasi diperlukan dalam sistem manajemen bencana mulai dari proses perencanaan, mitigasi, tanggap darurat sampai kerehabilitasi.komunikasi dalam manajemen bencana dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Komunikasi organisasi tanggap darurat
- Komunikasi anggota komunitas
- Komunikasi kepada masyarakat umum
- Komunikasi dengan pihak eksternal baik nasional maupun internasional

9. Investigasi dan pelaporan

Setiap kejadian bencana yang terjadi di suatu daerah atau organisasi harus diinvestigasi dan dilaporkan kepada instansi atau pihak yang ditunjuk misalnya BNPB atau BPBD untuk kabupaten/kota.

10. Inspeksi dan audit

Elemen terakhir dalam sistem manajemen bencana adalah inspeksi dan audit manajemen bencana. Salah satu upaya untuk mengevaluasi pelaksanaan manajemen bencana adalah dengan melakukan audit. Salah satu tolok ukur sistem manajemen bencana adalah standar yang dikeluarkan oleh *National Fire Protection Association* (NFPA 1600 tentang standar program manajemen bencana/ kedaruratan dan kontinuitas bisnis).

2.6 Faktor- faktor yang memperburuk bencana

Berikut ini faktor-faktor yang dapat memperburuk bencana (Susanto A. , 2006) :

1. Kemiskinan

Seluruh studi yang dilakukan mengenai bencana menemukan bahwa kelompok yang paling kaya dalam populasi dapat selamat tanpa terpengaruh oleh bencana dan dapat pulih lebih cepat. Kemiskinan membuat mereka lebih rentan terhadap bahaya. Kemiskinan dapat menjelaskan mengapa penduduk daerah perkotaan terpaksa tinggal di bukit-bukit yang rawan tanah longsor.

2. Pertumbuhan penduduk

Terdapat hubungan yang jelas antara meningkatnya kerugian akibat sebuah bencana dan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Jika daerah yang terkena bencana terdapat lebih banyak jumlah penduduk dan bangunan, akibat yang ditimbulkan oleh bencana kemungkinan akan meningkat.

3. Urbanisasi yang cepat

Cepatnya pertumbuhan dan perpindahan penduduk berhubungan dengan fenomena urbanisasi yang cepat. Ini ditandai dengan perpindahan penduduk miskin dari daerah pedesaan dan daerah konflik ke daerah perkotaan untuk mencari peluang ekonomi dan keamanan. Jumlah penduduk miskin yang besar di perkotaan ini menyebabkan semakin terbatasnya pilihan untuk membangun tempat tinggal yang aman dan diinginkan.

4. Transisi dalam praktek budaya

Perubahan-perubahan yang tak terhindarkan yang terjadi dalam masyarakat telah meningkatkan kerawanan terhadap bencana. sebenarnya seluruh masyarakat mengalami perubahan secara konstan dalam sebuah tahap transisi yang terus-menerus. Transisi ini sering bersifat mengganggu dan tidak seimbang, meninggalkan *gap* dalam mekanisme penanganan social dan teknologi. Bagi masyarakat yang sedang berada dalam proses transisi ini, masalah akan bertambah ketika

korban yang selamat dari bencana kemungkinan akan mendapat sistem dukungan sosial atau jaringan untuk membantu proses penyelamatan dan pemulihan dari bencana.

5. Kerusakan lingkungan

Banyak bencana disebabkan ataupun diperburuk oleh kerusakan lingkungan. Terciptanya kondisi kekeringan dan tingkat tingkat keparahan relative dan lamanya waktu kekeringan biasanya adalah sebuah fenomena alam. Kondisi kekeringan dapat diperparah oleh buruknya pola panen, buruknya teknik konservasi, hilangnya sumber mata air, dan pada tahap tertentu, urbanisasi tidak terkendali.

6. Kurangnya kesadaran dan informasi

Bencana dapat terjadi karena masyarakat yang rawan terhadap bencana tidak memahami bagaimana menghilangkan bahaya atau melakukan tindakan perlindungan. Ketidapkahaman ataupun ketidakpedulian ini tidak selalu disebabkan oleh faktor kemiskinan, tapi juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran mengenai tindakan apa yang harus diambil untuk membangun struktur yang aman di lokasi yang aman pula.

7. Kerentanan

Menurut pasal 55 ayat 1 UU no. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana perlindungan terhadap kelompok rentan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 48 huruf e dilakukan dengan memberikan prioritas kepada kelompok rentan berupa penyelamatan evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan, dan psikososial. Kelompok rentan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

- a. Bayi, balita dan anak
- b. Ibu yang sedang mengandung dan menyusui
- c. Penyandang cacat dan
- d. Orang lanjut usia

2.7 Sekolah Siaga Bencana

2.7.1 Defenisi

Defenisi sekolah siaga bencana adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (standard operational procedure), dan sistem peringatan dini (Konsorsium Pendidikan Indonesia, 2011). Sedangkan menurut pusat pendidikan mitigasi bencana Universitas Pendidikan Indonesia (P2MB UPI) sekolah siaga bencana merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur - unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik itu sebelum, saat maupun setelah bencana terjadi.

2.7.2 Konsep dasar

Pengupayaan kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana merupakan perwujudan dari Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RAN PRB) 2010-2012(Prioritas 5) yang merupakan penerjemahan dari Prioritas 5 dalam Kerangka Kerja Aksi Hyogo 2005- 2015, yaitu memperkuat kesiapsiagaan terhadap bencana untuk respon yang efektif di semua tingkatan masyarakat. Selain itu, dalam konteks pendidikan pengurangan risiko bencana, konsep dasar ini merupakan perwujudan dari Kerangka Kerja Hyogo 2005- 1015, Prioritas 3 (tiga), yaitu menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketahanan di semua tingkat. Dengan demikian, konsep sekolah siaga bencana tidak hanya terpaku pada unsur kesiapsiagaan saja, melainkan juga meliputi upaya-upaya mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai pembudayaan keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana. Berdasarkan hal

tersebut, maka konsep sekolah siaga bencana (SSB) memiliki dua unsur utama, yaitu:

1. Lingkungan Belajar yang Aman.
2. Kesiapsiagaan Warga Sekolah.

(Konsorsium Pendidikan Indonesia, 2011)

2.7.3 Tujuan

Tujuan SSB adalah membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah, serta membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah. Budaya siap siaga bencana merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan terbangunnya SSB. Budaya tersebut akan terbentuk apabila ada sistem yang mendukung, ada proses perencanaan, pengadaan, dan perawatan sarana-prasarana sekolah yang baik. Konsepsi SSB yang dikembangkan KPB ini diharapkan akan menjadi rujukan bagi inisiatif-inisiatif PRB dan penanggulangan bencana berbasis masyarakat pada umumnya dan berbasis sekolah pada khususnya (konsorsium pendidikan bencana indonesia). Sedangkan menurut pusat pendidikan mitigasi bencana Universitas Pendidikan Indonesia (P2MB UPI) tujuan membangun sekolah siaga bencana adalah (Konsorsium Pendidikan Indonesia, 2011):

1. Membangun budaya siaga dan budaya aman disekolah dengan mengembangkan jejaring bersama para pemangku kepentingan dibidang penanganan bencana.
2. Meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi siswa, guru, anggota komunitas sekolah serta komunitas di sekeliling sekolah
3. Menyebarluaskan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat luas melalui pendidikan sekolah

2.7.4 Syarat minimal menuju sekolah siaga bencana:

1. Ada komitmen dari kepala sekolah dan komunitas sekolah
2. Ada dukungan dari dinas pendidikan di wilayahnya

3. Ada dukungan dari organisasi terkait pengurangan risiko bencana
4. Melakukan penguatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan bagi guru dan siswa sekolah
5. Melakukan latihan berkala yang jelas dan terukur
6. Adanya keterlibatan dukungan menerus dari dinas pendidikan dan organisasi terkait PRB, termasuk dalam proses pemantauan dan evaluasi

2.7.5 Langkah-langkah membangun sekolah siaga bencana

Berikut ini adalah langkah-langkah membangun sekolah siaga bencana:

1. Membangun kesepahaman dan komitmen bersama antara anggota komunitas sekolah dengan atau tanpa difasilitasi pihak luar
2. Membuat rencana aksi bersama antara sekolah, orang tua, dan anak-anak
3. Melakukan kajian tingkat kesiagaan sekolah dengan menggunakan parameter (pengetahuan dan sikap; kebijakan: rencana tanggap darurat; sistem peringatan dini; dan mobilisasi sumberdaya)
4. Peningkatan kapasitas untuk semua *stakeholder* sekolah
5. Lokakarya pembentukan sekolah siaga bencana (merumuskan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap, draft kebijakan, system peringatan dini, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumberdaya)
6. Simulasi/drill menghadapi bencana (sesuai dengan jenis ancaman) dengan frekuensi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah yang bersangkutan standarisasi/ pembakuan sekolah siaga bencana
7. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program SSB
8. Sosialisasi dan promosi keberadaan SSB

2.8 Zona merah

Berdasarkan penelitian para ahli (Prof. Kerry Sieh dan Dr. Danny Hilman tentang kemungkinan ketinggian gelombang Tsunami yang mungkin terjadi di beberapa daerah di Sumbar yaitu 4-5 meter di atas permukaan laut (dpl), maka

KOGAMI melakukan survey ketinggian daerah di kota Padang. Survey menghasilkan peta zona ketinggian sebagai berikut:

- Zona merah / zona awas Tsunami (0-5 m dpl)
- Zona kuning / zona waspada Tsunami (5 -10 m dpl)
- Zona hijau / zona aman (>10 m dpl)

Zona merah merupakan zona yang sangat berpotensi terkena landaan dari gelombang tsunami jika gempa yang terjadi memicu terjadinya tsunami, sedangkan zona kuning merupakan zona yang masih berkemungkinan dilanda gelombang tsunami jika perkiraan tinggi gelombang melebihi perkiraan sebelumnya dan zona hijau merupakan zona yang dinyatakan aman dari landaan gelombang tsunami, tempat ini direkomendasikan sebagai tempat tujuan evakuasi akhir (KOGAMI).



BAB III

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka teori

a. Elemen tanggap darurat

Menurut ISRS (2006), elemen tanggap darurat, memiliki elemen-elemen sebagai berikut:

1. Penilaian kebutuhan darurat
2. Perencanaan keadaan darurat di lokasi
3. Perencanaan keadaan darurat di luar lokasi
4. Perencanaan krisis
5. Rencana kesinambungan bisnis
6. Evaluasi perencanaan darurat
7. Komunikasi keadaan darurat
8. Sistem perlindungan darurat
9. Pengendalian energi
10. Tim darurat
11. Simulasi dan latihan
12. Pertolongan pertama pada kecelakaan
13. Bantuan medis
14. Bantuan organisasi luar

b. Elemen sistem manajemen bencana

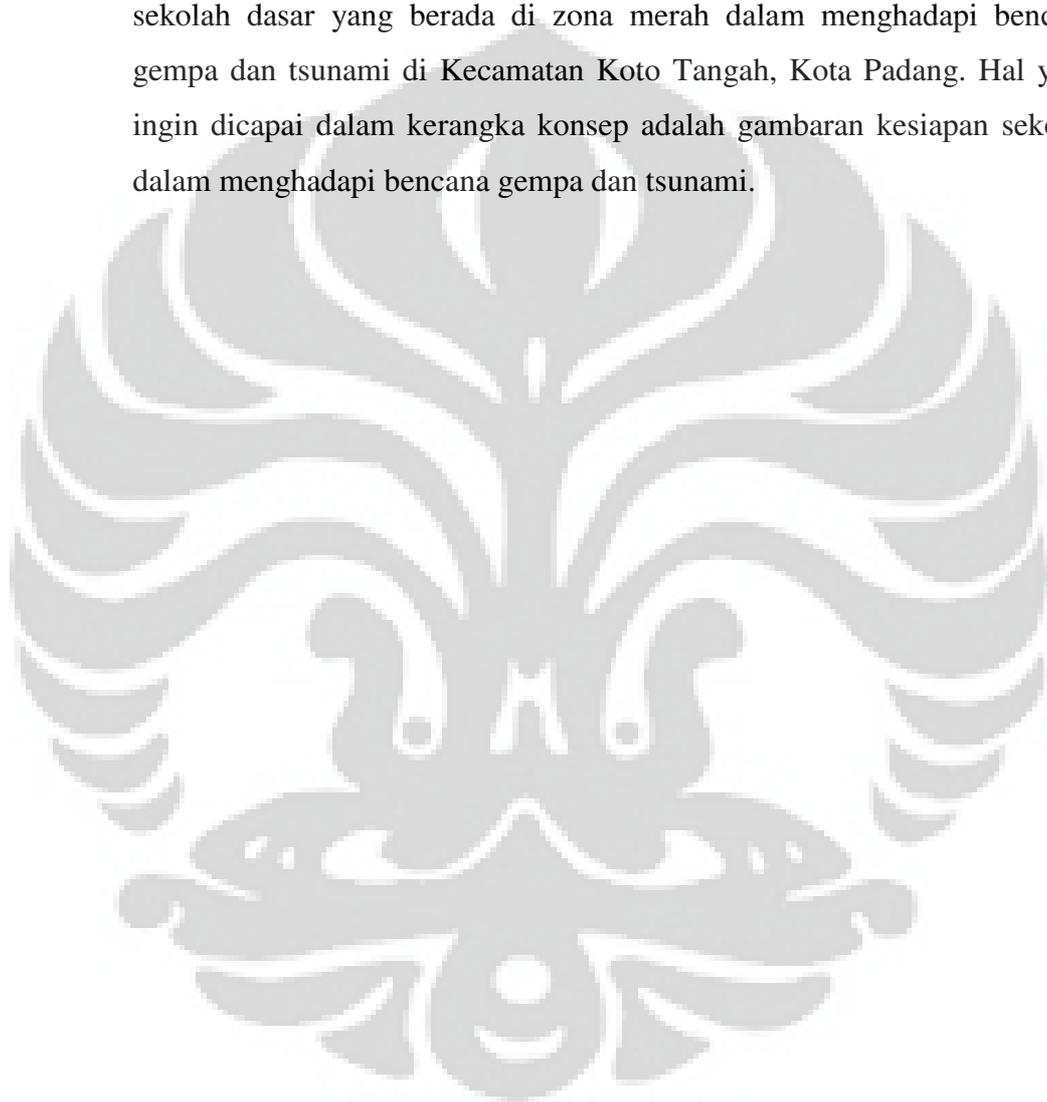
Menurut Ramli (2010), terdapat beberapa elemen dalam sistem manajemen bencana, elemen itu adalah:

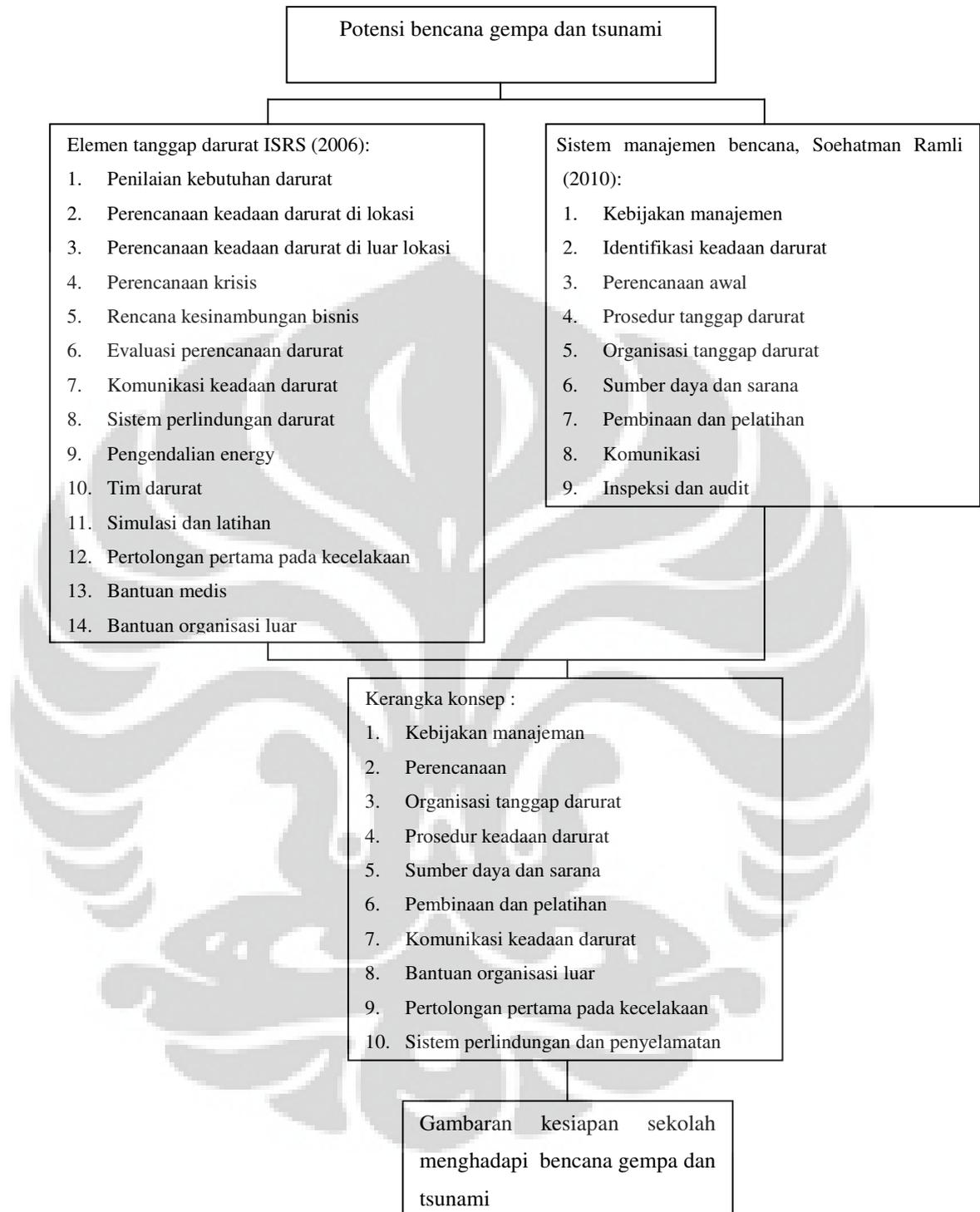
1. Kebijakan manajemen
2. Identifikasi keadaan darurat
3. Perencanaan awal
4. Prosedur tanggap darurat
5. Organisasi tanggap darurat
6. Sumber daya dan sarana
7. Pembinaan dan pelatihan

8. Komunikasi
9. Inspeksi dan audit
10. Investigasi dan pelaporan

3.2 Kerangka Konsep

Penelitian ini dikhususkan untuk untuk melihat gambaran kesiapan sekolah dasar yang berada di zona merah dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Hal yang ingin dicapai dalam kerangka konsep adalah gambaran kesiapan sekolah dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami.





Gambar 3.1. Bagan kerangka konsep

3.3 Defenisi istilah

1 Kebijakan manajemen

Kebijakan manajemen ini menjadi landasan penerapan manajemen bencana di masing-masing daerah atau organisasi. Berdasarkan kebijakan ini dapat dikembangkan dan ditetapkan strategi pengendalian bencana, penyediaan sumberdaya yang diperlukan serta organisasi pelaksanaannya. Kebijakan ditetapkan oleh pimpinan tertinggi disuatu organisasi.

2 Perencanaan keadaan darurat

Rencana tanggap darurat adalah panduan tertulis yang menguraikan secara detail langkah demi langkah prosedur kegiatan tanggap darurat yang mencakup penyediaan informasi yang dibutuhkan selama dalam keadaan darurat.

3 Mitigasi bencana

Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mengurangi dan mengantisipasi resiko dari bahaya bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan oleh pihak sekolah.

4 Respon keadaan darurat

Respon keadaan darurat dapat didefinisikan sebagai fungsi manajerial yang dibebankan dengan menciptakan kerangka kerja yang mengurangi kerentanan masyarakat terhadap bahaya dan menghadapi bencana (FEMA).

5 Sistem perlindungan dan penyelamatan

Sarana/ lokasi yang digunakan untuk tempat berkumpul dan berlindung dari ancaman bencana. Jalur penyelamatan adalah jalur perjalanan yang menerus (termasuk jalan ke luar, koridor/selasar umum dan sejenis) dari setiap bagian bangunan termasuk di dalam unit hunian tunggal ke tempat yang aman.

6 Tim tanggap darurat

Tim khusus yang dibentuk dengan dibekali kemampuan dan pengetahuan untuk merespon keadaan darurat.

7 Pertolongan pertama pada kecelakaan

Langkah-langkah dalam memberikan bantuan awal terhadap korban untuk mengurangi kerugian atau meminimalisir keparahan.

8 Persiapan keadaan darurat diluar sekolah

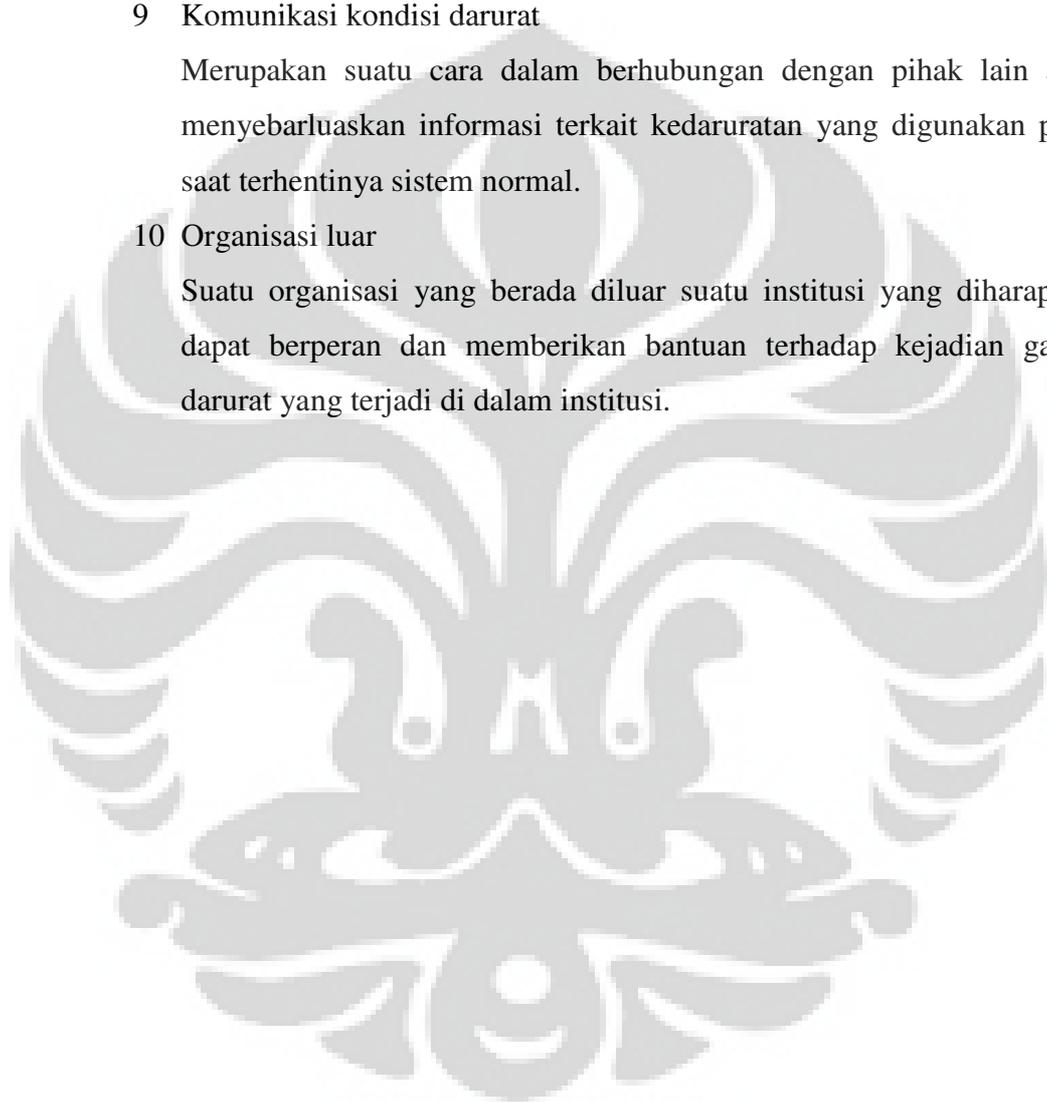
Persiapan keadaan darurat yang dipersiapkan oleh pihak diluar sekolah dalam hal ini pemerintah untuk mendukung persiapan keadaan darurat yang dirancang oleh sekolah

9 Komunikasi kondisi darurat

Merupakan suatu cara dalam berhubungan dengan pihak lain atau menyebarkan informasi terkait kedaruratan yang digunakan pada saat terhentinya sistem normal.

10 Organisasi luar

Suatu organisasi yang berada diluar suatu institusi yang diharapkan dapat berperan dan memberikan bantuan terhadap kejadian gawat darurat yang terjadi di dalam institusi.



BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, menggunakan desain studi kualitatif yang digunakan untuk melihat gambaran kesiapan sekolah-sekolah dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan melihat dokumen-dokumen yang tersedia.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 15 sekolah dasar dari 30 sekolah dasar yang berada di zona merah di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang pada bulan Oktober dan November 2011.

4.3 Sumber Data

Sumber data skripsi ini berasal dari:

- a. Data primer : data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait dan observasi langsung dilapangan
- b. Data sekunder : data sekunder seperti peta, lay out bangunan, jumlah penghuni sekolah, jumlah penduduk, data korban gempa bumi dan tsunami

4.4 Pengumpulan Data

- a. Data primer

Data mengenai manajemen bencana, tanggap darurat dan mitigasi bencana yang ada di sekolah yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak terkait dan observasi langsung di sekolah.

- b. Data sekunder

Merupakan data yang sudah tersedia yang dapat diperoleh dari sekolah dan instansi terkait.

4.5 Instrumen pengumpulan data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar wawancara, lembar observasi, tape recorder, kamera digital dan pemberian pertanyaan untuk data penunjang.

4.6 Cara pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan dengan melakukan wawancara terstruktur dan direkam menggunakan digital audio recorder. Setiap wawancara, narasumber akan diberi pertanyaan yang sama.

4.7 Pengolahan data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, maka dengan demikian pengolahan data kualitatif dilakukan dengan tahapan berikut ini.

1. Mengumpulkan semua data yang berhasil diperoleh dari semua sumber seperti data primer, data sekunder, observasi dan telaah dokumen.
2. Melakukan penulisan transkrip wawancara mendalam.
3. Melakukan kategorisasi terhadap data yang mempunyai karakter dan pola yang sama.
4. Melakukan pembahasan dengan melakukan analisis isi.

4.8 Analisis data

Analisis data dimulai dari pengumpulan data sebelum turun ke lapangan selama penelitian dan setelah penelitian. Sebelum turun ke lapangan, dilakukan analisis terhadap data sekunder yang telah berhasil dikumpulkan supaya memperoleh fokus penelitian.

4.9 Penyajian data

Data yang diperoleh selama penelitian disajikan dalam teks bersifat naratif, tabel, peta, grafik dan gambar hasil dokumentasi.

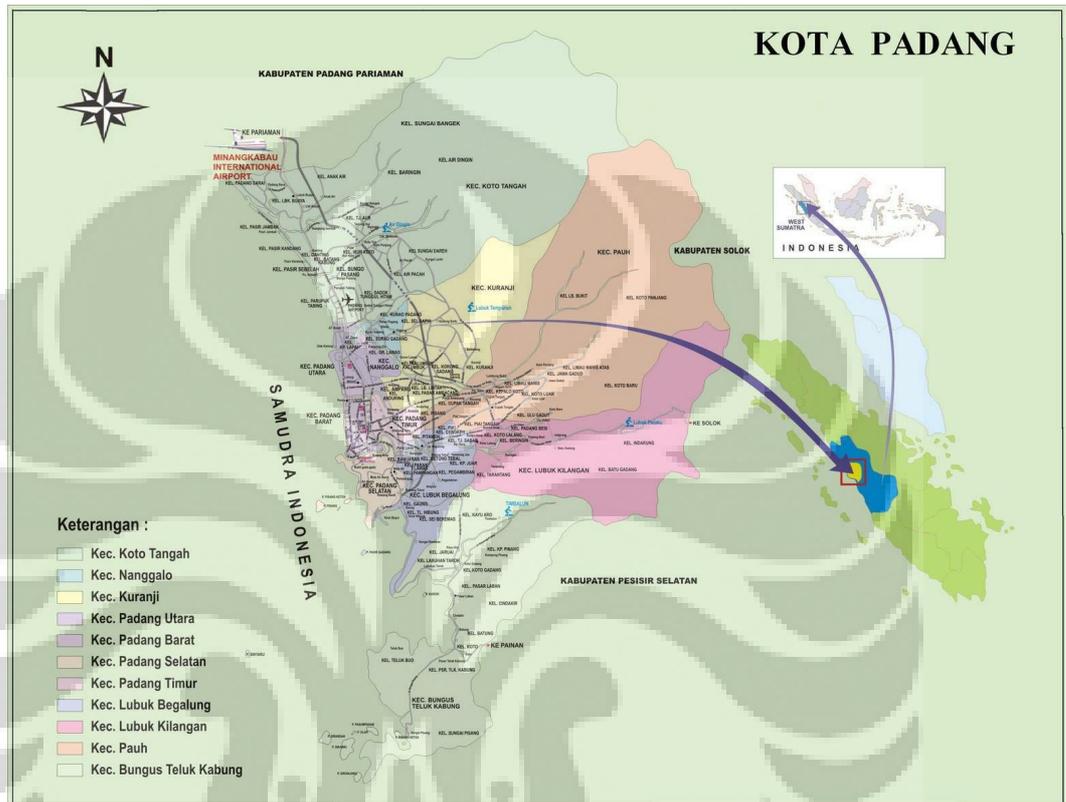
4.10 Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan berupa temuan yang menggambarkan kesiapan Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tanagh, Kota Padang menghadapi bencana gempa dan tsunami.

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 5.1. Peta Wilayah Kota Padang

(Sumber: <http://www.bloodclotinlung.net/peta/peta-kota-padang.htm>)

Ketenaran Kota Padang merambah ke mana-mana berkat “rumah makan Padang” dan “orang-orang Padang”. Padang sebenarnya kota rantau, sekitar 60 persen penduduknya berasal dari orang (perantau) asal Padang Pariaman, sekitar 20 persen dari Solok, dan sisanya dari daerah lain, termasuk etnik Nias, Cina, Keling dan Jawa.

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)
1	Bungus Teluk Kabung	100.78
2	Lubuk Kilangan	85.99
3	Lubuk Begalung	30.91
4	Padang Selatan	10.03
5	Padang Timur	8.15
6	Padang Barat	7.00
7	Padang Utara	8.08
8	Nanggalo	8.07
9	Kuranji	57.41
10	Pauh	146.29
11	Koto Tengah	232.25
	total	694.96

Table 5.1. Luas Wilayah Kota Padang

(sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2002)

Secara geografis wilayah Kota Padang berada antara 00°44'00"-01°08'35"LS dan 100°05'05"-100°34'09" BT dengan luas wilayah 694,96 Km² dengan batas-batas sebagai berikut :

- Batas Utara : Kabupaten Padang Pariaman
- Batas Selatan : Kabupaten Pesisir Selatan
- Batas Timur : Selat Mentawai
- Batas Barat : Kabupaten Solok

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dengan luas wilayah keseluruhan sejumlah 694, 96 km². Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu wilayah Kecamatan Koto Tengah (232,25 km²) atau sepertiga luas wilayah Kota Padang dan wilayah kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Padang Barat (7 km²). Dari data sensus penduduk tahun 2003, jumlah penduduk Kota Padang yaitu sejumlah 765.450 jiwa. Wilayah dengan jumlah penduduk terbesar yaitu Kecamatan Koto Tengah (141.638 jiwa), kemudian disusul

Kecamatan Kuranci (105.370 jiwa) dan Lubuk Begalung (93.203 jiwa). Sedangkan wilayah kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil yaitu Kecamatan Bungus Teluk Bungus (22.164 jiwa). Kepadatan penduduk rata-rata Kota Padang pada tahun yang sama, yaitu sebesar 1.101 jiwa/km². Kecamatan dengan rata-rata kepadatan tinggi yaitu terutama pada bagian pusat kota, yakni Kota Lama yaitu Kecamatan Padang Timur (9.744 jiwa/km²), Padang Utara (8.599 jiwa/m²), Padang Barat (8.140 jiwa/km²). Sedangkan wilayah kecamatan dengan rata-rata kepadatan penduduk rendah yaitu Kecamatan Bungus Teluk Bangus (220 jiwa/km²), Pauh (328 jiwa/km²) (Pemerintah Kota Padang)

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk	
			Jumlah	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Bungus Teluk Kabung	100.78	22.164	220
2	Lubuk Kilangan	85.99	38.734	450
3	Lubuk Begalung	30.91	93.203	3.015
4	Padang Selatan	10.03	57.342	5.717
5	Padang Timur	8.15	79.413	9.744
6	Padang Barat	7.00	56.980	8.140
7	Padang Utara	8.08	69.479	8.599
8	Nanggalo	8.07	53.173	6.589
9	Kuranji	57.41	105.370	1.837
10	Pauh	146.29	47.956	328
11	Koto Tangah	232.25	141.638	610
Total		694.96	765.450	1.101

Table 5.2. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang 2003)

5.2 Klasifikasi gedung

Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum nomor 10/KPTS/2000 tentang ketentuan teknis pengamanan terhadap bahaya kebakaran pada bangunan

gedung dan lingkungan mengklasifikasikan bangunan/ gedung sekolah termasuk kedalam bangunan bangunan gedung yang digunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat umum, dengan Kelas 9b yaitu termasuk bangunan pertemuan, termasuk bengkel kerja, laboratorium atau sejenisnya di sekolah dasar atau sekolah lanjutan, hall, bangunan peribadatan, bangunan budaya atau sejenis, tetapi tidak termasuk setiap bagian dari bangunan yang merupakan kelas lain.

5.3 Profil sekolah

1. MIN Lubuak Buayo



Gambar 5.2. MIN Lubuak Buayo

MIN Lubuak Buayo merupakan sekolah yang berada dibawah Departemen Agama RI, berbeda dengan sekolah lainnya yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Jarak sekolah dengan bibir pantai lebih kurang 3.5 km, sedangkan jarak sekolah dengan jalan By Pass cukup dekat, hanya sekitar 80m saja. MIN Lubuak Buaya memiliki 9 kelas belajar dengan 15 rombongan belajar, artinya dalam sehari terdapat dua *shift* , kelas pagi dan kelas siang. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah dengan nama Rusdayenti Sy.Spd.MM dan sekolah diajar oleh 31 tenaga pengajar. Kepala sekolah tidak mengetahui persis tahun dibangunnya sekolah ini. Bangunan sekolah belum didesain dengan struktur yang tahan bencana. struktur bangunan juga belum dilakukan perkuatan strukturnya. Saat terjadi gempa, sekolah tidak mengalami kerusakan yang berarti.

2. SD N 02 Lubuak Buayo

SD 02 Lubuak Buayo terletak di Kelurahan Lubuak Buayo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dan dibangun pada tahun 1983. Sekolah memiliki 600 orang siswa dengan 33 orang guru sebagai tenaga pengajar dengan dua rombongan belajar, yaitu kelas pagi dan kelas siang.



Gambar 5.3 SD N 02 Lubuak Buayo

Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Ermayuni. Ama dan wakil sekolah seorang guru olah raga bernama Jalaludin. Spd. Sekolah berjarak cukup dekat dengan bibir pantai, yaitu sekitar 1 km dan jarak dengan jalan By Pass lebih kurang 3km. Di sekolah terdapat dua rombongan belajar, kelas pagi dan kelas siang dengan delapan (8) ruangan kelas ditambah dengan ruang UKS, ruang majelis guru, ruang kepala sekolah, musholla dan perpustakaan. Sekolah dibangun pertama kali pada tahun 1983. Secara struktur, sekolah belum dipersiapkan sebagai bangunan yang tahan bencana, namun pada saat gempa melanda, sekolah tidak mengalami kerusakan yang berarti

3. SD 06 Pasia Jambak

Sekolah dibangun pada tahun 1962. Bangunan sekolah terdahulu runtuh akibat gempa besar yang mengguncang Kota Padang pada tahun 2009 lalu. Sekolah mendapat bantuan dari MEEK OBI untuk membangun kembali sekolah yang telah roboh, namun struktur sekolah yang dibangun belum tahan terhadap bencana terlihat sudah mulai banyaknya retakan di

dindingsekolah. Secara geografis, sekolah ini sangat dekat dengan bibir pantai, jarak sekolah dengan pantai hanya sekitar 30 meter saja. Sekolah ini terdiri lima (5) ruangan kelas dengan dari 190 orang siswa dan 14 orang tenaga pengajar. Sekolah dipimpin oleh seorang kapala sekolah yang bernama Zulwida Spd.



Gambar 5.4. SD N 06 Pasia Jambak

4. SD 10 Gantiang



Gambar 5.5. SD N 10 Gantiang

SD 10 Gantiang terletak di desa Gantiang kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Sekolah ini berada di pinggir jalan raya Adinegoro dengan jarak dari bibir pantai lebih kurang sekitar 3 km dan jarak sekolah dengan jalan By Pass sekitar 2.5 km. Sekolah terdiri dari enam (6) kelas ruang belajar, ditambah dengan ruangan kepala sekolah, ruang UKS, musholla

dan perpustakaan. Mengingat keterbatasan ruang belajar, sekolah menjadikan kelas pagi dan kelas siang (2 *shift*).

5. SD 11 Lubuak Buayo



Gambar 5.6. SD N 11 Lubuak Buayo

Sekolah Dasar Negeri 11 Lubuak Buayo, merupakan sekolah yang berada tidak jauh dari pinggir pantai yang artinya berada di kawasan zona merah. Sekolah ini secara struktur belum dirancang tahan bencana seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolahnya. Rentetan gempa yang terjadi di Kota Padang selama rentang dari tahun 2005 - sekarang tidak mengakibatkan kerusakan yang berarti terhadap sekolah ini dan masih layak untuk digunakan. Namun dengan pengalaman kejadian tersebut, pihak sekolah sampai saat ini belum melakukan penguatan struktur bangunan karena alasan keterbatasan dana. Siswa di sekolah ini berjumlah 1148 orang dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 43 orang guru dan 10 ruang kelas.

6. SD 15 Padang Sarai

Sekolah dasar negeri 15 Padang Sarai berstatus sekolah negeri dibawah Diknas., memiliki nomor NSS 101086105015. Sekolah dipimpin

oleh seorang kepala sekolah yang bernama Isawati D, AMa. NIP 195312141975092002, terletak di jalan Adinegoro yang merupakan salah satu sekolah yang berada di zona merah di Kota Padang. Sekolah ini berjarak lebih kurang 1 Km dari bibir pantai, ini artinya posisi sekolah dekat dengan pantai. Bangunan sekolah berbentuk leter U dengan bangunan permanen yang tidak bertingkat. Sekolah ini memiliki 718 orang siswa dengan sembilan ruangan kelas yang dibagi ke dalam dua *shift* kelas, yang artinya dalam sehari terdapat kelas pagi dan kelas siang masing-masingnya terdapat Sembilan kelompok belajar. Keterbatasan ruangan kelas menyebabkan siswa harus masuk bergantian setiap minggunya, jika minggu sekarang masuk kelas pagi, maka minggu berikutnya akan masuk kelas siang begitu seterusnya. Akibat gempa yang terjadi beberapa waktu lalu di Kota Padang, sekolah ini mengalami beberapa kerusakan terhadap bangunan sekolah. Namun demikian, kelas yang mengalami kerusakan masih layak dipergunakan hanya dengan sedikit perbaikan.



Gambar 5.7. SD N 15 Padang Sarai

7. SD 17 Bungo Pasang

SD N 17 Bungo Pasang terletak di desa Bungo Pasang dengan jumlah kelas enam (6) ruang kelas dan hanya terdiri dari kelas pagi saja (1 *shift*). SD N 17 Bungo Pasang memiliki 204 siswa dan 12 orang guru dengan kepala sekolah bernama Asmaria Gusti Spd. Sekolah ini berjarak

lebih kurang 2km dari bibir pantai dan 3km dari jalan By Pass yang merupakan tempat evakuasi jika terjadi tsunami. Sekolah terletak tidak jauh dari jalan raya, sehingga untuk mencapai jalan By Pass tidak memakan waktu yang lama.



Gambar 5.8. SD N 17 Bungo Pasang

8. SD 23 Pasia Sabalah



Gambar 5.9. SD N 23 Pasia Sabalah

SD N 23 Pasia Sabalah terletak di Kecamatan Koto Tengah Kel. Pasia Nan Tigo 25172 dengan akreditasi A dan nomor induk sekolah 100230. Sekolah terdiri dari delapan (8) ruang belajar dengan dua *shift* belajar, pagi dan siang. Kelas pagi dimulai oleh kelas 1- kelas 2, dan kelas siang oleh kelas 3- kelas 6. Sekolah ini hanya berjarak lebih kurang 300m saja dari bibir pantai dan lebih kurang 4 km dari jalan By Pass. Visi sekolah salah satunya adalah mewujudkan peserta didik yang berilmu pengetahuan dasar beriman dan bertaqwa serata mampu melanjutkan

pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Sekolah ini merupakan salah satu dari empat sekolah siaga bencana yang ada di Kecamatan Koto Tangah. Dalam mendirikan sekolah siaga bencana ini sekolah dibina oleh KOGAMI, salah satu lembaga swadaya masyarakat yang konsen terhadap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa dan tsunami.

9. SD 24 Parupuak Tabiang



Gambar 5.10. SD N 24 Parupuak Tabiang

Sekolah terdiri dari dua bangunan, bangunan pertama dibangun pada tahun 1975 dan bangunan kedua dibangun pada tahun 2010. Kedua bangunan tersebut menurut pihak sekolah belum dibangun dengan struktur yang tahan bencana. Gempa yang mengguncang Kota Padang mengakibatkan kerusakan kecil terhadap struktur bangunan, sehingga masih layak untuk digunakan. Sekolah terdiri dari Sembilan ruangan kelas dan 417 siswa dengan 24 tenaga pengajar.

10. SD 28 Padang Sarai

Struktur bangunan sekolah ini belum dipersiapkan untuk tahan terhadap bencana karena bangunan ini merupakan bangunan lama. Ketika gempa melanda Kota Padang, bangunan sekolah ini tidak mengalami kerusakan yang berarti dan ,masih sangat layak untuk digunakan lagi.

Namun dengan demikian pemerintah belum melakukan penguatan terhadap struktur bangunan sekolah. SD 28 Padang Sarai terletak di jalan Padang Sarai 3 Kelurahan Padang Sarai. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Elifiamurni, Ama. Sedangkan siswanya berjumlah 655 orang dengan dua *shift*, yaitu kelas pagi dan sore. SD N 28 Padang Sarai merupakan sekolah yang sudah dijadikan sebagai sekolah siaga bencana (SSB) yang dibina oleh KOGAMI.



Gambar 5.11. SD N 28 Padang Sarai

11. SD 31 Pasia Kandang



Gambar 5.12. SDN 31 Pasia Kandang

Sekolah dasar negeri 13 Pasir Kandang berstatus sekolah negeri dibawah Diknas., memiliki nomor NSS 101086105031, terletak di jalan Jln. Pasir Kandang yang merupakan salah satu sekolah yang berada di

zona merah di Kota Padang. Sekolah ini berjarak lebih kurang 400 meter dari bibir pantai, ini artinya posisi sekolah sangat dekat dengan pantai. Bangunan sekolah berbentuk leter U dengan bangunan permanen yang tidak bertingkat. Sekolah ini memiliki 444 orang siswa yang terdiri dari 453 siswa laki-laki dan 358 siswa perempuan dengan sembilan ruangan kelas yang dibagi ke dalam dua *shift* kelas, yang artinya dalam sehari terdapat kelas pagi dan kelas siang. Keterbatasan ruangan kelas menyebabkan siswa harus masuk bergantian setiap minggunya, jika minggu sekarang masuk kelas pagi, maka minggu berikutnya akan masuk kelas siang begitu seterusnya. Akibat gempa yang terjadi beberapa waktu lalu di Kota Padang, sekolah ini mengalami beberapa kerusakan terhadap bangunan sekolah. Dari total Sembilan ruang kelas belajar, enam ruang kelas mengalami rusak dan tiga ruang kelas lainnya masih dalam keadaan baik. namun demikian, kelas yang mengalami kerusakan masih layak dipergunakan hanya dengan sedikit perbaikan.

12. SD 38 Lubuak Buayo



Gambar 5.13. SD N 38 Lubuak Buayo

SD 38 Lubuak Buayo dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Asmalinda. Spd dan seorang wakil yang bernama Yetti Elvina. Spd. Sekolah terletak di jalan Pinang desa Lubuak Buoyo Kota Padang. Sekolah berjarak lebih kurang 1 km dari bibir pantai. Sekolah memiliki

367 orang siswa dan diajar oleh 23 orang tenaga guru yang dibagi kedalam kelas pagi dan kelas siang. Sekolah terdiri dari enam (6) ruang kelas ditambah ruangan kepala sekolah, ruangan majelis guru, ruangan UKS, musholla dan perpustakaan.

13. SD 48 Gantiang



Gambar 5.14. SD N Gantiang

Sekolah dasar negeri 48 Gantiang dengan nomor induk sekolah 10048011030664 terletak di desa Batang Kabuang Gantiang dengan luas 1598 m². Sekolah ini dibangun pada tahun 1983 dan efektif digunakan pada tahun 1984. SD N 48 Gantiang terdiri dari delapan (8) ruang kelas dengan 2 *shift* yaitu kelas pagi dan siang dan ditambah dengan ruangan kepala sekolah, ruangan UKS, musholla dan ruangan majelis guru. Jumlah siswanya sebanyak 321 siswa dan 19 orang guru dengan kepala sekolah bernama Hj. Erfarida Spd.

14. SD 49 Batang Kabuang

Sekolah dibangun sekitar tahun 1980-an. Struktur bangunan sekolah belum dibangun berdasarkan bangunan yang tahan terhadap bencana. Bangunan sekolah yang lama ketika terjadi gempa mengalami kerusakan berat dan telah dibangun kembali dengan kelas yang baru. Menurut kepala sekolah, struktur bangunan ini juga belum tahan terhadap bencana. sekolah

terletak di jalan Pulau Kelurhan Batang Kabuang. Sekolah ini memiliki 95 orang siswa dengan 10 orang tenaga pengajar dan terdiri dari enam (6) ruang kelas. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Nurtimi, Amapd.



Gambar 5.15. SD N Batang Kabuang

15. SD 52 Parupuak Tabiang



Gambar 5.16. SD N 52 Parupuak Tabiang

Sekolah ini dibangun pada tahun 1977 (SD INPRES 1977), namun gempa besar di Padang meruntuhkan bangunan ini. selanjutnya sekolah ini kembali dibangun atas bantuan salah satu televisi swasta nasional dengan rancangan bangunan yang tahan gempa, bisa dibongkar pasang, bahan bangunan terbuat dari bahan anti bakar dan kerangka dari baja yang berjumlah 10 kelas dengan jumlah siswa 391 orang. Namun beberapa waktu yang lalu Pemko Kota Padang datang mengunjungi sekolah ini dan

bermaksud membangun sekolah yang dilengkapi dengan *shelter*, yang dapat digunakan untuk evakuasi siswa dan warga sekitar.

5.4 Hasil wawancara dan observasi

5.4.1 Sejarah sekolah

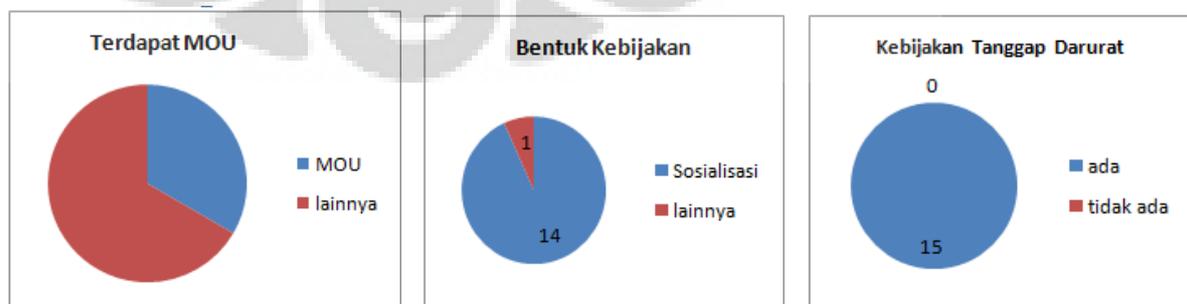
Observasi yang dilakukan selama penelitian dilakukan menemukan bahwa sekolah yang menjadi objek penelitian ini belum dibangun dengan desain yang tahan terhadap bencana. Berikut merupakan hasil observasi yang ditampilkan dengan *pie chart*.



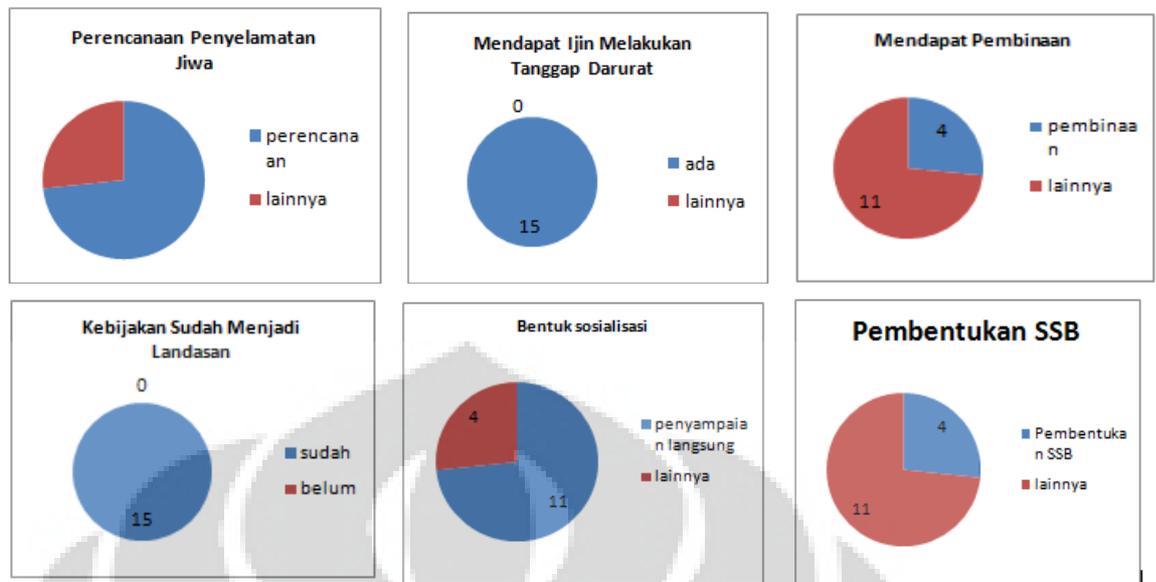
Gambar 5.17 Diagram kajian mengenai sejarah bangunan

5.4.2 Kebijakan manajemen

kebijakan pihak sekolah terhadap tanggap darurat di sekolah secara umum sudah dapat ditemukan, sebagian besar bentuk dari sosialisasinya adalah dalam bentuk sosialisasi langsung kepada warga sekolah dan sebagian kecil lainnya sudah memiliki MOU kerjasama antara sekolah dengan pihak yang akan mendampingi sekolah mempersiapkan tanggap darurat di sekolah. berikut ini hasil yang ditampilkan dalam bentuk *pie chart*.



Gambar 5.18 Diagram gambaran kebijakan manajemen terhadap tanggap darurat di sekolah



Gambar 5.18 Diagram gambaran kebijakan manajemen terhadap tanggap darurat di sekolah (lanjutan).

5.4.3 Perencanaan

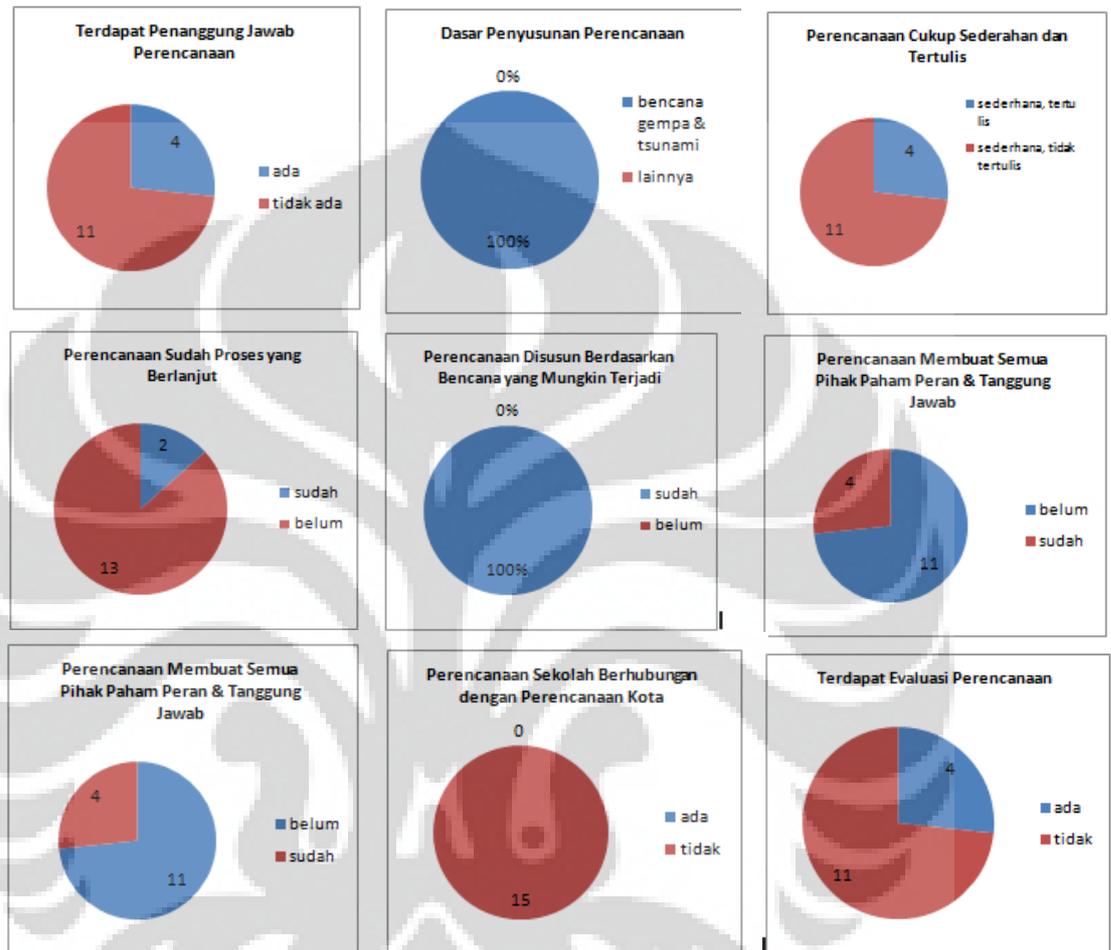
Perencanaan yang terdapat di sekolah terkait dengan perencanaan darurat di sekolah sudah diterapkan yang umumnya diterapkan dalam perencanaan penyelamatan jiwa dan evakuasi. Dasar yang dijadikan untuk penyusunan perencanaan ini adalah potensi terjadinya gempa dan tsunami. Pembuatan perencanaan sudah melibatkan semua pihak yang ada di sekolah, namun sebagian sekolah lainnya melibatkan unsur lain seperti unsur masyarakat, lembaga swadaya masyarakat dan orang tua siswa.



Gambar 5.19 Diagram gambaran perencanaan darurat di sekolah

Perencanaan yang dibuat sebagian besar belum disertai dengan penunjukkan peran dan tanggung jawab terhadap warga sekolah, hanya sekolah siaga bencana saja yang sudah menyertakan peran dan tanggung

jawab warga sekolahnya. Evaluasi terhadap perencanaan yang dibuat belum dilakukan. Berikut ini hasil wawancara terhadap perencanaan keadaan darurat yang ditampilkan dalam bentuk *pie chart*.

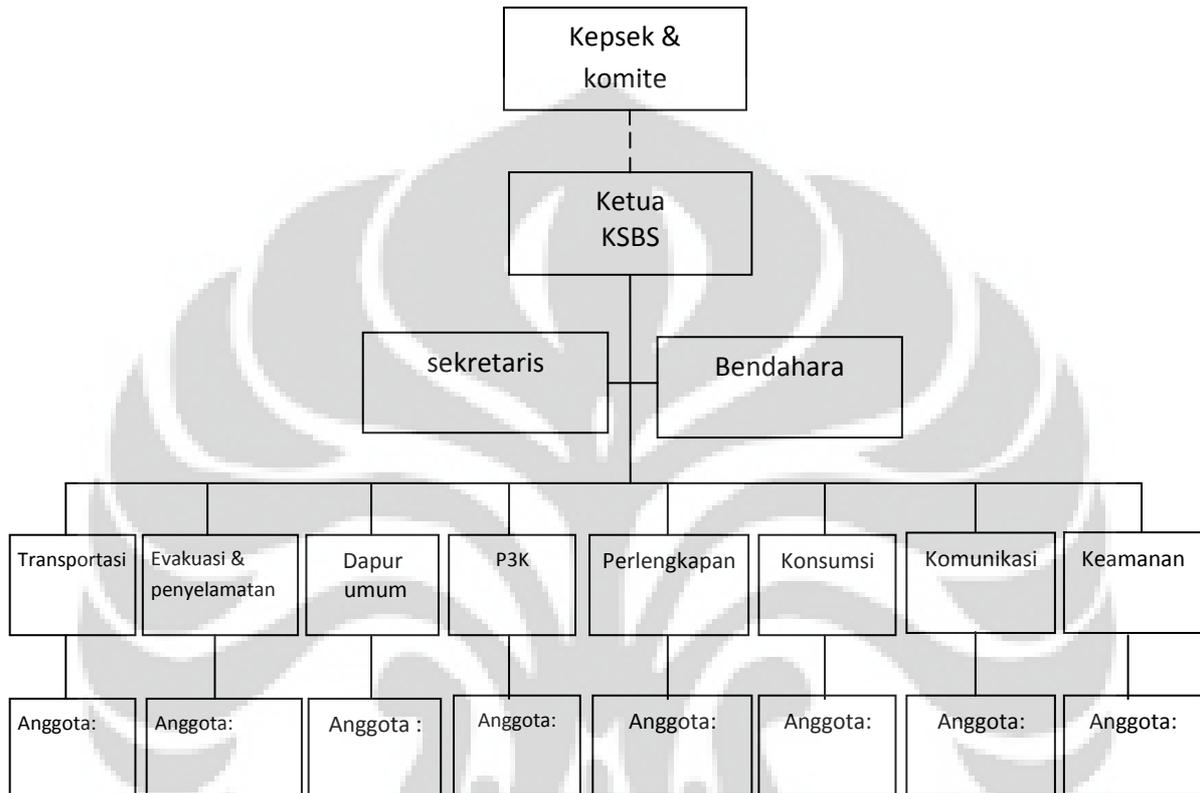


Gambar 5.19 Diagram gambaran perencanaan darurat di sekolah (lanjutan)

5.4.4 Organisasi tanggap darurat

Sekolah siaga bencana sudah membentuk organisasi tanggap darurat disekolahnya masing-masing yang disebut dengan KSBS atau kelompok siaga bencana sekolah. Secara umum, organisasi tanggap darurat ini terdiri dari ketua yang bertanggung jawab kepada kepala sekolah yang langsung membawahi seksi-seksi dibawahnya. Seksi-seksi ini masing-masing membawahi beberapa orang anggota yang terdiri dari

siswa-siswa yang ditunjuk dan telah didik khusus sesuai dengan bidangnya masing-masing. Seksi-seksi di organisasi tanggap darurat ini mewakili fungsi-fungsi dan unsur-unsur yang diperlukan pada penanganan tanggap darurat.

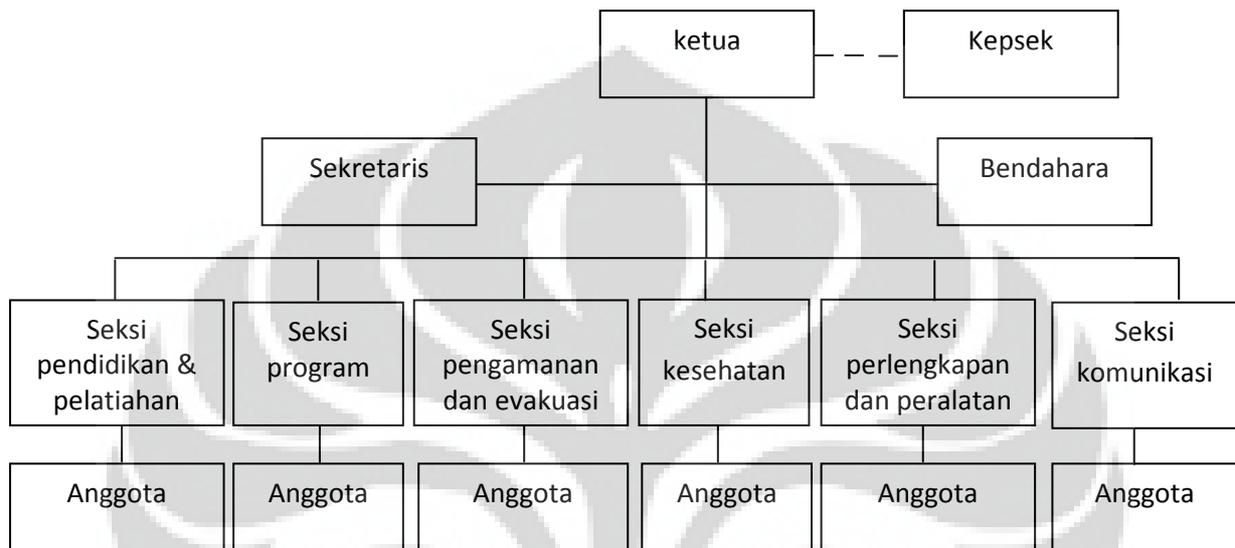


Gambar 5.20 Bagan struktur organisasi KSBS SD 23 Pasia Sabalah

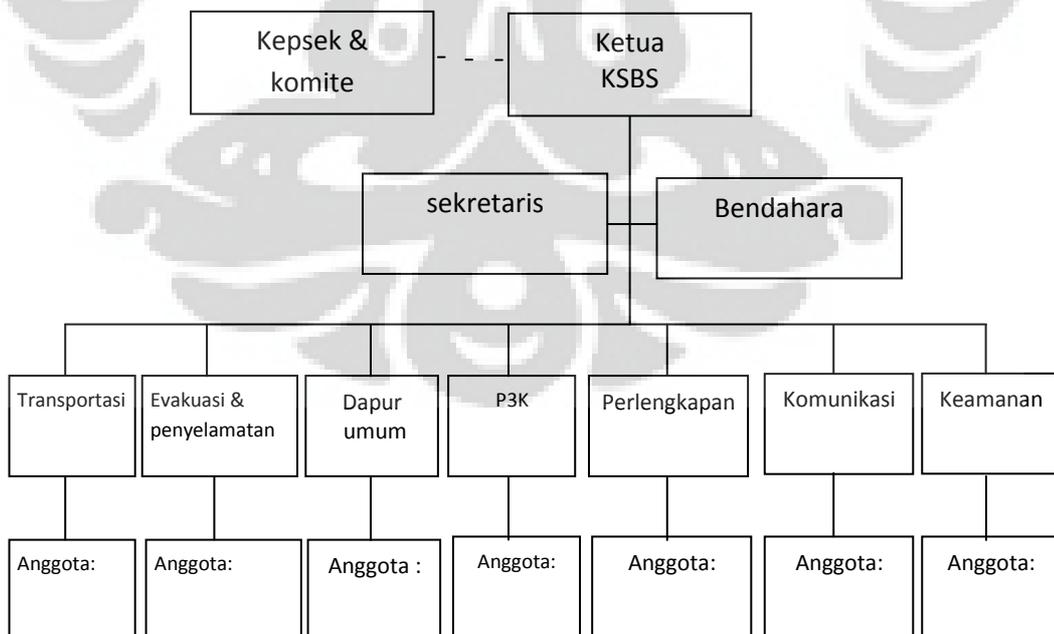


Gambar 5.21 Bagan struktur KSBS di SD 31 Pasia Nan Tigo

Struktur organisasi di SD 31 Pasia Nan Tigo sedikit berbeda dengan struktur organisasi yang disajikan di gambar 5.22. struktur organisasi tanggap darurat ini tidak disertakan dengan bendahara dan sekretaris, fungsi ini dapat langsung diemban langsung oleh ketua KSBS.

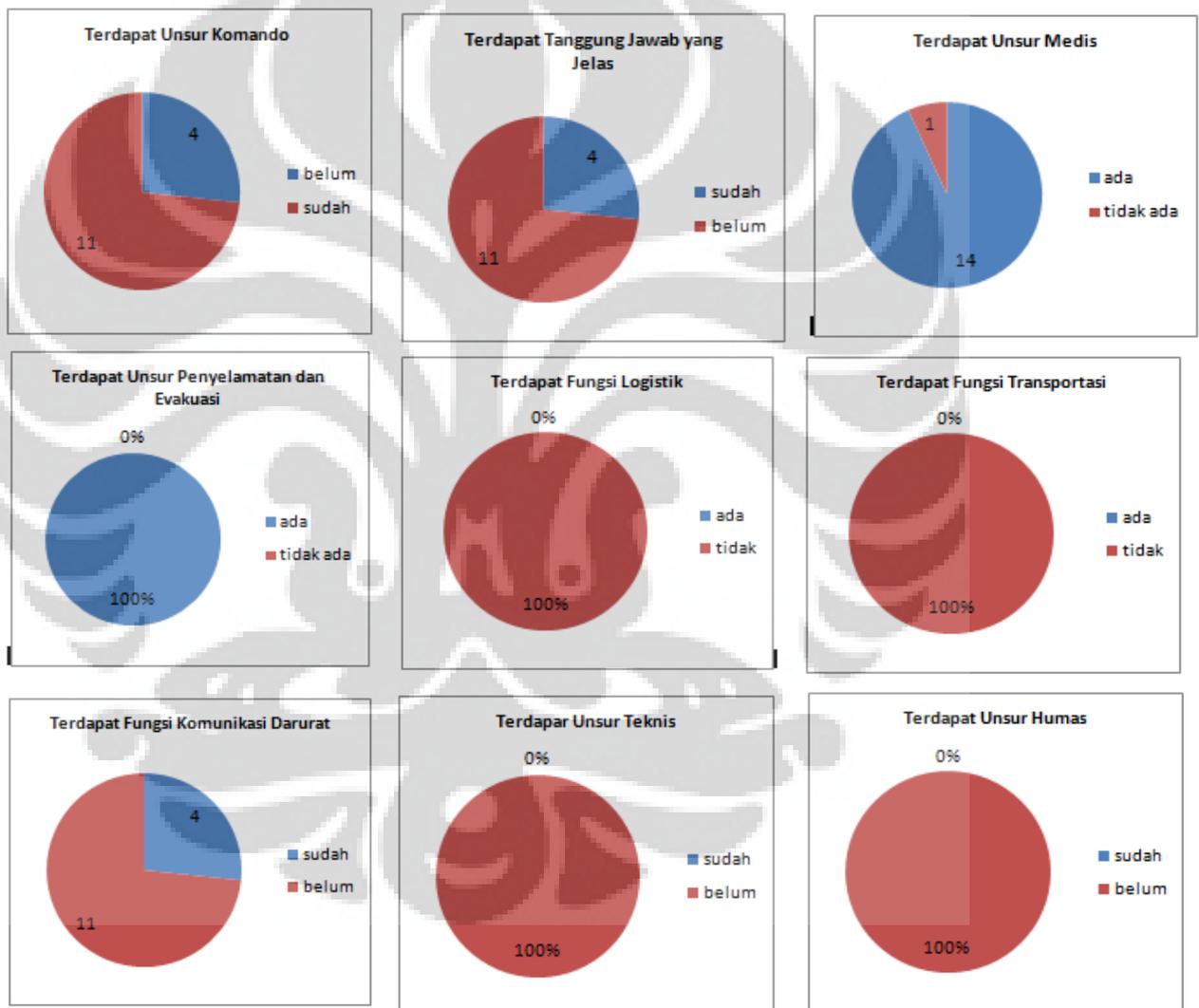


Gambar 5.22 bagan struktur KSBS di SD 28 Padang Sarai

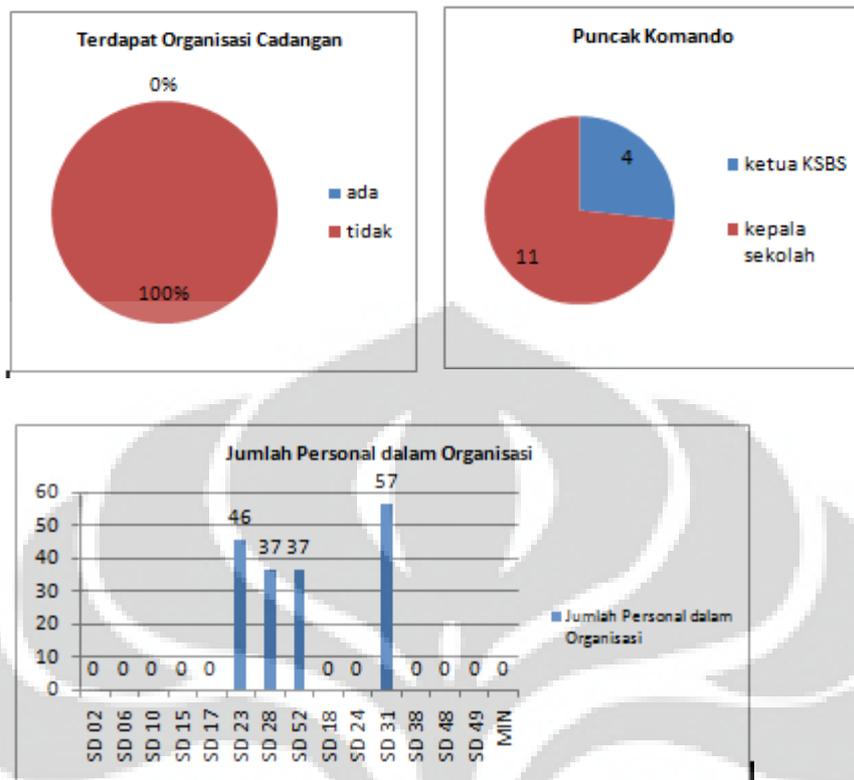


Gambar 5.23 Bagan struktur KSBS di SD 52 Parupuak Tabiang

Unsur medis di sekolah dasar secara umum diwakili oleh dokter kecil yang terlibat dalam kegiatan UKS. Dokter kecil yang terdapat di sekolah belum memiliki kemampuan untuk melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan kecuali siswa yang tergabung pada seksi medis di sekolah siaga bencana. Unsur komando umumnya langsung dipegang oleh kepala sekolah, sedangkan di sekolah siaga bencana, komando langsung dipegang oleh ketua KSBS.



Gambar 5.24 Diagram gambaran organisasi tanggap darurat di sekolah



Gambar 5.26 Diagram gambaran organisasi tanggap darurat di sekolah (lanjutan)

5.4.5 Prosedur tanggap darurat

Prosedur tanggap darurat umumnya belum terdapat di sekolah, kecuali di sekolah siaga bencana. prosedur tanggap darurat di buat dalam bentuk matrik prosedur tetap dengan menjelaskan kejadian yang terjadi, siapa yang bertanggung jawab, melakukan apa, dimana, kapan dan bagaimana. Prosedur tetap ini juga menjelaskan beberapa kejadian yang mungkin terjadi pada saat gempa/ kejadian darurat berlangsung.

Tabel 5.3 Matrik protap gempa bumi sekolah siaga bencana

No.	Kejadian	Siapa	Melakukan apa	Dimana	Kapan	Bagaimana
	Gempa kecil hingga menengah	Siswa yang ada di dalam ruangan kelas	evakuasi	Di dalam kelas	Ketika terjadi gempa	Bersembunyi dibawah meja dengan meletakkan tas di atas kepala, berdiri di sudut ruangan

No.	Kejadian	Siapa	Melakukan apa	Dimana	Kapan	Bagaimana
		Guru yang ada di dalam kelas	evakuasi dan memberikan Instruksi	Di dalam kelas	Ketika terjadi gempa	Bersembunyi dibawah meja dengan meletakkan tas di atas kepala
		Guru atau pegawai lain yang ada di kantor	evakuasi	Di dalam kantor / ruangan	Ketika terjadi gempa	Bersembunyi dibawah meja dengan meletakkan tas di atas kepala dan berzikir
		Semua warga sekolah di dalam ruangan	evakuasi	Sesuai rencana evakuasi	Ketika terjadi gempa	Melindungi kepala dan mencari tempat yang aman
	Setelah gempa reda	Guru yang mengajar dalam ruangan	Mengajak siswa berkumpul dihalaman / member perintah evakuasi pada siswa	Di dalam kelas	Setelah gempa reda	Mengajak siswa keluar ruangan dan berkumpul di pekarangan sekolah
		Siswa didalam kelas	Melakukan evakuasi	Sesuai rencana evakuasi sekolah	Setelah instruksi dari guru	Dengan cara melindungi kepala
		Seksi kesehatan KSBS	Memeriksa warga sekolah yang butuh penanganan medis	Di sekolah	Saat terjadi gempa	Dengan peralatan P3K
		Seksi perlengkapan	Memfasilitasi anggota KSBS	Dilingkungan sekolah	Sesaat setelah terjadi gempa	Dengan peralatan penanganan bencana
	Aktifitas peringatan dini	Piket siaga KSBS	Melaporkan	Ke ketua KSBS	Saat evakuasi warga sekolah dihalam sekolah	Melaporkan langsung / menggunakan media komunikasi
		Ketua KSBS	Mencari informasi	Ke pusdalopb kota Padang, RRI	Sesudah mendapat laporan dari petugas KSBS	Mencari informasi melalui frekuensi 143.500Mhz/ 143.900Mhz atau menggunakan HT melalui radio siaran/ batrai

(Lanjutan)

No.	Kejadian	Siapa	Melakukan apa	Dimana	Kapan	Bagaimana
		Ketua KSBS	Melaporkan	Penanggungjawab KSBS/ unsure pimpinan sekolah	Setelah mendapat informasi dari RRI/ pusdalop	Melaporkan langsung/ menggunakan media komunikasi
		Penanggungjawab KSBS/ unsur pimpinan sekolah/ unsure pimpinan sekolah	Mengaktifkan peringatan dini dan perintah evakuasi	Di sekolah	Setelah mendapat laporan dari KSBS	Menekan bel, toa atau pengeras suara
		Warga sekolah	Evakuasi	Dari sekolah ke relokasi sementara	Setelah mendengar peringatan dini dan perintah evakuasi	Dengan berjalan cepat
		Seksi evakuasi dan pengamanan	Melaksanakan evakuasi di seluruh warga sekolah	Dari sekolah ke relokasi sementara	Setelah mendengar peringatan dini dan perintah evakuasi	Mengawasi dan melakukan pengamanan serta pemanduan warga
		Seksi kesehatan KSBS	Menolong warga sekolah yang membutuhkan pertolongan	Dari sekolah ke relokasi sementara	Saat pelaksanaan evakuasi	Dengan alat P3K dan alat transportasi
		Seksi perlengkapan	Memfasilitasi anggota KSBS	Dari sekolah ke relokasi sementara	Saat pelaksanaan evakuasi	Dengan alat P3K dan alat transportasi
	Pembatalan peringatan dini	Penanggung jawab	Pembatalan peringatan dini	Di relokasi sementara	Setelah mendapat informasi dari RRI/ pusdalops	Pada frekuensi 143.500Mhz/ 143. 900Mhz
		Siswa SD	Menunggu orang tua masing-masing	Di relokasi sementara	Setelah mendapat informasi pembatalan dari penanggung jawab KSBS	Dengan sabar dan tetap berzikir
		Guru dan pegawai	Pulang ke rumah masing-masing		Setelah siswa dijemput oleh orang tua	Dengan berjalan kaki atau menggunakan transportasi

(Lanjutan)

No.	Kejadian	Siapa	Melakukan apa	Dimana	Kapan	Bagaimana
		Seksi kesehatan KSBS	Menolong warga sekolah yang membutuhkan pertolongan	Di daerah relokasi , rumah masing-masing	Setelah pembatalan peringatan dini	Dengan peralatan P3K dan alat transportasi
		Seksi perlengkapan	Memfasilitasi anggota KSBS	Di daerah relokasi	Setelah pembatalan peringatan dini	Dengan alat penanggulangan bencana dan alat transportasi
	Melanjutkan evakuasi ke elokasi akhir	Penanggungjawab KSBS/ unsur pimpinan sekolah	Menginstruksikan evakuasi/ mobilisasi	Dari relokasi sementara ke tempat akhir	Setelah mendapat informasi	Menggunakan pengeras suara/ TOA
		Seluruh warga sekolah	Melanjutkan evakuasi	Dari relokasi sementara ke tempat akhir	Setelah mendapat instruksi dari penanggung jawab KSBS	Berjalan kaki
		Seksi kesehatan KSBS	Menolong warga sekolah yang membutuhkan pertolongan	Dari relokasi sementara ke tempat akhir	Setelah mendapat instruksi dari penanggung jawab ksbs	Dengan peralatan P3K dan alat transportasi
		Seksi perlengkapan	Memfasilitasi anggota KSBS	Dari relokasi sementara ke tempat akhir	Setelah mendapat instruksi dari penanggung jawab KSBS	Dengan menggunakan alat PB dan transportasi
	Di relokasi akhir	Ketua KSBS/ penanggungjawab KSBS	Mengkoordinir anggota KSBS	Di relokasi akhir	Setelah sampai di relokasi akhir	Dengan menggunakan alat pengeras suara untuk penyebaran instruksi
		Seksi kesehatan KSBS	Menolong warga sekolah yang membutuhkan pertolongan	Di relokasi akhir	Setelah mendapat instruksi	Dengan menggunakan alat P3K dan transportasi
		Seksi evakuasi dan keamanan	Pendataan jumlah siswa	Di relokasi akhir	Setelah mendapat instruksi	Menggunakan absen, atk dibantu guru kelas
		Seksi perlengkapan	memfasilitasi seksi fasilitas	Di relokasi akhir	Setelah mendapat instruksi	Menggunakan tenda, PB, tandu, HT dan TOA

(Lanjutan)

No.	Kejadian	Siapa	Melakukan apa	Dimana	Kapan	Bagaimana
		Seksi peralatan ,perlengkapan dan evakuasi pengamanan	Pendataan logistik	Di relokasi akhir	Setelah mendapat instruksi	Menggunakan atk,
		Ketua KSBS/ unsur pimpinan sekolah	Pencarian logistik	Di relokasi akhir	Setelah mendapat data	Pada frekuensi 143.500Mhz/ 143. 900Mhz, media lain
		Seksi diklat dan seksi kesehatan	Memberikan penenangan jiwa , menghilangkan trauma	Di relokasi akhir	Setelah pendirian tenda	Memberikan permainan dan berzikir
	Pembatalan peringatan dini	Ketua KSBS/ unsur pimpinan sekolah	Menginformasikan pembatalan informasi peringatan dini	Di relokasi akhir	Setelah mendapatkan informasi dari RRI/ pusdalops	Memberikan informasi bahwa hantaman tsunami telah selesai
	Group siaga bencana Kota Padang tiba di lapangan	Ketua KSBS/ unsur pimpinan sekolah	Melakukan pemindah tangan Koordinator group siaga bencana Kota Padang	Di relokasi akhir	Setelah group siaga bencana datang ke lokasi	Penyerahan data-data korban bencana alam

Sekolah juga memiliki prosedur tetap (protap) yang mengatur mengenai tindakan yang mesti dilakukan ketika terjadi kebakaran di lingkungan sekolah. kejadian yang dijelaskan disini muali dari kejadian kebakaran kecil hingga kebakaran besar. Beberapa sekolah sudah memajang protp ini sehingga dapat dengan mudah dilihat oleh siapa saja, sedangkan sekolah lainnya belum melakukan hal demikian.

Tabel 5.4 Matrik protap kebakaran sekolah siaga bencana

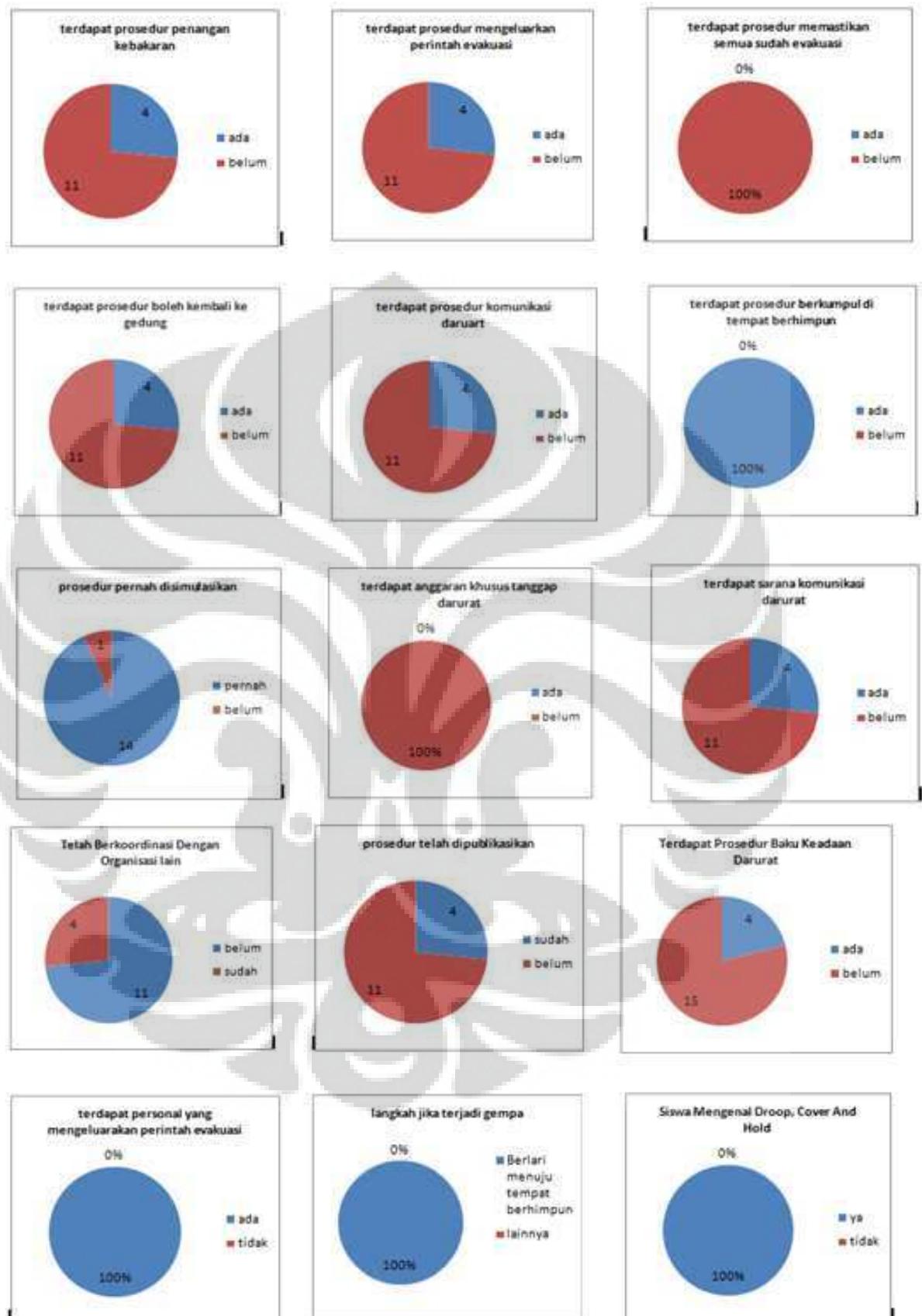
No	Kejadian	siapa	Melakukan apa	Dimana	Kapan	Bagaimana
1	Kebakaran kecil	Piket siaga bencana, ketua KSBS	Memberikan informasi kepada kepala sekolah	Di sekolah	Ketika terjadi kebakaran	Memberi informasi kepada KSBS, melihat langsung dan memberi informasi melalui pengeras suara

No	Kejadian	siapa	Melakukan apa	Dimana	Kapan	Bagaimana
		Seksi evakuasi dan pengamanan	Mengantisipasi dan mengamankan siswa dan inventaris sekolah	Di tempat kebakaran	Saat kebakaran	Mengevakuasi kedaerah aman dan menyelamatkan inventaris sekolah
		Seksi diklat	Memadamkan api	Di tempat kebakaran	Saat api menyala	Menggunakan apar
		Seksi kesehatan	Bersiapsiaga seandainya ada korban	Di lapangan sekolah	Saat terjadi kebakaran	Menggunakan P3K standar
		Ketua KSBS	Memberi Informasi/ Ke Seluruh Sekolah	Di seluruh sekolah	Setelah api padam	Menggunakan pengeras suara kepada penghuni sekolah bahwa keadaan sudah aman
2	Kebakaran besar	Piket siaga bencana	Member informasi ketua KSBS/ kepala sekolah	Di sekolah	Saat terjadi kebakaran	Dengan menggunakan pengeras suara
		Ketua KSBS/ penanggung jawab	Mengklarifikasi informasi dan melakukan tindakan	Di sekolah	Saat terjadi kebakaran	Melihat secara langsung dan menyuruh piket siaga bencana menghubungi pemadam kebakaran
		Piket siaga bencana	Meminta bantuan untuk menindak lanjuti kebakaran	di sekolah	Saat terjadi kebakaran Setelah ada perintah dari ketua KSBS	Menghubungi pemadam kebakaran melalui telepon 0751-28558 atau HT pada frekuensi 143900Mhz

(lanjutan)

No	Kejadian	siapa	Melakukan apa	Dimana	Kapan	Bagaimana
		Seksi evakuasi dan pengamanaan siswa yang terlatih	Melakukan pengamanan siswa dan inventaris sekolah dan melakukan evakuasi jika dibutuhkan	Di daerah terjadi kebakaran	Saat api menyala	Memberi pengumuman dengan pengeras suara supaya guru membawa siswa serta inventaris yang bisa diselamatkan
		Seksi diklat dan siswa yang terlatih	Memadamkan api sebelum pemadam kebakaran datang	Di daerah terjadi kebakaran	Saat api menyala	Menggunakan APAR
		Seksi kesehatan	Bersiap siaga jika ada korban	Di daerah terjadi kebakaran	Saat api menyala	Menggunakan P3K standart dan menghubungi ambulance
		Ketua KSBS/ penanggung jawab	Memberikan informasi	Keseluruh perangkat	Saat api padam	Dengan menggunakan pengeras suara
		Kepala sekolah/ wakil	Menindak lanjuti setelah kebakaran	Di sekolah	Setelah api padam	Memerintahkan guru untuk memulangkan siswa kepada orang tuanya

Prosedur yang umum terdapat di sekolah adalah prosedur untuk segera berkumpul di tempat berhimpun jika terjadi gempa bumi. Siswa sudah sangat mengerti dengan prosedur ini karena prosedur berkumpul di tempat berhimpun ini rata-rata sudah pernah dilakukan simulasinya. sedangkan untuk prosedur lainnya, sekolah belum memilikinya. Prosedur komunikasi darurat juga demikian halnya, baru empat sekolah dasar (sekolah siaga bencana) yang sudah membentuk prosedur ini. Prosedur tanggap darurat ini dikembangkan dari perencanaan yang sudah dibentuk dan dibuat sebelumnya. Berikut ini merupakan hasil dari wawancara mengenai prosedur tanggap darurat yang ditampilkan dalam *pie chart*.



Gambar 5.25 Diagram gambaran prosedur keadaan darurat di sekolah

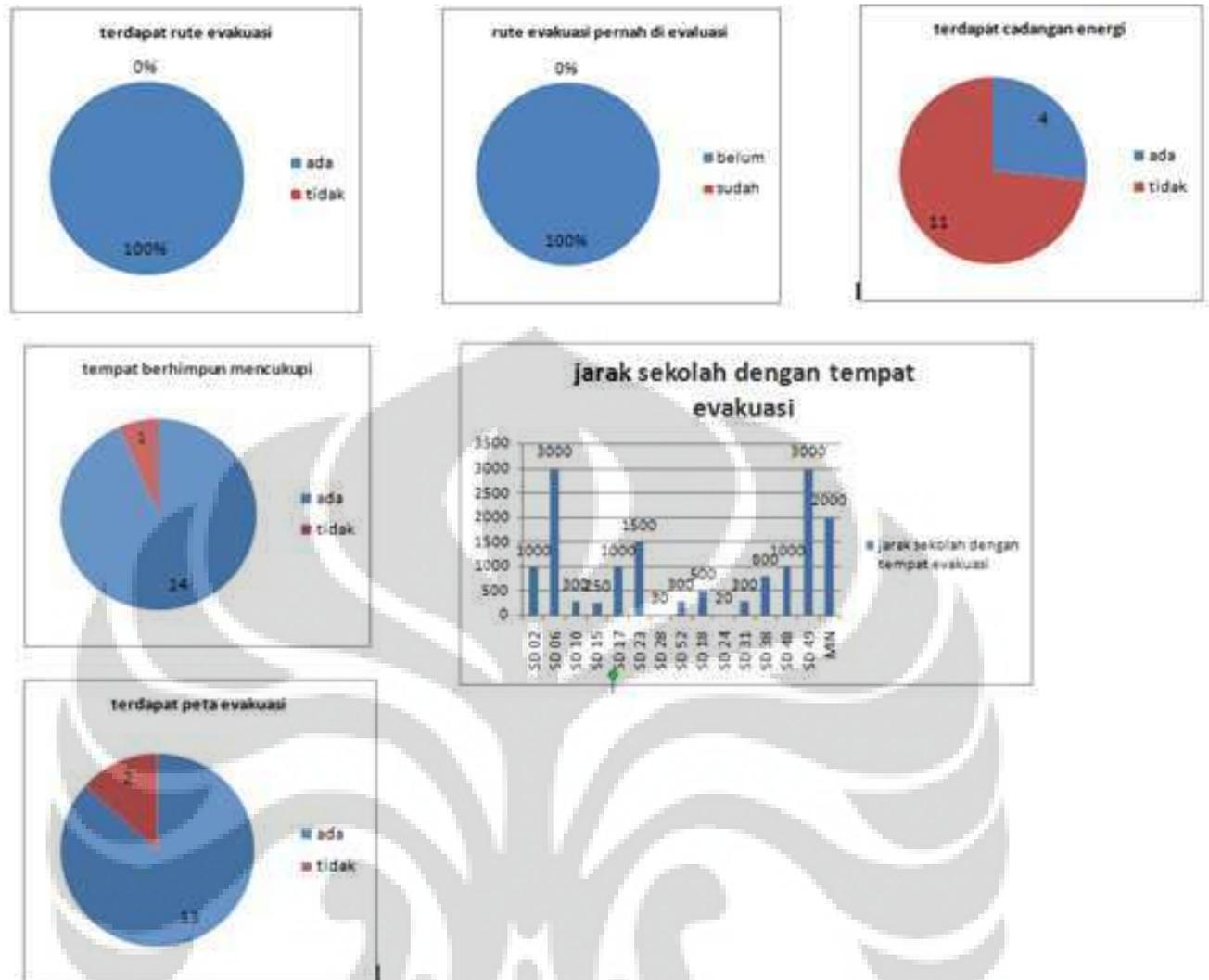


Gambar 5.27 Diagram gambaran prosedur keadaan darurat di sekolah (lanjutan)

5.4.6 Sumberdaya dan sarana

Sumberdaya dan sarana dibutuhkan dalam penanggulangan bencana dan pada saat tanggap darurat. Sumberdaya finansial yang khusus ditujukan untuk persiapan tanggap darurat di sekolah belum tersedia. Sarana rute evakuasi umumnya sudah terdapat di sekolah dengan memanfaatkan rute yang direkomendasikan oleh Pemerintah Kota Padang. Sarana lainnya seperti tempat berhimpun sementara juga sudah tersedia di sekolah dengan memanfaatkan pekarangan sekolah yang berada di depan sekolah masing-masing.

Sarana lainnya adalah cadangan energi yang dibutuhkan ketika sumber energi utama seperti PLN tidak dapat menyuplai sumber energi lagi. Sumber energi terutama dibutuhkan untuk melakukan kontak komunikasi baik dengan internal sekolah ataupun dengan pihak luar sekolah. sekolah siaga bencana sudah memiliki perangkat komunikasi yang menggunakan sumber energi yang dapat diisi ulang, sehingga dapat digunakan pada saat gawat darurat. Selain jalur evakuasi, dibutuhkan juga peta jalur evakuasi untuk melihat alternative jalur lain yang dapat digunakan, untuk peta jalur evakuasi ini sebagian besar sekolah sudah memilikinya yang dibagikan oleh pemko Kota Padang dan beberapa lembaga swadaya masyarakat. Berikut ini hasil wawancara terkait dengan sumberdaya dan sarana tanggap darurat yang disajikan dalam *pie chart*.



Gambar 5.26 Diagram gambaran sarana tanggap darurat di sekolah

Berikut ini adalah sarana peta jalur evakuasi yang dipajang di pinggir jalan di Kota Padang, sebagai salah satu langkah untuk mengenalkan jalur-jalur evakuasi yang dapat dijadikan alternatif untuk menyelamatkan jiwa ketika terjadi gempa yang berpotensi tsunami. Jalur evakuasi itu dilengkapi dengan petunjuk arah jalur evakuasi seperti yang terlihat pada gambar 5.30 petunjuk jalur evakuasi. Selain itu, warga juga umumnya sudah memiliki peta jalur evakuasi versi kecil yang dapat dilipat dan dibawa kemana-mana.



Gambar 5.27 Peta evakuasi tsunami Kota Padang

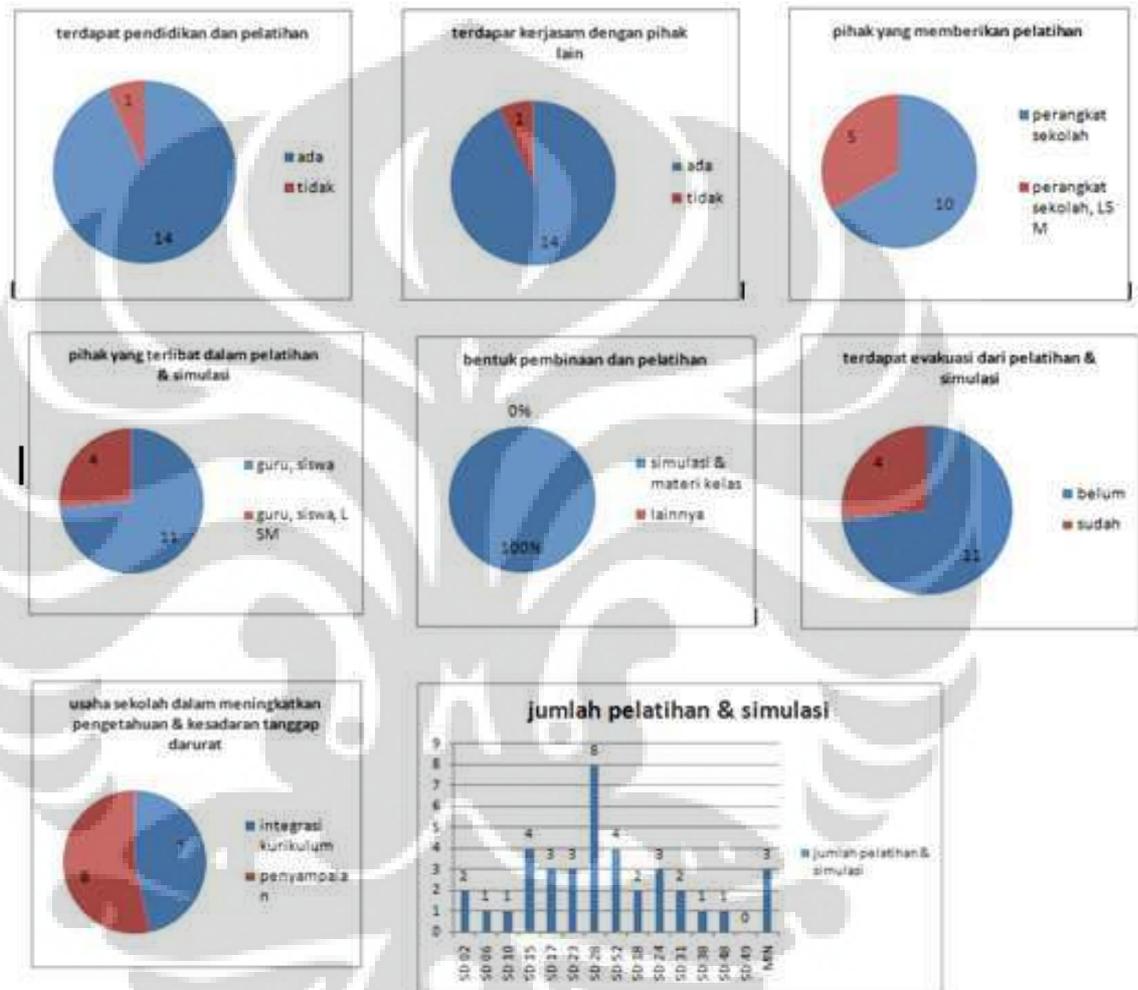


Gambar 5.28 Petunjuk jalur evakuasi

5.4.7 Pembinaan dan pelatihan

Pembinaan dan pelatihan dalam rangka penyelamatan jiwa sudah dilakukan di sekolah-sekolah. bahkan beberapa sekolah sudah melakukannya dalam beberapa kali. Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan umumnya dilakukan secara mandiri oleh sekolah tanpa bantuan dari luar, namun untuk sekolah siaga bencana, mereka dibina dan dilatih

oleh lembaga swadaya masyarakat yang berkonsentrasi untuk menyiapkan warga siaga terhadap bencana. Pelatihan yang dilakukan sekolah rata-rata berkisar antara 2 hingga 3 kali saja dan tanpa jadwal yang jelas. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan terkait dengan pembinaan dan pelatihan terhadap sekolah dalam mempersiapkan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dan tsunami disajikan dalam *pie chart*.



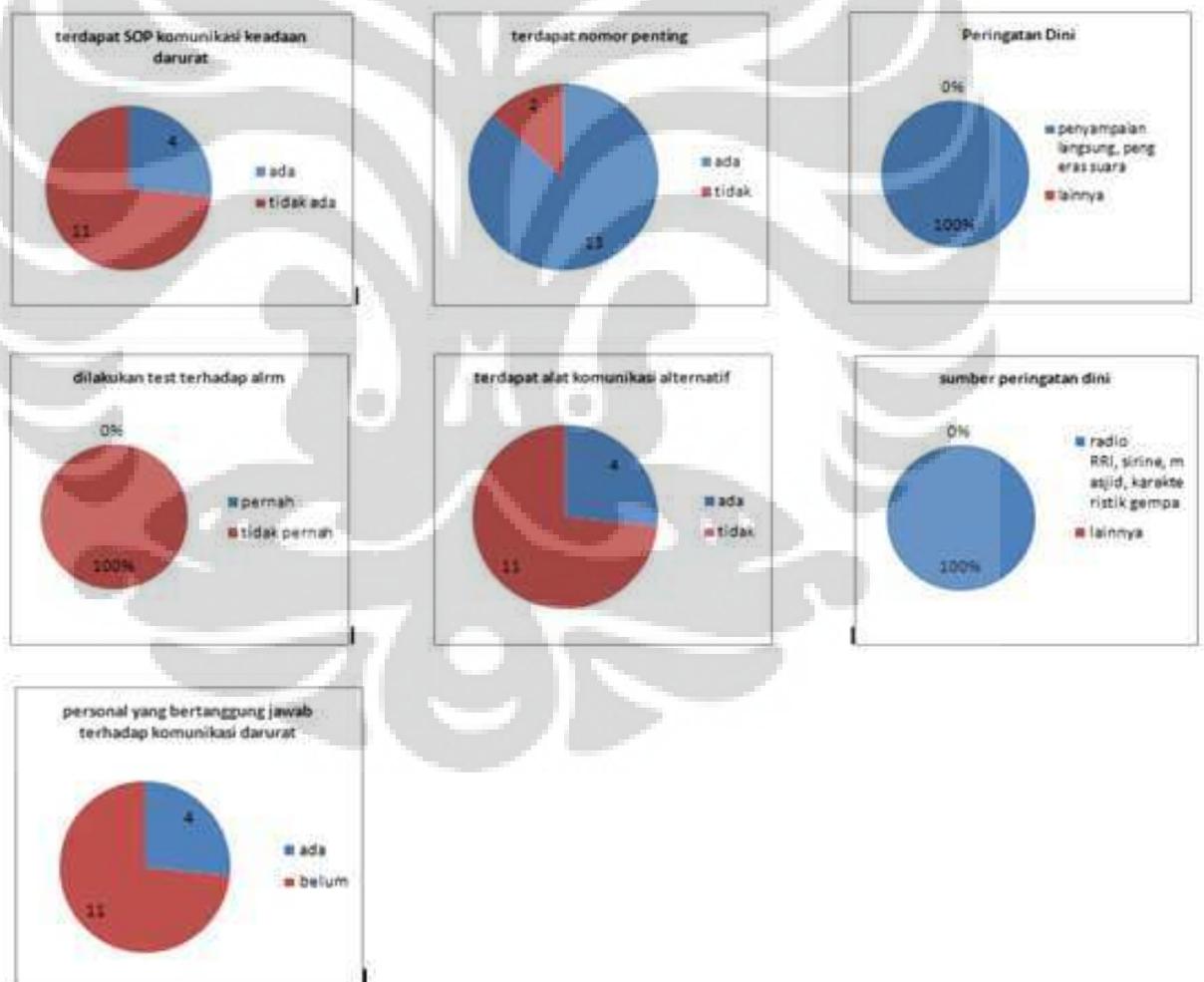
Gambaran 5.31 Diagram gambaran pembinaan dan pelatihan yang dilakukan di sekolah

5.4.8 Komunikasi keadaan darurat

Komunikasi darurat di sekolah yang dapat digunakan pada saat bencana dan keadaan darurat lainnya belum tersedia, mereka hanya mengandalkan komunikasi langsung dengan penyampaian langsung kepada warga sekolah, sedangkan untuk menghubungi pihak luar sekolah sarana untuk itu belum tersedia, berbeda dengan sekolah siaga bencana

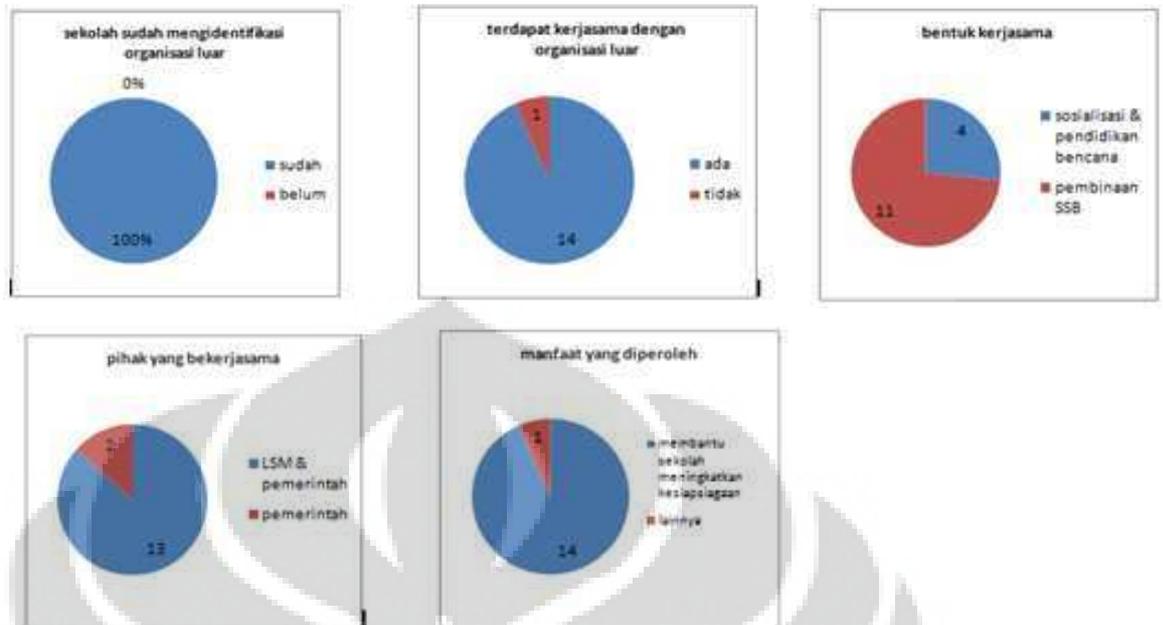
yang sudah dilengkapi dengan sarana radio komunikasi. Sekolah siaga bencana sudah memiliki prosedur yang mengatur mengenai komunikasi dalam keadaan darurat yang tertuang di dalam protap bencana gempa bumi.

Peringatan dini untuk kejadian tsunami dapat diterima oleh sekolah dalam bentuk sms dari Bapak Walikota, sirine tsunami, pengeras suara di masjid dan dengan melihat karakteristik gempa yang terjadi. Pemerintah Kota Padang sekarang sedang membentuk sebuah system peringatan dini dengan melibatkan beberapa unsur di dalamnya seperti unsur masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat. Berikut ini hasil wawancara terhadap komunikasi keadaan darurat yang disajikan dalam *pie chart*.



Gambar 5.30 Diagram gambaran komunikasi dalam keadaan darurat di sekolah

5.4.9 Organisasi luar



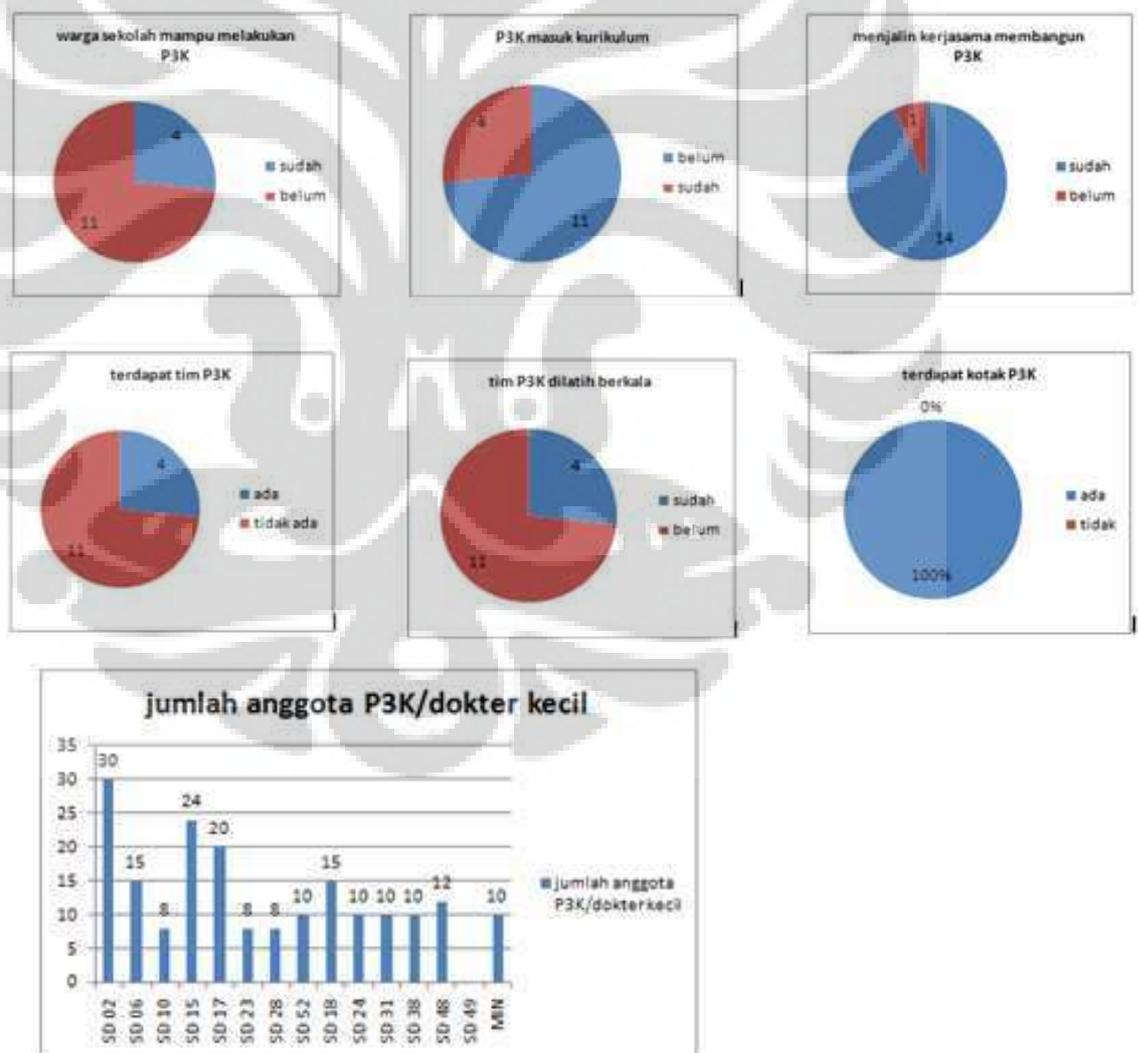
Gambar 5.31 Diagram gambaran organisasi tanggap darurat di sekolah

Organisasi luar dibutuhkan sekolah untuk membantu sekolah dalam mengatasi kesulitan dalam keadaan darurat. Umumnya sekolah sudah dapat mengidentifikasi organisasi luar yang dapat mereka ajak untuk menjalin kerjasama, seperti PMI, BASARNAS, dan lembaga swadaya masyarakat lainnya. Selain itu mereka juga sudah menyadari keterbatasan yang ada di sekolah sehingga sekolah harus menjalin kerjasama dengan organisasi yang dianggap bisa membantu mereka. Beberapa sekolah sudah melakukan kerjasama dengan organisasi luar dalam rangka melakukan pendidikan terhadap dokter kecil di sekolah yang dibina oleh puskesmas setempat. Sedangkan sekolah siaga bencana sudah melakukan kerjasama dalam rangka mempersiapkan sekolah dalam menghadapi kejadian gawat darurat dengan menggandeng lembaga swadaya masyarakat yang konsen terhadap siaga bencana.

5.4.10 Pertolongan pertama pada kecelakaan

Sekolah secara umum belum memiliki kemampuan untuk melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan. sekolah hanya memiliki UKS yang beranggotakan dokter kecil dibina oleh puskesmas setempat. mereka hanya memiliki kemampuan untuk melakukan pertolongan medis sederhana seperti pengobatan luka kecil dan penanganan teman mereka yang mengalami demam

Sekolah belum mendapatkan pelatihan mengenai penanganan medis pada korban, namun sekolah siaga bencana sudah memiliki seksi medis yang dilatih oleh PMI untuk melakukan P3K pada kejadian bencana atau gawat darurat lainnya. materi P3K sampai saat ini belum masuk ke dalam kurikulum resmi sekolah



Gambar 5.32 Diagram gambaran P3K di sekolah



Gambar 5.33 Persediaan obat-obatan pada kotak P3K

Kotak P3K di sekolah umumnya sudah tersedia dan rata-rata terdapat 1-2 kotak P3K. kotak P3K ini umumnya berisi obat luka, perban, kapas, obat demam, minyak angin, plester, alkohol dan obat penurun panas. Kotak P3K yang ada di sekolah sangat jarang diperiksa kelengkapannya, sehingga banyak dijumpai kotak P3K yang hanya berisi beberapa perlengkapan saja, selain itu kotak P3K belum mengacu kepada SNI untuk kelengkapan isinya dan belum di sesuaikan dengan jumlah siswa / warga sekolah yang ada.

Sekolah lainnya beberapa sudah melakukan pelatihan terhadap anggota P3K nya dengan rutin yang umumnya dilakukan pada hari sabtu dan pada jam mata pelajaran olahraga. Guru yang ada di sekolah belum pernah mendapatkan pelatihan dan pendidikan mengenai P3K, sehingga materi yang diberikan kepada siswanya hanya sebatas pengetahuan guru Pembina saja.

5.4.11 Sistem perlindungan dan penyelamatan

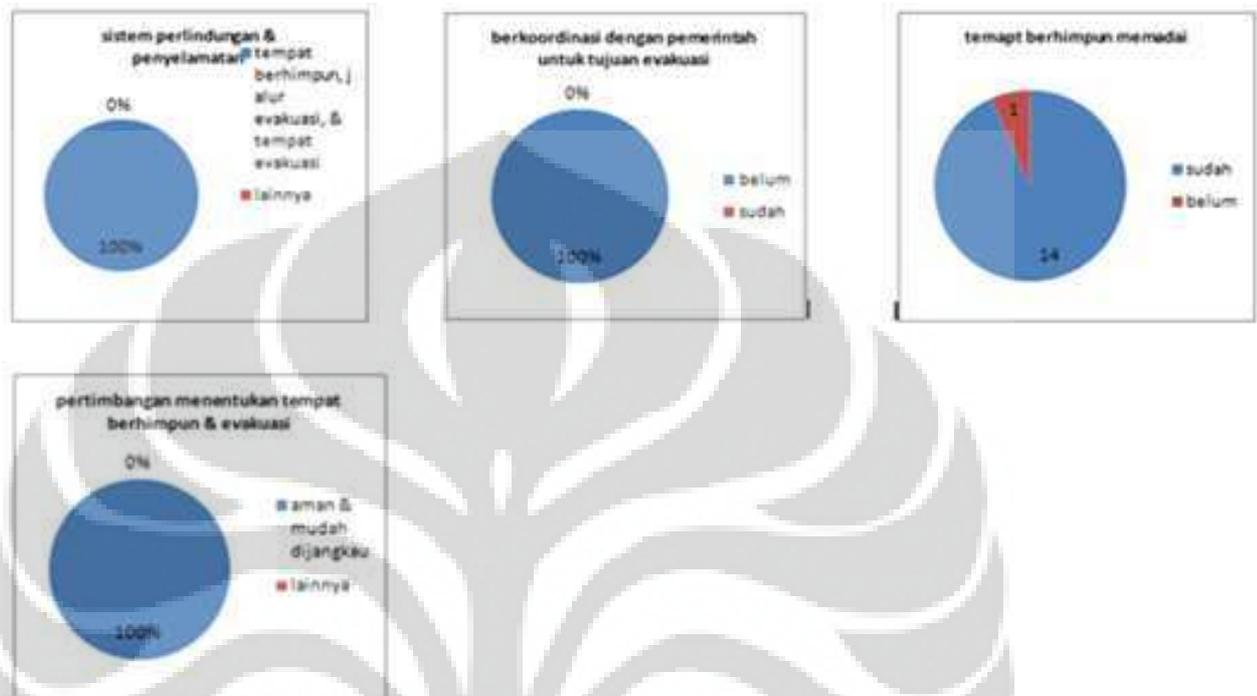
Sistem perlindungan yang terdapat di sekolah berupa tempat berhimpun sementara yang memanfaatkan pekarangan sekolah, jalur evakuasi yang menggunakan jalur evakuasi yang sudah direkomendasikan oleh pemerintah, dan tempat tujuan akhir evakuasi yang berada di Jalan By Pass, tempat ini juga merupakan tempat yang direkomendasikan oleh pemerintah sebagai tempat yang aman dari landaan gelombang tsunami yang berada di jalur hijau, jalur yang dianggap paling aman.

Pekarangan sekolah dipilih sebagai tempat berhimpun sementara karena tempat ini sangat mudah dicapai sesaat setelah siswa keluar dari kelasnya. Umumnya tempat berhimpun ini sudah memadai untuk menampung siswa yang ada, kecuali di salah satu sekolah dasar yang diakui oleh kepala sekolahnya bahwa pekarangan sekolah mereka belum dapat menampung keseluruhan siswanya.



Gambar 5.34 Pekarangan sekolah sebagai tempat berhimpun sementara

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian terhadap sistem perlindungan dan penyelamatan yang terdapat di sekolah yang disajikan dalam *pie chart*.



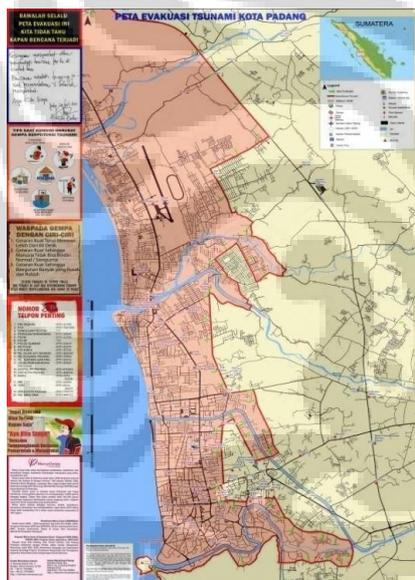
Gambar 5.35 Diagram gambaran sistem perlindungan dan penyelamatan di sekolah



Gambar 5.36 Peta zonasi daerah rawan sapuan gelombang tsunami (Sumber: KOGAMI)



Gambar 5.37 Peta jalur evakuasi di SD N 31 Pasie Nan Tigo



Gambar 5.38 Peta rute jalur evakuasi tsunami Kota Padang

Gambar yang disajikan pada gambar 5.29 merupakan peta zonasi yang menunjukkan daerah yang dilewati oleh zona merah yang merupakan zona rawan terkena landaan gelombang tsunami, sedangkan berikutnya adalah zona kuning, zona ini adalah zona hati-hati, karena zona ini masih dapat dicapai oleh gelombang tsunami. Zona paling aman adalah zona hijau, zona ini sudah cukup tinggi dan sudah jauh dari bibir pantai sehingga zona ini direkomendasikan sebagai tempat yang aman untuk daerah tujuan evakuasi.

5.5 Perbandingan sekolah siaga bencana dengan sekolah lainnya

Penelitian yang dilakukan ini melibatkan beberapa sekolah yang empat sekolah diantaranya sudah dicanangkan sebagai sekolah siaga bencana. Berikut ini merupakan perbedaan secara umum antara sekolah siaga bencana dengan sekolah lainnya.

Tabel 5.5 Perbedaan sekolah siaga bencana dengan sekolah lainnya

No	Sekolah siaga bencana	Sekolah lainnya
1.	Kebijakan manajemen	
	Sekolah siaga bencana sudah memiliki kebijakan mengenai kesediaan sekolah dalam melaksanakan tanggap darurat dengan adanya MOU antara sekolah dengan lembaga pembina sekolah untuk membentuk sekolah siaga bencana.	Sekolah lainnya secara lisan sudah menyatakan bahwa mereka sudah mengizinkan dan paham bahwa tanggap darurat di sekolah mesti ada. Bentuk kebijakannya dapat dilihat dari sosialisasi kebencanaan yang senantiasa disampaikan kepada warga sekolah, pemberian izin terhadap guru-guru yang di undang menghadiri seminar dan pelatihan mengenai kebencanaan.
2.	Perencanaan	
	Sekolah siaga bencana sudah secara baik membuat perencanaan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami atau keadaan gawat darurat lainnya	Perencanaan yang terdapat di sekolah baru berupa perencanaan untuk penyelamatan jiwa dan evakuasi
3.	Organisasi tanggap darurat	
	Sekolah siaga bencana sudah memiliki organisasi tanggap darurat yang dinamakan kelompok siaga bencana sekolah (KSBS).	Sekolah lainnya belum sampai kepada tahap pembuatan organisasi tanggap darurat.

4.	Prosedur tanggap darurat	
	Prosedur tanggap darurat di sekolah siaga bencana sudah ada dalam bentuk protap/ prosedur tetap yang dituangkan kedalam matrik, sehingga dapat dengan mudah dibaca dan dipahami. Isi dari prosedur ini seputar kebutuhan tindakan pada saat kejadian bencana terjadi.	Prosedur yang ada di sekolah lainnya baru berupa prosedur penyelamatan jiwa, seperti bermimpun di pekrangan sekolah dan evakuasi ke tempat tujuan evakuasi alhir yaitu Jalan By Pass. Namun prosedur ini belum tertulis.
5.	Sumberdaya dan sarana	
	Sumberdaya finansial belum terdapat di sekolah. Sarana yang dibutuhkan dalam keadaan darurat umumnya sudah tersedia di sekolah seperti tenda, tandu, sarana komunikasi darurat, kotak P3K dan peta jalur evakuasi.	Sama halnya dengan sekolah siaga bencana, belum terdapat pendanaan khusus untuk persiapan keadaan darurat. Sarana yang dibutuhkan dalam keadaan darurat belum tersedia. Secar umum hanya terdapat kotak P3K .
6.	Pembinaan dan pelatihan	
	Sekolah siaga bencana sudah mendapatkan pembinaan dan pelatihan dari lembaga swadaya masyarakat yang konsentrasi terhadap bencana selama enam bulan.	Pelatihan dan pembinaan yang dilakukan di sekolah dilakukan secara mandiri oleh guru-guru.
7.	Komunikasi darurat	
	Sekolah siaga bencana sudah memiliki prosedur dan sarana untuk melakukan komunikasi dalam keadaan darurat.	Sekolah belum punya sarana dan prosedur untuk melakukan komunikasi dalam keadaan darurat
8.	Pertolongan pertama pada kecelakaan	

	Warga sekolah sudah memiliki kemampuan untuk melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan khususnya siswa yang tergabung dalam seksi medis di KSBS. Mereka mendapat pelatihan dari PMI.	Warga sekolah belum memiliki kemampuan untuk melakukan P3K. sekolah memiliki UKS dengan beberapa orang dokter kecil, tapi mereka belum dibekali untuk melakukan P3K pada keadaan darurat. dokter kecil ini dibina oleh puskesmas setempat.
9.	Organisasi luar	
	Sekolah sudah menjalin kerjasama dengan organisasi luar dalam membentuk sekolah siaga bencana. organisasi yang terlibat adalah LSM KOGAMI, PMI, DAMKAR, pramuka dan basarnas.	Sekolah baru menjalin kerjasama dengan puskesmas untuk mambina UKS di sekolah mereka,, namun belum menjalin kerjasama dalam upaya mempersiapkan sekolah yang siaga bencana.
10.	Sistem perlindungan dan penyelamatan	
	System perlindungan dan penyelamatan di sekolah berupa tempat berhimpun sementara, jalur evakuasi, dan tempat tujuan evakuasi.	Sama seperti sekolah siaga bencana, sekola juga sudah memiliki tempat berhimpun, jalur evakuasi dan tempat tujuan akhir evakuasi.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Sejarah Bangunan

Sekolah yang menjadi objek pada penelitian ini hampir sebagian besar didirikan pada tahun 1980-an. Sekolah pada pembangunannya diakui oleh masing-masing kepala sekolah belum didisain sesuai dengan disain bangunan yang tahan terhadap bencana, terutama bencana gempa bumi. Sekolah yang sudah dibangun dengan disain yang tahan terhadap gempa bumi adalah SD N 52 Parupuk Tabiang. Sekolah ini dibangun setelah gempa merobohkannya, dan mendapat bantuan pembangunan dari salah satu televisi nasional.

Gempa bumi yang melanda Kota Padang pada tahun 2009 lalu rata-rata mengakibatkan kerusakan pada bangunan sekolah mulai dari kerusakan minor hingga merobohkan beberapa bagian dindingnya. Sekolah yang terkena dampak dari gempa ini baik yang rusak minor atau parah belum dilakukan penguatan struktur bangunannya, hanya dilakukan penambalan pada dinding-dinding yang retak sehingga dikhawatirkan keadaan seperti ini akan menambah resiko bangunan roboh ketika gempa datang lagi.

6.2 Kebijakan Manajemen

Kebijakan manajemen sangat diperlukan dalam memulai pembentukan tanggap darurat di sekolah. Kebijakan seharusnya berasal dari pucuk pimpinan tertinggi pemegang kekuasaan dalam hal ini seorang kepala sekolah, karena semua keputusan yang berhak dan berwenang memutuskannya adalah kepala sekolah. Kebijakan dapat dijadikan sebagai landasan bagi perangkat sekolah atau warga sekolah lainnya untuk melaksanakan tanggap darurat, mengembangkan, menetapkan strategi, perencanaan, mobilisasi sumberdaya dan pengorganisasian. Selain itu kebijakan juga merupakan bukti dari komitmen pimpinan terhadap penerapan tanggap darurat di sekolah. Dari kebijakan akan terlihat sejauh mana dukungan pimpinan terhadap program yang sedang direncanakan, sehingga bawahan yang menjalankan program akan merasakan dukungan penuh dari pimpinannya dan tidak merasa berjalan

sendirian. Dari 15 sekolah yang telah diteliti, semua kepala sekolah telah memiliki kebijakan untuk membentuk dan membangun tanggap darurat di sekolahnya masing-masing. Dari hasil wawancara yang dilakukan, sekolah punya kebijakan dan komitmen, walaupun bentuk dari kebijakan sekolah belum semuanya secara tertulis. Kebijakan kepala sekolah dapat dilihat salah satunya dari perencanaan yang telah mereka buat terkait potensi bencana khususnya gempa dan potensi tsunami. Perencanaan yang dibuat umumnya berupa perencanaan tempat, teknik dan jalur evakuasi untuk penyelamatan jiwa. Sedangkan sekolah yang telah dijadikan percontohan sebagai sekolah siaga bencana dan sekaligus telah mendapatkan pembinaan dari beberapa lembaga untuk membentuk sekolah siaga bencana, seperti sekolah dasar negeri 52 Parupuak Tabiang, 28 Padang Sarai, 31 Pasir Kandang dan 23 Pasia Sabalah, kebijakan dan komitmen sekolahnya sudah tertulis dan terdapat pada MOU antara sekolah dan lembaga yang membinanya. Secara ringkas kepala sekolah menjelaskan bahwa isi dari MOU tersebut berupa kesediaan untuk membentuk tanggap darurat di sekolah, yang disertai dukungan penuh, pemberian izin dan komitmen sekolah selama proses pembinaan dilakukan.

Kebijakan yang sudah ada telah disosialisasikan dalam pertemuan-pertemuan seperti rapat kepala sekolah dengan guru-guru, rapat perangkat sekolah dengan orang tua siswa, penyampaian langsung kepada siswa saat upacara bendera, ceramah pada hari jumat, pada kegiatan jam olahraga oleh guru olahraga dan tatap muka di dalam kelas. Sekolah yang sudah dijadikan sekolah siaga bencana (SSB) ini juga telah memiliki kurikulum kebencanaan yang sudah mulai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran bahkan ada yang sudah memasukkannya ke dalam muatan lokal disetiap semester genap, sehingga dengan demikian semua siswa dan guru-guru lainnya mengetahui dan ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan tanggap darurat di sekolah. Pelatihan yang rutin dilakukan oleh sekolah selama pembinaan yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat baik terhadap anggota kelompok siaga bencana sekolah (KSBS) ataupun siswa secara keseluruhan secara tidak langsung memberitahukan kepada mereka atau warga sekolah lainnya bahwa sekolah sudah punya kebijakan mengenai tanggap darurat. Senada dengan

SSB di atas, KOGAMI sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat yang menjadi inisiator berdirinya SSB lewat direktur eksekutifnya membenarkan bahwa memang sudah ada MOU antara sekolah dengan KOGAMI dalam rangka pembinaan sekolah siaga bencana.

Kebijakan tentang tanggap darurat belum tertulis seperti sekolah SSB yang sudah tersedia dalam bentuk Mou, berbeda dengan 11 sekolah dasar lainnya. Hasil wawancara yang dilakukan pada dasarnya kebijakan yang dibuat 11 sekolah dasar lainnya sama yaitu terlihat dari perencanaan yang telah mereka buat seperti perencanaan dan pelatihan untuk melakukan penyelamatan jiwa jika terjadi gempa dan evakuasi jika terjadi tsunami. Sama halnya dengan sekolah SSB, sosialisasi kebijakan sekolah ini disampaikan dalam kesempatan seperti upacara bendera, tatap muka dengan siswa, pada jam olahraga. Selain bentuk penyampaian langsung, kebijakan ini juga secara tidak langsung diketahui oleh warga sekolah pada saat pelatihan dan simulasi yang dilakukan sekolah untuk menyelamatkan jiwa jika terjadi gempa dan tsunami. Meskipun demikian, kebijakan yang dibuat sekolah ada baiknya dibuat secara tertulis dengan format tertentu seperti kesepakatan bersama antara guru-guru dan kepala sekolah, orang tua siswa atau warga sekolah lainnya sehingga dalam penerapannya kebijakan dapat menjadi landasan yang kuat dan sewaktu-waktu jika ingin melakukan peninjauan ulang atau evaluasi terhadap kebijakan dapat dilihat secara jelas.

6.3 Perencanaan

Sekolah juga harus sadar akan perlunya perencanaan disaat keadaan gawat darurat terjadi. Perencanaan untuk keadaan darurat harus dibuat mengikuti keadaan seperti apa yang mungkin akan terjadi seperti potensi bencana alam yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi keadaan yang demikian, semua sudah siap menghadapinya. Perencanaan yang dibuat sebaiknya sederhana, fleksible dapat dipahami oleh semua orang yang ada dilokasi sehingga semua dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Agar perencanaan yang dibuat dapat berjalan dengan baik dan mengakomodir semua kebutuhan warga sekolah, maka dalam proses pembuatan perencanaan untuk melibatkan

semua pihak yang berkaitan dengan situasi gawat darurat yang mungkin terjadi seperti kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi, guru-guru, penjaga sekolah, masyarakat sekitar sekolah dan pemerintah dalam hal ini bisa melibatkan BPBD.

A.B. Susanto (2006) mengatakan, rencana darurat tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan budaya dan persepsi resiko dari mereka yang menyusun rencana dan untuk siapa rencana ini disusun. Rencana darurat harus dibangun untuk disesuaikan dengan konteks dimana rencana darurat tersebut beroperasi. Dengan demikian perencanaan yang dibuat oleh sekolah sebaiknya berhubungan juga dengan perencanaan yang telah dibuat pemerintah pada skala kota, sehingga dalam menerapkan perencanaan yang telah disusun pada saat gawat darurat dapat berjalan sinergis. Rencana spesifik suatu organisasi bermanfaat bagi anggota organisasi tersebut. Rencana ini menggambarkan secara rinci bagaimana organisasi tersebut akan melaksanakan, membagi peran dan tanggung jawabnya sehingga semua pihak akan mengerti dan paham terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing. Supaya perencanaan dapat diimplementasikan, maka ada baiknya ditunjuk seorang yang diberikan tanggung jawab untuk mengkoordinasikan perencanaan kepada warga sekolah lainnya. Personal yang ditunjuk sebagai koordinator ini haruslah seorang yang berkompeten, dapat diandalkan, tenang dan tanggap sehingga mampu berkoordinasi dengan anggota yang lainnya sehingga dapat mengendalikan situasi. Tanpa seorang koordinator dalam perencanaan maka kemungkinan besar perencanaan yang telah dibuat sedemikian rupa tidak akan terlaksana dan tidak mencapai tujuan awalnya. Perencanaan sebaiknya dibuat sebagai suatu proses yang berlanjut, dimana tidak berhenti diproses pembuatan saja, namun selain itu ada proses evaluasi atau peninjauan ulang dan proses pengembangan. Karena keterbatasan sumberdaya yang terdapat di lingkungan sekolah, maka dalam penyusunan sebuah perencanaan sebaiknya memiliki hubungan dengan sumber lain di luar sekolah seperti rumah sakit, pemadam kebakaran (DAMKAR), polisi dan Basarnas.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 15 sekolah dasar, dapat diketahui bahwa semua sekolah tersebut telah sadar akan perlunya perencanaan terhadap keadaan gawat darurat, karena mereka trauma dan takut jika gempa besar yang melanda Kota Padang pada tahun 2009 lalu kembali terjadi lagi ditambah juga dengan isu akan terjadi gempa yang disusul dengan gelombang tsunami yang akan terjadi disepanjang pesisir pantai Kota Padang. secara umum mereka telah memiliki perencanaan gawat darurat terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami. Perencanaan yang dibuat umumnya masih sebatas pada perencanaan penyelamatan jiwa dari gempa bumi

Sekolah dasar lainnya yaitu sekolah dasar yang merupakan sekolah siaga bencana sudah memiliki perencanaan yang lebih lengkap dari sekolah dasar lainnya. Perencanaan yang mereka buat telah sampai pada mobilisasi sumberdaya, seperti pembentukan organisasi tanggap darurat, mendeskripsikan peran dan tanggung jawab, perencanaan P3K, perencanaan komunikasi darurat, perencanaan tempat berlindung dan tujuan evakuasi, penentuan organisasi luar, pembinaan dan pelatihan, perencanaan logistik yang semuanya diatur dalam sebuah prosedur yang telah dituangkan dalam matrik protap (prosedur tetap).

Sekolah yang telah dibina menjadi sekolah siaga bencana dalam pembuatan perencanaan di sekolah rata-rata hanya melibatkan kepala sekolah sebagai pimpinan, para majelis guru dan komite sekolah. Sedangkan sekolah yang telah dibina menjadi sekolah siaga bencana dalam proses pembuatan rencana telah melibatkan beberapa pihak yang lebih komplit, terlibat didalamnya kepala sekolah, majelis guru, komite sekolah, LSM sebagai pembina SSB dan unsur masyarakat disekitar sekolah. Dengan demikian rencana yang dibuat lebih banyak mendapat masukan, pertimbangan dan kaya akan persepsi-persepsi lain sehingga diharapkan perencanaan yang dibuat dapat sesuai dengan konteks bencana dan dimana perencanaan akan diterapkan.

Sekolah yang belum dibina sebagai sekolah siaga bencana, dari hasil wawancara yang dilakukan, secara umum belum memiliki personal yang ditunjuk khusus untuk mengkoordinir perencanaan yang telah dibuat namun

tanggung jawab ini langsung dipegang oleh kepala sekolah, kecuali SD 02 Lubuak Buayo dan 48 Gantiang, kedua sekolah ini masing-masing kepala sekolahnya telah menunjuk guru olah raga sebagai personal yang mengkoordinasikan perencanaan gawat darurat. Guru olah raga dipilih sebagai koordinator perencanaan tanggap darurat karena dianggap memiliki kemampuan koordinasi, dapat diandalkan, paling mengetahui secara persis perencanaan yang telah dibuat, dinilai paling mampu dan mau ditunjuk sebagai seorang koordinator dibanding dengan guru-guru lainnya. Sedangkan untuk sekolah siaga bencana, personal yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir perencanaan darurat diberikan kepada ketua KSBS (Kelompok Siaga Bencana Sekolah) yang membawahi semua unsur dan fungsi dari tanggap darurat di sekolah, seperti penyelamatan dan evakuasi, medis, keamanan, logistik dan lain-lain . Dengan ditunjuknya seorang koordinator dalam sebuah perencanaan maka akan membantu organisasi dalam mengaktifkan tanggap darurat jika diperlukan, sebagai inisiator dalam pengembangan perencanaan, membagi peran dan tanggung jawab sumberdaya yang ada di sekolah dan melaksanakan perencanaan di sekolah.

Gempa bumi yang mengguncang Kota Padang pada tahun 2009 lalu yang mengakibatkan kerusakan cukup parah terhadap struktur bangunan dan menelan banyak korban jiwa telah mengakibatkan trauma mendalam bagi penduduk Kota Padang pada umumnya dan warga sekolah dasar khususnya yang sebagian besar terdiri dari anak-anak. Belakangan ini muncul prediksi dan perkiraan dari ahli gempa yang menyebutkan gempa yang terjadi di Kota Padang berpotensi tsunami. Berangkat dari kisah dan kejadian tersebut maka sekolah yang berada di Kota Padang terlebih yang berada tidak jauh dari pinggir pantai mengurangi kekhawatiran mereka itu dengan membuat perencanaan untuk melakukan penyelamatan jiwa dari bahaya gempa dan tsunami.

Kepala sekolah atau wakil dari sekolah menuturkan dalam wawancara yang dilakukan terlihat bahwa perencanaan yang dibuat oleh 15 sekolah dasar yang diteliti sudah cukup sederhana dan tidak membingungkan. Dari 15 sekolah dasar yang diteliti, semuanya hampir memiliki perencanaan yang

sama khususnya perencanaan penyelamatan jiwa. Perencanaan yang dibuat seperti jika ada teras gempa, atau ada pemberitahuan dari guru ada gempa maka semua siswa/guru yang ada di dalam kelas/ ruangan agar segera menuju pekarangan sekolah yang sudah disepakati bersama sebagai tempat untuk berhimpun sementara, menunggu hingga keadaan menjadi lebih baik, namun jika ada peringatan dini yang diterima sekolah dari sumber seperti radio, sirine, pengeras suara dari masjid atau karakteristik gempa yang cukup kuat sehingga merusak struktur bangunan dan gempa yang berlangsung lama maka kepala sekolah/ ketua KSBS/ personal yang ditunjuk untuk mengeluarkan perintah evakuasi akan segera memerintahkan semua warga sekolah agar melakukan evakuasi ke daerah yang aman, yaitu daerah By Pass (rekomendasi pemerintah). Namun walaupun perencanaan yang dibuat telah sederhana seperti gambaran di atas, tetap saja siswa sekolah dasar yang keseluruhannya adalah anak-anak (kelas 1- kelas 6) butuh panduan dari orang dewasa, dalam hal ini adalah guru-guru mereka. Anak-anak belum bisa memutuskan tindakan sendiri, kemampuan fisik yang terbatas, pengalaman yang minim dan mental yang masih sangat labil mengakibatkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa. Untuk itu sesederhana apapun perencanaan yang sudah dibuat, tetap saja siswa harus mendapat panduan dan bimbingan dari guru mereka saat peristiwa terjadi. Tapi keterbatasan mereka sebagai anak-anak bisa dikurangi dengan berbagai cara, yaitu dengan mengadakan pendidikan mengenai kebencanaan, sehingga mereka mengetahui mulai dari proses terjadinya bencana, bagaimana terjadinya bencana, apa saja akibat bencana dan cara mengatasi bencana. selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana melatih anak-anak ini secara rutin agar terbiasa dan punya kemampuan untuk mengatasi resiko bencana.

Sekolah dasar yang diteliti sebanyak 15 sekolah, hanya terdapat 3 sekolah dasar (SD 31 Pasir Kandang, SD 28 Padang Sarai dan SD 24 Pasia Sabalah) yang perencanaannya merupakan sebuah proses yang terus menerus. Ini terlihat dengan dilakukannya evaluasi dan tinjauan ulang terhadap perencanaan yang telah dibuat setiap simulasi selesai dilakukan. Setelah simulasi dilakukan, maka ada semacam rapat untuk mengevaluasi ini, dan

evaluasi tertulis dalam notulen rapat untuk ditindak lanjuti oleh pihak sekolah khususnya oleh KSBS sebagai organisasi tanggap darurat di sekolah. Sedangkan untuk sekolah dasar lainnya (12 sekolah) belum melakukan evaluasi terhadap perencanaan yang telah mereka buat.

Perencanaan yang dibuat di sekolah dasar belum disertai dengan penunjukan peran dan tanggung jawab masing-masing terhadap perencanaan yang telah dibuat, sehingga jika terjadi gempa dan tsunami fungsi-fungsi dan unsur- unsur yang seharusnya ada menjadi tidak ada sama sekali, seperti unsur penyelamatan, medis, komando, dan keamanan. Sedangkan untuk sekolah siaga bencana dalam perencanaan mereka telah membentuk organisasi tanggap darurat yang merupakan wujud dari peran dan tanggung jawab masing-masing warga sekolah pada saat terjadi bencana. Unsur dan fungsi yang telah dibentuk ini secara spontan akan mengambil peran dan menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing jika keadaan darurat terjadi.

Perencanaan yang dibuat disekolah (15 sekolah dasar) dari hasil wawancara yang dilakukan, merupakan perencanaan spesifik yang berada ditingkat sekolah. Secara umum tidak ada hubungannya dengan perencanaan yang dibuat oleh pemerintah yang ada ditingkat kota, namun untuk evakuasi baik itu jalur maupun tempat tujuan, sekolah mengikuti rekomendasi yang diberikan pemerintah. Jalur dan tempat yang digunakan adalah jalur dan tempat yang ditunjuk dan disediakan pemerintah, sudah dilengkapi dengan papan petunjuk arah evakuasi yaitu daerah By Pass.

6.4 Organisasi tanggap darurat

Organisasi tanggap darurat merupakan penggerak dalam sistem tanggap darurat yang ada di sekolah. Pengorganisasian yang buruk akan mengakibatkan proses penanganan bencana akan lambat dan berantakan. Di dalam organisasi tanggap darurat ini terdapat pembagian tanggung jawab dan peran masing-masing warga sekolah dalam penanganan bencana sehingga pada saat pelaksanaannya dapat menghindarkan dari benturan dan tumpang tindih. Pembentukan organisasi tanggap darurat ini strukturnya dapat disesuaikan

dengan kebutuhan dan potensi resiko yang mungkin dihadapi. Menurut Ramli (2010), organisasi darurat di sekolah ini bersifat taktis, bukan strategis yang mana tugasnya langsung turun di lapangan, misalnya tim medis, tim pemadam kebakaran, tim keamanan. Organisasi tanggap darurat sekurang-kurangnya mengandung fungsi; pertama unsur komando, kedua tim inti dan yang ketiga tim penunjang.

Sekolah yang sudah memiliki organisasi tanggap darurat, baru sekolah siaga bencana. Organisasi tanggap darurat di sekolah siaga bencana berupa kelompok siaga bencana sekolah dengan beberapa unsur dan fungsi didalamnya dibawah seksi-seksi. Struktur organisasinya hampir sama, cuma berbeda di jumlah seksinya. Kepala sekolah dan komite sekolah merupakan penasehat dari organisasi tanggap darurat, dibawahnya terdapat ketua KSBS yang ditunjuk dari guru langsung membawahi delapan seksi yang merupakan unsur komando yang bertanggung jawab mengkoordinir seluruh fungsi manajemen bencana. Anggota KSBS merupakan siswa yang dipilih dari siswa kelas 3,4,5. Karena siswa pada tingkat ini dianggap lebih mampu dibanding siswa 1,2, sedangkan siswa kelas 6 sengaja tidak diikuti dengan pertimbangan nantinya akan mengikuti ujian nasional.

Seksi- seksi yang ada masing-masing membawahi 10 orang siswa. Seksi transportasi berfungsi untuk melakukan mobilisasi ketika sedang berada di tempat evakuasi terakhir (By Pass). Sedangkan seksi evakuasi dan penyelamatan berfungsi untuk membantu selama proses evakuasi dan penyelamatan dilakukan. Dapur umum bertugas untuk menyediakan konsumsi saat berada di tempat evakuasi.

P3K merupakan seksi yang bertugas untuk melakukan pertolongan pada kecelakaan selama proses penyelamatan dan evakuasi berlangsung, merawat korban sebelum bantuan medis datang. Perlengkapan, bertugas untuk menyediakan sarana seperti tenda, tandu, fasilitas lain yang diperlukan selama keadaan darurat. konsumsi, bertugas untuk mencari sumber makanan dan minuman untuk bertahan hidup selama bantuan belum datang. Seksi komunikasi bertugas untuk melakukan kontak komunikasi dengan pihak luar untuk kepentingan penyelamatan, mencari bantuan dan mencari informasi

yang dibutuhkan, seksi komunikasi ini dilengkapi dengan perangkat radio komunikasi yang dapat dibawa-bawa. Sedangkan yang terakhir seksi keamanan yang bertugas untuk mengamankan jalannya evakuasi dan mengamankan sekolah saat terjadi bencana.

Struktur KSBS SD 31 Pasia Kandang sedikit lebih ringkas dibanding dengan struktur organisasi tanggap darurat lainnya. SD 31 Pasia Kandang, KSBSnya hanya terdiri dari lima (5) seksi, yaitu; seksi program, seksi pendidikan, seksi pengamanan dan evakuasi, seksi kesehatan dan seksi perlengkapan dan peralatan. Seksi program bertugas untuk mengkoordinir rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh KSBS, seperti memprogram rencana pelatihan, simulasi, pendidikan dan program lain yang dianggap perlu. Seksi pendidikan bertugas untuk menyiapkan materi pendidikan yang akan diberikan kepada anggota KSBS dan warga sekolah lainnya, selain itu seksi ini juga bertugas untuk menyari sumberdaya yang dapat meningkatkan kemampuan anggota KSBS khususnya dan warga sekolah pada umumnya. Seksi pengamanan dan evakuasi bertugas pada saat keadaan darurat terjadi, mereka membantu kelancaran proses dilakukannya evakuasi, penyelamatan jiwa, menjaga keamanan sekolah dan warganya, menjaga keamanan fasilitas sekolah termasuk semua dokumen penting didalamnya. Sedangkan seksi perlengkapan dan peralatan bertugas untuk menyediakan semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk melakukan proses penyelamatan jiwa, evakuasi dan selama masa gawat darurat berlangsung, seperti penyediaan tandu, tenda, peralatan memasak, dan kebutuhan lainnya. seksi komunikasi, bertugas untuk melakukan kontak komunikasi dengan pihak luar, baik itu mencari informasi, meminta bantuan dan kepentingan lainnya.

Struktur KSBS di SD 28 Padang Sarai terdiri dari beberapa seksi-seksi yang mewakili unsur dan fungsi suatu organisasi tanggap darurat. Seksi pendidikan dan pelatihan, merupakan seksi yang bertugas sebagai penyelenggara pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan oleh anggota KSBS dan warga sekolah lainnya, seksi ini bekerjasama dan berkoordinasi dengan seksi program yang bertugas untuk membuat program kegiatan untuk KSBS, baik itu pelatihan, simulasi, dan program yang sekiranya akan menunjang

kemampuan organisasi. Seksi yang bertugas untuk melakukan evakuasi, penyelamatan jiwa dan kebutuhan pengamanan warga sekolah atau bangunan sekolah berikut dokumen-dokumen didalamnya saat terjadi bencana dibebankan kepada seksi pengamanan dan evakuasi. Selanjutnya penanganan korban dan pertolongan pertama pada kecelakaan ditangani oleh seksi kesehatan. Seksi perlengkapan dan peralatan akan menyiapkan segala kebutuhan untuk pendirian tenda, tandu, dapur umum dan fasilitas lain yang dibutuhkan pada saat terjadi bencana hingga bencana atau warga sekolah mendapat pertolongan dari pihak pemerintah. Terakhir adalah seksi komunikasi, yang bertugas untuk melakukan komunikasi, berhubungan dengan pihak luar, mencari bantuan dan keperluan komunikasi lainnya. masing-masing seksi membawahi lebih kurang 10 orang anggota yang diambil dari siswa kelas lima (5). Siswa kelas lima dinilai sudah memiliki kemampuan disbanding dengan kelas-kelas dibawahnya, sedangkan kelas enam (6) tidak dilibatkan pada organisasi tanggap darurat ini karena pertimbangan akademis, karena mereka difokuskan untuk persiapan ujian nasional sebagai syarat kelulusan dari sekolah dasar. Fungsi komando, yang bertugas untuk mengkoordinir semua fungsi dan unsur yang ada di KSBS/ organisasi tanggap darurat adalah seorang ketua KSBS. Ketua KSBS langsung membawahi semua seksi yang ada di KSBS. Ketua KSBS bertanggung jawab kepada kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah.

Struktur KSBS di SD 52 Parupuk Tabiang juga terdiri dari ketua yang langsung membawahi seksi-seksi yang ada dan ketua bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan komite sekolah. Seksi transportasi bertugas untuk menyediakan sarana transportasi, namun karena tidak disarankan untuk menggunakan alat transportasi pada saat evakuasi karena pertimbangan kepadatan lalu lintas pada saat itu, maka seksi ini akan lebih banyak beraktifitas setelah semua warga berada di lokasi evakuasi terakhir. Seksi evakuasi dan penyelamatan, merupakan seksi yang bertugas untuk membantu dan melakukan evakuasi terhadap warga sekolah, termasuk pengamanan selama evakuasi dilakukan mengingat warga sekolah yang jumlahnya banyak dan terdiri dari anak-anak. Seksi dapur umum, akan menyediakan layanan

pengolahan makanan bagi semua warga sekolah pada saat warga sekolah sudah berada di tempat evakuasi akhir, selain itu mereka juga bertugas untuk mencari sumber makanan yang berasal dari bantuan atau sumber lainnya berbeda dengan KSBS di sekolah 23 Pasia Sabalah, fungsi dapur umum ini dibantu oleh seksi konsumsi. Seksi P3K, bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan saat proses evakuasi berlangsung maupun sampai di tempat evakuasi akhir. Seksi perlengkapan bertugas sebagai penyedia fasilitas yang diperlukan dalam proses evakuasi dan tanggap darurat, mereka bertanggung jawab menyediakan tenda, tandu, sarana dapur umum dan keperluan lainnya. Seksi komunikasi, merupakan seksi yang bertugas untuk melakukan komunikasi, mencari informasi, meminta bantuan kepada sumber lain di luar sekolah dan merupakan lalulintas informasi pihak sekolah dengan pihak luar termasuk orang tua siswa.

Unsur dan fungsi organisasi tanggap darurat yang disebutkan oleh Ramli (2006), organisasi tanggap darurat pada sekolah dasar yang telah dibentuk sebagai sekolah siaga bencana sebagian besar sudah memenuhi unsur dan fungsi yang disebutkan dan sudah dapat mengakomodir sebagian besar kebutuhan saat terjadi bencana. Meskipun tidak semua fungsi dan unsur ada di struktur organisasi sekolah tersebut, namun penentuan fungsi dan unsur tersebut sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing, dan kebutuhan itu tidak sama antar satu sekolah dengan sekolah lainnya, karena mereka akan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dan kondisi sekolah yang berbeda pula.

Sekolah lainnya, berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran dokumen, didapatkan hasil bahwa sekolah lain belum memiliki dan membentuk organisasi tanggap darurat. Hal ini dikarenakan keterbatasan sumberdaya sekolah dalam pengetahuan kebencanaan dan tanggap darurat dan belum adanya lembaga yang membantu mereka untuk melakukan pembinaan secara langsung terhadap kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana, umumnya mereka hanya memberdayakan sumberdaya yang ada di dalam sekolah sendiri, seperti guru-guru yang telah mendapatkan penataran dari beberapa lembaga swadaya dan pemerintah . Sedangkan sekolah yang sudah

memiliki organisasi tanggap darurat yang bentuknya adalah KSBS semuanya merupakan sekolah yang sudah dicanangkan sebagai sekolah siaga bencana. Sekolah siaga bencana ini telah mendapat pembinaan langsung dari beberapa lembaga swadaya masyarakat seperti KOGAMI dan Mercy Corps. Kedua lembaga ini adalah lembaga swadaya masyarakat yang konsen untuk menyiapkan warga dan khususnya siswa sekolah untuk menghadapi bencana di Kota Padang.

KSBS ada sebagai wujud dari organisasi tanggap darurat di sekolah berarti sudah terdapat tanggung jawab yang jelas dan pembagian peran masing-masing warga sekolah dalam penanganan keadaan gawat darurat di sekolah. Namun berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan terdapat kesan bahwa KSBS hanya semata-mata tanggung jawab ketua KSBS, baik itu seksi-seksi dan anggotanya tidak secara total terlibat dalam program KSBS, yang lebih berperan dominan disini adalah seorang ketua KSBS hal ini diduga karena jalinan koordinasi dan komunikasi yang kurang antara sesama anggota KSBS.

6.5 Prosedur keadaan darurat

Secara umum dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 15 sekolah dasar, baru terdapat empat (4) sekolah dasar yang memiliki prosedur dalam menghadapi bencana dan keadaan darurat, sekolah itu adalah sekolah siaga bencana. Prosedur yang ada disekolah ini berupa matrik protap (prosedur tetap) yang berisikan mengenai tindakan-tindakan yang harus dilakukan jika terjadi keadaan gawat darurat.

Matrik protap gempa bumi ini merupakan prosedur tetap yang ditetapkan oleh pihak sekolah dalam membantu warganya mengambil tindakan yang tepat saat gempa terjadi. Matrik ini disusun oleh pihak sekolah (SD 23 Pasia Kandang, SD 52 Parupuak Tabiang dan SD 28 Padang Sarai) bersama-sama dengan bantuan KOGAMI sebagai pembina sekola siaga bencana. Dalam matrik ini dijelaskan mulai dari keadaan seperti apa yang terjadi, lalu siapa yang akan mengatasi, melakukan apa, dimana, kapan, dan bagaimana melakukannya. Jadi dengan demikian jika terjadi keadaan seperti yang telah

tercantum di matrik protap tersebut, siapapun dapat melakukan tindakan secepat mungkin. Dalam matrik protap gempa bumi ini dijelaskan beberapa situasi berikut penanganan yang harus dilakukan, situasi tersebut seperti; ketika terjadi gempa kecil menengah, setelah gempa reda, bagaimana mencari informasi peringatan dini, bagaimana membatalkan peringatan dini, bagaimana melanjutkan evakuasi ke relokasi akhir, bagaimana setelah sampai di relokasi akhir, bagaimana jika group siaga Kota Padang tiba di lapangan.

Matrik protap kebakaran, sama halnya dengan matrik protap gempa bumi, ini juga sangat membantu warga sekolah dalam melakukan tindakan segera jika di sekolah terjadi kebakaran. Formatnya sama dengan matrik protap gempa bumi. Pada matrik ini terdapat siapa, melakukan apa, dimana, kapan dan bagaimana melakukannya. Pada matrik ini menjelaskan keadaan kebakaran kecil dan kebakaran besar, siapa yang seharusnya mengambil tindakan dan bagaimana mengatasinya.

Matrik protap gempa bumi dan matrik protap kebakaran yang ada di SD 23 Pasia Kandang, SD 52 Parupuak Tabiang dan SD 28 Padang Sarai, prosedur di SD 31 Pasia Nan Tigo prosedur penanganan keadaan darurat khususnya gempa bumi belum dibuat berdasarkan matrik. Pada prosedur penanggulangan bencana tingkat sekolah di SD 31 Pasia Nan Tigo, menjelaskan mengenai prosedur gempa bumi yang tidak berpotensi tsunami dan prosedur gempa bumi yang berpotensi tsunami. Pada prosedur gempa bumi yang tidak berpotensi tsunami diuraikan berupa poin-poin seperti; jika gempa berlangsung kurang dari 50 detik dan saat gempa telah reda. Pada prosedur ini dijelaskan peran dari kepala sekolah, kepala sekolah dan ketua KSBS, bagian peralatan dan perlengkapan, guru, siswa, seksi evakuasi dan pengamanan dan seksi kesehatan (prosedur dapat dilihat pada lampiran). Namun di SD 31 Pasia Kandang belum terdapat prosedur mengenai kejadian kebakaran seperti yang sudah ada pada matrik di SD 23 Pasia Kandang, SD 52 Parupuak Tabiang dan SD 28 Padang Sarai. Dengan dijelaskannya semua peran masing-masing, maka pada saat terjadi bencana dan keadaan gawat darurat khususnya gempa bumi, semua sudah mengetahui apa dan siapa yang harus melakukannya. Membandingkan antara prosedur yang sudah dibuat

dalam bentuk matrik dan prosedur yang masih dalam bentuk uraian, maka akan terasa lebih mudah untuk memahami secara cepat jika prosedur sudah dibuat dalam bentuk matrik seperti yang terdapat di SD 23 Pasia Sabalah, SD 52 Parupuak Tabiang dan SD 28 Padang Sarai yang menjelaskan kejadian apa, siapa, dimana, kapan dan bagaimana sehingga personal yang membacanya juga dapat bereaksi lebih cepat ketimbang harus membaca prosedur dalam bentuk uraian.

Sekolah dasar lainnya yaitu; MIN Lubuak Buayo, SD 02 Lubuak Buayo, SD 06 Pasia Sabalah, SD 10 Gantiang, SD 15 Padang Sarai, SD 17 Bungo Pasang, SD 18 Lubuak Buayo, SD 24 Parupuak Tabiang, SD 38 Lubuak Buayo, SD 48 Gantiang dan SD 49 Batang Kabuang belum memiliki prosedur untuk menghadapi bencana khususnya bencana gempa bumi dan tsunami. Keterbatasan mereka terhadap pengetahuan dan sumberdaya mengenai kebencanaan menjadi kendala dalam mengembangkan sistem tanggap darurat di sekolah. Guru-guru sekolah yang latar belakang pendidikan mereka dari keguruan dan pendidikan tentang kebencanaan yang terbatas meski sudah pernah dilakukan tidak cukup untuk sampai mengembangkan tanggap darurat.

Prosedur yang telah ada pada beberapa sekolah tersebut, dalam sosialisasinya belum begitu baik. Matrik protap yang seharusnya dapat dibaca oleh semua warga sekolah pada beberapa sekolah belum dipajang, adapun yang sudah dipajang seperti di SD 23 Pasia Nan Tigo, matrik protapnya juga hanya dipajang di ruangan majelis guru, sehingga ada keterbatasan dari siswa untuk dapat membacanya.

6.6 Sumberdaya dan sarana

Sumberdaya dan sarana diperlukan dalam pengelolaan bencana dan keadaan darurat yang ada. Dengan demikian, harus ada dukungan sumberdaya dan sarana yang memadai disediakan oleh sekolah. Sumberdaya yang diperlukan untuk pengelolaan bencana dan keadaan darurat seperti; sumberdaya manusia, prasarana dan material; dan sumber daya finansial. Sumberdaya manusia yang berkompetensi dan cukup dalam jumlah sangat dibutuhkan untuk mengemban fungsi dan tanggung jawab pada penanganan

keadaan darurat, hal ini sudah dibahas dalam sub bab 6.4 organisasi tanggap darurat.

Penanggulangan bencana memerlukan sarana dan prasarana untuk membantu personal yang ada diorganisasi tanggap darurat. Dalam penanganan bencana seperti gempa dan tsunami diperlukan sarana dan prasarana khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Kebutuhan sarana dan prasarana ini hasil dari identifikasi dan perencanaan yang dilakukan sekolah. dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap 15 sekolah dasar, hampir semua sekolah dasar belum memiliki peralatan yang secara khusus disiapkan untuk penanganan bencana gempa dan tsunami. Sarana seperti tempat berhimpun sementara yang digunakan untuk berkumpul dan menghindari runtuh dari bangunan secara umum sudah tersedia dengan memanfaatkan pekarangan sekolah. Umumnya sekolah berbentuk leter U dan leter L sehingga pekarangan sekolah dengan mudah dapat dicapai sesaat setelah siswa keluar dari kelas mereka. Umumnya tempat berhimpun ini sudah mampu menampung seluruh siswa dan warga sekolah lainnya karena pekarangan sekolah ini biasa digunakan untuk upacara bendera dimana semua siswa harus hadir dan mengikuti upacara, kecuali di sekolah dasar 15 Padang Sarai, pekarangan sekolah mereka tidak mampu menampung seluruh siswa kecuali berdesak-desakan.

Tempat untuk tujuan akhir evakuasi, semua sekolah dasar (15 sekolah dasar) sudah memutuskan untuk menjadikan jalan By Pass sebagai tempat akhir evakuasi. Jalan By Pass merupakan tempat yang direkomendasikan oleh pemerintah sebagai tempat yang aman dari sapuan gelombang tsunami. Untuk jalur evakuasinya, sekolah memilih sendiri dari beberapa jalur evakuasi yang sudah direkomendasikan pemerintah yang terdekat dengan sekolah mereka. Jalur evakuasi ini sudah terdapat dip eta evakuasi dan sudah dilengkapi dengan petunjuk arah evakuasi.

Sarana komunikasi dalam keadaan darurat merupakan sarana komunikasi yang dapat digunakan pada saat keadaan darurat seperti tidak tergantung dengan tenaga utama listrik dari PLN dan dapat dibawa kemana-mana. Beberapa sekolah dasar seperti SD 31 Pasir Nan Tigo, SD 23 Pasaia Kandang,

SD 28 Padang Sarai dan SD 52 Parupuak Tabiang sudah memiliki sarana komunikasi darurat berupa radio komunikasi dengan sumber energi menggunakan baterai dan dapat dibawa kemana-mana. Radio komunikasi ini merupakan bantuan dari lembaga swadaya masyarakat.

Sekolah dasar lainnya sampai saat ini belum memiliki sarana komunikasi dalam keadaan darurat. Dari hasil pengamatan dan wawancara, dari 15 sekolah dasar belum satupun yang memiliki rute evakuasi sekolah. Menurut beberapa kepala sekolah, rute evakuasi dirasa tidak perlu untuk sekolah mengingat sekolah yang tidak terlalu luas dan denah sekolah yang sederhana. Untuk sarana jalan keluar, sekolah memiliki pintu kelas dan pagar sekolah. Dari 15 sekolah dasar, semuanya memiliki pintu kelas dengan disain terbuka kedalam. Seharusnya pintu dibuat dengan membuka keluar agar jika terjadi keadaan darurat siswa dengan mudah langsung mendorong pintu keluar untuk membukanya.

Cadangan energi yang sewaktu-waktu dibutuhkan dalam keadaan darurat untuk menggantikan sumber energi utama dari PLN belum tersedia disekolah-sekolah. Beberapa sekolah dasar sudah memiliki peta rute evakuasi tsunami yang dicetak dan diedarkan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Dari 15 sekolah dasar hanya SD 49 Batang Kabung, SD 15 Padang Sarai dan SD 17 yang belum memiliki peta evakuasi tsunami. Peta evakuasi ini sangat penting bagi sekolah untuk menentukan alternative rute jalur evakuasi jika rute jalur evakuasi utama tidak dapat digunakan atau mendapat gangguan lainnya.

6.7 Pembinaan dan pelatihan

Sekolah dasar yang sudah dijadikan sebagai sekolah siaga bencana untuk pembinaan dan pelatihan sudah mendapat pembinaan dari lembaga swadaya masyarakat seperti KOGAMI dan Mercy Corps. Sekolah tersebut seperti SD 23 Pasia Sabalah, SD 28 Padang Sarai, SD 52 Parupuak Tabiang dan SD 31 Pasia Kandang. Sekolah-sekolah ini sudah mempunyai silabus mengenai kebencanaan yang sebagian sudah masukkan kedalam kurikulum muatan lokal atau diintegrasikan dengan mata pelajaran tertentu. Namun berdasarkan

wawancara yang dilakukan kepada sekolah-sekolah dan KOGAMI, kurikulum yang sudah dibuat belum mendapat izin dari Diknas Kota Padang untuk dimasukkan kedalam kurikulum resmi sekolah. Beberapa sekolah juga mengeluhkan, jika silabus kebencanaan ini dimasukkan kedalam kurikulum sekolah dirasa akan sangat membebani sekolah, karena kurikulum yang telah ada sekarang ini sudah sangat padat. Kurikulum ini Selain dilengkapi dengan silabus, sekolah yang sudah memiliki silabus ini merupakan sekolah yang sudah menjadi sekolah siaga bencana. dalam tahapan pembentukannya, sekolah siaga bencana ini dibina secara intensif masing-masing lebih kurang enam (6) bulan. Materi yang diberikan sesuai dengan seksi-seksi yang ada pada pengorganisasian tanggap darurat yaitu kelompok siaga bencana sekolah (KSBS). Seperti seksi medis/ kesehatan, mereka akan diberi pengetahuan seputar P3K dan keperluan medis lainnya. seksi medis ini dididik langsung oleh PMI yang digandeng oleh KOGAMI/Mercy Corps sebagai LSM yang membina sekolah siaga bencana. Selain melakukan pendidikan terhadap anggota KSBS secara khusus, warga sekolah lainnya juga diberikan pendidikan mengenai kebencanaan, penanganan bencana tingkat sekolah, trauma *relief* dan pengetahuan lain yang dibutuhkan dalam penanganan gempa. Setelah masa pembinaan enam (6) bulan ini sekolah akan dibiarkan secara mandiri untuk meneruskan dan mengembangkan sekolah siaga bencana ini. Silabus yang telah dibentuk dan diberikan kepada sekolah diharapkan mampu menjadi panduan sekolah untuk mengelola sekolah siaga bencana secara mandiri. Selanjutnya secara berkala KOGAMI akan mengadakan jamboree siaga bencana, jamboree ini tidak hanya untuk sekolah siaga bencana, namun juga untuk sekoalh dasar lainnya yang ada di zona merah. Pada saat jamboree, akan berkumpul beberapa perwakilan sekolah masing-masing untuk mengikuti rangkaian kegiatan jamboree yang diantaranya ada pendidikan bencana lanjutan, perlombaan yang berkaitan dengan persiapan penanganan bencana dan menjalin jejaring dengan sekolah lain. Diharapkan dengan adanya jamboree ini sekolah dapat saling berbagi pengalaman dalam persiapan penanganan bencana, berbagi pengetahuan dan tetap menyiagakan sekolah sehingga tidak lupa bahwa mereka berada di daerah rawan bencana.

Sekolah lainnya yang belum menjadi sekolah siaga bencana sementara ini untuk pembinaan dan pelatihan mengenai kebencanaan belum dilakukan secara intensif. Kebanyakan dari sekolah tersebut secara mandiri membentuk dan mengembangkan sendiri penanganan bencana di sekolahnya masing-masing. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sekolah yang belum menjadi sekolah siaga bencana ini pernah mendapat undangan seminar, undangan penataran dari pemerintah Kota Padang mengenai penanganan kebencanaan. Namun seminar dan penataran ini hanya mengundang perwakilan sekolah untuk beberapa orang dan juga hanya dilakukan 2-3 hari. Selain itu sekolah juga pernah mendapatkan sosialisasi sehari mengenai penanganan bencana dari beberapa lembaga swadaya masyarakat seperti dari IDEP, KOGAMI, Mercy Corps, KAPALA dan World Vision, trauma *relief* untuk menghilangkan trauma terhadap gempa yang terjadi.

Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan umumnya gencar dilakukan setelah tsunami di Aceh 2004 dan gempa besar yang melanda Kota Padang tahun 2009 lalu. Dari tahun 2004 hingga sekarang tahun 2012 sudah sekitar 3-7 tahun berlalu. Kemungkinan kewaspadaan warga sekolah terhadap bencana akan menurun, namun dari hasil wawancara yang dilakukan, sekolah secara berkala tetap menghimbau warganya untuk selalu waspada, dengan menyampaikannya pada beberapa kesempatan seperti pada saat upacara bendera, kultum Jumat, penyampaian pada saat tatap muka di kelas, jam olahraga, dan ada beberapa sekolah mengintegrasikan kebencanaan kedalam mata pelajaran tertentu bahkan menjadikannya muatan lokal pada setiap semester genap yang dilengkapi juga dengan evaluasi akhir semester seperti yang dilakukan di SD 28 Padang Sarai.

Secara umum dari 15 sekolah dasar yang menjadi objek penelitian ini hanya satu sekolah yang belum melakukan simulasi penyelamatan jiwa yaitu SD 49 Batang Kabung. Selain dari sekolah ini rata-rata sudah melakukan simulasi sebanyak dua (2) kali untuk evakuasi tingkat sekolah. Sedangkan yang sudah melakukan evakuasi hingga tempat akhir evakuasi (By Pass) hanya ada lima (6) Sekolah. Sekolah itu adalah SD min Lubuak Buayo, SD 23 Pasia Sabalah, SD 24 Parupuak Tabiang, SD 28 Padang Sarai, SD 31 Pasai

Kandang dan 52 Parupuak Tabiang. Dengan dilakukannya simulasi ini yang sebelumnya sudah dirancang skenario kejadiannya, diharapkan siswa dan warga sekolah lainnya pada saat terjadi bencana gempa sesungguhnya tidak kaku lagi, selain itu dapat dilakukan evaluasi apa saja yang kurang dan yang mesti diperbaiki sehingga dapat meminimalisir kesalahan dan kekurangannya.

6.8 Komunikasi keadaan darurat

Prosedur standar dalam melakukan komunikasi keadaan darurat mesti ada pada saat bencana terjadi untuk memudahkan melakukan komunikasi pada saat situasi yang genting. Selain menetapkan prosedur komunikasi darurat, juga harus disediakan sarana untuk melakukan komunikasi darurat. Di dalam prosedur komunikasi darurat diterangkan siapa yang berwenang melakukan komunikasi, menggunakan alat seperti apa, saluran/ nomor yang dituju, kapan dilakukan dan bagaimana melakukannya. Dari 15 sekolah dasar, hanya ada 4 sekolah dasar yang sudah memiliki sarana komunikasi berikut prosedur tetapnya. Sekolah tersebut itu adalah SD 28 Padang Sarai, SD 52 Parupuak Tabiang, SD 31 Pasia Kandang dan SD 23 Pasia Sabalah. Prosedur komunikasi ini sudah tertera pada matrik protap gempa bumi seperti pada Tabel 3. Matrik protap gempa bumi sekolah siaga bencana. Pada matrik protap itu sudah terdapat personal yang bertanggung jawab, saluran/ nomor yang dituju, kapan harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Sedangkan sekolah lainnya sampai saat ini belum memiliki prosedur dan sarana komunikasi dalam keadaan darurat. Mereka hanya memanfaatkan telepon biasa yang jika dalam keadaan bencana kemungkinan besar tidak dapat digunakan lagi.

Komunikasi internal/ berupa peringatan dini untuk gempa yang berpotensi tsunami di dalam sekolah kebanyakan dilakukan dengan penyampaian langsung kepada warga sekolah oleh guru piket. Untuk sarana komunikasi alternative sekolah selain penyampaian langsung kepada warga sekolahnya, mereka juga menggunakan lonceng dan bel untuk sarana alternative untuk memberitahukan peringatan dini. Namun berdasarkan wawancara, bunyi dari lonceng ini belum spesifik dan belum ada kesepakatan seperti apa bunyi yang

menandakan itu adalah peringatan dini gempa dan tsunami. Dilihat dari jumlah kelas, luas sekolah dan *layout* sekolah yang sangat sederhana dan tidak begitu luas, dirasa cara penyampaian langsung ke kelas-kelas lebih efektif.

Peringatan dini untuk gempa yang berpotensi tsunami diterima dari pemerintah Kota Padang. Selain sekolah yang sudah memiliki sarana radio komunikasi yang dapat menerima informasi peringatan dini gempa berpotensi tsunami, informasi peringatan dini ini dapat diterima sekolah dalam beberapa cara, diantaranya adalah dengan pemberitahuan dengan sirine tsunami yang ada di tepi pantai, siaran radio RRI Padang, sms dari walikota Padang, pengumuman dari pengeras suara masjid dan melihat karakteristik gempa (lama gempa dan kerusakan bangunan).

Personal yang bertanggung jawab untuk melakukan komunikasi darurat di sekolah SD 28 Padang Sarai, 52 Parupuak Tabiang, 31 Pasia Kandang, dan SD 23 Pasia Sabalah sudah ditentukan dalam KSBS yaitu dipegang oleh seksi komunikasi, sedangkan sekolah lainnya belum ada penunjukan oleh pihak sekolah siapa yang bertanggung jawab terhadap komunikasi darurat ini. Jika warga sekolah diharuskan untuk melakukan evakuasi ke By Pass maka sekolah sudah memiliki kesepakatan dengan orang tua siswa yang ingin mencari anaknya untuk langsung mencari langsung ke By Pass.

6.9 Organisasi luar

Keterbatasan sekolah dalam hal sumberdaya, baik sumberdaya manusia, sumberdaya material dan sumberdaya finansial membuat sekolah membutuhkan pertolongan dan kerjasama dengan organisasi lain guna menutupi kekurangan mereka. Untuk itu, sekolah harus terlebih dahulu mengidentifikasi organisasi / sumberdaya di luar sekolah untuk menjalin kerjasama. Dari semua sekolah yang sudah diwawancarai, semuanya sudah melakukan identifikasi pihak/ organisasi mana saja yang bisa mereka ajak untuk bekerjasama dalam mempersiapkan sekolah untuk menghadapi bencana khususnya gempa dan tsunami.

Organisasi yang bisa diajak bekerjasama diantaranya adalah; KOGAMI, puskesmas, KAPALA, Mercy Corps, BPBD, Mapala, PMI, Basarnas, pramuka dan DAMKAR. Sejauh ini sekolah yang sudah menjalin kerjasama berupa pembentukan sekolah siaga bencana untuk membangun kesiapan sekolah dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami adalah SD 28 Padang Sarai, 52 Parupuak Tabiang, 31 Pasia Kandang, dan SD 23 Pasia Sabalah, sedangkan sisanya baru mendapat kunjungan berupa sosialisasi sehari, kunjungan untuk trauma *relief* dan pembinaan UKS (usaha kesehatan sekolah). Dengan dijalinnya kerjasama dengan organisasi luar tersebut, keterbatasan sumberdaya sekolah selam ini dapat ditutupi oleh organisasi luar tersebut yang mempunyai kompetensi dibidang penanggulangan bencana.

6.10 Pertolongan pertama pada kecelakaan

Sekolah yang sudah bekerjasama dengan LSM seperti KOGAMI dan Mercy Corps untuk membangun sekolah siaga bencana sudah memiliki seksi medis pada organisasi tanggap darurat mereka (KSBS). Seksi medis ini sudah didik oleh PMI yang digandeng oleh KOGAMI dan Mercy Corps untuk melatih anggota KSBS dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan pada saat kejadian bencana. Menurut kepala sekolah dan pihak KOGAMI, sekolah yang sudah memiliki seksi medis dan sudah didik oleh PMI sudah memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan. Kemampuannya seperti penanganan luka, pembalutan luka, membidai patah tulang, transportasi korban dan pertolongan medis sederhana lainnya. sedangkan sekolah lain sampai saat ini hanya memiliki dokter kecil yang dibina melalui UKS oleh puskesmas setempat. Kemampuan yang mereka miliki menurut kepala sekolahnya hanya sekedar penanganan luka kecil dan pemberian obat untuk yang demam dan pilek.

Sekolah yang sudah memiliki seksi medis dan KSBS, anggota yang ditunjuk sebagai tim PK3 rata-rata berjumlah 10-15 orang siswa dengan satu orang guru sebagai koordinator sekaligus pembina mereka. Sedangkan untuk sekolah yang memiliki UKS, tim medis mereka dari dokter kecil yang sudah dibina oleh puskesmas. Rata-rata sekolah memiliki sekitar 8- 15 orang dokter

kecil untuk membantu pertolongan pada kecelakaan di sekolah. Untuk membantu PK3 pada korban, sekolah pada umumnya sudah menyediakan 1-3 buah kotak PK3. Sekolah yang sudah memiliki kotak P3K di setiap kelasnya adalah SD 02 Lubuak buaya yang diperiksa setiap dua bulan sekali. Kotak P3K yang ada disekolah terdiri dari betadine, kapas, plester, rivanol, alkohol, kain kasa, minyak kayu putih, obat demam/ sakit kepala dan bendik. Pada saat melakukan evakuasi, dibutuhkan kotak P3K yang dapat dibawa-bawa, sehingga dibutuhkan tempat kotak P3K dengan disain yang dapat dipegang atau disandang seperti kotak P3K yang berbentuk tas punggung sehingga dapat dengan mudah dibawa pada saat berjalan cepat atau berlari.

6.11 Sistem perlindungan dan penyelamatan

Tempat perlindungan dan penyelamatan jiwa merupakan salah satu fasilitas yang sangat penting ketika bencana gempa dan tsunami terjadi. Dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dilapangan, didapatkan bahwa semua sekolah (15 sekolah dasar) sudah memiliki tempat perlindungan/ berhimpun sementara ketika terjadi gempa bumi. Tempat perlindungan yang terdapat disekolah adalah berupa pekarangan yang terdapat depan sekolah masing-masing. Dari 15 sekolah dasar yang diteliti, sudah hampir semua sekolah tempat berhimpun sementara telah memadai dari segi luas dan keamanan dari timpaan benda lain. Namun terdapat satu sekolah yang tempat berhimpunnya belum memadai yaitu SD 15 Padang Sarai, hal ini diakui langsung oleh kepala sekolahnya, bahwa jika semua siswa berkumpul di pekarangan maka siswa akan saling berdesak-desakan.

Pekarangan sekolah dipilih sebagai tempat berhimpun dengan pertimbangan tempat ini adalah tempat yang dapat dicapai oleh warga sekolah dengan waktu yang singkat sesaat siswa keluar dari kelasnya masing- masing. Dengan kebanyakan tata letak sekolah berbentuk leter U atau leter L sehingga pekarangan sekolah akan berada di tengah-tengah

sekolah, hal ini memberi keuntungan untuk siswa dapat secara serentak mencapai pekarangan

Tempat evakuasi akhir jika gempa yang terjadi berpotensi tsunami, sekolah sudah menentukan tempat tujuan akhir evakuasi yaitu jalan By Pass. Jalan By Pass ini merupakan tempat yang sudah direkomendasikan oleh pemerintah sebagai tempat evakuasi akhir yang aman dari sapuan gelombang tsunami. Tidak hanya warga sekolah, warga Kota Padangpun merujuk tempat ini sebagai tempat tujuan akhir evakuasi.

Peta zonasi daerah rawan sapuan gelombang tsunami masuk kedalam zona hijau, dimana menurut penelitian para ahli yaitu Prof. Kerry Sieh dan Dr. Danny Hilman tentang kemungkinan ketinggian gelombang tsunami yang mungkin terjadi di beberapa daerah di Sumbar yaitu dengan ketinggian 4-5 m di atas permukaan laut (dpl), sehingga warga yang ada di zona merah dapat mengetahui zona aman yang terdekat untuk dituju jika terjadi gempa yang berpotensi tsunami (KOGAMI).

Peta rute jalur evakuasi umumnya sudah terdapat di setiap sekolah, seperti yang ada di SD 31 Pasie Nan Tigo (Gambar x. Peta jalur evakuasi di SD N 31 Pasie Nan Tigo), mereka memiliki peta jalur evakuasi yang dibuat sendiri. Peta ini dipajang di dinding sekolah dengan ukuran 3x4 m sehingga mudah dilihat oleh warga sekolah. sedangkan sekolah lainnya hanya memiliki peta jalur evakuasi skala Kota Padang seperti gambar 30. peta rute evakuasi Kota Padang. Peta evakuasi yang ada di sekolah berbentuk lembaran kertas A2 yang dilipat, dan kebanyakan disimpan di sekolah bersama dengan tumpukan buku-buku, belum ada yang dipajang seperti di SD 31 Pasie Nan Tigo, sehingga warga sekolah tidak dapat melihatnya. Dengan dipajang, maka warga sekolah akan punya kesempatan yang banyak untuk melihat dan pada akhirnya mereka akan familiar dengan rute jalur mana saja yang dapat dijadikan jalur menyelamatkan diri.

Sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian ini (15 sekolah dasar), adalah sekolah yang berada paling dekat dengan bibir pantai diantara sekolah lainnya. dengan keadaan demikian, Pemerintah Kota

Padang mempunyai rencana untuk membangun *shelter* di beberapa sekolah yang telah ditunjuk. *Shelter* ini berupa bangunan tinggi yang dibangun di atas sekolah sehingga jika warga sekolah khususnya dan warga disekitar sekolah tidak sempat menyelamatkan diri ke tempat aman dapat berlindung di *shelter* ini. Menurut beberapa orang kepala sekolah yang diwawancarai yang sekolahnya direncanakan sebagai *shelter* menyatakan sampai saat ini belum ada tindak lanjut lagi dari pemerintah terkait rencana tersebut. Mengingat siswa sekolah dasar adalah anak-anak yang masih kecil dan memiliki kemampuan fisik yang kurang jika harus berlarian ke tempat yang aman dalam kondisi panik, terlebih jika sekolah mereka cukup jauh dari tempat tujuan akhir evakuasi.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

- Kota Padang yang terletak di pesisir pantai Sumatera Barat dengan kepadatan penduduk terkonsentrasi di pinggir pantai memiliki risiko ancaman gempa bumi yang besar dan berpotensi terjadi tsunami karena terletak diantara pertemuan lempeng Eurasia dan lempeng Ind-Australia.
- Kejadian bencana gempa dan tsunami memang lebih sedikit dibandingkan dengan kejadian bencana lainnya, namun walaupun tingkat kejadian yang rendah, bencana gempa dan tsunami ini paling banyak memakan korban jiwa dan harta benda.
- Sekolah merupakan salah satu tempat dimana anak-anak pada usia ini banyak menghabiskan sebagian besar waktu mereka sehingga kemungkinan gempa bumi dan Tsunami terjadi saat mereka disekolah sangat tinggi.
- Banyaknya sekolah yang berada di daerah rawan gempa bumi yang dibangun di atas pondasi bangunan yang tidak kuat terhadap gempa bumi dan tingkat ketergantungan siswa sekolah dasar terhadap orang dewasa yang tinggi, fisik yang masih lemah, pengalaman yang kurang dan belum bisa mengambil keputusan sendiri menambah tingkat kerentanannya.
- Sekolah yang sudah dijadikan sebagai sekolah siaga bencana lebih siap menghadapi bencana dibandingkan dengan sekolah lainnya.
- Kebijakan tanggap darurat di sekolah dasar di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang pada umumnya sudah ada dalam bentuk perencanaan yang belum tertulis terhadap penyelamatan dan evakuasi dan sosialisasi mengenai kebencanaan. Beberapa sekolah yang sudah menjadi sekolah siaga bencana, kebijakan terhadap tanggap daruratnya sudah berbentuk tertulis yang tertuang dalam MOU antara sekolah dengan lembaga yang membinanya.

- Sekolah secara umum telah menyadari akan perlunya sebuah perencanaan untuk menghadapi bencana gempa dan tsunami. Sekolah juga sudah memiliki perencanaan sederhana untuk penyelamatan dan evakuasi jika terjadi gempa dan tsunami. Sekolah yang sudah ditetapkan menjadi sekolah siaga bencana memiliki perencanaan yang lebih baik dan didukung dengan protap pada saat bencana daripada sekolah yang belum ditetapkan sebagai sekolah siaga bencana.
- Sekolah pada umumnya belum memiliki atau membentuk organisasi tanggap darurat disekolahnya masing-masing, ini terkait dengan kendala keterbatasan sumberdaya sekolah dalam pengetahuan kebencanaan dan tanggap darurat. Sedangkan beberapa sekolah yang sudah ditetapkan sebagai sekolah siaga bencana sudah memiliki organisasi tanggap darurat yang mereka sebut dengan kelompok siaga bencana sekolah (KSBS).
- Sekolah umumnya belum memiliki prosedur keadaan darurat yang baku yang dapat dijadikan panduan untuk tindakan-tindakan yang harus dilakukan jika terjadi gempa dan tsunami, tapi sekolah yang sudah ditetapkan sebagai sekolah siaga bencana sudah memiliki prosedur tanggap dalam bentuk protap bencana gempa bumi dan kebakaran.
- Ditemukan bahwa belum terdapat anggaran khusus yang diberikan Pemerintah Kota Padang kepada sekolah untuk pembentukan dan pengembangan tanggap darurat dan siaga bencana disekolah. Anggaran BOS (bantuan operasional sekolah) juga belum mendapatkan izin dari Dinas Kota Padang untuk ikut digunakan sebagai dana operasional tanggap darurat. Untuk sarana dan prasarana di sekolah terkait dengan tanggap darurat dan siaga bencana di sekolah, secara umum sekolah belum memiliki sarana yang memadai yang dapat digunakan dan membantu sekolah dalam mengatasi bencana gempa dan tsunami.
- Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan sekolah untuk menyiapkan warganya menghadapi gempa dan tsunami masih sangat minim, hal ini disebabkan karena keterbatasan personal yang mampu, berpengalaman,

berpegetahuan dan mau untuk melakukan pembinaan dan pelatihan. Sedangkan yang sudah ditetapkan sebagai sekolah siaga bencana, pembinaan dan pelatihannya sudah memadai dengan dukungan tenaga profesional yang berkompeten dibidangnya dan dilengkapi dengan silabus kebencanaan yang diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah.

- Belum semua sekolah memiliki sarana komunikasi darurat. Hanya sekolah siaga bencana saja yang sudah dilengkapi dengan sarana komunikasi dan prosedur komunikasi darurat, sisanya hanya menggunakan sarana yang ada seperti telepon biasa, pengeras suara dan lonceng.
- Pada umumnya sekolah sudah mampu mengidentifikasi organisasi luar yang bisa ajak bekerjasama dalam rangka menyiapkan siaga bencana sekolah, namun hanya beberapa saja yang sudah benar-benar menjalin kerjasama dengan menandatangani MOU kerjasama.
- Kemampuan P3K yang ada di sekolah pada umumnya belum ada. Namun siswa yang ada di sekolah siaga bencana khususnya seksi medis sudah memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan P3K.
- Siswa di sekolah pada umumnya sudah mengetahui dan mampu melakukan penyelamatan jiwa jika terjadi gempa bumi. Tempat berlindung/ berhimpun sementara sudah tersedia di sekolah berupa pekarangan sekolah dan sekolah juga sudah menentukan tujuan evakuasi akhir yaitu jalan By Pass.

7.2 Saran

- Perlunya penyediaan bangunan sekolah yang tahan terhadap bencana terutama bencana gempa dan tsunami, minimal dilakukan penguatan terhadap struktur bangunan dan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam penanggulangan bencana.
- Perlunya dilakukan pelatihan dan pembinaan serius terhadap sekolah yang berada di zona merah untuk membangun kesiapsiagaan sekolah menghadapi bencana seperti yang sudah dilakukan terhadap sekolah yang sudah ditetapkan sebagai sekolah siaga bencana.

- Dana BOS sebaiknya dapat digunakan untuk keperluan membangun kesiapsiagaan di sekolah.
- Agar silabus bencana yang telah ada untuk disahkan oleh Dinas Pendidikan Kota Padang kedalam kurikulum resmi di sekolah-sekolah sehingga pendidikan kebencanaan dapat dimulai dari bangku sekolah dasar.
- Agar pembinaan dan pelatihan dilakukan secara berkala, mempertimbangkan regenerasi dari organisasi tanggap darurat di sekolah dan mengevaluasi pembinaan dan pelatihan yang sudah dilakukan sehingga diharapkan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan dapat menciptakan sekolah yang siap menghadapi bencana khususnya gempa bumi dan tsunami.



DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2009). *National Disaster Management Plan*. Jakarta: BNPB.
- Callister, J. c., Coplestone, L., Consuegra, G. f., & Stoud, S. m. (1999). *earthquake*. washington DC: FEMA.
- colorado division of emergency management. (2007). *satate of colorado natural hazard mitigation plan*. Denver: colorado division of emergency management.
- DNV. (2006). *isrs 7 Omega Work Book*. Norway: Det Norske Veritas AS.
- EERI. (2009). *The Mw 7.6 Western Sumatra Earthquake of September 30, 2009*.
- EERI. *Elements of an emergency preparedness plan*. (1999). USA: The Hartford.
- FEMA. (1997). *Multi Hazard Identification and Risk Aseessment*. united state of America: FEMA Publication.
- FEMA. (2010). *Design Guide for Improving School Safety in Earthquakes, floods, and High Winds*. FEMA Publication .
- FEMA. (1997). *Multi Hazard, Identification and Risk Aseessment*. Washington DC: FEMA Publication.
- Furuta, T. K. (2006). Resilience of Emergency Response Systems. 1-8.
- Hartford, T. (1999). *elements of an emergency preparedness paln*. USA: The Hartford.
- Home Land Security. (2008). *National Emergency communications plan*. United State of America: Home Land Security.
- Kiewtalab, n. (2004). *tsuanami*. bangkok: Sarenprinting CO.LTD.
- Konsorsium Pendidikan Indonesia. (2011). *Sekolah Siaga Bencana*. Jakarta: Konsorsium Pendidikan Indonesia.
- Krimgold, F., Hattis, D., & Green, M. (2003). *Incremental Seismic Rehabilitation of School Buildings (K-12)*. FEMA.
- Maps of World. (2011, 12). *home: Major Earthquakes of the World*. Retrieved 12 25, 2011, from Maps of World: <http://www.mapsofworld.com>

- McNamara, G. (n.d.). *publications*. Retrieved 11 12, 2011, from Geological Society of Australia: <http://www.gsa.org.au/resouces/facilities/facilities> Tsunami.pdf
- National emergency response system*. (2011). Ottawa: Operations directorate public safety canada.
- OCHA. (2009). *Indonesia Earthquake Situation Report #3 2October 2009*. OCHA.
- Pemerintah Kota Padang. (2011, Desember 23). *profil: Sejarah Kota Padang*. Retrieved Desember 23, 2011, from Kota Padang: www.padang.go.id/v2/content/view/5/6/
- Prameshwari, p. (2011, September 23). *home: seismologist-this-earthquake-is-a-flea- compared-to-the-tiger-thats-coming*. Retrieved Desember 23, 2011, from thejakartaglobe: www.thejakartaglobe.com
- Ramli, S. (2010). *Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Riminton, H. (2007, September 17). *World*. Retrieved Desember 23, 2011, from CNN: <http://articles.cnn.com>
- Susanto, A. B. (2006). *Disaster Manajemen*. Jakarta: Aksara Grafika Pratama.
- UNCRD. (2009). *Mengurangi Kerentanan Anak-anak Sekolah Terhadap Bahaya Gempa Bumi*. UNCRD.
- Wirmizal, Federda, Karim, S., Umar, N., & Yuskenedi. *Kurikulum Muatan Lokal*. Padang: KOGAMI.
- WHO. (2007). *Risk reduction and emergency preparedness*. Geneva: WHO.

Lampiran 1

HASIL WAWANCARA

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian dilakukan di 15 Sekolah Dasar di Kota Padang:

1. Kebijakan manajemen

Pertanyaan yang diajukan kepada semua informan (15 orang) pada saat wawancara mengenai kebijakan manajemen sekolah terhadap perlunya sistem tanggap darurat dalam rangka mempersiapkan sekolah dalam menghadapi risiko gempa dan tsunami adalah semua informan menyatakan sekolah sangat mendukung dengan adanya sebuah sistem tanggap darurat di sekolah dalam upaya meminimalisir risiko gempa dan tsunami, berikut pernyataan informan:

“ kita sangat mendukung kegiatan tanggap darurat ini, mendatangkan insatansi yang berkompeten, kemudian melakukan kegiatan sosialisasi tanggap bencana , apa manfaat....” Semua pihak di sekolah tidak ragu lagi melakukan kegiatan tanggap darurat”, kebijakan menjadi landasan..... iya, dengan adanya kebijakan sekolah kita sudah mulai melakukan persiapan tanggap darurat”, apakah telah disosialisasikan....secara tertulis belum, tapi kita sudah sering sampaikan disetiap kesempatan” (MIN Lubuak Buayo).

“Apa kebijakan...Sekolah sangat mendukung kegiatan dalam rangka mempersiapkan tanggap darurat di sekolah. apa manfaat....Dengan adanya kebijakan demikian , maka semua kegiatan tanggap darurat, baik bersifat pelatihan/ pendidikan ada dukungan dan landasannya kebijakan menjadi landasan....guru-guru sudah mulai ikut mensosialisasikan mengenai kebencanaan. Apakah telah disosialisasikan.....kebijakan ini hanya berupa lisan dari saya ,maka sosialisasinya hanya dari mulut ke mulut diantara guru-guru”(SD 02 Lubuak Buayo).

“Apa kebijakan.... Kita sangat mendukung dan sadar terhadap pentingnya mempersiapkan sekolah untuk menghadapi keadaan gawat darurat seperti bencana, kita sudah ada MOU antara sekolah dengan KOGAMI untuk melakukan pembinaan terhadap kesiapan sekolah menghadapi gempa dan tsunami. Apa manfaat.... Dengan adanya kebijakan dari sekolah seperti ini akan memudahkan lembaga yang berniat untuk ikut berperan dan berpartisipasi mempersiapkan gawat darurat di sekolah dan sekolah punya landasan untuk melakukannya. Kebijakan menjadi landasan...sudah, semuanya sudah berjalan di sini. Apakah telah disosialisasikan..... kebijakan disosialisasikan dengan penyampaian pada kesempatan tatap muka” (SD 06 Pasia Sabalah).

“Apa kebijakan.... sekolah sangat mendukung adanya tanggap darurat di sekolah, terutama LSM yang ingin mengadakan pelatihan disini, ini juga semata-mata demi keselamatan kita dan para siswa. Apa manfaat.... semuanya jadi terlibat dan ikut berpartisipasi, kegiatan jalan. Kebijakan menjadi landasan..... sudah, kita sudah melakukan beberapa tindakan ke arah situ. Apakah telah disosialisasikan..... kita sosialisasikan saja dengan penyampaian kepada warga sekolah “(SD 10 Gantiang).

“Apa kebijakan.....kita sangat mendukung, karena kita perlu hal seperti itu, kita terima tawaran pelatihan dari berbagai lembaga untuk tanggap darurat ini. Apa manfaat....guru-guru ikut mengajarkan di beberapa mata pelajarannya mengenai kebencanaan. Kebijakan menjadi landasan.....sudah, makanya kita terbuka dengan lembaga mana saja yang ingin membangun tanggap darurat di sini. Apakah telah disosialisasikan.....sosialisasinya disampaikan begitu saja ke siswa dan guru, tidak ada bentuk khusus” (SD 15 Padang Sarai).

“Apa kebijakan..... saya sebagai kepala sekolah mengizinkan terhadap kegiatan yang ditujukan untuk membangun sekolah yang siaga terhadap bencana, juga terbuka untuk kerjasama dengan pihak lain yang berkompeten

dalam kebencanaan. Apa manfaat..... kalau sudah demikian proses yang dilakukan dalam menyiapkan sekolah menghadapi bencana tidak ada kendala dan mendapat dukungan dari semua pihak di sekolah. Kebijakan menjadi landasan.....saya rasa sudah, karena adanya tanggap darurat disekolah karena ada ijin dan dukungan juga. Apakah telah disosialisasikan..... karena kebijakan yang tertuang dalam bentuk lisan, maka sosialisasinya kita lakukan dengan lisan juga” (SD 17 Bungo Pasang).

“Apa kebijakan..... kita mendukung kegiatan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan tanggap darurat di sekolah, dan saya sebagai kepala sekolah mengizinkan. Apa manfaat.....ya..setiap kegiatan akan saya ijin selama tidak mengganggu proses belajar mengajar. Kebijakan menjadi landasan....sudah, terbukti sekarang sudah ada berjalan kegiatan dan pelatihan. Apakah telah disosialisasikan..... sosialisasinya ya lewat ucapan saja, kadang mereka guru-guru sudah tau kalau saya mendukung kegiatan ini”. (SD 11 Lubuak Buayo).

“Apa kebijakan.....kita setuju, ini sebagai bentuk dari usaha sekolah dalam mengantisipasi dan mempersiapkan siswa dan perangkat sekolah lainnya dalam menghadapi bencana, saya bersedia mendampingi kegiatan apapun dan bersedia untuk meluangkan waktu dan tenaga dalam rangka mempersiapkan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi potensi ancaman bencana alam Apa manfaat.....saya rasa seluruh perangkat Sekolah Siaga Bencana yang terdiri dari guru-guru dan siswa akan mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah dalam melakukan kegiatan-kegiatan dan penerapan kebijakan yang dihasilkan oleh perangkat Sekolah Siaga Bencana di sekolah. Kebijakan menjadi landasan....kebijakan yang ada itu menjadi dasar bagi pihak di sekolah untuk melakukan seperti pelatihan, sosialisasi yang semuanya mengarah kepada tanggap darurat. Apakah telah disosialisasikan.....untuk sosialisasi kita sudah sampaikan kepada warga sekolah”. (SD 23).

“Apa kebijakan..... sekolah sangat mendukung kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan sekolah dalam menghadapi bencana, khususnya gempa dan tsunami. Dukungan ini terbukti dengan telah dilakukannya beberapa kali simulasi evakuasi, pendidikan mengenai penanggulangan bencana, mengizinkan gurunya untuk mengikuti penataran mengenai kebencanaan, mengambil kebijakan untuk memasukkan materi praktek kedalam mata ajaran olah raga dan pada jam pengembangan diri setiap hari sabtu. Apa manfaat..... dengan adanya kebijakan tersebut kita disini terutama guru yang membimbing menjadi lebih bersemangat. Kebijakan menjadi landasan.... Saya kira kebijakan itulah yang mendasari dan menjadi landasan bagi kita di sini untuk melakukannya. Apakah telah disosialisasikan..... sudah” (SD 24 Parupuak Tabiang).

“Apa kebijakan..... kita sudah punya kebijakan, salah satunya kita ada MOU antara antara sekolah dalam hal ini kepala sekolah dengan dinas pendidikan yang didampingi oleh KOGAMI. Apa manfaat..... adanya MOU ini maka semua kegiatan yang ditujukan dalam rangka mempersiapkan Sekolah Siaga Bencana (SSB) mendapat dukungan dari manajemen tertinggi sekolah yaitu kepala sekolah dan dinas pendidikan. Kebijakan menjadi landasan.... Sudah, kebijakan yang dibuat dalam bentuk MOU itu menjadi landasan bagi kita. Apakah telah disosialisasikan..... sudah, semua guru disini sudah mengetahuinya “(SD 28 Padang Sarai).

“Apa kebijakan..... tanggap darurat harus ada di sekolah, kita sudah beri ijin dari kegiatan ini, karena kita perlu. Kita juga sudah menandatangani MOU dengan Mercy Corps. Apa manfaat..... dengan demikian kiat semua di sini diharapkan dapat terlibat dan bersama-sama membangun dan mengembangkan. Kebijakan menjadi landasan.... Sekarang kegiatan SSB dan adanya KSBS sudah berjalan karena adanya kebijakan tadi. Apakah telah disosialisasikan..... sudah, semua guru sudah mengetahuinya dan ikut terlibat di dalamnya “(SD 31 Pasia Kandang).

“Apa kebijakan..... Sekolah sangat mendukung terbentuknya kesiapsiagaan di sekolah, kita ijin guru yang diminta untuk ikut berpartisipasi dalam pelatihan, sementara itu saya juga pernah berpartisipasi dalam penataran mengenai penanganan bencana. selain itu sudah ada MOU antara KOGAMI sebagai LSM yang bersedia membina sekolah dalam mempersiapkan bencana dengan sekolah sebagai yang akan dibina. Apa manfaat..... sekolah jadi terbantu dengan kedatangan LSM yang sudah MOU dengan kita. Kebijakan menjadi landasan.... Kegiatan yang sedang berlangsung sekarang ini berpatokan dengan kebijakan yang telah kita buat. Apakah telah disosialisasikan..... secara penyampaian kita lakukannya, disampaikan kepada guru dan orang tua siswa” (SD 38 Lubuak Buayo).

“Apa kebijakan..... kebijakan kita berupa dukungan dan persetujuan diadakannya tanggap darurat, kita sangat senang karena kita perlu. Apa manfaat..... dengan adanya kebijakan, tanggap darurat tidak terhambat pelaksanaannya, karena ini merupakan kebijakan kita bersama. Kebijakan menjadi landasan.... Sudah. Adanya beberapa kegiatan sosialisasi kebencanaan di sini. Apakah telah disosialisasikan..... sudah juga, semua sudah tahu di sini” (48 Gantiang)

“Apa kebijakan..... sudah, kita sudah pernah melakukan pelatihan dan simulasi. Kita sadar kita ada di daerah rawan bencana. Apa manfaat..... dengan adanya kebijakan maka semua kegiatan tersebut legal artinya di sekolah. Kebijakan menjadi landasan.... Kegiatan seperti simulasi dan latihan itu sudah berdasarkan kebijakan yang ada. Apakah telah disosialisasikan..... sudah, kita sudah lakukan di beberapa kesempatan “(SD 49 Batang Kabung).

“Apa kebijakan..... kita mengizinkan setiap kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Siaga Bencana yang merupakan bagian dari Sekolah Siaga Bencana. Apa manfaat..... semua jadi merasa bagian dari SSB. Kebijakan menjadi landasan.... Sudah, SSB itu

wujudnya. Apakah telah disosialisasikan..... sudah, sudah sering kita sampaikan” (SD 52 Parupuak Tabiang).

2. Perencanaan

Umumnya sekolah sudah memiliki perencanaan sebatas perencanaan untuk evakuasi saat gempa, sekolah yang sudah memiliki perencanaan yang baik untuk menghadapi bencana gempa dan tsunami adalah SD 28 Padang Sarai, SD 52 Parupuak Tabiang, SD 31 Pasia Nan Tigo, SD 24 Pasia Sabalah. Berikut ini hasil wawancara dengan narasumber:

“Apakah punya perencanaan.....sekolah sudah merencanakan proses evakuasi, kebetulan di depan sekolah kita adalah jalur evakuasi. Anak-anak kita bawa ke By Pass dengan waktu lebih kurang 10 menit tapi sekarang sudah tidak lagi karena sudah tidak ada gempa lagi kan. apakah sekolah sadar....Karena kita kan ada di zona merah dekat dengan pantai dan yang akan kita urus anak-anak kecil” siapa yang terlibat.....semua guru-guru dan saya ikut menyusun ini” apakah ada personal...itu belum ada. Apa dasar “karena kita sering dilanda gempa. Apakah tertulis dan sederhana..... kita hanya mensosialisasikan, karena hanya simpel, jadi saya pikir semua sudah mengerti. Ssudah proses yang berlanjut. Kita hanya membuat perencanaan saja, belum ada evaluasi. Semua pihak tau peran....kalau guru-guru saja udah. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintahan...jalur evakuasi dan tempat evakuasi kita merujuk pada rekomendasi pemerintah” (MIN Lubuk Buaya).

“Apakah punya perencanaan.....Sekolah telah memiliki perencanaan terhadap bencana yang mungkin terjadi, kami sudah simulasi evakuasi. Apakah sekolah sadar....Kami sadar berada di zona merah, anak-anak ini yg kita khawatirkan” siapa yang terlibat...kita semua, guru-guru dan kepala sekolah dan komite sekolah. Apakah ada personal....secara tidak langsung saya sebagai guru olahraga. Apa dasar....pengalaman pada tahun 2009 yaitu Padang dilanda gempa kuat dan menurut prediksi para ahli, mengatakan

bahwa Padang berpotensi gempa dan tsunami. apakah tertulis dan sederhana..... belum, kita hanya baru penyampaian saja, karena hanya sederhana semua siswa sudah paham. Sudah proses yang berlanjut....belum, kita hanya pada tahap pembuatan rencana. Semua pihak tahu peran....”disini belum dibagi tugas per tugas, semuanya ikut terlibat” perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintahan....”perencanaan secara keseluruhan tentu tidak, cuma yang jalur evakuasi itu kita menggunakan jalur yang telah disediakan oleh pemerintah” (SD 02 Lubuak Buayo).

“Apakah punya perencanaan..... Perencanaan sekolah terhadap keadaan gawat darurat hanya pada perencanaan evakuasi siswa. Apakah sekolah sadar.....kita dekat sekali dengan pantai, hanya sekitar 30 m, jadi klo ada gempa dan tsunami kita yang akan kena duluan. Siapa yang terlibat..... dalam pembuatan perencanaan ini terlibat di dalamnya adalah kepala sekolah dengan guru-guru serta KOGAMI. Apakah ada personal..... Sampai saat ini belum ditunjuk personalnya. Apa dasar..... karena kita sering gempa, trus ada isu padang akan tsunami. Sudah di sosialisasikan..... Perencanaan ini belum tertulis, hanya disosialisasikan dalam kesempatan upacara bendera dan tatap muka di kelas. Apakah tertulis dan sederhana....belum tertulis, tapi sudah kita sampaikan. Sudah proses yang berlanjut..... hanya sebatas perencanaan itu saja, belum ke tahap selanjutnya. Semua pihak tahu peran..... Karena perencanaan yang dibuat belum disertai dengan penunjukan koordinator masing-masing fungsi, maka belum jelas peran masing-masing dari guru. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah..... tidak ada, jalur evakuasi....o iya, kita mengikuti petunjuk pemerintah. Pernah dievaluasi..... Perencanaan yang telah dibuat oleh sekolah belum pernah ditinjau ulang” (SD 06 Pasia Sabalah)

“Apakah punya perencanaan..... Perencanaan yang dimiliki sekolah dalam rangka mempersiapkan sekolah menghadapi bencana baru rencana evakuasi sekolah dan evakuasi jika terjadi tsunami. Apakah sekolah sadar..... kita

sangat sadar akan perlunya persiapan untuk menghadapi bencana ini, karena sekolah dasar terdiri dari siswa yang masih sangat kecil dengan tingkat ketergantungan terhadap orang dewasa yang tinggi dan kita berada di kawasan yang rawan gempa dan tsunami. Siapa yang terlibat..... penyusunan rencana evakuasi melibatkan kepala sekolah dan para guru-guru, lalu orang tua siswa diinformasikan mengenai perencanaan ini. Apakah ada personal..... belum menunjuk personil yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir perencanaan, sementara ini saya sebagai guru olahraga secara inisiatif mengambil alih tugas ini. Apa dasar..... perencanaan ini disusun berdasarkan kejadian gempa besar yang terjadi beberapa waktu lalu, ditambah dengan informasi bahwa Kota Padang rawan gempa dan berpotensi menimbulkan tsunami. Sudah di sosialisasikan..... Perencanaan yang telah dibuat sekolah belum dibuat secara tertulis, kita hanya menyampaikan saja kepada siswa dan guru. Apakah tertulis dan sederhana..... belum, masih berupa rencana saja, sangat sederhana. Sudah proses yang berlanjut..... Perencanaan yang telah dibuat hanya sebatas pembuatan perencanaan tanpa ada evaluasi dan pengembangan. Semua pihak tahu peran..... Kita belum menunjuk siap-siapanya terhadap tanggung jawab masing-masing dalam perencanaan. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah..... Perencanaan ditingkat sekolah spesifik untuk sekolah, namun perencanaan untuk evakuasi ke tempat terkhir merupakan rekomendasi dari pemerintah dan menggunakan jalur evakuasi ditingkat kota. Pernah dievaluasi..... Belum” (SD 10 Gantiang).

“Apakah punya perencanaan..... Sekolah telah memiliki perencanaan dalam menghadapi keadaan darurat seperti gempa dan tsunami, berupa rencana evakuasi. Apakah sekolah sadar..... kita sadar seklali, apalagi Pdang sering dilanda gempa. Siapa yang terlibat..... Perencanaan ini dibuat atas kesepakatan guru-guru dengan kepala sekolah. Apakah ada personal..... saya langsung sebagai kepala sekolah. Apa dasar..... karena kita berada di zona merah dan dekat dengan pantai, terus gempa yang terjadi dan adanya isu tsunami. Sudah di sosialisasikan..... sudah, kita malahan sudah pernah

simulasi evakuasi. Apakah tertulis dan sederhana..... belum tertulis, tapi sederhana sekali, jika ada gempa segera kita berkumpul dilapangan dan saling berpegangan. Sudah proses yang berlanjut..... perencanaan masih pada tahap ini saja...evaluasi belum pernah kita lakukan. Semua pihak tahu peran..... belum juga sih, kadang gurunya lari duluan. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah..... tidak ada, kita yang buat perencanaanya sendiri, Cuma jalur evakuasi yang kita gunakan mengikuti jalur evakuasi masyarakat. Pernah dievaluasi..... Belum” (SD 15 Padang Sarai).

“Apakah punya perencanaan..... Sampai saat ini kita belum memiliki perencanaan khusus mengenai kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana. sekolah hanya punya perencanaan dalam rangka penyelamatan jiwa yaitu jika terjadi gempa maka siswa akan dikumpulkan di pekarangan sekolah untuk menunggu situasi normal kembali, dan jika seandainya gempa berpotensi tsunami dan waktu yang sangat mendesak, maka siswa akan diungsikan ke sekolah bertingkat yang ada di depan sekolah. Apakah sekolah sadar.....kita semua disini sadar akan pentingnya perencanaan ini, karena mereka berada di zona merah yang dekat dengan pantai, ini menjadi alasan dalam penyusunan perencanaan. Siapa yang terlibat..... kepala sekolah dengan guru. Apakah ada personal.....kepala sekolah. Apa dasar..... karena sering gempa dan isu tsunami, kita jadi takut, sedangkan di sini banyak anak-anak. Sudah di sosialisasikan..... sosialisasinya begitu aja, pada upacara bendera kita sampaikan. Apakah tertulis dan sederhana..... belum kita tulis, itu sederhana. Sudah proses yang berlanjut..... Hanya sampai pembuatan sajabelum ada perbaikan atau evaluasi. Semua pihak tahu peran..... belum diikuti dengan penunjukan tanggung jawab dan peran masing-masing saat bencana. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah.....perencanaan yang dibuat sekolah untuk evakuasi saat tsunami terjadi memiliki hubungan dengan perencanaan yang dibuat pemerintah, yaitu sama-sama menggunakan jalur evakuasi dan tempat tujuan evakuasi yang sama. Pernah dievaluasi..... Selama kejadian gempa dan simulasi

dilakukan, sekolah belum pernah mengadakan evaluasi terhadap perencanaan yang telah dibuat” (SD 17 Bungo Pasang).

“Apakah punya perencanaan..... Perencanaan sekolah terhadap potensi bencana sampai saat ini adalah dengan membuat perencanaan evakuasi ditingkat sekolah. Apakah sekolah sadar..... kita sadar akan perlunya perencanaan di sekolah karena ada bencana gempa dan potensi tsunami. Siapa yang terlibat..... Dalam perencanaan yang dibuat sekolah melibatkan kepala sekolah dan para guru di sekolah. Apakah ada personal..... belum, mengkoordinasikan perencanaan sekolah belum ditunjuk seorang coordinator Apa dasar..... berdasarkan bencana yang sering terjadi, seperti gempa dan potensi tsunami. Sudah di sosialisasikan..... sudah, Apakah tertulis dan sederhana..... perencanaan ini hanya rencana-rencana kita saja, belum dibuat tertulisnya, kita buat sederhana karena banyak anak-anak di sini. Sudah proses yang berlanjut..... sebatas perencanaan saja baru. Semua pihak tahu peran..... peran dari warga sekolah dalam sebuah perencanaan belum kita jelaskan memang, sehingga belum ada peran dan tanggung jawab yang jelas. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah..... kita hanya pada tingkat sekolah saja. Pernah dievaluasi..... belum” (SD 18 Lubuak Buayo).

“Apakah punya perencanaan..... Perencanaan dalam pembentukan SSB ini berupa pembentukan organisasi gawat darurat dengan membentuk Kelompok Siaga Bencana Sekolah (KSBS) yang terdiri dari kepala sekolah sebagai Penanggung jawab. Apakah sekolah sadar..... Kita sangat sadar, apalagi kita hanya beberapa meter saja dari bibir pantai. Siapa yang terlibat..... yang terlibat mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua murid dan KOGAMI sebagai lembaga yang membina kami. Apakah ada personal.....ada, langsung dibawah ketua KSBS nya. Apa dasar..... Dasar dari penyusunan perencanaan ini berdasarkan kebutuhan yang diperlukan sekolah pada saat sebelum bencana, saat terjadi bencana dan saat setelah terjadi bencana, selain itu juga disesuaikan dengan bencana yang mungkin

akan terjadi dan melanda sekolah seperti bencana gempa bumi, tsunami dan banjir. Sudah di sosialisasikan.....sudah, kita sudah sering sampaikan dan juga sudah pernah mengadakan pelatihan dan simulasi. Apakah tertulis dan sederhana..... tertulis, kita sudah punya protab yang disusun dengan sederhana. Sudah proses yang berlanjut..... saya rasa sudah ya. Semua pihak tahu peran..... sudah, kita sudah dibagi dan ditentukan dengan masing-masing koordinator dan tanggung jawab. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah..... jalur evakuasi ada, tapi perencanaan ini hanya di tingkat sekolah saja. Pernah dievaluasi..... belum “(SD 23 Pasia Sabalah)

“Apakah punya perencanaan..... perencanaan yang dimiliki oleh sekolah terkait tanggap darurat disaat bencana baru berupa perencanaan evakuasi jika terjadi gempa dan tsunami. Apakah sekolah sadar.....kita sadar, terlebih sering terjadi gempa dulu kan, belum lagi ada kabar tsunami, itu mengkhawatirkan kita. Siapa yang terlibat..... turut didalamnya ada kepala sekolah dan guru-guru. Apakah ada personal..... belum ada, tapi secara tidak langsung kepala sekolah yang akan bertanggung jawab. Apa dasar..... mengantisipasi kejadian 2009 dan potensi tsunami jika terjadi gempa. Sudah di sosialisasikan.....kita sosialisasikan kepada siswa atau guru. Apakah tertulis dan sederhana..... belum tertulis, tapi rangkaiannya sederhana aja kok. Sudah proses yang berlanjut..... belumlah, kita sebatas perencanaan saja, butuh sumberdaya lagi. Semua pihak tahu peran.....tanggung jawab menyelamatkan saja udah, tapi untuk peren masing-masing tuh belum. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah..... tidak, kita menyusun sendiri. Pernah dievaluasi..... belum pernah” (SD 24 Parupuak Tabiang).

“Apakah punya perencanaan.....Perencanaan yang dibuat meliputi pembinaan dan pelatihan yang nantinya dipersiapkan untuk membekali siswa, pembekalan keterampilan dan skil, skenario evakuasi, komunikasi darurat, pertolongan pertama pada kecelakaan, pengorganisasian tanggap darurat, prosedur keadaan darurat, dan pertolongan organisasi luar. Apakah sekolah

sadar..... Kita sadar, kita takut akan datang gempa lagi apalagi tsunami. Siapa yang terlibat..... kepala sekolah, guru-guru dan KOGAMI. Apakah ada personal..... ada, ketua KSBS, saya sendiri. Apa dasar..... dengan sering terjadi gempa dan potensi tsunami di Padang ini. Sudah di sosialisasikan..... sudah, kita sudah sering melakukan pelatihan dan simulasi. Apakah tertulis dan sederhana..... tertulis, ada protapnya, dan selain sederhana sangat jelas. Sudah proses yang berlanjut..... sudah. Semua pihak tahu peran..... sudah. Sudah kita bagi berdasarkan seksi-seksi. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah.....tidak ada. Pernah dievaluasi..... pernah, kita setiap simulasi kita adakan evaluasi” (SD 28 Padang Sarai).

“Apakah punya perencanaan..... Sekolah telah memiliki perencanaan P3K, komunikasi darurat dan jalur dan tempat evakuasi. Apakah sekolah sadar..... Sekolah kita hancur pas gempa, kita sudah mengalaminya sendiri dan kita perlu itu. Siapa yang terlibat..... guru, kepala sekolah dan Mercy Corps. Apakah ada personal.....ketua KSBS. Apa dasar.....daerah kita rawan bencana. Sudah di sosialisasikan..... sudah, kita sudah sering sampaikan kepada warga sekolah lainnya. Apakah tertulis dan sederhana..... sudah, kita ada protapnya kok. Sudah proses yang berlanjut..... belum kayaknya. Semua pihak tahu peran..... sudah, sudah ada seksi-seksi. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah.....tidak ada. Pernah dievaluasi.....sudah, pas habis simulasi kita rapat, nah dibahas di sana” (SD 31 Pasia Kandang).

“Apakah punya perencanaan..... Sekolah telah membuat perencanaan yang tidak tertulis untuk mengevakuasi warga sekolah jika terjadi gempa dan tsunami. Apakah sekolah sadar..... Kita sangat sadar ada di daerah yang rawan gempa dan tsunami. Siapa yang terlibat..... guru dan kepala sekolah. Apakah ada personal..... belum, sementara ini langsung oleh kepala sekolah. Apa dasar..... kita berada di zona merah yang rawan gempa dan tsunami, sehingga merasa tanggap darurat sekolah perlu dipersiapkan. Sudah

disosialisasikan..... Perencanaan ini telah disampaikan dalam bentuk pengarahan kepada warga sekolah. Apakah tertulis dan sederhana..... belum. Sudah proses yang berlanjut..... belum. Semua pihak tahu peran..... belum, karena belum ada pembagian tugas seperti itu, yang penting kita bersama-sama aja. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah.....tidak ada. Pernah dievaluasi..... belum pernah “(SD 38 Lubuak Buayo).

“Apakah punya perencanaan.....kita baru merencanakan untuk evakuasi saat gempa dan tsunami. Apakah sekolah sadar..... Kita sudah sering merasakan gempa, kita takut juga, terlebih anak-anak, mereka trauma. Siapa yang terlibat..... sekarang yang terlibat kepala sekolah dibantu oleh guru-guru. Apakah ada personal..... karena belum ditunjuk, kepala sekolah saja dulu. Apa dasar..... dasar dari penyusunan perencanaan ini adalah gempa yang sering terjadi di Kota Padang dan prediksi para ahli bahwa Padang berpotensi terkena tsunami. Sudah di sosialisasikan..... sudah. Kita sudah sampaikan kepada siswa. Apakah tertulis dan sederhana..... Cuma belum tertulis, tapi sederhana, sengaja kita sederhanakan karena di sini mayoritas anak-anak. Sudah proses yang berlanjut..... belum Semua pihak tahu peran..... hanya sebagian belum semua. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah..... tidak ada. Pernah dievaluasi..... belum” (SD 48 Gantiang)

“Apakah punya perencanaan.....ada, tapi baru sebatas untuk evakuasi saja. Apakah sekolah sadar..... Kita sadar, makanya kita mulai melakukan sosialisasi gempa ini kepada siswa. Siapa yang terlibat..... disusun oleh guru-guru dan kepala sekolah. Apakah ada personal..... belum, sementara ini langsung di bawah kepala sekolah. Apa dasar..... karena kita sering dilanda gempa dan kekhawatiran akan terjadinya tsunami. Sudah di sosialisasikan..... sudah. Apakah tertulis dan sederhana..... belum tertulis, tapi sangat sederhana kok. Sudah proses yang berlanjut..... belumlah kita tidak punya sumberdaya yang memadai untuk sampai ke situ. Semua pihak

tahu peran..... belum. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah.....tidak ada, ini hanya sekolah saja. Pernah dievaluasi..... belum“(49 Batang Kabung).

“Apakah punya perencanaan..... Perencanaan tanggap darurat yang ada di sekolah sebagian besar dipersiapkan oleh KOGAMI, lengkapnya ada di protap kita. Apakah sekolah sadar..... Kita sangat sadar, karena bencana sering terjadi di sini. Siapa yang terlibat..... secara langsung ada kepala sekolah, guru-guru, KOGAMI, tapi secara tidak langsung ada Bank Duni, Pemkot dan unsur masyarakat dalam penyusunan kurikulum. Apakah ada personal..... ketua KSBS. Apa dasar..... bencana gempa dan potensi tsunami. Sudah di sosialisasikan..... sudah, selain penyampaian, kita sudah pajang protapnya. Apakah tertulis dan sederhana..... sudah tertulis, jelas dan sederhana, karena sasaran kita siswa sekolah. Sudah proses yang berlanjut..... sudah. Semua pihak tahu peran..... sudah, kita sudah bagi tugas per seksi-seksi. Perencanaan sekolah ada hubungan dengan pemerintah..... hubungan langsung tidak, tapi pemerintah turut membuat rancangan kurikulum tentang kebencanaan dulu. Pernah dievaluasi..... belum.” (52 Parupuk Tabiang).

3. Organisasi tanggap darurat

Secara umum, dari 15 sekolah dasar yang diteliti, hampir semua sekolah belum membentuk/ memiliki organisasi tanggap darurat, kecuali sekolah yang telah dibentuk sebagai sekolah siaga bencana (SSB). Sekolah siaga bencana memiliki organisasi tanggap darurat dengan nama kelompok siaga bencana (KSBS), yang terdiri dari seorang ketua KSBS dengan membawahi beberapa seksi. Berikut ini hasil wawancaranya:

“Apakah ada.....” belum” apakah unsur...” sekarang komando dari kepala sekolah” unsur yang terdapat di sekolah “ ada evakuasi saja” apakah pernah berkoordinasi....” Belum pernah” (MIN Lubuak Buayo)

“Apakah ada.....”kita belum punya, belum ada di sini” apakah unsur...”unsur komando langsung dari kepala sekolah, kalau tidak ada

diberikan kepada guru olah raga” . Unsur yang terdapat di sekolah.....”saat ini kita hanya ada evakuasi saja”. Apakah pernah berkoordinasi....”kita belum pernah berhubungan dengan pemerintah dalam masalah ini” (SD 02 Lubuak Buayo).

“Apakah ada.... Belum, Sekolah belum membentuk organisasi tanggap darurat. Apakah unsur komando.....langsung dari saya. Unsur yang terdapat di sekolah...baru evakuasi dan penyelamatan. Apakah pernah berkoordinasi..... belum pernah” (SD 06 Pasia Sabalah)

“Apakah ada..... Sekolah belum memiliki pengorganisasian terhadap tanggap darurat. Apakah unsur komando..... unsur komando pada keadaan darurat dipegang oleh kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi sekolah dan dilimpahkan ke wakil kepala sekolah jika kepala sekolah tidak berada di sekolah. Unsur yang terdapat di sekolah..... baru ada unsur penyelamatan dan evakuasi, selanjutnya terdapat unsur medis yang dilakukan oleh dokter kecil dan guru Pembina yang tergabung dalam UKS. Apakah pernah berkoordinasi..... pemerintah dalam hal ini BPBD belum pernah terjun langsung ke sekolah untuk menyiapkan atau membentuk kesiapsiagaan sekolah menghadapi bencana” (SD 10 Gantiang).

“Apakah ada....belum, kita belum punya. Apakah unsur komando.... Sekarang dari kepala sekolah aja. Unsur yang terdapat di sekolah.... paling evakuasi saja dan medis oleh UKS. Apakah pernah berkoordinasi.... Belum “(SD 15 Padang Sarai).

“Apakah ada..... sekolah belum punya. Apakah unsur komando.....saya langsung sebagai kepala sekolah. Unsur yang terdapat di sekolah.....unsur komunikasi dan evakuasi. Apakah pernah berkoordinasi.....belum, perencanaan saja kita buat sendiri “(SD 17 Bungo Pasang).

“Apakah ada.....belum ada. Apakah unsur komando.....dibawah koordinasi kepala sekolah . Unsur yang terdapat di sekolah.....baru unsur penyelamatan. Apakah pernah berkoordinasi.....belum, pemerintahnya belum ke sini”(SD 18 Lubuak Buayo).

“Apakah ada..... Pengorganisasian tanggap darurat di sekolah diwujudkan dalam bentuk Kelompok Siaga Bencana Sekolah (KSBS). Apakah unsur komando..... ketua KSBS sudah menjadi sebuah fungsi puncak komando yang bertanggung jawab mengkoordinir seluruh fungsi manajemen bencana di sekolah. Unsur yang terdapat di sekolah..... unsur penanggulangan, unsur penyelamatan dan evakuasi, unsur penyelamatan material, unsur medis, fungsi logistic, fungsi keamanan, dan fungsi komunikasi. Apakah pernah berkoordinasi..... sekolah belum pernah berkoordinasi dengan pihak pemerintah dalam hal ini BPBD dalam pembentukan organisasi tanggap darurat di sini “(SD 23 Pasia Sabalah).

“Apakah ada..... sekolah belum punya organisasi seperti itu, kita terbatas di sini. Apakah unsur komando.....langsung oleh kepala sekolah. Unsur yang terdapat di sekolah.....unsur penyelamatan jiwa berupa perencanaan evakuasi. Apakah pernah berkoordinasi..... belum “(SD 24 Parupuak Tabiang).

“Apakah ada..... sudah, kita sudah punya KSBS yaitu kelompok siaga bencana. Apakah unsur komando..... penanggung jawab, ketua KSBS yang berasal dari guru yang ditunjuk. Unsur yang terdapat di sekolah..... unsur - unsur penanggulangan, penyelamatan dan evakuasi, penyelamatan material, medis, logistik, keamanan dan komunikasi. Apakah pernah berkoordinasi..... belum, kita di bina oleh KOGAMI “(SD 28 Padang Sarai)

“Apakah ada..... kita sudah bentuk KSBS. Apakah unsur komando.....oleh ketua KSBS langsung. Unsur yang terdapat di sekolah..... unsur penyelamatan dan evakuasi, unsur medis, unsur unsur keamanan, unsur pendidikan, unsur

komunikasi. Apakah pernah berkoordinasi..... sekolah belum pernah berkoordinasi dengan pihak pemerintah seperti BPBD untuk membentuk organisasi tanggap darurat di sini” (SD 31 Pasia Kandang).

“Apakah ada..... belum ada kita. Apakah unsur komando..... saya aja sebagai kepala sekolah. Unsur yang terdapat di sekolah..... mungkin unsur penyelamatan dan evakuasi aja ya. Apakah pernah berkoordinasi..... belum, tapi kami sudah berkoordinasi untuk perencanaan pembentukan pengorganisasian itu dengan KOGAMI (SD 38 Lubuak Buayo).

“Apakah ada.....belum terbentuk di sini. Apakah unsur komando..... kepala sekolah. Unsur yang terdapat di sekolah..... ya evakuasi itu aja baru. Apakah pernah berkoordinasi..... belum, dengan pihak lain juga belum“ (SD 48 Gantiang).

“Apakah ada.....belum ada tuh. Apakah unsur komando.....ada, kepala sekolah. Unsur yang terdapat di sekolah..... baru evakuasi. Apakah pernah berkoordinasi..... belum” (SD 49 Batang Kabuang).

“Apakah ada..... kita sudah punya KSBS, kelompok siaga bencana. Apakah unsur komando..... ya ketua KSBS itu. Unsur yang terdapat di sekolah..... unsure penanggulangan, unsur penyelamatan dan evakuasi, unsur penyelamatan material, unsur medis, fungsi logistik dan fungsi komunikasi. Apakah pernah berkoordinasi..... belum, kita dibina KOGAMI” (52 Parupuak Tabiang).

4. Prosedur keadaan darurat

Sebagian besar sekolah belum memiliki prosedur tanggap darurat yang baku. Untuk penyelamatan dan evakuasi, sekolah hanya mempunyai rencana penyelamatan dan evakuasi dan belum memiliki prosedur baku untuk itu. Berbeda dengan sekolah siaga bencana yang telah memiliki prosedur baku

dalam bentuk protap gempa bumi dan protap kebakaran. Berikut ini hasil wawancaranya:

“Apakah prosedur darurat....”belum ada” apakah ada personil....” Semua perintah keluar dari saya (kepala sekolah)” langkah seperti apa....” Seperti apa langkah....”karena kita berada di zona merah, apaun nanti kejadian yang pertama kali bertanggung jawab pihak sekolah, lalu mengamankan anak-anak, karena kan untuk siaga bencana ini kan termasuk jalur evakuasi kemudian jalur kendaraan, kemudian jika gempa anak-anak kita kumpulkan di lapangan dan menunggu informasi dari pemerintah” apakah telah diajarkan...”dulu waktu LSM datang ke sini dalam rangka sosialisai gempa” apakah prosedur kebakaran...”kita belum ada” apakah prosedur peninjauan.....” belum ada, tapi itu tanggung jawab wali kelas masing-masing” apakah prsedur kembali ke gedung....”itu juga belum, biasanya kita menunggu aja sebentar tapi biasanya anak kita pulangkan” apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan ...”tidak ada” apakah ada prosedur...” belum ada kita” apakah ada prosedur berkumpul....”prosedur belum, tapi pengarahan sudah, reflex aja anak-anak” apakah prosedur keadaan darurat”sudah pernah untuk evakuasi satu kali” (MIN Lubuk Buaya).

“Apakah prosedur darurat....”belum ada bentuk bakunya dan prosedur itu juga belum ada di sekolah ini”. Apakah ada personil....”belum, sementara ini dipegang oleh kepala sekolah”. langkah seperti apa....” jika terjadi gempa/ tsunami guru olah raga sebagai penanggung jawab akan memastikan kekuatan gempa, jika gempa berkekuatan lemah, siswa akan merunduk dibawah meja, namun jika kuat dan berpotensi tsunami maka akan dilakukan segera evakuasi”. Apakah telah diajarkan...” Siswa sudah sangat familiar mempraktekkan drop cover and hold on jika terjadi gempa, langsung kalua mambaok tas dikapalo” apakah prosedur peninjauan.....” kami belum sampai kesitu”. Apakah prsedur kembali ke gedung....”belum juga”. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan ...”kebetulan siswa kita tidak ada

yang cacat” .Apakah ada prosedur menghubungi...” belum”. Apakah ada prosedur berkumpul...”spontan aja kita” Apakah prosedur pernah disimulasi.....”sudah, kiat melakukannya dua kali, tapi sebatas evakuasi sekolah saja” (SD 02 Lubuak Buayo).

“Apakah prosedur darurat.... kalau prosedur dalam keadaan darurat belum ada disekolah, baik terkait evakuasi dan komunikasi darurat. Apakah ada personil..... langsung dari saya, karena saya bertanggung jawab sekolah. Langkah seperti apa..... semua siswa akan saya kumpulkan di luar, lalu jika berpotensi tsunami kita akan lari kea rah By Pass. Apakah telah diajarkan..... siswa telah diajarkan mengenai teknik penyelamatan jiwa dari KOGAMI,tapi kalu gempa siswa tetap saja berhamburan ke luar. Apakah prosedur peninjauan....prosedur belum, tapi itu tanggung jawab wali kelas. Apakah prsedur kembali ke gedung.....belum, biasanya anak langsung pulang. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan..... tidak ada. .Apakah ada prosedur menghubungi..... belum, kita Cuma punya nomor penting saja. Apakah ada prosedur berkumpul..... anak akan otomatis berkumpul kalau sudah ada gempa. Apakah prosedur pernah disimulasi..... Baru sekali kita lakukan, tapi hanya dari kelas ke lapangan saja” (SD 06 Pasia Sabalah).

“Apakah prosedur darurat..... belum, kita belum memiliki prosedur baku tanggap darurat . Apakah ada personil.....belum. Langkah seperti apa..... jika terjadi gempa secara spontan siswa akan langsung keluar ruangan menuju pekarangan sekolah yang dijadikan tempat berhimpun sementara kami akan memutuskan untuk melanjutkan evakuasi ke By Pass jika ada pemberitahuan gempa yang terjadi berpotensi tsunami, atau dengan melihat tingkat kehancuran struktur bangunan dan lamanya gempa yang terjadi Apakah telah diajarkan..... sudah diajarkan mengenai drop, cover and hold on, namun dalam prakteknya siswa akan langsung berlarian ke luar ruangan. Apakah prsedur kembali ke gedung.....belum. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan.....belum. Apakah ada prosedur menghubungi.....kita

cuma punya nomor-nomor penting seperti PLN, DAMKAR dan polisi. Apakah ada prosedur berkumpul.....ini kita tidak perlu prosedur, siswa tuh akan alngsung keluar dan berkumpul dan memeluk kami. Apakah prosedur pernah disimulasi.....Simulasi ini skenarionya adalah terjadi gempa dan semua siswa berkumpul di tempat berhimpun sementara. Simulasi ini baru dilakukan sekali sejak gempa 2009 terjadi “(SD 10 Gantiang).

“Apakah prosedur darurat....kalau itu belum ada kita. Apakah ada personil....keputusannya dari kepala sekolah berkoordinasi dengan guru-guru. Langkah seperti apa.....Dalam melakukan evakuasi, siswa telah diberi tahu terlebih dahulu bahwa jika terjadi gempa maka siswa segera meninggalkan ruangnya masing-masing untuk berkumpul di pekarangan sekolah yang menjadi tempat berhimpun sementara, setelah itu guru-guru dan kepala sekolah akan memutuskan apakah harus evakuasi ke tempat evakuasi atau hanya menunggu gempa reda di tempat berhimpun. Apakah telah diajarkan.....sudah, tapi tetap saja mereka langsung berhamburan keluar, hilang yang di ajarkan tadi. Apakah prsedur kembali ke gedung....belum ada Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan.... Belum. Apakah ada prosedur menghubungi.....prosedur belum, tapi kita punya nomor-nomor penting. Apakah ada prosedur berkumpul..... prosedur tidak ada, tapi mereka tidak disuruh juga udah pasti langsung ke pekarangan. Apakah prosedur pernah disimulasi..... Simulasi evakuasi sudah pernah kita lakukan sebanyak 3 kali dengan tempat tujuan evakuasi jalan Bypass. Kita capai dalam waktu 30 menit lebih”(SD 15 Padang Sarai).

“Apakah prosedur darurat..... Prosedur baku dalam keadaan darurat kita belum punya. Apakah ada personil..... perintah mengeluarkan komando evakuasi berasal dari kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah. Langkah seperti apa..... kita beri pengumuman atau siswa secara spontan sudah keluar, setelah itu kita tunggu informasi ada potensi tsunami atau tidak. Apakah telah diajarkan.....Siswa telah diberikan pengetahuan oleh guru mereka mengenai cara penyelamatan jiwa ketika terjadi gempa seperti

sembunyi di bawah meja dengan tas di atas kepala. Namun pada prakteknya jika terjadi gempa siswa akan spontan berlarian ke pekarangan sekolah. Apakah prosedur kembali ke gedung....belum ada. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan.... belum. Apakah ada prosedur menghubungi.... belum. Apakah ada prosedur berkumpul.... belum, tapi mereka sudah tau dan terbiasa saja. Apakah prosedur pernah disimulasi....pernah sekali dulu. itu tidak sampai ke By Pass “(SD 17 Bungo Pasang).

“Apakah prosedur darurat....belum ada sama sekali. Apakah ada personil.... Kepala sekolah. Langkah seperti apa.... belum ada, tapi kita kasih arahan kepada siswa agar segera keluar dari kelas dan berkumpul di pekarangan. Apakah telah diajarkan..... sudah, tapi pas gempa lupa semuanya. Apakah prosedur kembali ke gedung.... Belum. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan....belum. Apakah ada prosedur menghubungi..... belum. Apakah ada prosedur berkumpul..... belum, tapi otomatis mereka sudah berkumpul di pekarangan. Apakah prosedur pernah disimulasi..... sudah, kita lakukan simulasi keluar kelas sekali” (SD 18 Lubuak Buayo).

“Apakah prosedur darurat.... sudah, ada di protap kita. Apakah ada personil.... Ketua KSBS, semua dari ketua. Langkah seperti apa.....ada di protap. Apakah telah diajarkan..... sudah. Apakah prosedur kembali ke gedung.... Belum. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan.... Tidak ada. Apakah ada prosedur menghubungi..... sudah, ada di protap. Apakah ada prosedur berkumpul..... ada, lihat saja di protap. Apakah prosedur pernah disimulasi.....sudah” (SD 23 Pasia Sabalah).

“Apakah prosedur darurat.... belum ada. Apakah ada personil.... Kepala sekolah. Langkah seperti apa.....jika terjadi gempa maka seluruh siswa akan segera keluar ruangan dan berkumpul di tempat berhimpun, jika ada informasi mengenai gempa yang berpotensi tsunami, maka kepala sekolah akan mengeluarkan perintah untuk segera mengevakuasikan warga sekolah.

Apakah telah diajarkan..... telah diajarkan mengenai merunduk dan berlindung namun dalam praktek ini tidak terealisasi. Apakah prosedur kembali ke gedung....belum ada. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan.... Belum. Apakah ada prosedur menghubungi..... belum ada juga. Apakah ada prosedur berkumpul..... belum, tapi mereka sudah tau semua. Apakah prosedur pernah disimulasi..... Simulasi evakuasi sudah pernah dilakukan sebanyak tiga kali yang melibatkan siswa di seluruh tingkat” (SD 24 Parupuak Tabiang).

“Apakah prosedur darurat.... telah memiliki prosedur tanggap darurat yang tertuang dalam matrik protab/SOP. Apakah ada personil....ketua KSBS. Langkah seperti apa.....ada di protap kita. Apakah telah diajarkan.....sudah. Apakah prosedur kembali ke gedung.... Belum.umumnya kita pulangkan saja. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan....belum. Apakah ada prosedur menghubungi..... sudah. Apakah ada prosedur berkumpul.....sudah. Apakah prosedur pernah disimulasi..... sudah sering, mungkin sekitar 6 kali. (SD 28 Padang Sarai).

“Apakah prosedur darurat....sudah ada di protap. Apakah ada personil....ketua KSBS. Langkah seperti apa..... jika terjadi gempa, siswa secara spontan akan langsung berlari keluar kelas sambil melindungi kepala mereka menggunakan tas dan berkumpul di tempat berhimpun. Apakah telah diajarkan.....sudah, saat sosialisasi kebencanaan. Apakah prosedur kembali ke gedung.... Belum. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan....belum. Apakah ada prosedur menghubungi..... sudah, tersedia di protap. Apakah ada prosedur berkumpul..... sudah. Apakah prosedur pernah disimulasi..... sudah pernah sekali” (SD 31 Pasia Kandang).

“Apakah prosedur darurat....belum terdapat prosedur bakunya. Apakah ada personil.... Kepala sekolah saja. Langkah seperti apa.....Sekolah telah melakukan pengarahan kepada siswa, jika terjadi gempa maka yang pertama sekali yang harus dilakukan oleh warga sekolah adalah menyelinap kebawah

meja dengan tas diatas kepala, jika keadaan sudah aman, maka siswa diajak keluar kelas menuju tempat berhimpun sementara dengan didampingi oleh semua guru yang ada di sekolah. Apakah telah diajarkan.....sudah. Apakah prosedur kembali ke gedung....belum. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan....belum. Apakah ada prosedur menghubungi..... belum ada. Apakah ada prosedur berkumpul..... memang belum kita buat tapi sudah kita arahkan. Apakah prosedur pernah disimulasi..... sudah” (SD 38 Lubuak Buayo).

“Apakah prosedur darurat....belum ada. Apakah ada personil.... Kepala sekolah. Langkah seperti apa..... Jika terjadi gempa, maka sekolah telah memberikan pengarahan kepada warga sekolah agar bersembunyi di bawah meja dan jika memungkinkan segera menuju pekarangan sekolah. Apakah telah diajarkan..... sudah. Apakah prosedur kembali ke gedung.... Belum. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan.... Belum. Apakah ada prosedur menghubungi..... belum. Apakah ada prosedur berkumpul..... spontan saja mereka. Apakah prosedur pernah disimulasi..... sudah, tapi hanya sebatas di sekolah saja” (SD 48 Gantiang).

“Apakah prosedur darurat.... itu belum ada di sekolah. Apakah ada personil....kepala sekolah. Langkah seperti apa..... Jika terjadi gempa maka secara spontan siswa dan guru akan berkumpul di pekarangan sekolah dan menunggu instruksi selanjutnya untuk evakuasi. Apakah telah diajarkan.....sudah. Apakah prosedur kembali ke gedung....belum. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan....belum. Apakah ada prosedur menghubungi..... belum. Apakah ada prosedur berkumpul..... sudah. Apakah prosedur pernah disimulasi..... sudah kita lakukan sekali” (49 Batang Kabung).

“Apakah prosedur darurat....sudah ada. Kita sudah punya protapnya. Apakah ada personil.... Ketua KSBS. Langkah seperti apa..... detailnya ada di protap. Apakah telah diajarkan..... sudah. Apakah prosedur kembali ke gedung....

Belum. Apakah ada prosedur evakuasi dengan keterbatasan.... Belum. Apakah ada prosedur menghubungi..... ada. Apakah ada prosedur berkumpul..... sudah ada di protap. Apakah prosedur pernah disimulasi..... sudah” (SD 52 Parupuak Tabiang).

5. Sumberdaya dan sarana

Sekolah sangat memiliki keterbatasan terhadap sumberdaya dan sarana dalam rangka persiapan sekolah menghadapi bencana terutama bencana gempa bumi dan tsunami. Sekolah yang menjadi objek pada penelitian ini belum memiliki pendanaan khusus untuk mempersiapkan tanggap darurat di sekolah, begitu juga dengan keterbatasan sumberdaya manusia yang dapat membina tanggap di sekolah. berikut ini hasil wawancaranya:

“Apakah ada dana....”tidak ada, belum ada sampai sekarang” bagaimana gambaran mengenai”kita hanya punya dua buah kotak P3K, tenda pramuka 5 buah, tongkat pramuka, tandu dari tongkat pramuka” apakah terdapat.....”rute evakuasi kita menggunakan rute dari pemerintah, kalau rute sekolah tidak perlu, anak-anak langsung ke lapangan aja” apakah rute evakuasi....” Sudah, jalannya lebar” apakah rute....”belum pernah” apakah ada transportasi....”tidak perlu, karna kita langsung aja” apakah ada sumber energy....”tidak ada” apakah ada sarana berhimpun...” sudah, ini lapangan kita luas kok” apakah ada rute...”rute sekolah belum, kalau rute evakuasi kita ngikut rute pemerintah yang sudah ada” (MIN Lubuk Buaya).

“Apakah ada dana.... Selama ini belum terdapat alokasi dana khusus untuk pengembangan tanggap darurat di sekolah. Bagaimana gambaran mengenaidalam mempersiapkan kesiapsiagaan sekolah menghadapi bencana gempa dan tsunami, sekolah sudah memiliki peralatan P3K, tempat berhimpun sementara, tempat tujuan evakuasi, rute evakuasi, petunjuk evakuasi dan buku-buku mengenai kebencanaan. Apakah terdapat....ada, kita sudah menentukan rute evakuasinya. Apakah rute evakuasi.....sudah, jalan kita cukup lebar, hanya untuk mencapai tempat evakuasi akhir kita harus menyebarkan jalan raya yang di depan. Apakah ada transportasi....belum ada. Sumber

energi....belum, kita listrik aja .Apakah ada sarana berhimpun....cukup, pekarangan kita cukup luas. Apakah ada rute.....untuk rute sekolah kita belum punya, tapi rute evakuasi kita ikut pemerintah” (SD 02 Lubuak Buayo).

“Apakah ada dana..... Pendanaan khusus untuk pelaksanaan persiapan tanggap darurat disekolah sampai saat ini belum ada, sedangkan ijin penggunaan dana BOS untuk keperluan tersebut belum diijinkan. Bagaimana gambaran mengenai..... Sejauh ini untuk sarana dan prasarana yang menunjang jika terjadi keadaan darurat sekolah telah memiliki tempat berhimpun sementara, tempat tujuan akhir evakuasi, dokter kecil, peta evakuasi, kotak P3K 4 buah dan beberapa buah buku panduan praktis menghadapi bencana. Apakah terdapat.....rute sekolah belum, tapi kan lingkungan kita kecil, kalau anak keluar dari kelas bisa langsung ke pekarangan. Apakah rute evakuasi..... sudah. Apakah ada transportasi..... tidak ada. Sumber energi..... tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun..... Tempat berkumpul sementara yang merupakan pekarangan sekolah sudah dapat menampung semua warga sekolah, dan jalur evakuasi menuju tempat evakuasi terakhir sudah cukup lebar dan ber aspal namun jalur evakuasi ini melewati sebuah jembatan yang tidak permanen yang sungainya terhubung langsung dengan laut” (SD 06 Pasia Kandang).

“Apakah ada dana.....Sejauh ini belum ada dana khusus yang ditujukan untuk pembentukan dan operasional kesiapsiagaan di sekolah. Dana BOS yang merupakan sumber dana untuk operasional sekolah belum mendapat persetujuan dari Diknas untuk digunakan dalam kegiatan mempersiapkan sekolah menghadapi gempa dan tsunami. Bagaimana gambaran sarana.....sampai sekarang kita disiapkan sekolah dalam rangka tanggap darurat sekolah berupa sarana penyelamatan jiwa seperti tempat berhimpun sementara, jalur evakuasi, tempat evakuasi, ruangan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), peta zonasi berikut jalur evakuasi, 2 kotak P3K dan tiga tenda pramuka. Apakah terdapat..... Sarana jalan keluar berupa pintu dan lorong kelas yang langsung terhubung dengan pekarangan sekolah yang dijadikan

tempat berhimpun sementara. Apakah rute evakuasi.....Rute evakuasi yang digunakan memanfaatkan rute evakuasi masyarakat, dikhawatirkan rute ini akan sangat padat jika evakuasi benar-benar terjadi dan rute evakuasi ini belum pernah dievaluasi. jarak sekolah dengan jalur evakuasi sekitar 500 m dan jarak sekolah dengan tempat evakuasi sekitar 2km. Apakah ada transportasi.....tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun.....ada, kita gunakan pekarangan sekolah. Apakah ada rute.....belum, kita belum pernah evaluasi” (SD 10 Gantiang).

“Apakah ada dana..... Sumber dana yang digunakan khusus untuk membentuk tanggap darurat di sekolah belum tersedia baik dari pemerintah maupun dari sekolah sendiri. Bagaimana gambaran sarana... sekolah belum memiliki sarana yang lengkap untuk kebutuhan tanggap darurat, Sarana evakuasi yang tersedia di sekolah berupa tempat berhimpun sementara yang memanfaatkan pekarangan sekolah yang biasa digunakan untuk kegiatan olah raga dan upacara bendera pada setiap hari senin. Apakah terdapat.....sudah, siswa langsung keluar kelas dan berkumpul di pekarangan, Cuma pekarangan kita ini sangat sempit.sedangkan untuk Sarana Apakah rute evakuasi..... jalur evakuasi dan tempat evakuasi menggunakan jalur evakuasi yang direkomendasikan oleh pemerintah yaitu daerah Bypass Aia Pacah yang berjarak lebih kurang 1km dari sekolah Apakah ada transportasi..... tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun..... ada, kita gunakan pekarangan sekolah, tapi sempit untuk semua siswa jika berkumpul di sini. Apakah ada rute.....belum pernah kita evaluasi terkait itu (SD 15 Padang Sarai).

“Apakah ada dana.....Sampai saat ini belum ada sumberdana khusus yang diperuntukkan untuk membentuk dan mengembangkan sekolah yang siaga terhadap bencana. Dana yang tersedia di sekolah berupa dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang penggunaannya masih sebatas untuk operasional sekolah, dan belum ada izin dari diknas. Bagaimana gambaran sarana.....sarana yang tersedia di sekolah dalam rangka kesiapsiagaan sekolah menghadapi bencana sangat minim, tidak ada peralatan khusus yang

berarti untuk menghadapi bencana, hanya ada 3 buah kotak P3K untuk membantu korban dengan luka ringan saja. Apakah terdapat.... sarana jalan keluar ya pintu kelas, lorong kelas dan pagar sekolah. Apakah rute evakuasi..... namun rute evakuasi untuk kejadian tsunami sudah ada, yang merupakan fasilitas evakuasi yang dibuat oleh pemerintah. Apakah ada transportasi..... tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun..... ada, kita memanfaatkan pekarangan sekolah, tempat ini cukup untuk menampung semua warga sekolah. Apakah ada rute..... belum pernah “(SD 17 Bungo Pasang).

“Apakah ada dana..... Dana khusus yang ditujukan untuk pembinaan tanggap darurat di sekolah belum tersedia, termasuk dana BOS yang diperuntukkan untuk biaya operasional sekolah belum mendapat persetujuan dari Diknas Bagaimana gambaran sarana... Sarana dan prasarana yang disiapkan untuk tanggap darurat di sekolah adalah tempat berhimpun sementara, jalur evakuasi, tempat evakuasi terakhir, kotak P3K, ruangan UKS, pengeras suara dan telepon. Apakah terdapat.... sarana jalan keluar berupa pintu dan gerbang sekolah, karena sekolah kita kan tidak bertingkat. Apakah rute evakuasi....., jalur evakuasi dan tempat tujuan evakuasi yang dekat dengan sekolah dan telah dilengkapi dengan penunjuk arah. Apakah ada transportasi.....tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun.....Sarana penyelamatan jiwa yang ada berupa tempat berhimpun sementara telah mencukupi untuk kebutuhan dari warga sekolah, tempat berhimpun yang luas dan tidak terdapat potensi tertimpa bangunan atau pohon. Apakah ada rute.....belum pernah” (SD 18 Lubuak Buayo).

“Apakah ada dana..... Sejauh ini pendanaan khusus terhadap Sekolah Siaga Bencana belum ada, semua dana yang dibutuhkan dalam proses menggunakan dana yang berasal dari partisipasi siswa dan guru-guru. Bagaimana gambaran sarana...sekolah telah menentukan tempat berkumpul sementara yang ada di tengah-tengah lapangan sekolah, rute evakuasi, alat komunikasi radio yang disumbangkan oleh KOGAMI, beberapa buku-buku mengenai kebencanaan, tandu, kotak P3K, lonceng/ bel, APAR, tenda dan

tongkat pramuka. Apakah terdapat.....ada berupa pintu dan gerbang sekolah. Apakah rute evakuasi..... sudah ada dengan menggunakan jalan yang direkomendasikan oleh pemerintah, sementara itu jarak sekolah dengan tempat evakuasi (jalan Aia Pacah) dapat ditempuh dengan waktu lebih kurang 30 menit Apakah ada transportasi.....tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun..... ada, pekarangan sekolah ini kita jadikan. Apakah ada rute..... belum, kita percaya saja sama pemerintah” (SD 23 Pasia Sabalah).

“Apakah ada dana..... Dana yang disediakan khusus untuk membentuk organisasi maupun pelatihan tanggap darurat belum tersedia dari pemerintah, selama ini hanya swadaya dari siswa dan guru-guru. Bagaimana gambaran sarana... Sarana dan prasarana yang tersedia untuk kegiatan tanggap darurat di sekolah baru berupa tempat berhimpun sementara dan tempat tujuan evakuasi. Sedangkan kotak P3K terdapat di ruang UKS. Apakah terdapat..... Sarana jalan keluar yang ada di sekolah berupa pintu kelas dengan arah buka ke dalam dan pintu pagar halaman yang membuka kedalam. Apakah rute evakuasi.....Rute evakuasi yang ada diharapkan mampu menampung siswa yang melakukan evakuasi, namun karena rute yang digunakan merupakan rute yang digunakan oleh masyarakat lainnya dikhawatirkan jika terjadi tsunami sungguhan jalur ini akan sangat padat. Apakah ada transportasi.....tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun.....pekarangan sekolah ini aja yang kita jadikan. Apakah ada rute..... belum pernah” (SD 24 Parupuak Tabiang).

“Apakah ada dana.....Sekolah Siaga Bencana sejauh ini belum mempunyai pendanaan khusus untuk operasional. Selama ini untuk melakukan pelatihan dibantu oleh KOGAMI dan biaya operasional berasal dari partisipasi guru dan siswa. Bagaimana gambaran sarana...Gambaran sarana yang disiapkan dalam menghadapi bencana yang dimiliki oleh sekolah yakni sekolah memiliki lapangan/ pekarangan yang digunakan untuk tempat berkumpul sementara, jalur evakuasi yang telah disediakan pemerintah berikut petunjuknya, bel sebagai alat untuk memberi aba-aba dalam keadaan darurat, pesawat radio

untuk melakukan evakuasi, kotak P3K, tandu, tenda dan alat pemadam api ringan. Apakah terdapat..... Sekolah yang berbentuk leter u dengan bangunan yang tidak bertingkat memudahkan siswa untuk langsung keluar dan mencapai tempat berkumpul dengan waktu yang singkat. Apakah rute evakuasi.....rute evakuasi langsung dapat di capai sesaat setelah keluar dari gerbang, dan sudah ada plang petunjuknya. Apakah ada transportasi.....tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun.....ada, berupa pekarangan sekolah ini. Apakah ada rute..... belu” .(SD 28 Padang Sarai).

“Apakah ada dana..... Sumber dana yang khusus dialokasikan mempersiapkan keadaan darurat belum tersedia baik dari pihak pemerintah maupun donator. Bagaimana gambaran sarana...untuk sarana dan prasarana dalam menghadapi keadaan darurat, sekolah hanya memiliki sebuah lonceng yang digunakan untuk menginformasikan siswa harus keluar ruangan, tempat berhimpun sementara dan tempat tujuan evakuasi. Apakah terdapat..... berupa pintu dan gerbang saja. Apakah rute evakuasi..... Jalur evakuasi yang ada merupakan jalan umum yang sekaligus dijadikan jalur evakuasi yang disiapkan oleh pemerintah yang dilengkapi dengan petunjuk arah evakuasi dengan jalan yang cukup lebar. Apakah ada transportasi.....tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun.....yang merupakan pekarangan sekolah sudah dapat menampung seluruh siswa dan guru pada saat berhimpun, karena pekarangan ini juga digunakan untuk upacara bendera dan disekitar tempat berhimpun telah aman dari pohon-pohon dan tiang listrik yang sewaktu-waktu dapat saja rubuh dan menimpa siswa. Apakah ada rute..... belum” (SD 31 Pasia Kandang).

“Apakah ada dana..... Belum tersedia sumber dana khusus yang diberikan untuk pembentukan tanggap darurat di sekolah. Bagaimana gambaran sarana... Sarana yang telah dipersiapkan oleh sekolah dalam rangka tanggap darurat di sekolah adalah berupa tempat berhimpun sementara, jalur evakuasi, tempat tujuan evakuasi, kotak P3K, buku panduan bencana, daftar nomer penting dan pesawat telepon. Apakah terdapat.....pintu kelas dan

gerbang sekolah jika evakuasi. Apakah rute evakuasi..... untuk tempat evakuasi terakhir, jarak antar sekolah dengan lokasi sekitar 1.5 km, ini membutuhkan upaya lebih untuk mencapainya, dan ditambah lagi dengan gerbang sekolah yang sempit. Apakah ada transportasi.....tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun.....ada pekarangan sekolah, tempat berhimpun yang ada disekolah telah memudahkan warga sekolah untuk melakukan evakuasi, karena mudah dijangkau dan langsung dapat dicapai sesaat setelah siswa keluar ruangan . Apakah rute..... belum” (SD 38 Lubuak Buayo).

“Apakah ada dana.....belum ada.. Bagaimana gambaran sarana...Prasarana dan sarana yang ada di sekolah berupa tempat berhimpun sementara, jalur evaluasi, tempat evakuasi akhir, kotak P3K, lonceng, pengeras suara, buku bacaan mengenai penanganan bencana, pesawat telepon, peta evakuasi. Apakah terdapat..... Sarana jalan keluarnya berupa pintu kelas dan gerbang sekolah. Apakah rute evakuasi..... pada jalur evakuasi telah dipasang rambu penunjuk arah yang memudahkan korban menyelamatkan jiwa, Jarak sekolah dengan rute jalur evakuasi 300m. Apakah ada transportasi.....tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun.....kita memanfaatkan pekarangan sekolah, pekarangan cukup luas. Apakah rute..... belum” (SD 48 Gantiang).

“Apakah ada dana..... belum tersedia, baik itu dari dana BOS atau sumber dana lainnya. Bagaimana gambaran sarana...Sarana dan prasarana yang ada di sekolah dalam rangka tanggap darurat di sekolah adalah tempat berhimpun sementara, lonceng, dan pengeras suara. Sekolah belum memiliki sarana komunikasi dalam keadaan darurat. Apakah terdapat..... ada. Apakah rute evakuasi..... Sarana evakuasi berupa jalur evakuasi belum mencukupi untuk melakukan evakuasi ketempat akhir karena jalan yang tersedia sempit Apakah ada transportasi.....tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun..... sarana tempat berhimpun dinilai sudah mencukupi dengan jumlah warga sekolah. Sekolah juga belum memiliki peta evakuasi. Apakah ada rute.....ada” (SD 49 Batang Kabuang).

“Apakah ada dana.....belum, dari pemerintah belum ada sama sekali. Bagaimana gambaran sarana... kita sudah punya tenda, tandu, PK3K, radio komunikasi, APAR, peta evakuasi, tempat berhimpun dan evakuasi. Apakah terdapat.....ada, berupa pintu-pintu kelas dan gerbang sekolah untuk evakuasi. Apakah rute evakuasi.....rute evakuasi kita menggunakan rute evakuasi yang telah direkomendasikan oleh pemerintah. Apakah ada transportasi.....tidak ada. Apakah ada sarana berhimpun..... ada, pekarangan sekolah. Apakah ada rute..... ada, dari KOGAMI “(SD 52 Parupuak Tabiang).

6. Pembinaan dan pelatihan

Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan sekolah secara umum dilakukan secara mandiri oleh guru-guru dengan bekal pengetahuan seadanya. Sedangkan sekolah siaga bencana sudah didampingi oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat dalam rangka mempersiapkan sekolah dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami. Berikut ini hasil wawancaranya:

“Apakah ada pelatihan dan simulasi....”pelatihan sudah oleh PMI satu hari, KOGAMI melakukan trauma relief, pelatihan 1 minggu untuk 40 orang siswa tentang sosialisai menghadapi gempa” apakah ada kerjasama.....” pernah datang PMI, KOGAMI dan dari pemerintahan” siapa yang terlibat....” Siswa dan beberapa orang guru” pelatihan dan pembinaan seperti apa....”cara menhadapi gempa, penanganan luka-luka, pengetahuan gempa” apakah terdapat dokumentasi....”belum, kita tidak ada” apakah ada usaha sekolah...”kita akan mengusahakan pramuka dan UKS tetap aktif, pemberian sosialisasi kebencanaan, mengintegrasaiakn kebencanaan dimata pelajaran terkait” (MIN Lubuk Buaya).

“ Apakah ada pelatihan dan simulasi... Pelatihan dan pembinaan yang dilakukan oleh sekolah terhadap kesiapan sekolah menghadapi gempa dan tsunami dilakukan secara mandiri. Apakah ada kerjasama..... sekolah telah

beberapa kali dikunjungi pihak luar seperti KOGAMI dalam rangka sosialisasi gempa dan tsunami serta trauma relief, PMI dengan pemberian materi mengenai penanganan korban luka-luka, dan dari BPBD yang memberikan sosialisasi tentang gempa, Cuma kita pernah dapat pelatihan terhadap beberapa orang guru. Pelatihan dan pembinaan seperti apa..... Materi yang diberikan kepada siswa merupakan materi yang didapat oleh guru-guru yang mengikuti beberapa kegiatan seminar yang dilakukan oleh Pemko Kota Padang, pelatihan dan pendidikan berupa perencanaan evakuasi tingkat sekolah dan luar sekolah, materi pertolongan pertama pada kecelakaan dan pengetahuan seputar kebencanaan. Apakah ada usaha sekolah..... pelatihan dan pembinaan dilakukan pada kesempatan-kesempatan seperti upacara bendera, saat jam olah raga dan kultur. Sekolah belum menyediakan waktu khusus untuk melakukan pelatihan dan pembinaan. Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi..... Setelah simulasi dilakukan belum pernah dilakukan kajian ulang dan evaluasi. Siapa yang terlibat.... Pada saat simulasi semua siswa dan perangkat sekolah lainnya ikut terlibat di dalamnya. Apa usaha..... Usaha sekolah untuk tetap meningkatkan kewaspadaan siswa dan warga sekolah berupa mengingatkan siswa akan daerahnya yang rawan bencana pada beberapa kesempatan seperti upacara bendera, saat proses belajar mengajar dan jam olah raga” (SD 02 Lubuak Buayo).

“Apakah ada pelatihan dan simulasi.....sudah, sudah kita lakukan. Apakah ada kerjasama..... Beberapa lembaga sudah melakukan sosialisasi dan pelatihan respon tanggap darurat di sekolah seperti KOGAMI, IDEP, puskesmas, KAPALA dan MEEK OBI. Pelatihan dan pembinaan seperti apa..... KOGAMI baru pada tahap sosialisasi mengenai bencana gempa dan tsunami dan baru akan berencana melakukan simulasi tanggap darurat. IDEP mengadakan lomba menggambar antar SD dalam rangka trauma relief. KAPALA mengadakan pendidikan kebencanaan terhadap beberapa orang guru. Puskesmas melakukan pembinaan terhadap UKS dan MEEK OBI membantu pembangunan sekolah yang sempat runtuh. Apakah ada usaha

sekolah..... pelatihan yang kita lakukan hanya sebatas yang kita bisa, belum secara menyeluruh. Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi..... Evaluasi dan dokumentasi sejauh ini belum pernah kita lakukan.. Siapa yang terlibat..... guru berikut kepala sekolah, beberapa LSM lainnya. Apa usaha..... usaha meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap bencana maka sekolah dikesempatan seperti upacara bendera, kultum, pada saat proses belajar mengajar selalu mengingatkan kembali kepada siswa agar selalu waspada dan dengan selalu menerima setiap tawaran dari LSM atau pemerintah untuk membina sekolah menghadapi bencana” (SD 06 Pasia Sabalah).

“Apakah ada pelatihan dan simulasi..... pernah beberapa orang guru yang telah pernah mendapatkan penataran mengenai kebencanaan pada tahun 2009 dari Pemkot selama tiga hari. Apakah ada kerjasama.....kerjasama baru yang penataran oleh pemerintah, selain itu belum pernah. Pelatihan dan pembinaan seperti apa..... Materi penataran berupa strategi penyelamatan jiwa, pemadaman api , skema terjadinya bencana dan kebencanaan lainnya. Apakah ada usaha sekolah.....Guru yang mendapatkan penataran ini (guru olahraga) menularkan ilmunya ini kepada siswa dalam bentuk pengarahan dan pemberian informasi yang disampaikan pada kesempatan-kesempatan seperti upacara bendera, kultum dan pada saat pelajaran olahraga. Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi.....belum ada. Siapa yang terlibat.....kepala sekolah dan guru-guru. Apa usaha..... Usaha sekolah untuk tetap menjaga kewaspadaan warga sekolahnya terhadap bencana adalah dengan menginformasikan beberapa kejadian bencana diluar daerahnya, memberikan pengetahuan kebencanaan disela-sela tatap muka berlangsung pada mata pelajaran dan topik yang sesuai “. (SD 10 Gantiang).

“Apakah ada pelatihan dan simulasi.... Baru sebatas sosialisasi, kalau UKS sudah beberpa kali latihan. simulasi terkait respon terhadap keadaan darurat seperti simulasi evakuasi sekolah yang sudah dilakukan tiga kali. Apakah ada kerjasama.....secara langsung belum, tapi kita pernah dapat penataran dari

Pemko Padang untuk beberapa orang guru kita. Pelatihan dan pembinaan seperti apa.....pendidikan dan pemberian pengetahuan hanya bersifat informasi yang diberikan pada saat upacara bendera atau diselipkan dalam mata ajaran IPA/ IPS, sedangkan untuk simulasi scenario dibuat oleh guru-guru, dan UKS dibina oleh puskesmas. Apakah ada usaha sekolah..... Setiap ada kejadian bencana di daerah lain di Indonesia atau di dunia dalam kesempatan upacara bendera, sekolah selalu mengingatkan agar siswa dan guru waspada selain itu intergrasi materi kebencanaan di mata pelajaran. Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi.....belum. Siapa yang terlibat.....guru, semua siswa dan kepala sekolah (SD 15 Padang Sarai).

“Apakah ada pelatihan dan simulasi.....kalau untuk pelatihan secara khusus untuk kesiapan menghadapi bencana belum dilakukan, hanya sebatas simulasi sederhana untuk menyelamatkan jiwa. Apakah ada kerjasama....kita hanya pernah dikunjungi beberapa lembaga hanya sekedar sosialisasi saja. Pelatihan dan pembinaan seperti apa.....pemberian pengetahuan kebencanaan sejauh kita bisa dan melakukan simulasi evakuasi sekolah. Apakah ada usaha sekolah....kita berikan pengarahan dan pengetahuan kebencanaan di beberapa kesempatan seperti dalam tatap muka di mata pelajaran tertentu dengan topik yang berkaitan Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi.....belum. Siapa yang terlibat.....guru-guru, terutama guru olah raga, kepala sekolah dan siswa kita” (SD 17 Bungo Pasang).

“Apakah ada pelatihan dan simulasi..... Sekolah telah memberikan pelatihan dan pendidikan mengenai kebencanaan di sekolah seperti sosialisasi bencana, teknik penyelamatan jiwa, bagaimana terjadinya gempa. Apakah ada kerjasama....kalau khusus untuk bencana belum ada, cuma pernah kita dikasih sosialisasi oleh LSM dan UKS kita dibina oleh puskesmas. Pelatihan dan pembinaan seperti apa.....Untuk penyelamatan jiwa dan evakuasi yang sudah pernah di simulasikan di sekolah. Selain itu pendidikan dan sosialisasi mengenai kebencanaan sudah dilakukan dalam bentuk penyampaian dan integrasi pada mata pelajaran tertentu. Selain itu sekolah melakukan

pendidikan dan pembinaan terhadap UKS Apakah ada usaha sekolah..... melakukan pendidikan pramuka, UKS, penyampaian pada saat tatap muka di kelas ataupun pada saat upacara bendera. Sekolah belum pernah melakukan evaluasi terhadap simulasi dan pelatihan yang ada. Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi..... belum ada. Siapa yang terlibat.....seluruh siswa, guru dan kepala sekolah” (SD 18 Lubuak Buaya)

“Apakah ada pelatihan dan simulasi..... telah melakukan beberapa kali pelatihan dan simulasi terkait persiapan dan respon menghadapi bencana. Simulasi evakuasi ke tempat aman yang telah ditentukan telah dilakukan sebanyak tiga kali. Pendidikan sudah dilakukan oleh KOGAMI. Kita telah menerapkan materi kebencanaan ini dalam kurikulum sekolah yang dimasukkan dalam muatan lokal yang diberikan setiap semester genap. Apakah ada kerjasama....KOGAMI bekerjasama dengan beberapa instansi yang berkompeten dalam bidangnya seperti PMI, DAMKAR, pramuka DAN BASARNAS untuk melakukan pembinaan di sekolah. Selain KOGAMI, pemerintah pernah memberikan seminar persiapan menghadapi bencana dengan mengundang beberapa orang guru dari kita. Pelatihan dan pembinaan seperti apa.....kalau pelatihan kita dibantu oleh DAMKAR, PMI, pramuka sesuai dengan kompetensi mereka masing-masing. Apakah ada usaha sekolah.....kita masukkan kebencanaan ini kedalam kurikulum sekolah. Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi..... Untuk mengevaluasi dari pembinaan dan pelatihan ini setiap akhir semester para guru akan membuat soal yang akan diujikan kepada seluruh siswa Siapa yang terlibat..... guru, kepala sekolah siswa terutama kelas 4 ke atas, dan relawan dari KOGAMI” (SD 23 Pasia Sabalah).

“Apakah ada pelatihan dan simulasi..... Pemko telah melakukan sekali penataran terhadap guru-guru dengan materi mengenai kebencanaan dan cara penanganan bencana. Terus guru yang mendapat penataran memberikan pendidikan ke siswa-siswa. Selain itu sekolah juga telah

melakukan pelatihan simulasi. Apakah ada kerjasama.... Ada dengan pemko dan puskesmas. Pelatihan dan pembinaan seperti apa..... Kerjasama yang langsung berhubungan dengan kebencanaan belum ada namun kita sudah lama berhubungan dengan puskesmas untuk membina UKS, dan pernah dilakukan pembinaan oleh pemko terhadap guru kita. Apakah ada usaha sekolah..... usaha sekolah agar warganya tetap siaga dalam menghadapi bencana adalah dengan tetap terus memberikan pendidikan bencana disela-sela jam pelajaran khususnya jam pengembangan diri dan jam olahraga Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi.....belum. Siapa yang terlibat.....siswa, guru dan kepala sekolah” (SD Parupuak Tabiang).

“Apakah ada pelatihan dan simulasi.....Bencana telah berlangsung dari tahun 2005 hingga sekarang. Selain pembinaan juga telah dilakukan pendidikan yang dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal yang diberikan setiap semester genap berlangsung. Apakah ada kerjasama....ada, bersama-sama dengan KOGAMI yang menggandeng pihak lain seperti DAMKAR, PMI dan pramuka. Pelatihan dan pembinaan seperti apa.....pendidikan yang sudah dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal, pelatihan mengenai kebencanaan berupa pelatihan P3K, pemadaman api, penyelamatan jiwa dan keterampilan tenda dan tandu. Apakah ada usaha sekolah.....dengan memasukkan kebencanaan ke dalam kurikulum sekolah dan tetap melakukan pelatihan, ikut dalam jamboree siaga bencana. Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi..... ada, evaluasi berupa ujian yang diberikan kepada siswa. Siapa yang terlibat..... disini terlibat guru-guru khususnya anggota KSBS, siswa, khususnya siswa kelas 4 ke atas, kepala sekolah dan anggota KOGAMI” (SD 28 Padang Sarai).

“Apakah ada pelatihan dan simulasi.....sudah ada, namun belum secara khusus. Apakah ada kerjasama....kita pernah mendapat kunjungan dari Mercy Corps, namun hanya sebatas sosialisasi. Pelatihan dan pembinaan seperti apa.....pemberian pengetahuan mengenai kebencanaan dan penyelamatan jiwa. Apakah ada usaha sekolah..... dengan memberikan informasi dan mengingatkan kembali agar siswa dan para guru tetap waspada terhadap

bencana gempa dan tsunami disela-sela proses ajar mengajar dan upacara bendera. Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi.....belum ada. Siapa yang terlibat.....siswa, kepalasekolah dan guru-guru “(SD 31Pasia Kandang).

“Apakah ada pelatihan dan simulasi..... telah mengadakan pendidikan mengenai kebencanaan dan latihan untuk mempersiapkan warganya dalam keadaan darurat bencana dan pendidikan berupa pengetahuan seputar bencana. Apakah ada kerjasama....saat ini kita baru menjalin kerjasama dengan Kogami untuk mempersiapkan tanggap darurat di sekolah. Pelatihan dan pembinaan seperti apa..... pelatihan hanya berupa latihan dan simulasi evakuasi. Apakah ada usaha sekolah..... ada, kami melakukan pendidikan dilakukan pada jam pengembangan diri dan dapat diselipkan dalam mata ajaran tertentu. Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi..... belum” (SD 38 Lubuak Buayo).

“Apakah ada pelatihan dan simulasi..... Sekolah secara mandiri telah melakukan pembinaan dan pelatihan terkait tanggap darurat di sekolah. Apakah ada kerjasama.... Kerjasam belum tapi dulu pernah guru kita dapat undangan penataran dari pemko Padang namu n itu hanya sekali. Pelatihan dan pembinaan seperti apa..... pemberian pengetahuan tentang kebencanaan dan simulasi penyelamatan jiwa. Apakah ada usaha sekolah..... usaha kita ya selalu memberikan selalu informasi dan pengetahuan bencana kepada siswa. Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi.....belum ada. Siapa yang terlibat..... guru, siswa dan kepala sekolah” (SD 48 Gantiang).

“Apakah ada pelatihan dan simulasi..... sudah ada.. Apakah ada kerjasama....ada, kita sudah bekerjasama dengan KOGAMI dalam membina KSBS. Pelatihan dan pembinaan seperti apa.....pelatihan dari KOGAMI dengan menggandeng PMI, DAMKAR, pramuka untuk memberikan keterampilan kepada siswa, di samping itu KOGAMI memberikan pendidikan kebencanaan. sekolah juga sudah memasukkan kurikulum kebencanaan ke dalam muatan lokal. Apakah ada usaha sekolah..... mata ajaran tentang

kebencanaan telah dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal setiap semester genap. Apakah terdapat dokumentasi dan evaluasi.....ada, tapi akibat sekolah kita roboh, dokumentasi itu hilang. Siapa yang terlibat.... selain guru-guru, petugas dari DAMKAR, PMI, anggota pramuka, siswa ada juga relawan dan anggota KOGAMI” (SD 52 Parupuak Tabiang).

7. Komunikasi keadaan darurat

Komunikasi darurat yang dilakukan sekolah biasanya berbentuk penyampaian langsung ke kelas-kelas, sedangkan untuk peringatan dini tsunami, sekolah menerimanya dalam bentuk penyampaian dari radio RRI, sms dari walikota, sirine tsunami dan pengumuman dari pengeras siara masjid. Sedangkan sekolah siaga bencana sudah dilengkapi dengan sarana radio komunikasi. Berikut wawancaranya:

“Standar operasional prosedur.....”belum, sekolah belum punya” sarana komunikasi darurat.... belum juga ” nomor telepon darurat....”PLN kita ada, polisi, pemadam kebakaran” bagaimana mengkomunikasikan “umumnya nank-anak tuh udah tau duluan, tapi biasanya guru langsung menyampaikan ke kelas-kelas” apakah ada sarana...” belum, kita belum punya” apakah terhubung dengan...”kota padang belum punya sepertinya” bagaimana menerima informasi....” Dengan radio, sirine di tepi laut dan pengeras suara” bagaimana oarng tua....”kita akan menunggu orang tua siswa menjemput, kita akan kunci pagar dulu jika keadaan tidak memungkinkan kita akan cari tempat yang aman. Tapi orang tua umumnya sudah mengerti jika gempa maka semuanya akan lari ke By Pass. Personal bertanggung jawab..... belum ada “(MIN Lubuk Buaya)

“Standar operasional prosedur... komunikasi darurat, sekolah belum memiliki prosedur yang mengatur. Sarana komunikasi darurat.... sekolah hanya memiliki pesawat telepon biasa untuk melakukan komunikasi, radio gitu belum ada kita. Ada nomor penting.....”itu kita belum. Bagaimana mengkomunikasikan..... pemberitahuan ke kelas-kelas mengenai kejadian

gawat darurat khususnya gempa hanya menggunakan pengeras suara dan pemberitahuan langsung ke ruang kelas oleh guru yang piket . Apakah ada sarana..... belum punya. Bagaimana menerima informasi..... dan jika tsunami selama ini sekolah mengandalkan gejala alam sebagai pertanda bahwa gempa yang terjadi berpotensi tsunami. Selain gejala alam, Pemko Kota Padang telah memasang beberapa tower sirine pertanda tsunami, namun sirene jika berbunyi kurang terdengar hingga sekolah. Bagaimana orang tua Sekolah dan orang tua murid telah memiliki kesepakatan bahwa jika evakuasi dilakukan, dan orang tua ingin menemui anaknya maka langsung saja menuju tempat evakuasi terakhir By Pass disamping kantor Basarnas. personal bertanggung jawab..... belum ada” (SD 02 Lubuak Buayo).

“Standar operasional prosedur..... Komunikasi darurat di sekolah pada saat gawat darurat belum tersedia baik prosedur dan sarananya. Sarana komunikasi darurat..... Saat ini sekolah hanya memiliki telepon biasa, yang sangat rawan terganggu ketika bencana terjadi. Ada nomor penting..... ada, kita dapat peta skalian di dalamnya ada nomor penting. Bagaimana mengkomunikasikan.....Jika terjadi gempa dan mengharuskan siswa keluar ruangan, secara spontan guru akan secara langsung menuju kelas untuk memberitahukan kejadian tersebut. Bagaimana menerima informasi..... Untuk menerima peringatan tsunami, kami bisa menerima informasi dari pengeras suara masjid/ musholla, sirine tsunami, warga atau langsung melihat dari gejala alam, seperti surutnya air laut atau kekuatan gempa. Apakah ada sarana..... belum punya kita. Personal bertanggung jawab..... sementara ini tanggung jawab dipegang oleh kepala sekolah” (SD 06 Pasia Sabalah).

“Standar operasional prosedur..... kita belum memiliki prosedur baku untuk melakukan komunikasi dalam keadaan darurat. Sarana komunikasi darurat..... kita belum punya alat komunikasi yang dapat digunakan dalam keadaan darurat belum dimiliki oleh sekolah, seperti pesawat radio. Ada

nomor penting..... Sekolah belum memiliki daftar nomer penting frekuensi seperti rumah sakit, DAMKAR, polisi dan Basarnas. Bagaimana mengkomunikasikan..... Jika terjadi gempa dan tsunami, sekolah memberitahuakan langsung ke kelas-kelas oleh guru yang sedang piket. Bagaimana menerima informasi.....Peringatan dini tentang tsunami telah dibangun oleh pemerintah Kota Padang berupa tower sirine, namun bunyinya sampai ke sekolah kurang terdengar, jadi sekolah hanya mengambil kebijakan sendiri, jika gempa yang berlangsung lama, dan merusak struktur bangunan sekolah hingga parah maka ini merupakan tanda sekolah harus mengevakuasi seluruh warganya. Apakah ada sarana.....belum ada. Personal bertanggung jawab..... tidak ada yang bertanggungjawab khusus untuk melakukan komunikasi darurat di sini. (SD 10 Gantiang).

“Standar operasional prosedur..... belum ada. Sarana komunikasi darurat..... kita hanya punya telepon biasa, belum punya radio komunikasi. Ada nomor penting..... klo nomor penting kita ada. Bagaimana mengkomunikasikan..... kita sampaikan langsung ke kelas, tapi biasanya mereka siswa langsung tau. Bagaimana menerima informasi..... Sampai saat ini belum ada sistem khusus yang memberikan informasi kepada sekolah bahwa gempa akan berpotensi tsunami hanya pemberitahuan di radio RRI Padang atau lewat sms. Apakah ada sarana.....belum ada, kita belum dapat bantuan alat komunikasi. Personal bertanggung jawab..... biasanya kita berikan tanggungjawab kepada guru yang sedang piket “(SD 15 Padang Sarai).

“Standar operasional prosedur..... belum ada sistem komunikasi darurat. Sarana komunikasi darurat.....kalau yang khusus belum ada kita. Ada nomor penting..... ada, ada PLN, DAMKAR, rumah sakit. Bagaimana mengkomunikasikan..... kita beritahukan langsung kepada siswa yang ada di kelas-kelas. Bagaimana menerima informasi.....jika gempa yang berpotensi tsunami sekolah dapat mengetahuinya dari siaran radio RRI, informasi dari masjid/mushalla terdekat dan sirine tsunami yang dipasang pemko di

beberapa tempat namun sampai saat ini sekolah belum pernah mendengar bunyi sirine sehingga belum familiar dengan bunyinya. Apakah ada sarana.....belum ada. Personal bertanggung jawab.....belum ada, tapi biasanya ada guru yang standby di sini guru piket (SD 17 Bungo Pasang).

“Standar operasional prosedur..... untuk melakukan komunikasi dalam keadaan darurat sekolah belum memiliki prosedur yang mengatur hal tersebut. Sarana komunikasi darurat.....belum ada. Ada nomor penting..... Sekolah sudah memiliki nomor penting yang dapat dihubungi dalam keadaan darurat. Bagaimana mengkomunikasikan..... dalam mengkomunikasikan peringatan dini guru yang piket hari itu akan mengumumkan lewat pengeras suara atau penyampaian langsung ke kelas-kelas. Bagaimana menerima informasi..... Peringatan tsunami dapat diterima sekolah dari sirine tsunami, radio RRI, pengeras suara dari masjid dan karakteristik gempa seperti lama dan kuatnya gempa, merusak struktur apa tidak. Apakah ada sarana..... kalau sarana komunikasi alternatif kita belum punya. Personal bertanggung jawab....belum ada” (SD 18 Lubuak Buayo).

“Standar operasional prosedur..... sekolah telah memiliki protab/ SOP dalam melakukan komunikasi darurat dengan menggunakan media seperti radio komunikasi. Sarana komunikasi darurat..... sudah tersedia frekuensi dari masing-masing institusi yang dapat memberikan pertolongan seperti DAMKAR dan PMI. Ada nomor penting..... nomer penting dan frekuensi radio dari lembaga seperti PMI dan DAMKAR kita sudah punya. Bagaimana mengkomunikasikan..... Sekolah menggunakan lonceng sebagai alat informasi kepada siswa dan perangkat kelas lainnya. Bunyi lonceng telah disepakati dan disosialisasikan kepada siswa dan perangkat sekolah lainnya sehingga mereka telah familiar dengan karakteristik bunyi lonceng tersebut Bagaimana menerima informasi..... Dengan perangkat radio ini sekolah juga dapat menerima informasi mengenai kejadian dan potensi bencana yang akan terjadi Apakah ada sarana.....,selain telepon biasa kita punya radio komunikasi yang dapat menggunakan tenaga baterai. personal bertanggung

jawab.....kita sudah menunjuk seksi khusus untuk melakukan komunikasi darurat” (SD 23 Pasia Sabalah).

“Standar operasional prosedur..... kalau komunikasi dalam keadaan darurat belum ada di sekolah. Sarana komunikasi darurat..... sementara ini adalah pesawat telepon biasa dan dilengkapi dengan nomer penting yang dipajang di papan pengumuman. Ada nomor penting.....ada dan di pajang di papan pengumuman. Bagaimana mengkomunikasikan..... dengan pemberitahuan langsung ke kelas-kelas. Bagaimana menerima informasi..... Jika terjadi gempa yang berpotensi tsunami sekolah bisa menerima informasi ini dari tower sirine tsunami yang telah di pasang oleh pemko Padang, pengeras suara masjid dan radio RRI Apakah ada sarana.....belum ada. Personal bertanggung jawab.....belum ada” (SD Parupuak Tabiang).

“Standar operasional prosedur..... prosedur komunikasi darurat diatur dalam matrik protab keadaan darurat lengkap dengan siapa yang harus dihubungi dan berapa frekuensi radionya. Sarana komunikasi darurat..... selain telepon biasa, kita sudah ada radio komunikasi bantuan dari KOGAMI. Ada nomor penting..... ada dan ada juga frekuensi radio dari lembaga-lembaga penting. Bagaimana mengkomunikasikan..... sekolah dalam memberitahukan siswa jika terjadi keadaan darurat adalah dengan menggunakan lonceng yang bunyinya sudah disepakati bersama. Bagaimana menerima informasi.....kita bisa kontak dengan radio seperti Basarnas, atau menunggu info dari RRI atau sirine tsunami. Apakah ada sarana..... ada, radio kita itu bisa digunakan dengan baterai. personal bertanggung jawab.....kita sudah menunjuk seksi yang bertanggung jawab untuk melakukan komunikasi darurat “(SD 28 Padang Sarai).

“Standar operasional prosedur..... sekolah belum punya. . Sarana komunikasi darurat..... kita gunakan telepon saja. Ada nomor penting..... ada, seperti PMI, BASARNAS dan DAMKAR. Bagaimana mengkomunikasikan..... kita beritahukan langsung saja ke kelas-kelas, tapi

biasanya siswa sudah tau duluan dan langsung berlarian keluar kelas. Bagaimana menerima informasi.....informasi peringatan akan terjadi tsunami pemerintah Kota Padang telah membangun beberapa tower sirine, namun sirine ini jangkauannya tidak jauh, sehingga sekolah hanya berpatokan kepada ciri-ciri gempa yang berpotensi tsunami, jika gempa yang terjadi merusak bangunan, berlangsung lebih dari 1 menit dan berdiri sudah tidak seimbang, maka sekolah akan mengevakuasi siswa. Apakah ada sarana.... Belum ada. personal bertanggung jawab.....guru piket saja “(SD 31 Pasir Kandang).

“Standar operasional prosedur..... itu kita belum ada. . Sarana komunikasi darurat.....juga belum ada Ada nomor penting.....ada Bagaimana mengkomunikasikan..... Jika terjadi gempa dan tsunami, peringatan dini yang dilakukan sekolah berupa penyampaian langsung ke siswa yang berada di kelasnya, kita kan tidak terlalu luas sekolahnya. Bagaimana menerima informasi..... Sekolah menerima peringatan tsunami dari Hp (sms dari walikota), radio RRI, sirine, pengeras suara dari masjid. Apakah ada sarana.....tidak ada personal bertanggung jawab....tidak ada, paling duru piket (SD 38 Lubuak Buayo).

“Standar operasional prosedur..... kita belum punya prosedur baku dalam melakukan komunikasi saat terjadi keadaan darurat. Sarana komunikasi darurat..... belum ada juga. Ada nomor penting.....kalau itu sekolah telah memiliki pesawat telepon dan daftar nomer-nomer penting yang dapat dihubungi. Bagaimana mengkomunikasikan..... peringatan akan diaampaikan lewat pengeras suara atau penyampaian langsung oleh guru piket ke kelas-kelas. Bagaimana menerima informasi..... Peringatan dini dari tsunami diterima sekolah dapat dari beberapa sumber seperti sirine tsunami, radio RRI, pengeras suara dari masjid dan dari kuat dan lamanya gempa. Apakah ada sarana....tidak ada. Personal bertanggung jawab....guru piket kita kasih tanggung jawab” (SD 48 Gantiang).

“Standar operasional prosedur..... Saat terjadi bencana, sekolah belum memiliki prosedur untuk komunikasi darurat. . Sarana komunikasi darurat..... belum ada. Ada nomor penting.....belum ada. Bagaimana mengkomunikasikan..... guru yang piket akan langsung menyampaikan kepada kelas-kelas. Bagaimana menerima informasi..... potensi tsunami dapat diterima sekolah dalam bentuk sms, radio RRI, sirine tsunami dan pengeras suara dari masjid. Apakah ada sarana.....tidak ada. Personal bertanggung jawab.... Belum ditunjuk secara jelas, jadi sekarang guru piket saja “(SD 49 Batang Kabuang).

8. Organisasi luar

Sekolah yang menjadi objek pada penelitian ini sebagian besar belum memiliki hubungan kerjasama dengan organisasi luar di sekolah. Terdapat beberapa sekolah yang telah memiliki hubungan kerjasama dengan organisasi di luar sekolah untuk menyiapkan sekolah dalam menghadapi gempa dan tsunami, berikut hasil wawancaranya:

Apakah sekolah mengidentifikasi....”kita sudah pernah dengan PMI, pemerintah Kota Padang, puskesmas” apakah ada kerjasama...”dengan puskesmas kita dibina UKS, PMI, KOGAMI dan pemerintah melakukan pembinaan dan sosialisasi” sejauh mana manfaat...” dengan demikian sekolah bisa dibantu” pertimbangan seperti apa...”keterbatasan kita sebagai guru tidak punya kemampuan untuk itu, mereka udah bisa” (MIN Lubuk Buaya).

“Apakah sekolah mengidentifikasi....sudah, KOGAMI, BPBD, puskesmas dan PMI. Apakah ada kerjasama..... baru pada tahap pemberian sosialisasi tentang kebencanaan kepada sekolah sedangkan PMI memberikan pengetahuan seputar penanganan pada kecelakaan dan prioritas bantuan dan puskesmas membina UKS dan dokter kecil di sekolah. Sejauh mana manfaat..... Dengan adanya kerjasama tersebut, sekolah terbantu dalam menghadapi keadaan darurat di lingkup sekolah. Pertimbangan seperti apa..... pertimbangan sekolah untuk melibatkan beberapa lembaga internal

sekolah adalah karena mereka berkompeten dibidangnya masing-masing dan dapat membantu sekolah, karena sekolah sendiri tidak memiliki kemampuan untuk membangun persiapan tanggap darurat sendiri di sekolahnya (SD 02 Lubuak Buayo).

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... sudah, ada beberapa lembaga yang bisa membantu kita. Apakah ada kerjasama..... Sejauh ini ada beberapa organisasi luar sekolah yang bekerjasama dengan sekolah untuk membangun respon darurat di sekolah seperti KOGAMI, IDEP, KAPALA, puskesmas, LPMP, JAPFA dan MEEK OBI . Sejauh mana manfaat..... dengan menjalin kerjasama seperti itu maka kita terbantu dalam mempersiapkan respon dalam keadaan darurat. seperti apa..... Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan sekolah berupa pemberian pelatihan, pendidikan kebencanaan, pemberian media penunjang, pembangunan fasilitas sekolah yang telah roboh” (SD 06 Pasia Sabalah).

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... kita sudah mengidentifikasi beberapa sumberdaya di luar sekolah yang dapat membantu sekolah dalam mempersiapkan tanggap darurat, Sumberdaya tersebut seperti LSM KOGAMI, Kapala, World Vision, BPBD, puskesmas dan PMI. Apakah ada kerjasama.....ada, kita dengan puskesmas. Pertimbangannya..... sekolah melihat kemampuan organisasi dalam memberikan dan membina sekolah dalam mempersiapkan sekolah menghadapi bencana. Sejauh mana manfaat..... Puskesmas dan pemko Padang yang melakukan kerjasama dengan sekolah. Seperti apa..... dalam bentuk pembinaan UKS dan dokter kecil dan penyelenggaraan penataran mengenai kebencanaan” (SD 10 Gantiang).

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... saat ini sudah melakukan identifikasi terhadap organisasi luar sekolah yang bisa dijadikan partner dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami. Apakah ada kerjasama..... kita baru menjalin kerjasama dengan puskesmas untuk pembinaan UKS. Sejauh

mana manfaat..... kita terbantu karena kita tidak punya pengetahuan dibidang medis. Seperti apa.....ya pembinaan UKS” (SD 15 Padang Sarai).

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... kita belum mengidentifikasi sumberdaya di luar sekolah yang dapat dijadikan partner dalam menghadapi gempa dan tsunami. Apakah ada kerjasama.....belum ada. Sejauh mana manfaat..... seperti apa.....”(SD 17 Bungo Pasang).

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... kita telah mengidentifikasi sumber/ organisasi dari luar sekolah yang memungkinkan untuk dijadikan partner dalam menghadapi bencana dan gempa. Apakah ada kerjasama..... telah bekerjasama dengan sekolah adalah puskesmas untuk melakukan pembinaan UKS dan dokter kecil dan beberapa LSM yang datang dalam rangka memberikan sosialisasi tentang bencana gempa dan tsunami. Sejauh mana manfaat..... Keterbatasan sumberdaya sekolah dalam melakukan pembinaan terbantu dengan hadirnya pihak lain seperti puskesmas di sekolah. Seperti apa.....pembinaan UKS” (SD 18 Lubuak Buayo).

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... pihak sekolah menggandeng KOGAMI dalam mempersiapkan sekolah untuk menghadapi bencana gempa dan tsunami dengan membentuk Sekolah Siaga Bencana. Apakah ada kerjasama.....KOGAMI dengan sekolah bekerjasama dalam rangka mempersiapkan sekolah siaga bencana. Sejauh mana manfaat.....sekolah terbantu dengan kehadiran lembaga lain. Seperti apa..... Pembinaan sekolah siaga bencana” (SD 23 Pasia Sabalah)

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... Pihak sekolah sudah mengidentifikasi organisasi luar yang dapat membantu sekolah dalam mempersiapkan tanggap darurat di sekolah. Apakah ada kerjasama.....ada. Sejauh mana manfaat..... Keterbatasan sumberdaya yang ada di sekolah dalam mempersiapkan tanggap darurat di sekolah membuat sekolah harus mencari sumberdaya yang berasal dari luar sekolah. Seperti apa..... Selama ini sekolah bekerjasama

dengan puskesmas untuk membina UKS dan doter kecil” (SD 24 Parupuak Tabiang)

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... Sekolah dalam menjalin kerjasama dengan organisasi luar telah dilakukan dalam bentuk pembentukan SSB yang dilakukan bersama-sama dengan KOGAMI yang menggandeng pihak lain seperti DAMKAR, PMI dan pramuka. Apakah ada kerjasama.....ada. Sejauh mana manfaat.....kita terbantu dengan adanya kerjasama ini, karena selama ini kita tidak punya kemampuan untuk itu. seperti apa..... Kerjasama yang dijalain dalam bentuk pendampingan dalam mempersiapkan sekolah menghadapi bencana dengan memberikan pelatihan dan pendidikan mengenai kebencanaan terhadap KSBS” (SD 28 Padang Sarai).

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... kita telah mengadakan kerjasama dengan Mercy Corps dalam rangka mempersiapkan sekolah dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami. Apakah ada kerjasama.....ada. Sejauh mana manfaat..... kerjasama yang dijalain anatara sekolah dengan Mercy Corp ini menjadikan siswa dan guru lebih bijak menghadapi bencana yang mengancam daerah mereka. Seperti apa..... Bentuk kerjasama yang dijalain adalah pemberian pengetahuan kepada siswa mengenai bencana, truma relief dan sosialisasi tanggap darurat” (SD 31 Pasia Kandang).

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... kita telah mengidentifikasi sumber diluar sekolah yang dapat dijadikan partner dalam menyiapkan kesiapsiagaan di sekolah. Apakah ada kerjasama.....ada. Sejauh mana manfaat..... pihak luar dalam menyiapkan tanggap darurat di sekolah membantu sekolah karena sekolah memiliki keterbaasan sumberdaya yang berkompeten. Seperti apa..... sekolah telah menjalin kerjasama dengan KOGAMI untuk menyiapkan tanggap darurat sekolah” (SD 38 Lubuak Buayo)

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... ini sekolah belum melakukan identifikasi terhadap bantuan luar yang bisa membina tanggap darurat di sekolah. Apakah ada kerjasama.....belum. Sejauh mana manfaat.....sebenarnya lembaga seperti LSM itu dapat membantu kita dalam membimbing sekolah menyiapkan tanggap darurat “(SD 48 Gantiang)

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... belum sampai ke situ kita. Apakah ada kerjasama.....belum. Sejauh mana manfaat.....walaupun belum bekerjasama tapi keterbatasan sumberdaya di sekolah dalam membina tanggap darurat di Sekolah masih memiliki keterbatasan, sehingga dengan melibatkan pihak luar akan membantu kekurangan tersebut “(SD 49 Batang Kabung)

“Apakah sekolah mengidentifikasi..... sudah, bahkan kita sudah menjalin bekerjasama. Apakah ada kerjasama.....ada. Sejauh mana manfaat..... sekolah terbantu dalam mempersiapkan sekolah siaga bencana. Seperti apa..... KOGAMI sebagai pembina kita dalam mempersiapkan sekolah siaga bencana “(SD 52 Parupuak Tabiang)

9. Pertolongan pertama pada kecelakaan

Warga sekolah secara umum belum memiliki kemampuan untuk melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan karena keterbatasan sumberdaya untuk melakukan pelatihan dan pendidikan P3K. Namun terdapat beberapa sekolah yang sudah mendapat pelatihan dari PMI mengenai P3K, sekolah ini adalah sekolah yang sudah menjadi sekolah siaga bencana, berikut ini adalah hasil wawancaranya:

“Apakah siswa memiliki...” belum, karena mereka hanya dibina di UKS, pertolongan luka itu bisa, demam” apakah telah masuk ke kurikulum....”belum, belum” apakah menjalin kerjasama...” kita dengan puskesmas” apakah terdapat tim...”dokter kecil itu aja, tim khusus belum” berapa jumlah...” dokter kecil ada 40 orang” apakah sudah latihan...”sudah, setiap sabtu pada jam pengembangan diri” apakah terdapat....”kita punya dua buah” (MIN Lubuk Buaya).

“Apakah siswa memiliki....belum, pengetahuan tentang P3K kita berikan pada dokter kecil, tapi yang sederhana saja. apakah telah masuk ke kurikulum.... Belum, tapi ini sudah kegiatan rutin. Apakah menjalin kerjasama..... pembinaan terhadap UKS dilakukan oleh tenaga kesehatan puskesmas. Apakah terdapat tim..... siswa yang ditunjuk untuk menjadi dokter kecil berjumlah 30 orang yang telah memiliki kemampuan seperti penanganan luka ringan, membalut luka, membidai dan memberikan obat sesuai dosisnya yang dipandu dengan buku panduan praktis. Berapa jumlah..... kalau dokter kecil 30 orang. Apakah latihan berkala... Dokter kecil ini dibina oleh guru Pembina dan dibantu oleh tenaga kesehatan dari puskesmas secara berkala setiap hari sabtu. Apakah terdapat... Kotak P3K sudah tersedia di setiap kelas dan dilengkapi dengan ruangan UKS” (SD 02 Lubuak Buayo).

“Apakah siswa memiliki..... Secara umum siswa dan guru belum memiliki kemampuan untuk melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan, karena kita belum pernah mendapat pelatihan seperti itu. Apakah telah masuk ke kurikulum..... belum. Apakah menjalin kerjasama..... untuk P3K kita menjalin kerjasama dengan puskesmas, mereka yang membina UKS dan 15 dokter kecil di sini. Apakah terdapat tim.....sampai sekarang belum punya. Berapa jumlah.....tim P3K belum punya tapi dokter kecil kita ada 15 orang. Apakah latihan berkala..... belum, kalau puskesmasnya ada program baru jalan. Apakah terdapat..... Sekolah memiliki 3 kotak P3K yang merupakan sumbangan dari JAPFA “(SD 06 Pasia Sabalah)

“Apakah siswa memiliki..... Secara umum siswa dan warga sekolah lainnya belum memiliki kemampuan melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan, karena belum terdapat pendidikan dan pelatihan P3K apakah telah masuk ke kurikulum. Apakah menjalin kerjasama..... pelatihan medis yang ada selama ini di sekolah berupa pelatihan dokter kecil oleh puskesmas di sini. Apakah terdapat tim.....belum, kita hanya punya dokter kecil yang tergabung dalam UKS. Berapa jumlah.....dokter kecil kita ada 8 orang.

Apakah latihan berkala..... latihan dari puskesmas setiap setahun sekali dengan sejumlah beberapa sesi pertemuan. Terdapat kotak P3K..... kalau kotak P3K yang ada di sekolah berjumlah 2 buah yang berada di ruang UKS (SD 10 Gantiang).

“Apakah siswa memiliki..... Siswa dan guru yang ada disekolah memiliki kemampuan untuk melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan, karena sekolah mendapatkan pelatihan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dari puskesmas, tapi masih penanganan sederhana saja, untuk demam dan luka ringan saja. Apakah telah masuk ke kurikulum..... belum tapi sudah jadi kegiatan rutin. Apakah menjalin kerjasama....ada, dengan puskesmas di sini. Apakah terdapat tim..... belum, tapi kita ada dokter kecil. Berapa jumlah.... Jumlah dokter kecil ada sekitar 20 orang. Apakah latihan berkala.... Ada, kita lakukan setiap sabtu biasanya. Apakah terdapat..... ada, terdapat tiga buah kotak P3K” (SD 15 Padang Sarai).

“Apakah siswa memiliki..... secara umum siswa dan warga sekolah lainnya belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai P3K, sehingga di sekolah tidak terdapat personil yang mampu dan mengetahui mengenai P3K. Apakah telah masuk ke kurikulum..... belum. . Apakah menjalin kerjasama..... belum. Apakah terdapat tim..... belum. Apakah latihan berkala.....belum, tapi sudah sering juga kita lakukan. Apakah terdapat..... di sini ada tiga buah kotak P3K” (SD 17 Padang Sarai).

“Apakah siswa memiliki.....belum, Cuma ada dokter kecil saja yang mempunyai kemampuan P3K sederhana seperti luka ringan dan demam. Apakah telah masuk ke kurikulum.....belum. Apakah menjalin kerjasama....ya, dengan puskesmas di sini. Apakah terdapat tim.....belum, kita hanya punya dokter kecil saja. Berapa jumlah....dokter kecil kita berjumlah sekitar 15 orang. Apakah latihan berkala....latihan kita ketika petugas puskesmas datang saja. Apakah terdapat.....kita belum ada” (SD 18 Lubuak Buayo).

“Apakah siswa memiliki.....belum semuanya, karena pas ada pelatihan oleh PMI hanya beberapa siswa saja yang ikut sisanya tergabung dalam UKS. Apakah telah masuk ke kurikulum.....sudah, kalau UKS sudah kita masukkan kedalam muatan lokal Apakah menjalin kerjasama....kita kerjasama dengan PMI dan puskesmas di sini. Apakah terdapat tim.....tim khusus yang berada dibawah seksi medis disusunan organisasi Kelompok Siaga Bencana Sekolah yang terdiri dari beberapa orang siswa dan guru yang dilengkapi dengan satu kotak P3K dan keahlian seperti membalut luka, menangani patah tulang, penanganan pingsan dan transportasi korban. Berapa jumlah....ada sekitar 10 orang lah. Apakah latihan berkala.... Tim ibelum dilatih secara berkala, namun setiap tahun diadakan jambore Sekolah Siaga Bencana dimana dalam kegiatan ini diadakan perlombaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan keahlian siswa Apakah terdapat.... klo kotak P3K ada 3buah” (SD 23 Pasia Sabalah).

“Apakah siswa memiliki.....kalau sekedar luka ringan, sakit kepala bisalah dokter keciln kita, tapi kalau yang agak berat belum bisa kayaknya. Apakah telah masuk ke kurikulum..... P3K belum masuk ke dalam kurikulum sekolah, baru pada sebatas kegiatan ekstrakurikuler. Apakah menjalin kerjasama.... Kita dibantu oleh puskesmas. Apakah terdapat tim.....belum ada, tapi anak kelas lima semuanya sudah kita libatkan. Berapa jumlah.... Semua anak kelas lima, itu ada sekitar 30 orang. Apakah latihan berkala....setahun sekali kita latih dengan beberapa kali pertemuan. Apakah terdapat.....ada, kita punya 2 buah” (SD 24 Parupuak Tabiang).

“Apakah siswa memiliki.....anggota KSBS yang bagian medis sudah pernah dilatih oleh PMI, saya rasa mereka sudah bisa. Apakah telah masuk ke kurikulum..... sudah, program KSBS ini sudah masuk kurikulum. Apakah menjalin kerjasama.... Kita dibantu oleh PMI. Apakah terdapat tim.....ada, dibawah seksi medis. Berapa jumlah.... Ada sekitar 10 orang. Apakah latihan berkala....pada awalnya dilatih PMI, sekarang latihannya diturunkan

secara temurun dari kaka kelasnya. Apakah terdapat..... ada tiga kotak P3K kita “(SD 28 Padang Sarai.)

“Apakah siswa memiliki.....belum memadai kalau untuk P3K yang berat. apakah telah masuk ke kurikulum.....belum Apakah menjalin kerjasama....belum, dulu dari Mercy Corp, tapi sekarang tidak lagi. Apakah terdapat tim.....sudah ada, tapi kurang aktif. Berapa jumlah.... Ada sekitar 8 orang. Apakah latihan berkala....belum. Apakah terdapat..... ada satu buah tas PK3 kita “(SD 31 Pasia Kandang).

Apakah siswa memiliki.....belum, pelatihan aja belum. Apakah telah masuk ke kurikulum.....belum. Apakah menjalin kerjasama....belum, dulu pernah. Apakah terdapat tim.....belum,. Berapa jumlah.... Sekarang sudah tidak ada, g ada regenerasi lagi. Apakah latihan berkala.... Dulu sempat berkala. Apakah terdapat..... kalu kotak PK3 Cuma ada satu” (SD 38 Lubuak Buayo).

“Apakah siswa memiliki.....warga sekolah belum memiliki pengetahuan dan kemampuan terhadap P3K, paling ya mengobati luka biasa. Apakah menjalin kerjasama.... Setahun yang lalu, sekarang belum ada lagi program dari puskesmas. Apakah terdapat tim.....sekarang belum ada lagi. Berapa jumlah....dulu bisa mencapai 15 orang. Apakah latihan berkala.... Tergantung program dari puskesmasnya. Apakah terdapat..... ada 1 kotak aja” (SD 48 Gantiang).

“Apakah siswa memiliki.....disini belum pernah mendapatkan pelatihan P3K jadi kita belum bisalah. Apakah telah masuk ke kurikulum.....belum. Apakah menjalin kerjasama....belum pernah, harusnya ada puskesmas ke sini. Apakah terdapat tim.....belum. Berapa jumlah.... Tidak ada. Apakah latihan berkala....belum. Apakah terdapat..... ada, satu kotak” (SD 49 Batang Kabuang)

“Apakah siswa memiliki.....sebagian sudah, ka nada yang jadi tim medis di KSBS. Apakah telah masuk ke kurikulum.....sudah, itu kita gabung dengan program KSBS secara keseluruhan. Apakah menjalin kerjasama.... Kita dibantu oleh PMI dengan bantuan KOGAMI. Apakah terdapat tim..... ada, tergabung dalam tim medis. Berapa jumlah.... Ada 10 orang. Apakah latihan berkala.... Dulu berkala, sekarang ada bolong-bolongnya. Apakah terdapat..... ada, kita punya 3 buah “(SD 52 Parupuak Tabiang)

10. Sistem perlindungan dan penyelamatan

Umumnya sekolah sudah memiliki tempat berhimpun dan tempat tujuan evakuasi akhir. Tempat berhimpun sementara yang ada di sekolah memanfaatkan pekarangan sekolah karena tempat ini mudah dicapai, aman dan memadai. Sedangkan tempat evakuasi ditunjuk di daerah By Pass yang merupakan rekomendasi dari pemerintah sebagai tempat yang aman untuk berlindung dari sapuan gelombang tsunami. Berikut hasil wawancaranya:

“Seperti apa....”ada pekarangan sekolah dan ada tempat evakuasi” apakah sudah berkoordinasi....”kita belum, tapi kita evakuasi dari rekomendasi pemerintah” apakah cukup aman.... Sudah, di sekitar sini tidak ada yang akan menimpa. Apa pertimbangan....”pertimbangannya karena kiat berada di zona merah dan kita harus mencari tempat aman” (MIN Lubuk Buaya).

“Seperti apa.... Tempat berlindung yang ada di sekolah berupa pekarangan sekolah yang disepakati untuk menjadi tempat berhimpun sementara, sementara itu tempat evakuasi akhir adalah daerah By Pass yang telah direkomendasikan oleh Pemko Padang dan dinilai aman dari hantaman gelombang tsunami. Apakah sudah berkoordinasi..... belum, tapi kita menggunakan jalur dan tempat yang pemerintah tunjuk. Apakah cukup aman..... Tidak terdapat pohon dan tiang listrik yang dapat menimpa tempat berhimpun ini. Apa pertimbangan..... tempat berlindung sementara yang terdapat ditengah-tengah sekolah sangat gampang dicapai oleh siswa sesaat

setelah mereka keluar Dari ruangan kelas dan dapat menampung semua siswa dan perangkat sekolah lainnya” (SD 02 Lubuak Buayo).

“Seperti apa..... Tempat perlindungan yang terdapat di sekolah berupa tempat berhimpun sementara yaitu berupa pekarangan sekolah. sedangkan untuk tempat evakuasi terakhir, sekolah telah menentukan By Pass sebagai tempat tujuan akhir evakuasi. Apakah sudah berkoordinasi..... dalam menentukan tempat evakuasi terakhir, sekolah menggunakan rekomendasi dari pemerintah. Apakah cukup aman..... Tempat berhimpun sementara sudah mampu menampung seluruh warga sekolah dan aman dari timpaan pohon, tiang listrik dan banunan tinggi, sedangkan tempat evakuasi By Pass merupakan tempat yang jauh dari pantai dan memiliki ketinggian diatas 15 meter dari permukaan laut. Apa pertimbangan..... pekarangan sekolah ini kan sangat mudah di capai oleh siswa, dan yang untuk daerah evakuasi kita hanya mengikuti rekomendasi pemerintah saja” (SD 06 Pasia Sabalah).

“Seperti apa..... Sistem perlindungan yang ada di sekolah berupa tempat berhimpun sementara yang memanfaatkan pekarangan sekolah. Apakah sudah berkoordinasi..... secara langsung belum, tapi kita tempat tujuan evakuasi, sekolah menggunakan tempat yang telah direkomendasikan oleh pemerintah sebagai tempat yang aman dari hantaman dan genangan gelombang tsunami. Apakah cukup aman..... berdasarkan perkiraan para ahli, gelombang tsunami yang mungkin terjadi di Kota Padang setinggi maksimal 10 m, dan tempat tujuan evakuasi sudah lebih tinggi dan jauh dari bibir pantai Apa pertimbangan.....kami merasa kalau pekarangan ini sangat mudah dicapai dan memang hanya ini yang kami punya, untuk tempat evakuasi kita percayakan kepada pemerintah yang telah memberikan rekomendasinya.(SD 10 Gantiang).

“Seperti apa....berupa tempat berhimpun sementara yang digunakan untuk berlindung dari runtuh bangunan dan tempat evakuasi yang digunakan untuk berlindung dari hantaman gelombang tsunami jika gempa yang terjadi

menyebabkan tsunami. Apakah sudah berkoordinasi.....secara langsung tidak, tapi kami menggunakan jalur dan tempat yang disarankan pemerintah. Apakah cukup aman.....tempat berhimpun saya rasa sudah aman, kalau tempat evakuasi sudah lumayan jauh dari pantai, sudah adalah pertimbangan pemerintah. Apa pertimbangan..... tempat berhimpun itu gampang “(SD 15 Padang Sarai .)

“Seperti apa.... tempat berhimpun sementara merupakan tempat perlindungan yang terdapat di sekolah dengan memanfaatkan pekarangan sekolah, sedangkan untuk evakuasi kita ke By Pass. Apakah sudah berkoordinasi....belum pernah. Apakah cukup aman.....sudah, pekarangan ini cukup amandan luas, sedangkan ByPass merupakan tempat yang direkomendasikan pemerintah, insaAllah aman. Apa pertimbangan..... pekrangan ini luas dan dapat dengan cepet dicapai oleh siswa kita “(SD 17 Bungo Pasang).

“Seperti apa.... sistem perlindungan yang ada di sekolah adalah tempat berhimpun sementara, jalur evakuasi, tempat tujuan evakuasi akhir . tempat berlindung kita gunakan pekarangan sekolah. Apakah sudah berkoordinasi....belum. Apakah cukup aman.....saya nilai sudah aman, karena tidaka ada bangunan tinggi dan pohon di sekitar sini. Apa pertimbangan..... tempat ini mudah di capai, dan cukup aman” (SD 18 Lubuak Buayo).

“Seperti apa.... tempat berhimpun sementara yaitu berupa lapangan yang terdapat di pekarangan sekolah dan tempat evakuasi di daerah ByPass. Apakah sudah berkoordinasi....belum. Apakah cukup aman.....sudah. Apa pertimbangan..... lapangan perkarangan sekolah ini dipilih karena tepat berada di depan masing-masing kelas sehingga dengan udah dapat dicapai” (SD 23 Pasia Sabalah).

“Seperti apa.... perlindungan yang ada di sekolah berupa tempat berhimpun sementara, jalur evakuasi, peta evakuasi dan tempat tujuan akhir evakuasi Apakah sudah berkoordinasi....belum. Apakah cukup aman.....sudah,

pekarangan ini mampu menampung semua siswa di sini, dan tempat evakuasi kita yang di By Pass sudah jauh dari pantai dan bukan zona merah lagi. Apa pertimbangan..... pertimbangan untuk menentukan tempat berlindung adalah daerahnya aman, dan mudah dijangkau “(SD 24 Parupuak Tabiang).

“Seperti apa.... tempat berlindung sementara yang ada di sekolah berupa lapangan yang merupakan pekarangan sekolah yang digunakan sebagai tempat berhimpun sementara. Apakah sudah berkoordinasi....belum Apakah cukup aman.....sudah. Apa pertimbangan..... kita merujuk tempat evakuasi yang telah direkomendasikan oleh pemerintah sebagai tempat evakuasi yang aman dari sapuan gelombang tsunami “ (SD 28 Padang Sarai).

“Seperti apa.... kita gunakan pekarangan sekolah yang dijadikan sebagai tempat berhimpun sementara dan tempat evakuasi terakhir kita di By Pass. Apakah sudah berkoordinasi....belum. Apakah cukup aman..... selain mudah dicapai pekarangan sekolah ini cukup luas dan aman. Apa pertimbangan..... mudah di capai dan untuk tempat evakuasi tempat yang direkomendasikan oleh pemerintah sebagai tempat yang aman dari sapuan tsunami” (SD 31 Pasia Kandang).

“Seperti apa....kita siapkan tempat untuk menghadapi gempa dan tsunami berupa tempat berhimpun sementara, jalur evakuasi dan tempat evakuasi akhir. Apakah sudah berkoordinasi....kita tentukan sendiri aja. Apakah cukup aman..... sudah, Apa pertimbangan..... . tempat tujuan evakuasi yang ditentukan sekolah merupakan rekomendasi dari pemerintah Kota Padang sebagai tempat evakuasi yang aman. Sedangkan tempat berhimpun sementara yang ada disekolah telah memadai untuk menampung warga sekolah dan dinilai sudah aman dari timpaan pohon atau bangunan” (SD 38 Lubuak Buayo).

“Seperti apa....kita sudah menyiapkan perlindungan di sekolah berupa tempat berhimpun sementara, jalur evakuasi dan tempat evakuasi akhir jika

memang harus melakukan evakuasi. Apakah sudah berkoordinasi....belum. Apakah cukup aman.....sudah Apa pertimbangan..... tempat tujuan akhir dari evakuasi yang kita tunjuk merupakan tempat yang direkomendasikan oleh pemerintah sebagai tempat yang evakuasi yang aman dari sapuan gelombang tsunami” (SD 48 Gantiang).

“Seperti apa....disekolah ini kita sudah ada tempat berkumpul di pekarangan tempat evakuasi jika tsunami terjadi. Apakah sudah berkoordinasi....belum. Apakah cukup aman..... tempat berhimpun sementara di sekolah sudah memadai untuk menampung semua warga sekolah, selain cukup tempat ini tidak berpotensi ditimpa bangunan karena sekolah kita hanya lantai satu, sedangkan tempat evakuasi sudah tidak berada di zona merah. Apa pertimbangan..... pertimbangan menentukan tempat berlindung adalah tempatnya mudah dicapai dan aman dari sapuan gelombang tsunami “(SD 49 Batang Kabuang)

“Seperti apa.....pekarangan sekolah kita jadikan tempat berkumpul sementara jika gempa dan jika ada peringatan tsunami kita sudah menentukan tempat evakuasi di jalan By Pass Aia Pacah. Apakah sudah berkoordinasi.....kita belum, ini kebijakan sekolah saja. Apakah cukup aman..... sebelum menentukan tempat kita sudah pertimbangkan dulu aspek keamanannya. Apa pertimbangan..... tempat berada di luar zona merah, namun dapat dicapai dengan waktu yang relative tidak lama” (SD 52 Parupuak Tabiang)

Lampiran 2

Matrik Hasil Wawancara mendalam
Kesiapan sekolah di zona merah dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami
di Kecamatan Koto Tengah
Padang tahun 2011

Pertanyaan	Jawaban Informan														
	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
1. Sejarah bangunan															
Kapan sekolah dibangun	Tahun 1983	Lama, 1982 baru, 2010	Tahun 80an	-	Tahun 1983-an	Tahun 1980-an	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Desain sudah ramah bencana	Belum	Belum	belum	Belum	belum	Belum	Belum	Sudah	Belum	belum	Belum	Belum	belum	Belum	belum
Dilakukan penguatan struktur	Belum	Belum	belum	Belum	belum	Belum	Belum	Sudah	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Pernah mengalami rusak akibat gempa	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah
2. Kebijakan manajemen															
Ada kebijakan tanggap darurat di sekolah	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Bentuk kebijakan	Perencanaan tanggap darurat, simulasi evakuasi	MOU, simulasi evakuasi	Perencanaan tanggap darurat, simulasi evakuasi	Perencanaan tanggap darurat, simulasi evakuasi	Perencanaan tanggap darurat, simulasi evakuasi	MOU, simulasi evakuasi	MOU, simulasi evakuasi	MOU, simulasi evakuasi	Perencanaan tanggap darurat, simulasi evakuasi	Perencanaan tanggap darurat, simulasi evakuasi	MOU, simulasi evakuasi	Perencanaan tanggap darurat, simulasi evakuasi			

	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
Manfaat kebijakan	semua kegiatan tanggap darurat mendapat ijin dari kepala sekolah	semua kegiatan tanggap darurat mendapat ijin dari kepala sekolah	semua kegiatan tanggap darurat mendapat ijin dari kepala sekolah	semua kegiatan tanggap darurat mendapat ijin dari kepala sekolah	semua kegiatan tanggap darurat mendapat ijin dari kepala sekolah	Sekolah mendapat pembinaan	Sekolah mendapat pembinaan	Sekolah mendapat pembinaan	semua kegiatan tanggap darurat mendapat ijin dari kepala sekolah	semua kegiatan tanggap darurat mendapat ijin dari kepala sekolah	Sekolah mendapat pembinaan	semua kegiatan tanggap darurat mendapat ijin dari kepala sekolah	semua kegiatan tanggap darurat mendapat ijin dari kepala sekolah	semua kegiatan tanggap darurat mendapat ijin dari kepala sekolah	semua kegiatan tanggap darurat mendapat ijin dari kepala sekolah
Kebijakan telah menjadi landasan penerapan tanggap bencana	sudah														
Kebijakan disosialisasikan	Sudah, dengan penyampaian	Sudah, dibantu knya organisasi SSB	Sudah, dibantu knya organisasi SSB	Sudah, dibantu knya organisasi SSB	Sudah, dengan penyampaian	Sudah, dengan penyampaian	Sudah, dibantu knya organisasi SSB	Sudah, dengan penyampaian	Sudah, dengan penyampaian	Sudah, dengan penyampaian	Sudah, dengan penyampaian				
3. Perencanaan															
Sekolah telah memiliki perencanaan keadaan darurat	Sudah														
Bentuk perencanaan	Rencana penyelamatan jiwa dan evakuasi	Penyelamatan jiwa, P3K, komunikasi darurat, penanganan kebakaran	Penyelamatan jiwa, P3K, komunikasi darurat, penanganan kebakaran	Penyelamatan jiwa, P3K, komunikasi darurat, penanganan kebakaran	Rencana penyelamatan jiwa dan evakuasi	Rencana penyelamatan jiwa dan evakuasi	Penyelamatan jiwa, P3K, komunikasi darurat, penanganan kebakaran	Rencana penyelamatan jiwa dan evakuasi							
Sekolah sadar akan perlunya perencanaan	Ya														

	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
Yang terlibat dalam pembuatan perencanaan	Kepala sekolah dan guru	Kepala sekolah, guru dan KOGAM	Kepala sekolah, guru, KOGAM	Kepala sekolah, guru	Kepala sekolah dan guru	Guru, kepala sekolah, KOGAM	Guru, kepala sekolah, KOGAM	Guru, kepala sekolah, KOGAM	Kepala sekolah dan guru	Kepala sekolah dan guru	Guru, kepala sekolah, mercy corps	Kepala sekolah dan guru			
Ada personal yang ditunjuk dan bertanggung jawab mengkoordinir perencanaan	Tidak ada	Ada, ketua KSBS	Ada, ketua KSBS	Ada, ketua KSBS	Tidak ada	Tidak ada	Ada, ketua KSBS	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada				
Dasar penyusunan perencanaan	Bencana gempa dan potensi tsunami														
Perencanaan cukup sederhana dan tertulis	Ya, tapi tidak tertulis	Ya, tapi tidak tertulis	Ya, tapi tidak tertulis	Ya, tapi tidak tertulis	Ya, tapi tidak tertulis	Ya, protab & SOP	Ya, protab & SOP	Ya, protab & SOP	Ya, tapi tidak tertulis	Ya, tapi tidak tertulis	Ya, protab & SOP	Ya, tapi tidak tertulis			
Perencanaan sudah merupakan proses berkelanjutan	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	sudah	sudah	sudah	Belum	Belum	sudah	Belum	Belum	Belum	Belum
Perencanaan disusun berdasarkan bencana yang mungkin terjadi	Ya														
Perencanaan membuat pihak paham peran dan tanggung jawab	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ya, terdapat struktur organisasi	Ya, terdapat struktur organisasi	Ya, terdapat struktur organisasi	Belum	Belum	Ya, terdapat struktur organisasi	Belum	Belum	Belum	Belum
Perencanaan sekolah berhubungan dengan perencanaan kota	Tidak														

	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
Terdapat evaluasi perencanaan	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	sudah	sudah	sudah	Belum	Belum	sudah	Belum	Belum	Belum	Belum
4. Organisasi tanggap darurat															
Terdapat organisasi tanggap darurat	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Sudah	Sudah	Sudah	Belum	Belum	Sudah	Belum	Belum	Belum	Belum
Terdapat tanggung jawab yang jelas pada organisasi	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Sudah	Sudah	Sudah	Belum	Belum	Sudah	Sudah	Belum	Belum	Belum
Terdapat unsur komando yang bertanggung jawab mengkoordinir tanggap bencana	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Sudah	Sudah	Sudah	Belum	Belum	Sudah	Belum	Belum	Belum	Belum
Siapa puncak komando	Kepala sekolah	ketua KSBS	ketua KSBS	ketua KSBS	Kepala sekolah	Kepala sekolah	ketua KSBS	Kepala sekolah	Kepala sekolah	Kepala sekolah	Kepala sekolah				
Unsur dan fungsi tanggap darurat:															
Ada unsur penanggulangan	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ada	Ada	Ada	Belum	Belum	Ada	Belum	Belum	Belum	Belum
Ada unsur penyelamatan dan evakuasi	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada
Ada unsur penyelamatan material	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Ada unsur medis	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak ada	Ada
Ada fungsi logistik	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ada	Ada	Ada	Belum	Belum	Ada	Belum	Belum	Belum	Belum
Ada fungsi transportasi	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Ada fungsi komunikasi darurat	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ada	Ada	Ada	Belum	Belum	Ada	Belum	Belum	Belum	Belum
Ada unsur teknis	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Ada tim humas	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum

	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
Jumlah personal dalam organisasi	-	-	-	-	-	11 guru, 35 siswa	30 siswa, 7 guru	30m siswa, 7 guru	-	-	50 siswa, 7 guru	-	-	-	-
Ada organisasi/ personil cadangan	Tidak ada														
Koordinasi dengan pihak lain membentuk organisasi tanggap darurat	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Sudah, KOGA MI	Sudah, KOGA MI	Sudah, KOGA MI	Belum	Belum	Sudah, Mercy Corps	Belum	Belum	Belum	Belum
5. Prosedur keadaan darurat															
Ada prosedur baku keadaan darurat	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ada	Ada	Ada	Belum	Belum	Ada	Belum	Belum	Belum	Belum
Prosedur telah dipublikasikan	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Sudah , protab	Sudah	protab	Belum	Belum	Sudah , protab	Belum	Belum	Belum	Belum
Ada personil yang bertanggung jawab mengeluarkan perintah evakuasi	Ada														
Langkah pertama jika terjadi gempa	Langsung berlari menuju tempat berhimpun														
Siswa kenal dengan <i>drop, cove, hol on</i>	Ya														
Ada prosedur penanganan kebakaran	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ada (protab)	Ada (protab)	Ada (protab)	Belum	Belum	Ada (protab)	Belum	Belum	Belum	Belum
Ada prosedur mengeluarkan perintah evakuasi	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ada (protab)	Ada (protab)	Ada (protab)	Belum	Belum	Ada (protab)	Belum	Belum	Belum	Belum

	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN	
Ada prosedur memastikan semua sudah keluar kelas	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	
Ada prosedur pengumuman boleh kembali ke ruangan	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	
Ada prosedur mengevakuasi korban berketerbatasan	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ada	Ada	Ada	Belum	Belum	Ada	Belum	Belum	Belum	Belum	
Ada prosedur komunikasi darurat	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ada	Ada	Ada	Belum	Belum	Ada	Belum	Belum	Belum	Belum	
Ada nomer penting	ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	ada	belum	Ada	
Ada prosedur berkumpul di tempat berhimpun	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	
Prosedur pernah disimulasikan	Pernah	Pernah	Belum	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Belum	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Belum	
6. Sumber daya dan sarana																
Ada dana khusus untuk tanggap darurat	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	
Sarana tanggap darurat yang ada di sekolah	Tempat berhimpun sementara, kotak P3K, rute evakuasi, tempat evakuasi, buku panduan praktis bencana	Tempat berhimpun sementara, kotak P3K, rute evakuasi, tempat evakuasi, buku panduan praktis bencana	Tempat berhimpun sementara, kotak P3K, rute evakuasi, tempat evakuasi, buku panduan praktis bencana	Tempat berhimpun sementara, kotak P3K, rute evakuasi, tempat evakuasi, buku panduan praktis bencana	Tempat berhimpun sementara, kotak P3K, rute evakuasi, tempat evakuasi, buku panduan praktis bencana	Radio komunikasi, APAR, tempat berhimpun, jalur evakuasi, tandu, tenda, buku, P3K, TOA	Radio komunikasi, APAR, tempat berhimpun, jalur evakuasi, tandu, tenda, buku, P3K, TOA	Radio komunikasi, APAR, tempat berhimpun, jalur evakuasi, tandu, tenda, buku, P3K, TOA	Tempat berhimpun sementara, kotak P3K, rute evakuasi, tempat evakuasi	Tempat berhimpun sementara, kotak P3K, rute evakuasi, tempat evakuasi	Radio komunikasi, APAR, tempat berhimpun, jalur evakuasi, tandu, tenda, buku, P3K, TOA	Tempat berhimpun sementara, kotak P3K, rute evakuasi, tempat evakuasi	Tempat berhimpun sementara, kotak P3K, rute evakuasi, tempat evakuasi	Tempat berhimpun sementara, kotak P3K, rute evakuasi, tempat evakuasi	Tempat berhimpun sementara, kotak P3K, rute evakuasi, tempat evakuasi	Tempat berhimpun sementara, kotak P3K, rute evakuasi, tempat evakuasi

	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
Ada sarana komunikasi darurat	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ada , Radio komuni kasi	Ada ,	Radio komuni kasi	Belum	Belum	Ada , Radio komuni kasi	Belum	Belum	Belum	Belum
Sarana evakuasi memudahkan korban	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Ada rute evakuasi	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Rute evakuasi pernah dievaluasi	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Jarak sekolah dengan jalur evakuasi	1km	3km	300m	250m	1 km	1.5km	30 m	300m	500m	20 m	300m	800m	1 km	3km	2 km
Ada cadangan energi	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ada	Ada	Ada	Belum	Belum	Belum	Ada	Belum	Belum	Belum
Tempat berhimpun mencukupi	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Ada peta rute evakuasi	Ada	Ada	Ada	Belum	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Belum	Ada
7. Pembinaan dan pelatihan															
Ada pelatihan dan pendidikan tanggap darurat bencana	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	belum	Ada
Berapa kali pelatihan & simulasi	2 kali	1 kali	1 kali	4 kali	3kali	3 kali	6-8 kali	4 kali	2 kali	3 kali	2 kali	1 kali	1kali	-	3 kali
Ada kerjasama sekolah dengan organisasi luar	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	belum	Ada
Yang terlibat dalam pelatihan & simulasi	Siswa dan guru	Siswa dan guru	Siswa, guru	Siswa, guru	Siswa dan guru	Siswa ,guru, anggota kogami	Siswa ,guru, anggota kogami	Siswa,gu ru, anggota kogami	Siswa dan guru	Siswa dan guru	Siswa , guru, Mercy Corps	Siswa dan guru	Siswa dan guru	Siswa dan guru	Siswa dan guru

	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
Yang memberikan pelatihan dan pendidikan	Guru olahraga	KOGA MI, guru oleh raga, KAPA LA, IDEP, petugas puskesmas	KOGA MI, guru oleh raga, petugas puskesmas	Guru oleh raga, petugas puskesmas	Guru oleh raga	KOGAM I, guru olahraga	Guru oleh raga, KOGA MI KOGA MI	Guru oleh raga, KOGA MI KOGA MI	Guru oleh raga, petugas puskesmas	Guru oleh raga, petugas puskesmas, KOGA MI	Guru, Mercy Corps	Guru oleh raga, petugas puskesmas			
Pelatihan & pembinaan seperti apa	Simulasi evakuasi, pelatihan P3K, pemberian pengetahuan kebencanaan	Pelatihan dokter kecil, lomba menggambar, <i>puppet show</i> , penataran	Pelatihan dokter kecil, penataran, sosialisasi	Pelatihan dokter kecil, penataran, sosialisasi, kebencanaan	Peningkatan pengetahuan mengenai kebencanaan	Pelatihan P3K, pemadaman api, tali temali, evakuasi, trauma relief, pembuatan rencana	Pelatihan P3K, pemadaman api, tali temali, evakuasi, trauma relief, pembuatan rencana	Pelatihan P3K, pemadaman api, tali temali, evakuasi, trauma relief, pembuatan rencana	Simulasi evakuasi, pelatihan P3K, pemberian pengetahuan kebencanaan	Simulasi evakuasi, pelatihan P3K, pemberian pengetahuan kebencanaan	Pelatihan P3K, pemadaman api, tali temali, evakuasi, trauma relief, pembuatan rencana	Simulasi evakuasi, pelatihan P3K, pemberian pengetahuan kebencanaan			
Ada evaluasi dari pelatihan & simulasi	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	sudah	sudah	sudah	Belum	Belum	sudah	Belum	Belum	Belum	Belum
Ada usaha sekolah meningkatkan pengetahuan & kesadaran terhadap tanggap darurat	Ada, dengan mengintegrasikan pengetahuan kebencanaan di jam pelajaran, olahraga, penyampaian pada upacara bendera	Ada, dengan mengintegrasikan pengetahuan kebencanaan di jam pelajaran, olahraga, penyampaian pada upacara bendera	Ada, dengan mengintegrasikan materi kebencanaan di mata pelajaran, penyampaian pada upacara bendera	Ada, penyampaian diselenggarakan, upacara, kulturel, mata pelajaran IPA, IPS	Meningkatkan dalam kesempatan pelajaran tertentu	Ada, membe ntuk KSBS integran t kebencanaan dalam kurikulum,	Ada, membe ntuk KSBS integran t kebencanaan dalam kurikulum,	Ada, membe ntuk KSBS integran t kebencanaan dalam kurikulum,	Ada, penyampaian diselenggarakan, kulturel, mata pelajaran IPA, IPS	Ada, penyampaian diselenggarakan, kulturel, mata pelajaran IPA, IPS	Ada, membe ntuk KSBS integran t kebencanaan dalam kurikulum,	Ada, penyampaian diselenggarakan, kulturel, mata pelajaran IPA, IPS	Ada, penyampaian diselenggarakan, kulturel, mata pelajaran IPA, IPS	Meningkatkan dalam kesempatan pelajaran tertentu	Ada, penyampaian diselenggarakan, kulturel, mata pelajaran IPA, IPS

	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
8. Komunikasi dalam keadaan darurat															
Ada SOP komunikasi darurat	Belum	Belum	Belum	Belum	belum	Ada , protab	Ada , protab	Ada , protab	Belum	Belum	Ada , protab	Belum	Belum	Belum	Belum
Ada nomer penting	Ada	Ada	belum	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	belum	Ada
Peringatan kepada siswa jika terjadi gempa & tsunami	Pengeras suara, langsung ke kelas	Langsung ke kelas, bel	Langsung ke kelas, pengeras suara	Pengeras suara dan langsung ke kelas	Pemberitahuan langsung	Pengeras suara, pemberian langsung	Pengeras suara, pemberian langsung	Pengeras suara, pemberian langsung	Pengeras suara, pemberian langsung	Pengeras suara, pemberian langsung	Pengeras suara, pemberian langsung	Pengeras suara, pemberian langsung	Pengeras suara, pemberian langsung	Pengeras suara, pemberian langsung	Pengeras suara, pemberian langsung
Pernah dilakukan tes terhadap alrm/ bel	Pernah	Pernah	-	Tidak pernah	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Ada sarana komunikasi alternative	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ada , radio komunikasi	Ada , radio komunikasi	Ada , radio komunikasi	Belum	Belum	Ada , radio komunikasi	Belum	Belum	Belum	Belum
Sumber peringatan tsunami bagi sekolah	Gejala alam, sirine tsunami, pengeras suara masjid, radio RRI	Gejala alam, sirine tsunami , pengeras suara masjid, radio RRI	Gejala alam, sirine tsunami , pengeras suara masjid, radio RRI	Gejala alam, sirine tsunami , radio RRI	RRI, masjid, sirine	RRI, pusdalo ps, gejala alam	RRI, pusdalo ps, gejala alam	Gejala alam, sirine tsunami , pengeras suara masjid, radio RRI	Gejala alam, sirine tsunami , pengeras suara masjid, radio RRI	Gejala alam, sirine tsunami , pengeras suara masjid, radio RRI	Gejala alam, sirine tsunami , pengeras suara masjid, radio RRI	Gejala alam, sirine tsunami , pengeras suara masjid, radio RRI	Gejala alam, sirine tsunami , pengeras suara masjid, radio RRI	Gejala alam, sirine tsunami , pengeras suara masjid, radio RRI	Gejala alam, sirine tsunami , pengeras suara masjid, radio RRI
Ada personil khusus menjalankan komunikasi darurat	Belum	Belum	belum	Belum	Belum	Ada	Ada	Ada	belum	Belum	Ada	belum	Belum	Belum	belum
9. Organisasi luar															
Sekolah mengidentifikasi organisasi luar menjadi partner	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
Ada kerjasama sekolah dengan pihak luar	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Belum	Ya
Pihak yang bekerjasama dengan sekolah	KOGAMI, Pemko Padang, puskesmas PMI	KOGAMI, IDEP, puskesmas, KAPAL A, MEEK OBI	KOGAMI, KAPAL A, World Vision, BPBD, puskesmas, PMI	Pemko Padang	KOGAMI, pemko Padang, puskesmas	KOGAMI, pemko Padang, PMI, DAMKAR, basarnas, pramuka	KOGAMI, pemko Padang, PMI, DAMKAR, basarnas, pramuka	KOGAMI, pemko Padang, PMI, DAMKAR, basarnas, pramuka	KOGAMI, Pemko Padang, puskesmas	KOGAMI, Pemko Padang, puskesmas	Mercy Corps, pemko Padang, PMI, DAMKAR, basarnas, pramuka	KOGAMI, Pemko Padang, puskesmas	KOGAMI, Pemko Padang, puskesmas	Pemko Padang	KOGAMI, Pemko Padang, puskesmas
	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
Bentuk kerjasamanya	Pendidikan, sosialisasi, truma relief, pelatihan	Pendidikan, sosialisasi, truma relief, pelatihan, perlombaan, games	Pendidikan kebencanaan, pembinaan UKS, sosialisasi	Penyelenggaraan penataran	Penyelenggaraan penataran	Pembinaan SSB	Pembinaan SSB	Pembinaan SSB	Pendidikan, sosialisasi, truma relief	Pendidikan, sosialisasi, truma relief	Pembinaan SSB	Pendidikan, sosialisasi, truma relief			
Manfaat yang diperoleh	Sekolah terbantu dalam mempersiapkan tanggap darurat di sekolah	Sekolah terbantu dalam mempersiapkan tanggap darurat, trauma siswa berkurang	Sekolah terbantu dalam mempersiapkan tanggap darurat	Memberikan pendidikan dan kompetensi mengenai pengetahuan kebencanaan	Memberikan pendidikan dan kompetensi mengenai pengetahuan kebencanaan	Terbentuk SSB, peningkatan pengetahuan mengenai pengetahuan kebencanaan	Memberikan pendidikan dan kompetensi mengenai pengetahuan kebencanaan								

	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
Pertimbangan menjalin kerjasama	Kebutuhan sumberdaya dari luar yang berkompeten, tidak ada sumberdaya di sekolah yang memadai	Kebutuhan sumberdaya dari luar yang berkompeten, tidak ada sumberdaya di sekolah yang memadai	Kebutuhan sumberdaya dari luar yang berkompeten, tidak ada sumberdaya di sekolah yang memadai	Kebutuhan sumberdaya dari luar yang berkompeten, tidak ada sumberdaya di sekolah yang memadai	Keterbatasan dan kebutuhan SDM yang berkompeten di sekolah	Keterbatasan dan kebutuhan SDM yang berkompeten di sekolah	Keterbatasan dan kebutuhan SDM yang berkompeten di sekolah	Keterbatasan dan kebutuhan SDM yang berkompeten di sekolah	Keterbatasan dan kebutuhan SDM yang berkompeten di sekolah	Keterbatasan dan kebutuhan SDM yang berkompeten di sekolah	Keterbatasan dan kebutuhan SDM yang berkompeten di sekolah	Keterbatasan dan kebutuhan SDM yang berkompeten di sekolah	Keterbatasan dan kebutuhan SDM yang berkompeten di sekolah	Belum	Keterbatasan dan kebutuhan SDM yang berkompeten di sekolah
10. Pertolongan pertama pada kecelakaan															
Warga sekolah tahu & mampu melakukan P3K	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ya	Ya	Ya	Belum	Belum	Ya	Belum	Belum	Belum	Belum
P3K masuk dalam kurikulum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum , sudah terinteg rasi	Belum , sudah terinteg rasi	Belum , sudah terinteg rasi	Belum	Belum	Belum , sudah terinteg rasi	Belum	Belum	Belum	Belum
Sekolah menjalin kerjasama membangun P3K dengan pihak luar	Ya, puskesmas	Ya, puskesmas	Ya, puskesmas	puskesmas	Ya, puskesmas	Ya, PMI	Ya, PMI	Ya, PMI	Ya, puskesmas	Ya, puskesmas	Ya, PMI	Ya, puskesmas	Ya, puskesmas	Belum	Ya, puskesmas
Ada tim khusus P3K	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Ada, seksi medis	Ada, seksi medis	Ada, seksi medis	Belum	Belum	Ada, seksi medis	Belum	Belum	Belum	Belum
Jumlah anggota P3K/ dokter kecil	30 dokter kecil	15 dokter kecil	8 dokter kecil	24 dokter kecil	20 dokter kecil	8 orang	8 orang	10 orang	15 dokter kecil	10 orang	10 orang	10 dokter kecil	12 dokter kecil	-	10 dokter kecil
Tim P3K dilatih berkala	Sudah	Belum	Belum	Belum	Belum	Sudah	sudah	sudah	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Ada kotak P3K	Ada, disetiap kelas	Ada, 3 buah	Ada, 2 buah	Ada, 3buah	Ada, 2 buah	Ada, 2 buah	Ada, 3 buah	Ada, 3 buah	1 buah	1 kotak	1 tas P3K	2 kotak	1 kotak	1 kotak	2 kotak

	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
11. Sistem perlindungan dan penyelamatan															
Sistem perlindungan yang ada di sekolah	Tempat berhimpun sementara, tempat evakuasi, jalur evakuasi														
Sekolah telah berkoordinasi dengan pemerintah untuk tujuan evakuasi	belum	Belum, menggunakan rekomendasi pemerintah													
Tempat berhimpun memadai	Ya	Ya	Ya	Belum sempit	Ya										
	SD 02	SD 06	SD 10	SD 15	SD 17	SD 23	SD 28	SD 52	SD 18	SD 24	SD 31	SD 38	SD 48	SD 49	MIN
Pertimbangan menentukan tempat berhimpun dan evakuasi	Tempat aman, mudah dijangkau	Tempat aman, mudah dijangkau	Tempat aman	mudah dijangkau	Tempat aman	mudah dijangkau	Tempat aman	mudah dijangkau	Tempat aman	mudah dijangkau	Tempat aman, mudah dijangkau	Tempat aman, mudah dijangkau	Tempat aman, mudah dijangkau	Tempat aman, mudah dijangkau	Tempat aman, mudah dijangkau

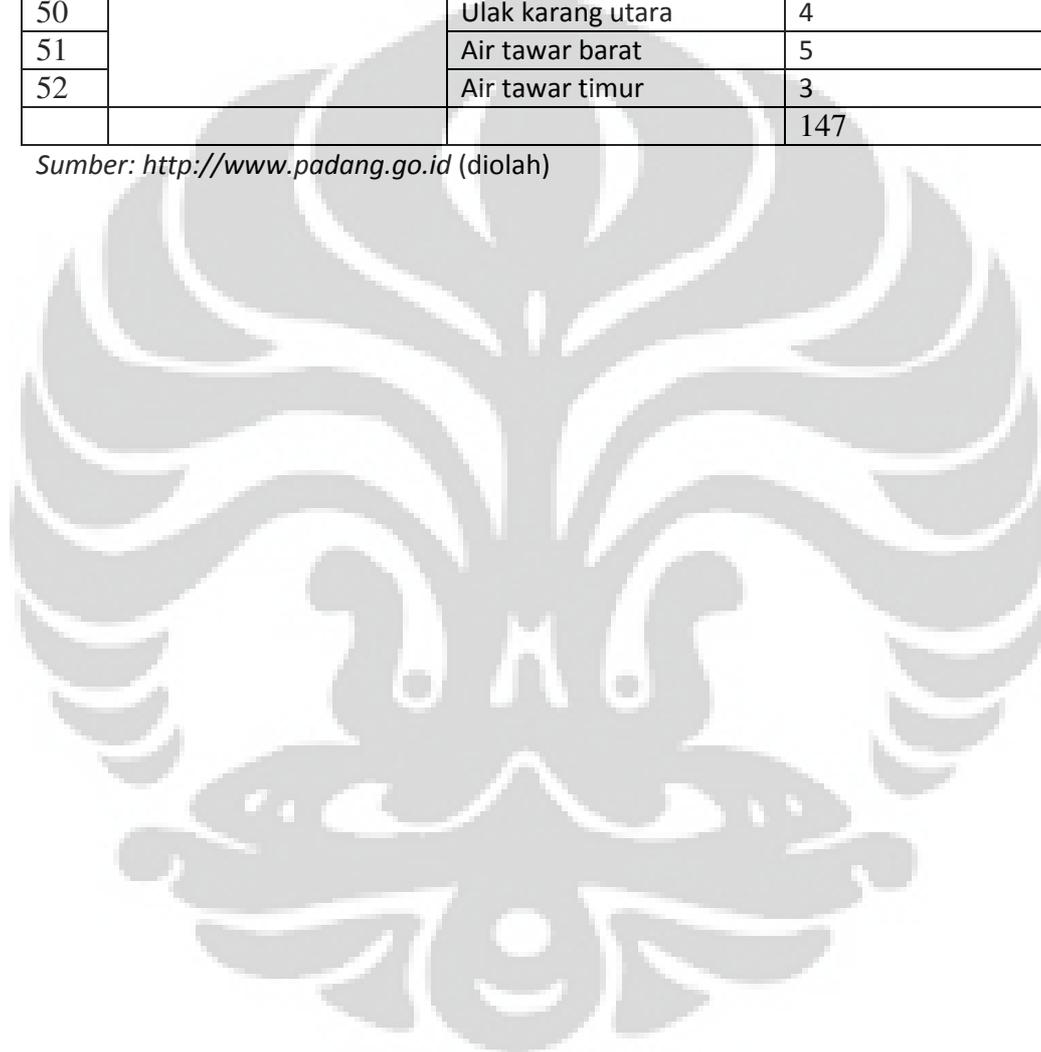
Lampiran 3. Daftar sekolah dasar negeri di Kota Padang

No.	Kecamatan	Jumlah SD	
1	Kelurahan Koto Tengah	Dadok tunggul hitam	3
2		Air pacah	3
3		Lubuk minturun	5
4		Koto panjang ikua koto	7
5		Bungo pasang	7
6		Parupuak tabiang	2
7		Pasia nan tigo	3
8		Batang kabuang	3
9		Koto Pulai	2
10		Batipuh Panjang	6
11		Balai Gadang	10
12		Lubuk Buaya	4
13		Padang sarai	3
14	Kelurahan Padang Selatan	Teluk Bayur	1
15		Air manis	7
16		Rawang	5
17		Mata air	1
18		Bukik gado-gado	1
19		Batang aru	2
20		Seberang palinggam	4
21		Seberang padang	5
22		Pasa gadang	1
23		Ranah parak rumbio	2
24		Balakang pondok	6
25	Alang laweh	1	
26	Kelurahan Padang Barat	Berok nipah	2
27		Kampung pondok	3
28		Belakang tangsi	5
29		Kampong jao	1
30		Olo	2
31		Purus	7
32		Padang pasir	4
33		Ujung gurun	4
34	Rimbo kaluang	1	
35	Flamboyant baru		
36	Kelurahan Padang Timur	Ganting Parak Gadang	6
37		Parak Gadang Timur	6
38		Kubu muarapalam	1
39		Kubu parak karakah	3
40		Andaleh	2
41		Simpang haru	4
42		Sawahen Timur	3

(Lanjutan)

No.	Kecamatan	Jumlah SD	
43		Sawah	7
44		Jati Baru	2
45		Jati	1
46	Kecamatan Padang Utara	Alai parak kopi	2
47		Gunuang pangilun	3
48		Lolong belanti	4
49		Ulak karang selatan	4
50		Ulak karang utara	4
51		Air tawar barat	5
52		Air tawar timur	3

Sumber: <http://www.padang.go.id> (diolah)



Lampiran 4. Jumlah sekolah, kelas, murid, guru tahun 2006

No.	Kecamatan	Sekolah	Kelas	Murid	Guru
1	Bungus teluk kabung	19	134	3412	209
2	Lubuk kilangan	22	788	4351	213
3	Lubuk begalung	38	283	9105	437
4	Padang selatan	35	225	7084	347
5	Padang timur	35	292	8957	459
6	Padang barat	30	208	5179	292
7	Padang utara	25	193	6488	341
8	Nanggalo	20	186	5183	276
9	Kuranji	54	459	13330	728
10	Pauh	20	197	4521	262
11	Koto tengah	57	489	15757	654
	2006	355	3454	83367	4218
	2005	354	2789	82538	4272
	2004	354	2756	82108	3834
	2003	354	2895	84046	4113
	2002	361	2734	81047	3810

Sumber: <http://www.padang.go.id> (diolah)

Lampiran 5. Daftar jumlah SD yang berada di zona merah di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang

No.	Kelurahan	Nama Sekolah	Alamat
1	Parupuak tabiang	SDN 52 Parupuak Tabiang	Jln. Pasir Parupuk RT43 RW11
2		SDN 24 Parupuak Tabiang	Jl. Prof Dr.Hamka
3	Lubuak buaya	SDN 02 Lubuak Buaya	Jln. Bayangkara lubuak buaya Kompl Pratama Asri I BI C RT 004/04,
4	Lubuak buaya	SDN 11 Lubuak Buayo	Jl. Adinegaro Jl Raya Padang Bukittinggi, Kampung Jambak, Koto Tengah PADANG
5	Lubuak buaya	MIN Lubuak Buayo	Jl. Anak air
6	Lubuak buaya	SDN 38 Lubuak Buayo	Jl. Perum. Pondok Pinang
7	Padang sarai	SDN 15 Padang Sarai	Jl. Adinegoro Jl Kayu Kalek PADANG
8		SDN 28 Padang Sarai	Jl. Padang Sarai 3
9		SDN 35 Padang Sarai	Jl. Padang Sarai
10	Pasia sabalah	SDN 23 Pasia Sabalah	Jl. Pasia Sabalah
11	Pasia kandang	SDN 31 Pasir Kandang	Jln. Pasir Kandang
12	Pasia jambak	SDN 06 Pasia Jambak	Jl. Pasia Jambak
13	Dadok tunggul hitam	SDN 20 Dadok Tunggul Hitam	Jl. Mandala no.16
14	Dadok tunggul hitam	SDN 29 Dadok Tunggul Hitam	Jl. Dadok Tunggul Hitam
15	Dadok tunggul hitam	SDN 43 Dadok Tunggul Hitam	Jl. Dakota I Dadok Tunggul Hitam
16	Gantiang	SDN 48 Gantiang	Jl. Adinegoro Gantiang
17		SDN 10 Gantiang	Jl. Adinegoro
18		SDN 28 Gantiang Selatan	Jl. Gantiang Raya No.10
19		SDN 29 Gantiang Utara	Jl. proklamasi
20	Bungo pasang	SDN 51 Bungo Pasang	Jl. Adinegoro Simpang Tabiang
21		SDN 01 Bungo Pasang	Jl. Bungo pasang
22		SDN 05 Bungo Pasang	Jl Adinegoro simp Tabing
23		SDN 13 Bungo Pasang	
24		SDN 17 Bungo Pasang	
25		SDN 18 Bungo Pasang	Jl. Tabiang lubuak minturun
26		SDN 51 Bungo Pasang	Jl. Adinegoro simp Tabiang
27		SDN 45 Bungo Pasang	
28		SDN 32 Bungo Pasang	Jl komp pasir putih tabing
29	Batang kabung	SDN 49 Batang Kabung	Jl. Pulai
30		SDN 51 Bungo Pasang	Jl. Adinegoro simp Tabiang

Sumber: DAPODIK (diolah)

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara dibawah ini disusun berdasarkan acuan referensi dengan beberapa adaptasi yang disesuaikan dengan keadaan dan tempat penelitian.

No.	REFERENSI	PERTANYAAN
1.	Sejarah bangunan sekolah	
	<i>Design Guide for Improving School Safety in Earthquakes, Floods, and High Winds.</i> (FEMA 424)	<ul style="list-style-type: none"> • Kapan bangunan sekolah ini dibangun? • Apakah bangunan sekolah sudah dibangun berdasarkan desain yang dapat melindungi dari bencana gempa dan tsunami? • Kalau bangunan secara struktur belum dipersiapkan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami, apakah telah dilakukan penguatan struktur bangunan? • Apakah bangunan sekolah pernah mengalami kerusakan akibat gempa sebelumnya?
2.	Kebijakan manajemen	
	Soehatman Ramli (2010), NFPA 1600, edisi 2010	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ada kebijakan tanggap darurat di sekolah? • Seperti apa bentuk dan isi dari kebijakan manajemen bencana? • Apa manfaat kebijakan dalam manajemen bencana? • Apakah kebijakan telah menjadi landasan penerapan tanggap darurat bencana di sekolah? • Apakah kebijakan manajemen bencana telah disosialisasikan dengan baik?
3.	Perencanaan	
	Soehatman Ramli (2010), Dr. A.B. susanto (2006)	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah sekolah telah memiliki perencanaan menghadapi bencana/ keadaan darurat? Seperti apa gambarannya? • Apakah pihak sekolah sadar akan perlunya perencanaan manajemen bencana/gawat darurat? • Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan perencanaan keadaan darurat? • Apakah ada personal yang ditunjuk untuk bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan perencanaan? • Apa dasar dari penyusunan dari pembuatan perencanaan? • Apakah perencanaan yang disusun tertulis, cukup sederhana dan fleksibel untuk menghindari kebingungan? • Apakah perencanaan yang disusun sudah merupakan sebuah proses yang keberlanjutan (dalam konteks manajemen bencana)?

		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah perencanaan yang telah disusun membuat semua pihak di sekolah paham mengenai peran dan tanggung jawab sekolah dalam menghadapi bencana? • Apakah perencanaan manajemen bencana/ keadaan gawat darurat yang dibuat sekolah berhubungan dengan perencanaan manajemen bencana yang dilakukan pemerintah untuk kota padang? Seperti apa hubungannya? • Apakah ada evaluasi atau pengkajian ulang terhadap perencanaan keadaan darurat setiap kali terjadi bencana?
4.	Organisasi tanggap darurat	
	Soehatman Ramli (2010), The Illinois Institute of Technology (IIT) Emergency Response & Evacuation Plan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah sudah terdapat pengorganisasian tanggap darurat di sekolah? • Apakah sudah terdapat tanggung jawab yang jelas dalam organisasi tanggap darurat? • Apakah terdapat unsur komando yang bertanggung jawab mengkoordinir seluruh fungsi tanggap bencana? • Siapa puncak komando dalam organisasi tanggap darurat di sekolah? • Apakah didalam organisasi tanggap darurat terdapat unsur-unsur berikut: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Unsur penanggulangan, yang bertugas dan bertanggung jawab menangani kejadian bencana ➢ Unsur penyelamatan dan evakuasi, bertugas menyelamatkan korban bencana. Terdiri dari siapa saja? (petugas monitor gedung, pencari, <i>floor sweeper</i>,) ➢ Unsur penyelamatan material, bertugas menyelamatkan harta benda/asset termasuk dokumen penting ➢ Unsur medis, bertugas memberikan bantuan medis bagi korban bencana ➢ Fungsi logistic, yang mendukung kebutuhan logistik baik untuk tim maupun untuk korban ➢ Fungsi transportasi, bertanggungjawab menyediakan dan mengkoordinir kebutuhan transportasi ➢ Fungsi keamanan, bertanggung jawab untuk memelihara keamanan ➢ Fungsi komunikasi, bertugas mendukung tim dengan sarana komunikasi ➢ Tim humas, memberikan dukungan informasi kepada semua pihak, misal dengan media masa, keluarga korban dan donor ➢ Unsur teknis, memberikan dukungan teknis, seperti peralatan, alat berat dan sarana lainnya • Berapa jumlah total personal yang terlibat dalam pengorganisasian tanggap darurat?

		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah pihak sekolah pernah berkoordinasi dengan BNPB atau pihak lain untuk membentuk organisasi tanggap darurat?
5.	Prosedur keadaan darurat	
	FEMA publication 141, emergency management guide for business and industry, The Illinois Institute of Technology (IIT) Emergency Response & Evacuation Plan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah telah dibuat prosedur baku mengenai prosedur keadaan darurat? seperti apa? • Kalau sudah, apakah prosedur keadaan darurat telah dipublikasikan/disosialisasikan dan semua pihak yang ada di sekolah telah mengetahuinya? • Apakah ada personil yang bertanggung jawab khusus untuk mengeluarkan perintah evakuasi? Siapa? • Langkah seperti apa yang akan dilakukan jika mendengar/mengetahui peringatan terjadi gempa/ tsunami? • Jika terjadi gempa, apakah siswa dan karyawan lainnya telah di ajarkan mengenai <i>drop, cover and hold on</i>? • Apakah dalam prosedur keadaan darurat juga terdapat prosedur keadaan darurat kebakaran? • Apakah ada prosedur khusus untuk mengeluarkan perintah evakuasi? • Apakah ada prosedur khusus yang dilakukan untuk meninjau tiap lantai untuk memastikan semua orang telah terevakuasi? Siapa? Apakah semua orang telah mengetahui siapa personal yang ditunjuk? • Apakah ada prosedur untuk mengeluarkan pengumuman boleh kembali ke gedung jika kondisi dirasa sudah aman? Siapa? • Apakah ada prosedur untuk mengevakuasi korban dengan keterbatasan? Siapa? • Apakah ada prosedur untuk menghubungi sumber daya diluar sekolah, seperti rumah sakit, pemadam kebakaran dan tim SAR jika dibutuhkan? Siap? Apakah nomer darurat tersedia? • Apakah ada prosedur untuk segera berkumpul di tempat berhimpun jika ada instruksi untuk evakuasi? • Apakah prosedur keadaan darurat sudah pernah dilakukan simulasi? Berapa kali dalam setahun?
6.	Sumberdaya dan sarana	
	FEMA publication 141, emergency management guide for business and industry, NFPA 1600	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ada sumber dana khusus yang dialokasikan untuk membuat manajemen bencana dan keadaan darurat di sekolah? Dari mana saja sumber dananya?? • Bagaimana gambaran mengenai prasarana dan material yang disiapkan untuk menghadapi bencana gempa dan tsunami? • Apakah sekolah memiliki sarana komunikasi dalam keadaan gawat darurat?

		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah sarana dan prasarana untuk evakuasi telah tersedia dan memudahkan korban untuk evakuasi? • Apakah sudah terdapat rute evakuasi disekolah? • Apakah terdapat petunjuk yang jelas mengenai jalur evakuasi? • Sarana jalan keluar seperti apa saja yang terdapat disekolah jika terjadi gempa dan tsunami? • Apakah rute evakuasi telah cukup untuk mengevakuasi seluruh siswa dan karyawan yang ada disekolah? • Apakah rute evakuasi yang ada di sekolah sudah pernah dievaluasi?kalau pernah siapa? • Berapa jarak sekolah dengan jalan yang digunakan untuk evakuasi jika terjadi tsunami? • Apakah ada cadangan sumber energi dalam keadaan darurat? • Apakah sarana tempat berhimpun telah didisain mencukupi dengan jumlah siswa dan karyawan? • Apakah sudah tersedia peta rute evakuasi baik rute evakuasi di gedung sekolah dan rute evakuasi jika terjadi tsunami?
7.	Pembinaan dan pelatihan	
	FEMA <i>publication</i> 141, <i>emergency management guide for business and industry</i> , Soehatman Ramli, 2010,	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah terdapat pelatihan dan simulasi terkait respon terhadap keadaan gawat darurat? kalau ada berapa kali setahun? • Siapa saja yang terlibat dalam pelatihan dan simulasi? • Siapa yang memberikan pelatihan? • pelatihan dan pembinaan seperti apa saja yang dilakukan? • Apakah ada usaha sekolah dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan karyawan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian mengenai prosedur tanggap darurat dan bencana gempa dan tsunami? Seperti apa bentuknya? • Apakah terdapat evaluasi dan dokumentasi dari setiap pelatihan dan simulasi yang dilakukan?
8.	Komunikasi keadaan darurat	
	Soehatman Ramli, 2010, FEMA <i>publication</i> 141, <i>emergency management guide for business and industry</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah terdapat standar operasional prosedur untuk komunikasi darurat saat terjadi bencana?seperti apa gambarannya? • Apakah terdapat nomor telepon khusus darurat yang dituju jika terjadi bencana? Nomor telepon mana saja? • Bagaimana mengkomunikasikan kepada siswa dan karyawan di sekolah jika terjadi gempa dan tsunami?(alarm) • Jika menggunakan alarm, apakah pernah dilakukan test? berapa kali setahun? • Apakah ada sarana komunikasi alternatif atau yang

		<p>bersifat darurat ketika sarana utama tidak berfungsi?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sekolah menerima peringatan tsunami, jika gempa yang terjadi berpotensi tsunami? • Bagaimana pihak luar, media dan orang tua murid ingin mengetahui keadaan sekolah/ anak-anaknya? Apakah ada sistem informasi khusus? • Apakah ada personal khusus yang ditunjuk bertanggung jawab terhadap berjalannya komunikasi kondisi darurat?
9.	Organisasi luar	
	FEMA <i>publication</i> 141, <i>emergency management guide for business and industry</i> , NFPA 1600	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah pihak sekolah telah mengidentifikasi sumber/ organisasi dari luar yang memungkinkan untuk dijadikan partner dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami? • Apakah ada kerjasama/ koordinasi sekolah dengan pihak luar dalam rangka siaga bencana gempa dan tsunami? • Pihak mana saja yang telah berkoordinasi/ bekerjasama dengan pihak sekolah? • Seperti apa saja bentuk kerjasama/ koordinasi yang dilakukan? • Sejauh mana manfaat yang diperoleh dari hasil kerjasama tersebut? • Pertimbangan seperti apa yang digunakan untuk menjalin kerjasama dengan pihak luar? •
10.	Pertolongan pertama pada kecelakaan	
	OSHA, best practice guide: fundamentals of a workplace first-aid program (2006)	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah secara umum siswa dan karyawan lain memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan? • Apakah pertolongan pertama pada kecelakaan telah masuk dalam kurikulum sekolah? • Apakah pihak sekolah menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam rangka mempersiapkan pertolongan pertama pada kecelakaan? • Apakah terdapat tim khusus yang mampu melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan? (tim P3K?) • Berapa jumlah anggota P3K? • Apakah tim P3K dilatih secara berkala? Berapa kali setahun? • Apakah terdapat kotak P3K di sekolah? Berapa jumlahnya?
11.	Sistem perlindungan dan penyelamatan	
	FEMA <i>publication</i> 141, <i>emergency management guide for business and industry</i> ,	<ul style="list-style-type: none"> • Seperti apa sistem perlindungan yang terdapat di sekolah untuk menghadapi bencana gempa dan tsunami? • Untuk kejadian tsunami, apakah sekolah telah berkoordinasi dengan pihak terkait (missal BPBD) mengenai tempat berlindung yang dituju?

		<ul style="list-style-type: none">• Apakah tempat berhimpun tersebut sudah memadai?• Apa pertimbangan menentukan tempat berkumpul/berhimpun?
--	--	---

